

Dr. Moch. Subekhan, M.Ag.

SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PESANTREN MODERN



PUTRA SURYA SANTOSA

SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN MODERN

Penulis

Dr. Moch Subekhan, M.Ag.

Editor:

Haris Maiza Putra, MH.

Desain Sampul:

Tim MaSaji

Cetakan pertama, Mei 2021

ISBN: 978-623-5907-49-9

Diterbitkan oleh :

CV. PUTRA SURYA SANTOSA

Alamat: Perum Permata Godean 1 C3, Desa Sidokarto
RT. 02/05 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. [E-
mail: putrasuryasantosa@gmail.com](mailto:putrasuryasantosa@gmail.com)

HP: 08121603-3775

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Sehingga hamba-Nya dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi agung Muhammad SAW, kepada keluarganya, shahabatnya dan pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman sebagai pengemban risalahnya. *Am̄in Yaa Rabb al-‘Alam̄in*

Diantara rahmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-nya yang berupa kekuatan dan motivasi itulah akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten)"

Dalam penulisan buku ini dilakukan dengan berbagai rintangan dan hambatan-hambatan yang hal ini tidak bisa lepas dari kesibukan penulis sebagai tenaga pendidik dan menduduki jabatan struktural di lembaga tempat kerja penulis. Disamping itu juga jarak yang jauh dari domisili penulis dengan kampus dimana penulis mengambil program doktor sehingga menyebabkan komunikasi dengan pihak kampus mengalami kendala. Namun berkat pertolongan dari Allah SWT dan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan penuh dari pihak kampus, keluarga dan teman-teman seperjuangan mahasiswa program Doktor Program Studi Pendidikan Islam yang diberikan kepada penulis menjadikan Disertasi

ini dapat terselesaikan dengan segala keterbatasan yang ada.

Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan serta kelancaran dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang ada disana-sini untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak demi kelayakan dan kesempurnaan buku ini.

Bandung, September 2021
Penulis,

Moch. Subekhan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1	
Pendahuluan.....	1
BAB 2	
Sistem Penjaminan Mutu.....	35
BAB 3	
Manajemen Mutu Pendidikan	61
BAB 4	
Pendidikan Pesantren	75
BAB 5	
Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren	111
BAB 6	
Metodologi Penelitian	145
BAB 7	
Profil Lokus Penelitian	163
BAB 8	
Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.....	179

BAB 9	
Pembahasan Hasil Penelitian	273
BAB 10	
Penawaran Gagasan	355
BAB 11	
Kebaruan dan Orisinalitas.....	363
BAB 12	
Penutup	365
DAFTAR PUSTAKA.....	371

BAB

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maju mundurnya sebuah bangsa itu tercermin dari pendidikan yang ada didalamnya. Ketika pendidikannya berkembang maju maka dapat dikatakan bangsa itu maju akan tetapi sebaliknya apabila bangsa itu mundur terbelakang maka sudah barang tentu pendidikannya pun mengalami kemunduran. Pendidikan itu merupakan kunci dari kemajuan suatu bangsa disamping dengan kemajuan pendidikan itu akan diikuti dengan kemajuan dibidang yang lainnya. Seperti kemajuan dan kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam bangsa dan negara tersebut. Sumber Daya manusia yang akan datang tergantung pada generasi muda dan generasi muda tidak bisa lepas dari pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. (Azyumardi, 2000) Dari sinilah kemudian pendidikan itu menjadi perbincangan yang tak

henti-hentinya dari para pemerhati dan pengembang pendidikan tak terkecuali adalah pendidikan Islam.

Dari sekian permasalahan dan tantangan dunia secara umum dan secara khusus dunia islam adalah pendidikan. Masa depan dunia Islam tergantung bagaimana dunia Islam menjawab permasalahan dan bagaimana menghadapi tantangan yang muncul dalam pendidikan Islam. Hal ini tak terkecuali adalah Indonesia sebagai bagian dari dunia Islam. Bahkan Indonesia merupakan negara islam dengan penduduk terbesar yang mayoritasnya adalah muslim. Masa depan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari pada bagaimana cara umat Islam Indonesia dalam merespon dan memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan terutama dalam hal konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang akan datang. Jika kaum muslimin dunia termasuk Indonesia ingin survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, maka perlu melakukan reorientasi pemikiran pendidikan islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan yang ada didalamnya dan hal itu merupakan keniscayaan. (Azyumardi, 2000)

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Proses pendidikan adalah proses pengembangan intelektual. Dimana pengembangan intelektual itu mencakup berbagai dimensi baik sosial, budaya, moral maupun fisik atau dalam istilah yang lain dimensi fisik maupun psikis. Pendidikan bersangkut paut dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pendidikan juga sebagai sebuah wadah dimana suatu bangsa menyiapkan generasi-generasinya untuk dapat mengisi tugas-tugas yang akan datang atau istilah yang lain barangkali untuk dapat bekerja dan beradaptasi dengan lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan dari masa kemasa. Disamping itu juga pendidikan merupakan wahana untuk menyiapkan peserta didik untuk dapat survive dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman sehingga dapat memberikan kehidupan yang lebih baik padanya.

Begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan bangsa dan Negara akan tetapi bangsa Indonesia belum begitu memperhatikan kualitas justru sebaliknya cenderung mengabaikan dimensi kualitas. Hal ini mengakibatkan terjadinya stagnasi dan keterpurukan dalam pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia, ketidakmampuan output pendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa sehingga memunculkan pengangguran terdidik. Pada akhirnya justru memunculkan permasalahan tersendiri.

Masalah kualitas mutu juga tak kalah pentingnya dalam pendidikan. Berangkat dari kualitas peserta didik, pendidik, sarana prasarana, kurikulum hingga berujung pada keseluruhan sistem pendidikan yang ada. Kualitas pendidik misalnya, masih banyak pendidik yang belum terstandarisasi dan tersertifikasi sebagai pendidik yang

berkualitas. Lemahnya kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan zaman juga menjadi pemicu stagnasinya pendidikan yang ada dengan ditandai sepihnya inovasi pendidikan yang dihasilkan. Pada ranah sarana prasarana juga masih mengalami banyak kekurangan. Terutama dalam hal ini adalah sarana prasarana yang tidak merata dimana masalah pemerataan sarana pendidikan ini kerap menjadi keluhan bagi lembaga pendidikan yang berada jauh dari pusat perkotaan. Kurikulum yang selalu berubah dan kurikulum yang hanya memfokuskan pada pencapaian kognitif siswa menjadi bagian penyebab terjadinya degradasi moral siswa karena lemahnya perhatian pada ranah afektif dan psikomotorik.

Begitu banyak permasalahan yang harus dipikirkan dan direalisasikan baik oleh pemerintah maupun para praktisi dan pemikir pendidikan untuk mengatasi kegagalan sistem pendidikan yang begitu kompleks. Tak hanya mengatasi, agaknya mereka juga harus memeras otak dan keringat untuk mendapatkan format baru sebuah pendidikan yang ideal yang lebih efektif, efisiensi dan berkualitas.

Dari sinilah agaknya banyak kalangan yang mulai melirik kembali dunia pendidikan yang ada di pondok pesantren. Sistem pendidikan pondok pesantren dinilai mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi beberapa masalah kegagalan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang dikemas dalam bentuk *boarding school* dinilai bisa memberikan proses pendidikan dan pengawasan non stop 24 jam kepada peserta didik. Hal ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama dalam menanggulangi degradasi moral peserta didik.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang mempunyai sejarah panjang. Eksistensi pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pesantren telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut andil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonial berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa pada masa lalu yang ikut berpartisipasi dalam memproklamirkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Semakin disadari bahwa tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat di masa kini dan masa yang akan datang. Paradigma "*mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik*" perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu menangkap secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Di sisi lain integrasi sistem pendidikan pesantren dengan memasukkan pendidikan formal menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, walaupun ternyata integrasi pendidikan pesantren itu berisi paradigma dan pandangan dunia baru yang telah berubah dari cara pandang lama. Dengan adanya integrasi pesantren diharapkan dapat mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Langkah ini, pada gilirannya akan melahirkan sumber daya manusia Indonesia masa depan yang mencerminkan kualitas *civility* sebagai prasyarat dalam

masyarakat madani yang memiliki komitmen keislaman, keilmuan dan kebangsaan. (Yasmadi, 2005)

Pondok pesantren adalah institusi *iqamatuddin* bertujuan untuk membina dan meningkatkan, pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Untuk mengenali lebih jauh tentang pesantren perlu dipahami bahwa pesantren mempunyai elemen-elemen pokok yang terdiri dari 5 elemen yaitu; kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. (Yasmadi, 2005) Senada dengan 5 elemen dalam pesantren tersebut menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2019 ada lima unsur paling sedikit terkait dengan pesantren yaitu; Kiai, santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushalla dan kajian kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan mu'alimin. Tentang pesantren kelima elemen ini merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan yang dalam bentuk lain.

Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, pada awalnya pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pembelajaran nilai-nilai agama dan penyiaran Agama Islam, namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan

mobilitas vertical (dengan pengajaran materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial).

Dewasa ini pesantren tidak hanya merupakan lembaga keagamaan semata, namun telah dirasakan juga sebagai lembaga pendidikan, baik secara individual maupun sosial. Masyarakat madani atau *civil society* lebih menekankan proses edukasi sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparansi, *accountability* (pertanggungjawaban), solidaritas, toleransi, demokrasi, keshalehan publik, dan pluralisme adalah kata-kata kunci (*key words*) yang bisa digunakan setelah masyarakat terintegrasi mengenal apa yang disebut kontrak sosial (*social contract*) (Abdullah, 2001)

Menghadapai perubahan zaman yang serba canggih, dunia pesantren ikut mengalami pergeseran dan perkembangan kearah lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut dunia pesantren dalam hal ini berkaitan dengan kepemimpinan, hubungan antara pemimpin pondok dengan santri, cara berkomunikasi dalam pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih diperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkannya dan dikembangkannya, sehingga pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan antisipatif dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang serba mengandalkan teknologi canggih dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religius.

Namun kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim

Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia yang terintegrasi. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja.

Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren. Maka dari itu perlu adanya perubahan dalam sistem pendidikan pesantren yang tadinya erat kaitannya dengan menggunakan sistem pendidikan tradisional digantikan dengan menggunakan sistem pendidikan terintegrasi. Dalam hal ini terintegrasiisasi sistem pendidikan pesantren menjadi suatu kebutuhan lembaga untuk memenuhi kebutuhan manusia yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kesenjangan antara perkembangan dunia pesantren dengan perkembangan dunia terintegrasi di luar pesantren, yang dalam hal ini adalah pendidikan (Islam) Indonesia. Selain itu, terintegrasiisasi juga sesuai dengan prinsip yang selama ini dipegang teguh dalam pesantren, "*al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*", yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Ini berarti, pesantren dituntut melakukan pembaharuan sistem pendidikan tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Namun demikian Pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada

di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan keilmuan umum. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma "mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik" perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengungkap secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain integrasi pesantren dengan pendidikan umum yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.

Dalam konteks yang dilematis ini, pilihan terbaik bagi insan pesantren adalah mendialogkannya dengan paradigma dan pandangan dunia yang telah diwariskan oleh generasi pencerah Islam. Maksudnya, insan pesantren perlu memosisikan warisan masa lalu sebagai "teman dialog" bagi terintegrasikannya dengan segala produk yang ditawarkannya. Mereka harus membaca khazanah lama dan baru dalam frame yang terpisah. Masa lalu hadir atau dihadirkan dengan terang dan jujur, lalu dihadapkan dengan masa kekinian. Boleh jadi masa lalu tersebut akan tampak "basi" dan tak lagi relevan, namun tak menutup

kemungkinan masih ada potensi yang dapat dikembangkan untuk zaman sekarang.

Salah satu hal yang perlu dimodifikasi adalah sistem pendidikan pesantren. Sistem pembelajaran tradisional, yaitu sorogan, bandongan, dan halaqah seharusnya mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran terintegrasi. Dalam aspek kurikulum juga seharusnya kalangan pesantren berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah baik yang berasal dari Kementerian Agama maupun yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan umum, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, sistem kelembagaan pesantren sulit untuk bisa survive tanpa melakukan integrasi dengan pendidikan umum. Tetapi integrasi sistem dan kelembagaan pesantren yang berlangsung itu bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri kelihatan semakin vokal.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam telah lama melakukan integrasi sistem pendidikan. integrasi itu dilakukan dengan cara mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pembelajarannya, dan sebagainya. (Umar, 2005)

Namun terlepas dari ada atau tidaknya kritikan tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, integrasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit akhirnya

pondok pesantren mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi perkembangan masyarakat sekitar.

Demi kemajuan pesantren, integrasi sistem pendidikan harus dilakukan karena sudah seharusnya pondok pesantren mencetak santri yang mempunyai wawasan luas di bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang tidak hanya ilmu agama. Dalam rangka menjaga mutu dan kualitasnya pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang ada didalamnya sehingga fungsi pondok pesantren itu terjaga dengan baik. adapun fungsi pondok pesantren sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren bahwa fungsi pesantren itu sebagai berikut: *pertama*; melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan pesantren, *kedua*; mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan yang *ketiga*; memajukan penyelenggaraan pendidikan pesantren.

Sistem penjaminan mutu dalam pendidikan pesantren itu diarahkan pada beberapa aspek sebagaimana amanat undang-undang yang sekurang-kurangnya ada 3 aspek yaitu *pertama*; aspek peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, *kedua*; aspek penguatan pengelolaan pesantren, dan *ketiga*; Aspek peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren. Realitas empiris yang ada di banyak pondok pesantren yang belum mengembangkan sistem penjaminan mutu yang ada didalamnya itu terutama berkaitan dengan pengembangan dari ketiga aspek tersebut sehingga nantinya pondok pesantren itu bisa berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Fenomena yang *pertama* yang berkaitan dengan mutu sumber daya pesantren secara umum masih sangat memprihatinkan diantaranya dilihat dari proses input, proses, output dan outcome. Proses penerimaan santri

belum mengarah pada aspek mutu dan kualitas. Semua calon santri pendaftar di pesantren rata-rata diterima tanpa adanya seleksi penerimaan layaknya sebuah lembaga pendidikan yang sudah mapan atau berkualitas. Realitas ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Serang Banten pada tanggal 20 Juni 2020 dimana menurut keterangan salah satu ustadz yang ada bahwa calon santri yang mendaftarkan diri ke pondok pesantren ini semuanya diterima. Lebih lanjut menurutnya kuota penerimaan santri masih jauh dari kata memenuhi. Apalagi di era pandemi ini penerimaan santri menurun tidak seperti pada masa-masa sebelumnya.

Disamping itu proses penerima tenaga pengajar dan tenaga kependidikan jarang melalui sebuah proses penerimaan yang ketat dengan standar yang telah ditentukan. Begitu juga dengan kualifikasi tenaga kependidikan dan juga tenaga pendidikan yang ada didalamnya. Hal itu belum sesuai dengan amanat undang-undang baik undang-undang sistem pendidikan nasional maupun undang-undang tentang pesantren. dalam undang-undang pesantren pasal 34 berbunyi sebagai berikut:

- 1) Pendidik pada pendidikan pesantren jalur pendidikan formal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional
- 2) Kualifikasi sebagai pendidik profesional harus berpendidikan pesantren dan/atau pendidikan tinggi
- 3) Kompetensi sebagai pendidik professional harus memenuhi kompetensi sesuai dengan bidang yang diampu dan bertanggungjawab

- 4) Penetapan pendidik sebagai tenaga professional dilakukan oleh menteri.

Disisi lain untuk menjaga mutu sebuah pendidikan tak terkecuali adalah pendidikan pesantren dalam kaitannya dengan pendidik dan tenaga pendidikan sebagaimana standar nasional pendidikan itu harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan
- 2) Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan
- 3) Ketersediaan dan kompetensi administrasi sesuai ketentuan
- 4) Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan
- 5) Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan

Fenomena yang *kedua* berkaitan dengan pengelolaan pesantren. berdasarkan fenomena yang ada pengelolaan pesantren secara umum belum menggunakan manajemen dan memfungsikan manajemen modern yang baik. dimana fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Komri lebih lanjut bahwa manajemen berfungsi sebagaimana berikut: (Kompri, 2015)

a. Perencanaan

Perencanaan adalah tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakan (Fattah, 2008). Perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003). Suatu perencanaan yang matang

diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuan. Dalam perencanaan ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Berorientasi kepada pelaksanaan di masa mendatang
- 2) Proses yang berkontinuitas dan fleksibilitas
- 3) Mengusahakan perencanaan dapat se-operasional mungkin dalam mencapai tujuan
- 4) Adanya sistem pengecualian pelaksanaan rencana yaitu keserasian antara pelaksanaan dengan perencanaan, dan
- 5) Adanya sistem pelaporan dan evaluasi dalam proses perencanaan (Wijaya, 1987)

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk membantu orang-orang mencapai tujuan organisasi (Suryosubroto, 2004). Adapun tahap-tahap atau langkah-langkah manajemen dalam membentuk kegiatan pada proses pengorganisasian meliputi:

- 1) Sasaran, manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai
- 2) Penentuan kegiatan-kegiatan
- 3) Pengelompokan kegiatan-kegiatan
- 4) Pendelegasian wewenang
- 5) Rentang kendali
- 6) Perincian peranan perorangan
- 7) Tipe organisasi
- 8) Bagan organisasi (Marno, 2007)

c. Penggerak (*Actuating*)

Pengerak dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis (P. Siagian, 1989). Cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pimpinan kepada para bawahannya dengan jalan memberikan arahan dan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama. (Kompri, 2015)

d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi. Pengawasan pada hakekatnya merupakan usaha memberikan petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standard an memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.

Lebih lanjut menurut Bambang Samsul Arifin bahwa fungsi manajemen itu yaitu *pertama*; Fungsi perencanaan (planning) dimana perencanaan merupakan bagian penting dari keberhasilan. Perencanaan dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan, *kedua*; fungsi pengorganisasian (*Organizing*) mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah didelegasikan pada pihak-pihak yang

bergerak dalam suatu bidang dikerjakan menurut tugasnya masing-masing dan sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati, *ketiga*; fungsi pengarahan (*directing*) yaitu proses memberikan bimbingan kepada setiap personal pada suatu organisasi atau lembaga. Dalam fungsi pengarahan dimana didalamnya terdapat pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah, baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Adapun metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarah, *keempat*, fungsi pengawasan (*controlling*) yaitu sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan. (Samsul, Bambang Arifin dkk, 2019)

Fenomena yang *ketiga* berkaitan dengan sarana dan prasarana yang secara umum belum memadai. Hal ini didasarkan hasil observasi peneliti di salah satu pondok pesantren yang peneliti jadikan tempat untuk penelitian ini pada tanggal 8 Agustus 2020 sarana dan prasarana yang ada belum mencukupi terlebih lagi menurut pimpinan pondok pesantren ingin membangun asrama khusus untuk program tahfidz. Menurut beliau program tahfidz merupakan program unggulan yang ada di pondok pesantren tersebut.

Sebagaimana diketahui dalam dunia pendidikan tak terkecuali itu adalah pendidikan pesantren bahwa sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan

pesantren secara khusus. Tujuan penyelenggaraan pesantren sebagaimana Undang-Undang Pesantren NO. 18 tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat;
- 2) Membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- 3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga Negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan permasalahan-permasalahan yang ada di pondok pesantren tersebut bukan berarti sistem penjaminan mutu pendidikan yang ada disana tidak berjalan sebaliknya sistem penjaminan mutu tetap berjalan dengan baik. salah satu buktinya adalah banyaknya prestasi yang diraih oleh kedua pondok pesantren tersebut sebagaimana hasil onbservasi yang peneliti lakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren dengan memfokuskan pada dua pondok pesantren yang ada di Provinsi Banten yaitu pondok pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Peasantren Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten. Hal ini didasarkan pada beberapa hal diantaranya adalah kedua pondok pesantren ini bukan saja cukup dikenal di wilayah provinsi Banten tetapi tingkat kepercayaan masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan

mengalami perkembangan yang cukup signifikan serta letak geografis kedua pesantren tersebut cukup strategis dekat dengan pusat pemerintahan baik kabupaten maupun kota.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren sehingga pesantren dapat meningkatkan kualitas dan daya saingnya di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah kota Serang Provinsi Banten?
3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Serang Provinsi Banten?
4. Apa faktor-faktor kendala dan solusi dalam mengatasi implementasi penjaminan mutu pendidikan pesantren di pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten?
5. Sejauh mana dampak implementasi penjaminan mutu pendidikan pesantren terhadap mutu pendidikan pesantren di pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian yang berjudul sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren (penelitian di pesantren manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten) ini adalah untuk menemukan model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. Sedangkan tujuan yang didasarkan pada rumusan masalah yaitu untuk dapat:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perencanaan program peningkatan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah kota Serang Provinsi Banten
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengawasan dan evaluasi program peningkatan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Serang Provinsi Banten
4. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kendala dan solusi dalam mengatasi implementasi penjaminan mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten
5. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak penjaminan mutu pendidikan pesantren terhadap mutu pendidikan pesantren di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah pada ilmu pendidikan Islam dalam hal ini sistem pendidikan di pondok-pondok pesantren. Disamping itu juga hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi kemajuan pendidikan khususnya di lingkungan tempat dilaksanakannya penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam yang mengacu kepada realitas empiris dan sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.
- b. Bagi pondok pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah diharapkan dapat menabuh Khazanah yang berkaitan dengan sistem penjaminan mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut dan sebagai bahan untuk melakukan rancangan pengembangan sistem pendidikan terintegrasi di pondok pesantrennya masing-masing.
- c. Bagi lembaga pendidikan perguruan tinggi diharapkan sebagai barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan dan untuk menambah perbendaharaan kepustakaan.
- d. Bagi Praktisi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pijakan dalam merumuskan konsep atau

format pendidikan yang memahami realitas, sosio-kultural di tengah pendidikan.

- e. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pendidikan yang berdimensi keagamaan dan pencerahan terhadap masyarakat bahwa pendidikan pondok pesantren bukanlah pendidikan yang ketinggalan zaman dan tidak aktual.

E. Kerangka Berpikir

Sebelum mendeskripsikan kerangka pemikiran dalam penelitian yang berjudul sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren (penelitian di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten perlu dideskripsikan terlebih dahulu kata demi kata yang terdapat dalam judul penelitian ini dengan dikuatkan oleh konsep dan teori-teori yang ada sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fokus penelitian ini.

Sistem berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti "cara, strategi". Dalam bahasa Inggris *system* berarti "sistim", susunan, jaringan, cara". Sistem juga diartikan "sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir. (Pirdana, 2002) Menurut Omar Hamalik sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. (Hamalik, 2002)

Menurut Roger A Kaufman sistem yaitu suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. (Kaufman, 1972) Mc Ashan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh

atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen, yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut bentuk yang logis. (Pirdana, 2002)

Sistem dalam terminologi ilmu pendidikan dapat diartikan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh sebagai sistem. (Idris, 1992) Arbangi mendefinikan sistem sebagai kumpulan dari berbagai bagian/komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan saling tergantung untuk menuju tujuan. Pendekatan sistem memandang suatu organisasi secara keseluruhan dari pada bagian-bagian, yang diekpresikan sebagai holistik. (Arbangi, 2016)

Pandangan peneliti tentang sistem adalah satu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen-komponen atau aspek-aspek atau unsur-unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur dan saling membantu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini satu kesatuan yang dimaksudkan adalah terkait dengan komponen-komponen atau unsur-unsur penjaminan mutu pendidikan pesantren. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dimana cakupan dari sistem penjaminan mutu

itu diarahkan pada tiga aspek yaitu peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, penguatan pengelolaan pesantren dan peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren.(UU RI, 2019)

Penjaminan Mutu atau jaminan mutu (*quality assurance*) istilah ini awalnya muncul dalam bidang manufaktur. Menurut Hendri Muhammad jaminan mutu dalam manufaktur diartikan sebagai suatu sistem manajemen yang dirancang untuk jaminan-jaminan kegiatan pada seluruh tahap (desain, produksi, penyerahan produk, dan pelayanan) agar dapat berjalan dengan baik, guna mencegah masalah-masalah mutu dan memastikan bahwa hanya produk yang memenuhi spesifikasi yang sampai ke tangan konsumen. Menurut damrong penjaminan mutu adalah upaya untuk memastikan bahwa sistem, proses dan prosedur sesuai dengan standar, harapan, atau rencana yang dijanjikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).

Ada beberapa elemen bahwa sesuatu itu dikatakan berkualitas sebagaimana menurut Arbangi yakni: 1) Kualitas, meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, 2) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, 3) kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain), dan 4) Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. (Arbangi, 2016)

Pandangan peneliti terkait dengan penjaminan mutu adalah segala hal yang berkaitan dengan input, proses dan

output berjalan sesuai dengan standar yang direncanakan dan dijanjikan. Dengan adanya penjaminan mutu maka secara kelembagaan kualitas input, proses dan output dari lembaga tersebut dapat terkawal secara sistemik dan semakin lama semakin baik, sehingga bisa menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam proses pendidikan berarti input yang berkaitan dengan peserta didik, proses pendidikan/pembelajaran dan outputnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Padangan peneliti tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan suatu tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian sistem pendidikan adalah totalitas dari seperangkat unsur-unsur yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan yang telah dicita-cita berkaitan dengan pendidikan. Hal ini sebagaimana pendapat beberapa ahli tentang pendidikan. Menurut Azyumardi Azra pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikirannya kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. (Azra, 1998)

Senada dengan hal tersebut pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (SISDIKNAS, 2003)

Pendidikan bisa juga diartikan secara luas dan sempit. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. (Ramayulis, 2015) Sedang dalam pengertian yang sempit pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Karakteristik pendidikan dalam arti yang sempit adalah (1) masa pendidikan terbatas, (2) Lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/madrasah, (3) bentuk kegiatan sudah terprogram dan (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah). (Ramayulis, 2015)

Pesantren atau yang sering disebut pondok pesantren itu merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri (Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Isla Tradisional, 2005) yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. (Nurcholish, 1997) *pertama* pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari

perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Disisi lain Zamakhsari Dhofier berpendapat (Zamakhsyari, 1994) kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa (Yasmadi, Modernisasi Pesantren, 2005) dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Istilah pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. berbeda dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. (Hasbullah, 1996).

Secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Hal ini didasarkan pada pandangan Nurcholis Madjid bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. (Nurcholis, 1985) Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Selaras dengan pendapat tersebut penelitian menurut Karel A. Steenbrink (Karel, 1994) Secara terminology dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem

tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Pondok pesantren adalah tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan. Pesantren yang dimaksudkan disini adalah pesantren yang ada di wilayah provinsi Banten; *pertama*, pesantren manahijussadat yang terletak di Kp. Serdang Desa Pasarkeong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak dan *kedua*, pesantren Ardaniah yang terletak di Jalan pesantren Kampung Pantogan, Desa Panggung Jati, Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah dirumuskan kerangka pemikiran yang menuntun peneliti secara teoretik. Kerangka berpikir tentang sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren adalah suatu kesatuan unsur atau komponen atau aspek yang terdiri atas kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, pengelolaan pesantren dan sarana prasarana pesantren. Sehingga hal tersebut dapat melindungi kemandirian dan kekhasan pesantren, mewujudkan pendidikan yang bermutu dan memajukan pendidikan yang ada di pesantren. Pesantren yang dimaksudkan disini adalah pesantren modern manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren ardaniah Kota Serang Provinsi Banten.

Sumber daya pesantren yang dimaksudkan disini meliputi kurikulum pesantren, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik (santri) dari awal masuk input, proses dan lulusan. Sedangkan pengelolaan/manajemen

pesantren terkait dengan unsur-unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berhubungan dengan pesantren, dan aspek sarana dan prasarana pesantren yang meliputi Gedung, Ruang Belajar, Alat-alat/media pendidikan, Meja/kursi, Tempat berolahraga, Tempat beribadah, Perpustakaan, laboratorium dan Kebun/taman yang ada di pesantren baik di pesantren manahijussadat maupun pesantren ardaniah Provinsi Banten.

Dalam implementasinya penjaminan mutu pendidikan di pondok pesantren itu tidak bisa lepas dari berbagai dukungan yang ada didalamnya. Disamping itu juga terdapat berbagai hambatan-hambatan. Dukungan-dukungan yang ada didalam pondok pesantren inilah yang akan dapat semakin meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan pesantren atau dalam kata lain berdampak positif terhadap mutu dan kualitas pesantren sedangkan hambatan-hambatan berdampak pada kurang bermutu/kualitas pendidikan yang ada di pesantren yang mengakibatkan daya saing pondok pesantren kurang diperhitungkan baik di sekitar lingkungan pondok pesantren maupun yang berada jauh di luar pondok pesantren.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Yasin, Muhammad. 2017. Judul penelitian Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan Berprestasi (Studi Multi Situs MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri). Disertasi pada Program Studi Dirosah Islamiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 3 Kediri dan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri telah menerapkan manajemen mutu mulai

dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mewujudkan lembaga pendidikan berprestasi yang mengacu pada penerapan *TQM in Education (TQM) Plus SNP*: 1) Perencanaan; menetapkan visi dan misi sebagai pedoman mutu, komitmen terhadap penyelenggaraan sekolah berstandar SNP, proses pelayanan sekolah yang nyaman, peningkatan input kualitas peserta didik, menggunakan acuan mutu dari pemerintah, adanya perencanaan mutu pada tinjauan manajemen, peningkatan mutu input sekolah merupakan hasil dari program berkelanjutan, meningkatkan pelayanan dengan angket, adanya desain penjaminan mutu, 2) pelaksanaan; menerapkan kurikulum nasional dan khas lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi minimal guru berijazah Sarjana/S1, melanjutkan program magister/S2 dan S3 program doktor, adanya kepuasan peserta didik dan orang tua sebagai *user*, lulus 100% dan dibekali dengan *skill*, adanya sarana prasarana yang *representative*, pengelolaan pendidikan yang transparan, hubungan sekolah dengan masyarakat sangat baik dan dekat, adanya layanan khusus fasilitas penunjang belajar, 3) evaluasi; melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah yang berbasis transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan efektifitas, melaksanakan evaluasi proses pembelajaran setiap akhir semester, menyusun laporan hasil evaluasi diri sekolah, menyusun skala prioritas kegiatan dan program tindak lanjut sebagai wujud dari perbaikan secara terus menerus.

2. Nenden. Munawarah. 2017. Judul penelitian Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Standar

Nasional Pendidikan (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dan Pesantren Persatuan Islam Rancaboga Tarogong Kabupaten Garut). Disertasi pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan pondok pesantren berbasis standar nasional pendidikan di ketiga pondok pesantren tersebut, terlihat dari mutu kelembagaan berdasarkan kepada sistem kepemimpinan seorang *kayi* yang *tafaquh fiddin* dan *taffaquh fiddunya*, sumber daya manusia dengan memaksimalkan produktifitas yang dikelola oleh tanaga-tenaga ahli, kompeten, dan berdedikasi tinggi kepada pesantren, proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu kepada pesan-pesan ilahiyyah yang bersandar kepada kitabullah dan sunnatullah, serta mutu manajemen pendidikan pesantren berbasis kepada standar nasional pendidikan yang berorientasi kepada pelanggan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu ketiga pondok pesantren adalah melalui sistem akreditasi, dengan memberdayakan lembaga penjaminan mutu (LPM) pesantren, sehingga pondok pesantren tersebut memperoleh nilai akreditasi "A". dengan hasil yang dicapai pondok pesantren tersebut memberikan dampak baik terhadap lembaga pesantren, kyai, santri, alumni dan masyarakat. Prospek pondok pesantren tersebut akan tetap eksis, berkembang dan bahkan unggul, serta dapat memberikan harapan sebagai model untuk mempertahankan eksistensinya dan

mengembangkannya secara terpadu dengan seluruh aspek dari manajemen pendidikan Islam.

3. Bukhori. 2018. Judul penelitian Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo) Tesis pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sejarah perkembangan pondok pesantren thoriqul Huda itu dimulai dari pondok pesantren tasawuf, mendalami qur'an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulum yang dikembangkan didalamnya bersifat integral, 2) proses pengembangan kurikulum di pondok pesantren Thoriqul Huda dimulai dari *pertama*; perencanaan yang meliputi penyusunan visi, misi, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh santri, *kedua*; pengorganisasian yang meliputi kurikulum pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan formal dan pendidikan ketrampilan sekolah khusus kitab kuning, *ketiga*; penerapan dilakukan dengan metode pengajaran pesantren dan metode pendidikan yang diterapkan pemerintah, dan *keempat*; pengontrolan dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari, 3) keberadaan kurikulum pondok pesantren di era global

berdampak pada dua jenis implikasi yaitu implikasi akademik dan relevansi sosial.

4. Arbangi.dkk. 2016. Manajemen Mutu Pendidikan. Penelitian ini berbentuk buku yang didalamnya menjelaskan tentang; upaya merekonstruksi pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan *needs market of education* atau yang sering disebut sebagai masyarakat pengguna output pendidikan. Mengungkapkan tentang konsep dasar dari alur desentralisasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah (MBS), *total quality management* (TQM)

sekolah yang berkualitas dan kompetensi guru, supervisi pendidikan, membangun manajemen sekolah efektif dan unggulan dan yang terakhir adalah upaya meretas manajemen sekolah menuju pendidikan yang berkualitas.

4. Husnul amin. 2011. Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Pada Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Pesantren AL-Ittifaqiah Indralaya dan Pesantren Al-Furqan Prabumulih Sumatera Selatan). Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi program studi pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, bertahannya pesantren raudhatul ulum Sakatiga karena berbagai pembaharuan sistem pendidikan yang dilakukannya di antaranya, menyelenggarakan pendidikan formal madrasah dan sekolah umum, dengan menutup madrasah diniyah dengan tujuan, terbukanya peluang yang lebih besar bagi alumni-alumninya untuk melanjutkan studi ke berbagai perguruan

tinggi, dan fungsi utama pendidikan tradisional islam tetap terjaga melalui melalui jalur pendidikan formal. Sementara bertahannya pesantren Al-Ittifaqiah dan Al-Furqan, di samping menyelenggarakan pendidikan formal bentuk madrasah, juga tetap mempertahankan institusi pendidikan tradisionalnya, dengan menjamin alumninya bisa lanjut studi ke perguruan tinggi dan memasuki lapangan kerja di sector formal. Pembaharuan juga berpengaruh kepada terjaganya fungsi utama pendidikan tradisional dan kelembagaannya sekaligus. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal, yaitu: 1) Proses terjadinya pembaharuan sistem pendidikannya menggunakan konsep kash dan paradigm progresif, 2) faktor yang mempengaruhinya yaitu: visi kyai, sistem nilai yang dianut, literature yang dipelihara dan diwariskan, politik pendidikan, dan tuntutan dunia kerja, 3) dampak pembaharuan secara internal yang meliputi: kelembagaan, kyai, pendidik, dan peserta didik. Sedangkan dampak eksternalnya meliputi: perguruan tinggi, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini memang ada sebagaimana yang peneliti sebutkan diatas beserta hasil penelitian didalamnya. Namun demikian terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini. Diantara perbedaannya adalah yang menjadi objek/lokus penelitian. Lokus penelitian ini adalah pesantren manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren ardaniah Kota Serang Provinsi Banten. Lokus penelitian yang berbeda tentu akan menghasilkan

penelitian yang berbeda pula. Disamping itu dasar atau landasan yang dijadikan pijakan dalam penelitian juga berbeda. Penelitian ini didasarkan adanya undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Didalamnya terdapat sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. Arah dari penjaminan mutu pendidikan yang ada dipesantren itu mencakup 3 aspek yaitu aspek peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, penguatan pengelolaan pesantren dan peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren.

BAB 2

SISTEM PENJAMINAN MUTU

A. Pengertian Sistem

Secara etimologis, sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*systema*" yang berarti:

1. Keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian;
2. Hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. (Saefullah, 2015)

Dalam bahasa Inggris *system* berarti "*sistim*", susunan, jaringan, cara". Sistem juga diartikan "sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir. (Pirdana, 2002) Menurut Partanto Pius kata sistem mempunyai arti metode; cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu); susunan cara. (Dahlan, 1994) Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu

hasil, sebagai contoh tubuh manusia sebagai sistem. (Zahara, 1992)

Menurut Campbell sistem adalah himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. (Saefullah, 2015) Sedangkan Awad memasukkan unsur rencana ke dalam sistem, sehingga sistem adalah himpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Konontz dan O. Donnell, mendefinisikan bahwa sistem adalah bukan wujud fisik, melainkan ilmu pengetahuan yang terdiri atas fakta, prinsip, doktrin dan sejenisnya. (Saefullah, 2015) lebih lanjut menurut Ramayulis pengertian atau definisi sistem itu dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu definisi tradisional dan definisi modern. (Ramayulis, 2015)

Sistem dalam pengertian tradisional adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen-komponen seperti roda, rem, kemudi, rumah-rumah, mesin dan sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, mobil sebenarnya adalah suatu subsistem atau komponen dalam transportasi, disamping alat-alat transportasi lainnya seperti sepeda, motor, pesawat terbang dan sebagainya. (Hamalik, 2002) Dalam pengertian lebih luas lagi transportasi adalah subsistem atau komponen dari sistem ekonomi, sedangkan ekonomi adalah komponen atau subsistem dari sistem kehidupan.

Sistem dalam pengertian modern tidak jauh berbeda dengan pengertian tradisional sebagaimana menurut Roger A Kaufman yang mendefinisikan sistem adalah suatu totalitas yang tersumber dari bagian-bagian yang bekerja

secara sendiri-sendiri (independent) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. (Kaufman, 1972) Sedangkan menurut Ashan dalam Made Pidarta mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen, yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis. (Pirdana, 2002)

Menurut Shrode dan Voich istilah sistem sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Sagala dalam Administrasi Pendidikan Kontemporer, bahwa system berasal dari bahasa Yunani yakni (systema), sedangkan sistema mempunyai arti "suatu keseluruhan yang terdiri dari sejumlah bagian-bagian". Pengertian system dalam dunia keilmuan lama kelamaan dipahami menjadi beraneka ragam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan selera, pengungkapan, disiplin ilmu, dan maksud penggunaan. Fitz Gerald juga mendefinisikan system adalah sebagai tata cara kerja yang saling berkaitan, yang bekerja sama membentuk suatu aktivitas atau mencapai tujuan tertentu. (Sagala, 2009).

Sementara Immegart dalam Ramayulis mendefinisikan esensi sistem adalah suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, bagian-bagian itu terelasi antara satu dengan yang lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya. (Ramayulis, 2015) Dengan demikian jelaslah bahwa sistem itu memiliki struktur yang teratur, yang saling terkait dan saling bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Menurut Banghart dan Trull sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Sagala dalam Administrasi Pendidikan Kontemporer, mengemukakan sistem adalah

sekelompok elemen-elemen yang saling berkaitan yang secara bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. (Sagala, 2009). Sedangkan menurut Jahari bahwa sistem terdiri dari beberapa sub sistem yang memiliki fungsi dan memiliki ketergantungan antara satu sub sistem dengan sub sistem lainnya. (Jahari, 2014)

Sistem dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah system pendidikan yang berarti suatu keseluruhan yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan, kaitannya dengan dunia pendidikan, maka system pendidikan nasional adalah satu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003)

Dalam hubungannya dengan sistem untuk lebih mudah dipahami bahwa dalam sistem itu terdapat hubungan saling terkait dan dalam sistem terdapat sub sistem dapat dijelaskan sebagai berikut:

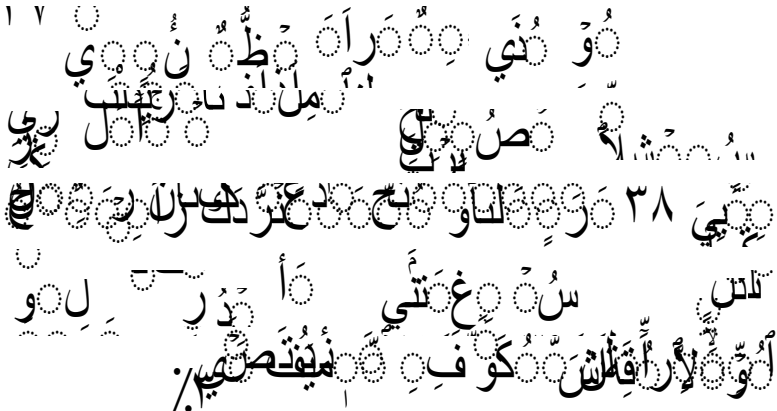
- a. Hubungan fungsional, yaitu hubungan yang berkaitan dengan gerak fungsi aktifitas kependidikan;
- b. Hubungan timbal balik, yaitu hubungan saling menguatkan dan memberi masukan untuk pemenuhan kepentingan kependidikan;
- c. Hubungan sinergitas, yaitu hubungan kerja sama antar bagian tertentu meskipun tugas dan kewajiban yang berbeda;
- d. Hubungan umpan balik, yaitu hubungan yang berkaitan dengan saling melengkapi dan menyempurnakan kinerja kependidikan
- e. Hubungan sebab akibat, yaitu adanya keterkaitan antara aktivitas kegiatan pendidikan dan hasil yang

dicapai serta dengan dampak yang diterima oleh para pendidik dan peserta didik;

- f. Hubungan normatif, yaitu hubungan yang berkaitan dengan peraturan yang berlaku dan harus dipatuhi oleh semua civitas akademika. (Saefullah, 2015)

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berada dalam bingkai sistem dimana ia berada. Manusia tidak bisa menghindari dari sistem, karena sistem lahir dari komunitas makhluk lainnya. Dalam lingkungan keluarga, ia berada dalam sistem keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat ia berada dalam sistem sosial masyarakat. Dalam dunia profesi ia berada dalam sistem profesi yang disepakatinya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ia berada dalam sistem Negara dimana ia tinggal. Dalam diri manusia, tubuh merupakan suatu sistem, tata surya memiliki sistem, motor dan mobil juga memiliki sistem begitu pula dengan pendidikan merupakan suatu sistem.

Al-Qur'an menjelaskan tentang rangkain kehidupan makhluk sebagai sebuah sistem alam semesta, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Yasin ayat 37- 40 sebagai berikut:



Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua, Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya” (QS. Yasin 37-40)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah SWT berfirman diantara tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar ialah malam dan siang hari yang diciptakan-Nya; malam hari dengan kegelapannya, dan siang hari dengan terangnya. Dia menjadikan keduanya silih berganti; bila yang satu datang maka yang lainnya pergi, demikian pula sebaliknya. Seperti yang disebutkan dalam ayat yang lain surah al-A'raf: 54 yang artinya “Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya deng cepat. Dalam surah yasin ayat 37 dijelaskan bahwa “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam, kami tinggalkan siang dari malam itu”. Lebih lanjut dalam surah al-Hajj: 61 Allah berfiman yang artinya Allah (kuasa) memasukkan malam ke siang dan memasukkan siang ke dalam malam.

Dalam ayat yang lain pula surah al-Isra':12 Allah berfirman bahwa “Dan kami jadikan malam dan siang sebagaimana dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu

mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas". Surah Yasin ayat 37 yang artinya Yakni kami sudah dengan malam hari, maka siang hari pergi dan datanglah malam hari untuk itulah maka dalam firman selanjutnya.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah menjadikan matahari mempunyai sinar yang khusus baginya dan bulan mempunyai cahaya yang khusus baginya, dan Dia membedakan perjalanan antara matahari dan bulan. Matahari terbit setiap hari tenggelam di penghujung harinya dengan cahaya yang sama. Akan tetapi, tempat terbit dan tempat tenggelamnya berpindah-pindah dalam musim panas dan musim dinginnya; yang seiring dengan perbedaan musim tersebut, maka siang hari lebih panjang dari pada malam hari, Dan Allah menjadikan kemunculan matahari di siang hari, maka matahari adalah bintang siang hari. Adapun bulan, Allah telah menetapkan baginya manzilah-manzilah bagi perjalanannya. Pada permulaan bulan ia muncul dalam bentuk yang kecil lagi cahayanya tredup, kemudian cahanya makin bertambah pada malam kedua, manzilahnya pun makin tinggi. Setiap kali manzilahnya bertambah tinggi, maka cahayanya pun bertambah terang, sekalipun pada kenyataannya cahaya yang dipancarkannya itu merupakan pantulan dari sinar matahari. Hingga pada akhirnya cahayanya menjadi sempurna di malam yang keempat belas. Sesudah itu ia mulai berkurang hingga akhir bulan dan bentuknya seperti tandan yang tua.

Menurut Omar Hamalik sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. (Hamalik, 2002) Sedangkan Wina Sanjaya menjelaskan bahwa yang dimaksud sistem adalah sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama

yang lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut menurutnya dari konsep tersebut bahwa suatu sistem mempunyai tiga ciri utama. *Pertama*; suatu sistem mempunyai tujuan tertentu; *kedua*, untuk mencapai sebuah sistem memiliki suatu fungsi-fungsi tertentu; *ketiga*, untuk menggerakkan fungsi suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen. Suatu sistem mempunyai tujuan dapat digambarkan manusia sebagai organisme. (Wina, 2008)

Menurut Roger A Kaufman sistem yaitu suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. (Kaufman, 1972) Mc Ashan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana diskomposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen, yang mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut bentuk yang logis. (Pirdana, 2002)

Sistem dalam terminologi ilmu pendidikan dapat diartikan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh sebagai sistem (Idris, 1992). Arbangi mendefinikan sistem sebagai kumpulan dari berbagai bagian/komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan saling tergantung untuk menuju tujuan. Pendekatan sistem

memandang suatu organisasi secara keseluruhan dari pada bagian-bagian, yang diekpresikan sebagai holistik (Arbangi, 2016).

Pandangan peneliti tentang sistem adalah satu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen-komponen atau aspek-aspek atau unsur-unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur dan saling membantu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini satu kesatuan yang dimaksudkan adalah terkait dengan komponen-komponen atau unsur-unsur penjaminan mutu pendidikan pesantren. Sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019 bahwa sistem sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren terdiri atas sistem penjaminan mutu internal dan sistem penjaminan mutu eksternal. Sistem tersebut mencakup penilaian lembaga pendidikan pesantren berdasarkan kriteria mutu yang ditetapkan, rekognisi lulusan, rekognisi pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai tenaga professional, rekognisi kesetaraan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan pendidikan formal melalui mekanisme rekognisi pembelajaran lampau, afirmasi dalam melindungi kekhasan pendidikan pendidikan pesantren, serta fasilitas dalam mengembangkan pendidikan pesantren. (UU RI Nomor 18 Tahun 2019)

B. Ciri Sistem dan Komponen

Sistem yang merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen atau unsur mempunyai ciri-ciri yang terdapat di dalamnya. Menurut Reja Mudyaharjo ciri-ciri sistem itu sebagai berikut:

- a. Keseluruhan adalah hal utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua
- b. Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem
- c. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan
- d. Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dan keseluruhan
- e. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya
- f. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dan energy dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks
- g. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur. (Mudyharjo, 2001)

Sedangkan ciri-ciri sistem sebagaimana yang dikemukakan oleh muhaimin (Muhaimin, 2008) itu memiliki tujuan, fungsi masing-masing komponen, keterkaitan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya, adalah keterpaduan atau kerja sama, proses transformasi, umpan balik dan ada kawasan. Suatu sistem sudah pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan menjadi pegangan kerja dan dari semua proses sistem karena titik akhir produk yang dihasilkan dari kerja adalah tercapainya tujuan. Misalnya pendidikan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Diantara tujuan pendidikan itu adalah Pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk mencapai kebahagiaan

dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, ketrampilan bekerja dalam masyarakat dan masih banyak tujuan-tujuan pendidikan lainnya maka diperlukan dalam setiap komponen sistem itu saling menunjang keterpaduan satu sama lain secara maksimal.

Keterpaduan dan kerja sama merupakan ciri sistem, dimana bagian-bagian terorganisasi dengan baik. semua komponen terjalin secara terpadu sebagai suatu sistem yang kerja sama untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Hasil suatu usaha akan tercapai jika semua komponen-komponen bekerja sama secara utuh dan terpadu. Keutuhan ditunjukkan oleh kelengkapan unsur-unsur komponen yang harus ada yang akan mempengaruhi keberhasilan suatu usaha. Kepaduan ditunjukkan dengan adanya keterkaitan, kesesuaian, dan kerjasama antar komponen dalam suatu usaha yang akan saling mempengaruhi ketercapaian tujuan usaha yang ditetapkan. Proses berjalannya sebuah sistem dipahami bahwa suatu sistem memiliki sub sistem dan masing-masing sub sistem merupakan sistem juga sehingga dalam suatu sistem tidak hanya terjadi sebuah proses tetapi terjadi serangkaian proses yang memiliki keterkaitan antar sistem. Selanjutnya hasil kerja suatu sistem dapat dijadikan sebagai masukan proses tranformasi sistem yang lainnya pula.

Menurut JW. Getzel dan E.G. Guba menyatakan bahwa pada umumnya sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain
- b. Berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan
- c. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya. (Getzel and Guba, 1975)

Sebuah sistem terdiri dari beberapa sub-sistem, setiap sub-sistem mungkin terdiri dari beberapa sub-sistem, begitu seterusnya sampai bagian itu tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen. Setiap sub-sistem itu dalam kemandiriannya merupakan satu sistem pula. Bila diimplementasikan dalam sistem pendidikan maka komponen-komponen itu sebagaimana menurut Noeng Muhajir dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan dan konteks positif.
- b. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar
- c. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktivitas

Sedangkan menurut Ramayulis membagi sistem pendidikan itu menjadi empat unsur yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal dan qalbu
- c. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat
- d. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dana dan sebagainya. (Ramayulis, 2015)

Sedangkan menurut Saefullah sistem itu dalam lembaga pendidikan terdiri dari beberapa sub sistem yang ada didalamnya sebagaimana menurut Saefullah dalam Manajemen Pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Kumpulan individu dalam organisasi pendidikan;
- b. Lingkungan pendidikan
- c. Siswa
- d. Para pendidik
- e. Alat-alat pendidikan
- f. Tujuan pendidikan
- g. Media pendidikan
- h. Lingkungan masyarakat
- i. Proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas
- j. Strategi pembelajaran
- k. Biaya pendidikan
- l. Orang tua siswa
- m. Para donator lembaga pendidikan
- n. Dewan sekolah
- o. Manfaat alumni bagi masyarakat
- p. Kurikulum
- q. Pemerintah
- r. Berbagai organisasi masyarakat ataupun organisasi politik yang mendukung pengembangan lembaga pendidikan. (Saefullah, 2015)

C. Manfaat Sistem

Informasi tentang sistem atau pengetahuan tentang sistem sangat membantu dalam menyusun perencanaan kegiatan apapun kegiatan itu termasuk dalam hal ini adalah kegiatan pendidikan. Dimana yang namanya pendidikan merupakan kegiatan yang sangat besar yang melibatkan berbagai komponen atau unsur yang ada didalamnya. Diantaranya adalah kaitannya dengan aspek tujuan yang tertuang dalam visi misi tujuan dan sasaran pendidikan yang ingin dicapai, kurikulum, sumber daya tenaga pendidik, peserta didik, metode pendidikan sarana prasarana pendidik sampai dengan evaluasi dalam

pendidikan itu sendiri. Suatu kegiatan akan berhasil dengan baik jika dapat memanfaatkan seluruh komponen dan sumber yang ada yang ada dengan baik.

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya sistem. Diantaranya adalah:

- a. Penyusunan perencanaan pendidikan dengan sistematis sebagai alat untuk menganalisis, mengklasifikasikan dan memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan
- b. Perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan daya control yang baik sehingga menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan secara maksimal.

D. Pendekatan sistem

Menurut Reja Mudyhardja pendekatan sistem adalah cara-cara berpikir dan bekerja yang menggunakan konsep-konsep teori sistem yang relevan dalam memecahkan masalah. (Mudyharjo, 2001) Pendekatan sistem adalah suatu proses kegiatan mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih alternative pemecahan problem yang paling tepat, memiliki, menetapkan dan menggunakan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau seluruh sistem yang dilaksanakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam memecahkan masalah dengan baik. Penggunaan pendekatan sistem dapat mengetahui seluruh variable sehingga dapat dijadikan pijakan dalam memilih, menetapkan dan mengembangkan suatu kegiatan yang terbaik sesuai dengan kondisi yang ada.

Pada awalnya menurut Mudyharjo bahwa pendekatan sistem digunakan dalam bidang teknik tetapi pada akhir tahun 1950 dan awal tahun 1960-an, pendekatan sistem mulai diaplikasikan dalam bidang pendidikan seperti merumuskan masalah analisis kebutuhan, analisis masalah, desain metode, dan materi instruksional pelaksanaan secara eksperimental, menilai dan merevisi dan sebagainya. (Mudyharjo, 2001)

Dengan demikian bahwa pendekatan sistem merupakan proses pemecahan masalah yang logis untuk mencapai hasil pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu model sistem adalah model: in-put, out-put.

Model ini bila diaplikasikan dalam pendidikan Islam dengan memasukkan komponen lain dalam pengembangannya maka akan menunjukkan bahwa masukan (berupa individu yang mempunyai berbagai potensi dasar yang perlu dikembangkan) kemudian (dalam bentuk transfer pengetahuan, transformasi pengetahuan keterampilan dan internalisasi nilai) – untuk menghasilkan keluaran (berupa pribadi yang selalu mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah Allah *fi al-ardh*), proses ini akan terlaksana dengan baik dan sempurna bila dibantu oleh instrument (materi ajar; metode dan media) yang tepat dan lengkap serta environment (alam, manusia dan budaya) yang kondusif sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan ini adalah pendidik (orang tua, guru, dan tokoh masyarakat) sebagai pemegang amanah dari Allah untuk melaksanakan tugas suci (pendidikan Islam). (Ramayulis, 2015)

Sistem menurut Redja Mudyahardja ada sistem tertutup dan sistem terbuka maksudnya adalah bahwa sistem itu terbagi menjadi 2 macam tertutup dan terbuka. Sistem tertutup itu adalah sistem yang struktur organisasi

bagian-bagiannya tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekurang-kurangnya dalam jangka waktu pendek. Struktur bagian-bagian tersusun secara tetap dan bentuk operasinya berjalan otomatis. Sedangkan sistem terbuka adalah sistem yang bagian-depannya terus menyesuaikan diri dengan masukan dan lingkungan yang terus-menerus berubah-ubah, dalam usaha dapat mencapai kapasitas optimanya. Struktur bagian-bagian bersifat lentur dan bentuk operasinya dinamis, karena bagian-bagian dalam sistem dapat berubah karakteristik dan posisinya. (Mudyharjo, 2001)

E. Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu (*Quality Assurance*) adalah istilah umum yang digunakan sebagai kata lain untuk semua bentuk kegiatan monitoring, evaluasi atau kajian mutu. (Fattah, 2008) Kegiatan penjaminan mutu tertuju pada proses untuk membangun kepercayaan dengan cara melakukan pemenuhan persyaratan atau standar minimum pada komponen input, komponen proses dan hasil atau outcome sesuai dengan yang diharapkan oleh stake holders. (UNESCO, 2006).

Istilah "*bermutu*" umumnya digunakan dalam arti bermutu baik; misalnya adalah sekolah bermutu, makanan bermutu, atau pelayanan bermutu dan lain-lain. Mutu berkaitan dengan penilaian pelanggan. Namun penilaian itu bisa berbeda-beda antara satu konsumen dengan konsumen yang lainnya. Sebagaimana menurut Jahari suatu barang atau jasa dapat dikatakan bermutu oleh seorang konsumen tetapi belum tentu bermutu oleh konsumen lainnya. (Jahari, 2014). Dengan kata lain, pelanggan ikut andil dalam menentukan mutu, jadi bukan hanya produsen yang menentukannya akan tetapi

pelanggan ikut menentukan yang tentu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian maka mutu mempunyai pengertian yang bervariasi sebagaimana didefinisikan oleh masing-masing orang atau pihak. Produsen (penyedia barang/jasa) atau konsumen (pengguna/pemakai barang/jasa) akan memiliki definisi yang berbeda mengenai mutu barang/jasa. Perbedaan ini mengacu pada orientasi masing-masing pihak mengenai barang/jasa yang menjadi objeknya. Satu kata yang menjadi benang merah dalam konsep mutu baik menurut konsumen maupun menurut produsen yaitu kepuasan. Barang atau jasa yang dikatakan bermutu adalah yang dapat memberikan kepuasan baik bagi pelanggan maupun produsennya.

Menurut Juran mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*ifitness for use*) untuk memenuhi kepuasan pelanggan. (Juran, 1995) Crosby mendefinisikan mutu atau kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan, (Crosby, 1993). Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses dan produksi dan produk jadi. (Hadis, 1987) Sedangkan Deming mendefinisikan mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. (Deming, 1982). Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia membeli produk perusahaan tersebut.

Disamping pengertian diatas ada beberapa pengertian mutu para ahli, diantaranya:

- a. Hence, "*The quality of a product or service is the fitness of that product or service for meeting its intended use as required by the customer*" "kualitas dari suatu produk atau jasa adalah kelayakan atau kecocokan dari produk atau jasa tersebut untuk memenuhi egunaannya sehingga sesuai dengan yang diinginkan oleh customer."
- b. Lovelock mendefinisikan kualitas sebagai tingkat mutu yang diharapkan, dan pengendalian keragaman dalam mencapai mutu tersebut untuk memenuhi keutuhan konsumen.
- c. Kotler (2007) kualitas dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan ciri serta sifat barang dan jasa yang berpengaruh pada kemampuan memenuhi kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat.
- d. Cateora dan Graham (2007:39) menurut mereka mutu (quality) dibedakan ke dalam dua dimensi: kualitas dari perpektif pasar dan pandangan konsumen atas kualitas produk lebih banyak berhubungan dengan kualitas kinerja. Keduanya merupakan konsep penting. Namun pandangan konsumen atas kualitas produk lebih banyak berhubungan dengan kualitas dari perspektif pasar dibandingkan dengan kualitas hasil.
- e. Schuler dan Harris, 1992: 21) mutu produk dapat disimpulkan sebagai kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) artinya produk dan layanan harus melakukan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pelanggan.
(<http://dokumen.tips/documents/definisi.mutu.m> menurut-para-ahli-html, 2020)

Menurut Garvin dan Davis menyebutkan bahwa mutu adalah sesuatu kondisi dinamis yang berhubungan

dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi/melebihi harapan pelanggan atau konsumen. (Garvin dan Davis, 1994).

Dari definisi-definisi tersebut tidak ada definisi yang sama antara satu dengan yang lain. Namun demikian ada persamaan antara definisi yang satu dengan lainnya dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Mutu mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan
- b. Mutu mencakup produk, tenaga kerja, proses dan lingkungan
- c. Mutu merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap bermutu saat ini, mungkin kurang bermutu pada masa yang akan datang).

Sedangkan standar mutu produk dan jasa terdiri dari:

- a. Kesesuaian dengan spesifikasi
- b. Kesesuaian dengan tujuan dan manfaat
- c. Tanpa cacat
- d. Selalu baik sejak awal

Sedangkan standar pelanggan, mutu dapat diukur berdasarkan :

- a. Kepuasan pelanggan
- b. Memenuhi kebutuhan pelanggan
- c. Menyenangkan pelanggan

Dalam hubungannya dengan sebuah institusi maka mutu mejadi agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Dimana mutu akan meningkatkan keunggulan kompetitif suatu organisasi. Keunggulan kompetitif merupakan hasil pengukuran terhadap kinerja suatu organisasi yang terukur, sebagai hasil dari kerja seluruh anggota organisasi yang diukur

perintah Allah. Mereka adalah para malaikat. Sedangkan lafadz "*min amri allah*" adalah atas izin Allah. Jadi para malaikat bertindak atas perintah Allah SWT. (Ali Bin Abu Thalhan, tt)

Dalam tafsir Annur menjelaskan bahwa tiap-tiap manusia baik yang bersembunyi-sembunyi ataupun yang menampakkan diri mempunyai Malaikat yang terus menerus berganti-ganti memeliharanya dari kemelaratan dan memperhatikan segala gerak geriknya. Sebagaimana berganti-ganti pula beberapa malaikat yang lain untuk mencatat segala amalannya, yang baik maupun yang buruk. Ada malaikat malam dan ada malaikat siang. Dua Malaikat, seorang di sebelah kanan mencatat segala kebajikan dan sebelah kiri mencatat segala kejahatan. Ada lagi dua Malaikat yang memeliharanya dan mengawalinya. Yang seorang dibelakang dan yang seorang lagi dimukanya. (Hasbi Ash shiddiqi, 1995) lebih lanjut dijelaskan bahwa tiap-tiap manusia, didampingi oleh empat Malaikat di siang hari dan empat Malaikat di malamnya. Dua bertugas mencatat segala amalan dan dua bertugas untuk memelihara manusia sendiri.

Para malaikat memelihara manusia itu dengan perintah Allah dan dengan izin-Nya. Sebagaimana Allah menjadikan beberapa sebab bagi anggota yang nyata, sebagaimana dijadikannya pelupuk mata sebab untuk memelihara mata demikian pula Allah menjadikan beberapa sebab bagi hal-hal yang tidak dapat dirasakan dengan panca indra. Maka Allah menjadikan para malaikat untuk menjadi sebab bagi terpeliharanya manusia. Dan Allah menjadikan "*kiraman Katibin*" untuk memelihara amalan-amalan manusia. Walaupun manusia tidak mengetahui bagaimana tintanya dan bagaimana pula tulisannya.

janganlah engkau katakan: “seandainya aku lakukan hal lain (selain yang aku lakukan tadi), maka aku akan begini dan begitu”! Namun katakanlah: “hal tersebut merupakan bagian dari takdir yang Allah telah tentukan dan Allah telah melakukan apa yang Ia kehendaki”. Ketahuilah bahwa berandai-andai itu memberi peluang

kepada syetan untuk memainkan perannya.” (HR. Muslim)

Imam Bukhari dalam hadits yang diriwayatkannya menjelaskan bahwa mutu adalah seorang muslim yang kuat lebih baik dan lebih disukai dari muslim yang lemah, sebagaimana hadits di bawah ini:

فَعَضْنَا يُونَايَ الَّذِي نَابَحَ زَيْخَ قَابِهَسْنَا) ر

رِخْبَانِ

Artinya: Muslim yang kuat lebih baik dan lebih disukai dari muslim yang lemah (HR. Al-Bukhari)

فَعَضْنَا يُونَايَ الَّذِي نَابَحَ زَيْخَ قَابِ يُونَا) ر

بِهَسْنَا

Artinya: orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah” (HR. Muslim)

يَبْعُ هَعِيْلًا مَعِي وَلَا سِلَا) رِخْبَانِ

Artinya: Sesungguhnya Islam itu mulia/tinggi tidak ada agama yang lebih tinggi daripadanya” (HR. Bukhari)

سَاهُنَ نَعْفَاسُ زَيْخَ) عَظَقَارِ

Artinya: sebaik-baik manusia adalah manusia yang lebih berguna bagi manusia”. (HR. Al-Qadha“i).

Kesiapan melakukan perubahan dengan konsep yang jelas mulai proses, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai evaluasi tentu hal itu akan semakin mendekatkan pada pencapaian tujuan organisasi, termasuk peningkatan mutu yang pasti secara dinamis akan terus membutuhkan perbaikan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian dapat dipahami secara umum bahwa pengertian mutu adalah gambaran secara menyeluruh baik berkaitan dengan barang maupun jasa

yang menunjukkan kemampuannya dalam memberikan kepuasan pelanggan sesuatu dengan kebutuhan yang diharapkan.

Mutu dalam konteks pendidikan menurut para pakar terdapat perbedaan pendapat. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam melihat indikator yang digunakan dalam melihat dan menentukan mutu pendidikan. Menurut Arcaro mutu pendidikan merupakan upaya mewujudkan lingkungan yang terdiri dari pendidik, wali murid, pemerintah, perwakilan masyarakat dan para penguasa, guna bekerja sama dalam menyiapkan peserta didik untuk mencapai kebutuhan mereka dimasa yang akan datang, baik kebutuhan akademik, bisnis, maupun kebutuhan sosial. (Crosby, 1993) Menurut Sudrajat mutu pendidikan adalah proses yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*). (Sudrajat, 2005)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mutu pendidikan mengacu pada input, proses dan hasil pendidikan. input pendidikan meliputi sumber daya manusia dan non manusia yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses pendidikan. proses pendidikan berkaitan dengan proses dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses monitoring dan evaluasi. Hasil pendidikan berupa hasil output dan outcome. Nilai output mengacu pada kinerja sekolah dan prestasi peserta didik yang tinggi dalam bidang akademik dan non akademik. Prestasi akademik berupa hasil tes kemampuan akademik, seperti

nilai ujian semester dan nilai ujian nasional. Untuk prestasi non akademik misalnya pada cabang olah raga, seni dan ketrampilan tambahan tertentu. Kinerja sekolah dapat dilihat dari akuntabilitas yang dimiliki dan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya. Sedangkan nilai outcome dinyatakan dalam persentasi lulusan yang cepat terserap di dunia kerja, memiliki gaji wajar atau sesuai, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan serta merasa puas dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan. (Umaldi, 1999)

Mutu pendidikan dalam pandangan Danin mengacu kepada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari sumber daya manusia (SDM) yang meliputi kepala sekolah, guru, staf dan siswa; aspek material seperti buku, alat peraga, dan sarana prasarana; aspek perangkat lunak meliputi peraturan, job deskripsi dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna kemampuan sumber daya pendidikan mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai lebih yang dibutuhkan siswa. Sedangkan hasil pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstra kurikuler. (Sudarwan, 2006)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mutu dalam konteks pendidikan meliputi; *input, proses, output dan outcome*, sedangkan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan. (Mulyasa D. , 2012) Pendidikan yang

bermutu dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. (Chafidz, 1998)

BAB

3

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN

Sebelum menjelaskan tentang manajemen mutu dalam pendidikan perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian Manajemen itu sendiri. Manajemen sebagaimana menurut kamus Ilmiah Populer adalah pengelolaan usaha; kepengurusan; ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan, direksi. Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris Online, versi 3.1 manajemen berasal dari kata "manage" yang berarti mengatur, mengelola, menata atau mengendalikan. Dalam mendefinisikan manajemen para pakar berbeda pendapat. John D. Millet menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan".

Menurut Mary Parker Follet, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer

bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Malayu Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. (Hasibuan, 2015) Definisi lain diuraikan oleh Harold Koontz dan Cyril O'Donnel manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajemen mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. (Hasibuan, 2015) Menurut Syafaruddin manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang disebut sebagai aktivitas manajemen, dengan kata lain aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintah, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain. (Syafaruddin, 2005)

Dalam perspektif yang lebih luas sebagaimana menurut Kompri bahwa manajemen adalah suatu proses pengaturan, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu unsur manusia, (men), barang-barang (material), Mesin (machines) metode (methods) uang (money) dan pasar (market). (Kompri, 2015) Lebih lanjut menurut Syafaruddin bahwa keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (Syafaruddin, 2005)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dirumuskan bahwa manajemen merupakan keahlian untuk menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan organisasi melalui sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Manajemen dipandang sebagai pengetahuan yang secara sistemik berusaha memahami sesuatu tentang mengapa dan bagaimana dapat membangun kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Manajemen adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lainnya. Manajemen merupakan ilmu untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengalaman serta pengawasan/supervisi organisasi. Semua pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen terdapat aktifitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan. Persamaan tersebut tersebut antara lain a) organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen. Manajer, yang memimpin dan memikul tanggung jawab manajemen, b) manajer, yang memimpin dan memikul tanggungjawab penuh organisasi; c) tujuan organisasi d) perencanaan program yang akan dilaksanakan, e) pengarahan sumber daya organisasi; f) teknik pelaksanaan kegiatan organisasi; g) pengawasan aktivitas organisasi; h) pengontrolan dan evaluasi kegiatan organisasi. Pertanggungjawaban organisasi. (Saifullah, 2014)

Dalam manajemen itu terdapat fungsi-fungsi yang berlaku secara universal, meskipun konsep manajemen yang dibangun itu atas dasar nilai dan budaya yang berbeda tetapi memiliki fungsi-fungsi manajerial yang sama. (Kompri, 2015) lebih lanjut menurut Kompri perbedaan itu terletak pada penerapan dalam penyelenggaraan sebuah organisasi karena perbedaan manajerial, tipe dan sifat organisasi, tipe anggota dan sebagainya. Menurut Malayu P. Hasibuan, kegiatan-kegiatan dalam fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Fungsi perencanaan (*Planning*)
 - a. Menetapkan tujuan dan target usaha
 - b. Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target usaha tersebut
 - c. Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan
 - d. Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target usaha
2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)
 - a. Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan
 - b. Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab
 - c. Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja
 - d. Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat
3. Fungsi Mengimplementasikan (*Directing*)
 - a. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada

tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan

- b. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan

4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

- a. Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target usaha sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan
- b. Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan
- c. Melakukan berbagai alternative solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis. (Kompri, 2015)

Berkaitan dengan Konsep manajemen mutu pendidikan merupakan sebuah konsep yang berasal dari *Total Quality Management* (TQM). *Total Quality Management* pada mulanya diperkenalkan pada tahun 1920-an oleh Edward Deming yang diakui sebagai "Bapak Mutu" karena menerapkan standar control mutu pada pabrik-pabrik perlengkapan perang milik pemerintah Amerika. Deming adalah warga Amerika yang meraih gelar Ph. D dalam bidang matematika dan fisika dari Universitas Yale. *The American Society Quality Manajemen* pertama kali digunakan oleh *U.S Naval Air System Commands* yang mencoba menterjemahkan pendekatan manajemen model Jepang untuk meningkatkan mutu. Tahun 1950 Asosiasi Insiyur Jepang berusaha untuk membangun kembali negaranya yang hancur akibat perang Dunia ke-dua mengundang Edward Deming untuk melatih para insiyur Jepang dalam bidang manajemen dengan mendirikan perusahaan konsultasi yang salah satu kliennya adalah

Departemen Luar Negeri Jepang. Edward Deming dengan metode standar control mutunya dianggap berhasil dalam mengangkat ekonomi Negara Jepang. Selain Edward Deming salah satu tokoh manajemen mutu yang juga diakui sebagai "Bapak Mutu" adalah Joseph M. Juran sebagaimana dijelaskan oleh Jerome S Arcaro (Jerome, 2005) menurut Juran mutu itu merefleksikan pendekatan rasional yang berdasarkan pada fakta terhadap organisasi bisnis dan sangat menekankan pada pentingnya proses perencanaan dan control mutu.

Pada awalnya konsep *Total Quality Management* itu berkembang dari pemikiran untuk mewujudkan produk yang bermutu sampai akhirnya meliputi semua aspek dalam organisasi. Dalam perkembangannya upaya mewujudkan mutu dapat ditelusuri dari konsep "*inspection*", kemudian berkembang menjadi *quality control* dan *statistic theory*", selanjutnya berkembang menjadi "*quality in Japan*" yang menghantarkan konsep "*total quality*" dan dalam perkembangan selanjutnya "*total quality management*". (Arcaro, 2005)

Dalam rangka untuk membuat produk yang sama inspeksi yang dilakukan itu meliputi pengukuran, pengujian dan tes produk, proses dan pelayanan. Pada awalnya inspeksi muncul untuk menentukan apakah pekerjaan dan hasil pekerjaannya sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pabrik/industry atau tidak. *Quality control* dan *statistical theory* pertama kali diperkenalkan oleh Water. A. Shewhart untuk mendeteksi dan memperbaiki masalah-masalah selama proses produksi untuk mencegah adanya kegagalan suatu produk. Proses control secara statistik ini berupaya dilakukan dalam rangka hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memfokuskan pada produk dalam mendeteksi dan mengontrol masalah-masalah mutu
- 2) Melibatkan pengetesan sejumlah sampel dan secara statistic menyimpulkan adanya kesamaan untuk semua produk
- 3) Meliputi tahapan-tahapan dalam proses produksi
- 4) Menyadari akan pelatihan personalia bagian produksi dan mengontrol mutu (UPI)

Quality in Japan, pada tahun 1940-an produk-produk Jepang dipersepsi *cheap* (murah) dan *shoddy imitation* (tiruan buruk). Para pemimpin industri Jepang memahami hal ini dan bermaksud untuk menghasilkan produk inovatif yang berkualitas. Usaha dan kerja keras mereka berjalan dengan baik dan pesat. Total quality adalah sebuah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh Armand Val Feigenbaum pada konferensi international pertama mengenai quality control di Jepang pada 1969. Perkembangan selanjutnya menjadi total quality management yang berkembang pesat pada tahun 1980 sampai 1990-an. Setelah melakukan observasi terhadap kesuksesan Jepang mengenai isu-isu kepegawaian, perusahaan-perusahaan barat mulai mengenalkan inisiatif mutu menurut versi mereka. *Total quality management* dibuat sebagai suatu alat untuk mengekspresikan spectrum mutu yang lebih luas yang difokuskan pada strategi program dan teknik.

Konsep *total quality management* telah memperoleh dukungan resmi, kurang lebih dari 16 intitusi pendidikan. Dewan rektor dan kepala sekolah juga sudah mempublikasikan *teaching standars and excellence in higher education* pada tahun 1991, dengan sub judul *developing a culture for quality*. Dalam kesimpulan buku tersebut, penulis mengatakan bahwa masing-masing

universitas harus mengembangkan sistem *total quality management* secara sendiri-sendiri. (Edwar, 2010)

Ada empat bidang utama menurut Mulyasa dalam menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengadopsi prinsip-prinsip *total quality management*. *Pertama*, penerapan *total quality management* untuk meningkatkan fungsi-fungsi administrasi dan operasi atau secara luas untuk mengelola proses pendidikan secara keseluruhan. *kedua*, mengintegrasikan *total quality management* dalam kurikulum. *Ketiga*, penggunaan *total quality management* dalam pembelajaran di kelas. *Keempat*, menggunakan *total quality management* untuk mengelola aktivitas riset dan pengembangan. (Mulyasa E.)

Menurut Nanang Fatah (Fattah, 2019) ada 10 elemen penting dari penerapan manajemen kualitas total sebagai berikut:

1. Menentukan kualitas dan nilai pelanggan
2. Mengembangkan orientasi pelanggan
3. Fokus pada proses bisnis perusahaan
4. Mengembangkan kemitraan pelanggan dan pemasok
5. Mengambil pendekatan pencegahan
6. Mengadopsi sikap bebas kesalahan
7. Mendapatkan faktanya terlebih dahulu
8. Mendorong setiap manajer dan karyawan untuk berpartisipasi
9. Menciptakan suasana ketertiban total
10. Berusaha untuk perbaikan berkelanjutan

Lebih lanjut menurut Jahari (Jahari, 2014) mengutip pendapat Goetsch dan Davis terdapat sepuluh unsur pokok dalam TQM yaitu:

1. Fokus pada pelanggan
2. Obsesi terhadap kualitas

3. Pendekatan ilmiah
4. Komitmen jangka panjang
5. Kerjasama tim
6. Perbaikan sistem secara berkesinambungan
7. Pendidikan dan pelatihan
8. Kebebasan yang terkendali
9. Kesatuan tujuan
10. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Implementasi dari konsep manajemen peningkatan mutu dalam dunia pendidikan berarti upaya mengutamakan pelayanan terhadap pelajar dalam meningkatkan kualitas lulusan atau perbaikan sistem sekolah secara komprehensif. Sekolah mempunyai kebebasan untuk mengadakan perbaikan manajemennya sendiri selama tidak keluar dari peraturan yang berlaku. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan pendidikan. hal ini sesuai dengan konsep otonomi daerah. Karena peningkatan manajemen mutu pendidikan tidak terlepas dari konsep otonomi daerah. (Admodiwiro, 2000)

Peningkatan manajemen mutu pendidikan harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai pendapat orang lain, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi dan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut harus dipergunakan secara maksimal untuk melakukan perubahan menuju perbaikan. Perubahan harus dilakukan secara mandiri, karena tidak mungkin terjadi perubahan

kalo tidak ada kemauan dari dalam diri sendiri. Hal ini sebagai firman Allah SWT yang Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Perubahan-perubahan yang akan dilakukan dengan konsep yang jelas mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai evaluasi tentu hal ini semakin mendekatkan pada pencapaian tujuan organisasi yang ditetapkan, termasuk peningkatan mutu yang pasti secara dinamis akan terus membutuhkan perbaikan dari waktu-ke waktu. Manajemen mutu dalam konteks pendidikan memiliki pengertian yang mencakup input, proses dan out pendidikan.

Pertama, input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksudkan berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input yang dimaksudkan itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Input sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa). Selain itu masih ada sumber daya yang lain seperti perlengkapan, dana dan sebagainya.
- b) Input perangkat lunak meliputi kurikulum, struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program dan sebagainya

- c) Input harapan-harapan meliputi visis, misi, dan tujuan

Persiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input makin tinggi pula input tersebut. (Sutopo, 1999)

Menurut Mintarsih Danumiharja input dalam pendidikan itu dibagi menjadi 2 bagian; input yang berkaitan dengan peserta didik dan input yang berkaitan dengan pengolah yang meliputi: visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, ustadz/ustadzah dan tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, regulasi satuan pendidikan, organisasi, administrasi, budaya dan partisipasi masyarakat. (Mintarsih, 2014)

- a) Input yang diolah (peserta didik/santri) hal ini dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan dan mempermudah pendidikan maka peserta didik harus diseleksi melalui penyeleksian yang ketat dan sistematis, tinggi rendahnya kualitas peserta didik akan sangat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, diantara kriteria yang harus dipenuhi calon peserta didik atau santri di pesantren adalah hal-hal yang berkaitan dengan; mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar, mampu membaca dan menulis al-Qur'an, tidak merokok dan ketergantungan dengan obat-obat terlarang; siap untuk menyelesaikan masa studi selama 6 tahun; 3 tahun jenjang Sekolah lanjutan tingkat Pertama dan 3 tahun untuk sekolah lanjutan tingkat atas.
- b) Input pengolah: memiliki visi misi, tujuan dan sasaran yang jelas, memiliki tujuan utama sekala prioritas, memiliki kurikulum yang fleksible dan

mempresentasikan kebutuhan lingkungan keinginan stakeholder; memiliki tenaga pendidik ustadz/ustadzah serta staf yang kompeten, berakhlakul karimah, serta memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat yang telah distandarkan oleh lembaga pendidikan, memiliki dana yang cukup untuk peningkatan mutu dan pengembangan metode pembelajaran, menerapkan sistem pelaporan keuangan yang akuntabel dan bertanggung jawab, memiliki kerjasama sumber dana dengan pihak lain, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara efektif dan efisien, memiliki regulasi pendidikan, baik bagi pendidik, peserta didik dan staf kependidikan, memiliki struktur organisasi pendidikan yang mempresentasikan job description masing-masing bidang secara jelas, menggunakan sistem administrasi dan manajemen terpadu, bekerjasama dengan stake holder dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Kedua, proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam sekolah berskala mikro (sekolah/madrasah) proses yang dimaksudkan adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian, penyelesaian dan pemanduan input sekolah dilakukan secara harmoni sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong dan memotivasi minat belajar peserta

didik. situasi yang harmonis dan menyenangkan tersebut tentu saja harus diciptakan dalam berbagai kesempatan belajar mengajar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan bermutu.

Menurut Mintarsih Danumiharja, indikator-indikator pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari kriteria-kriteria sebagai berikut; proses belajar mengajar efektif dan efisien serta mengandung nilai-nilai keislaman, kepemimpinan berkeadilan dan bijaksana, lingkungan pendidikan yang kondusif, pengelolaan dan pemberdayaan tenaga kependidikan yang kuat, memiliki komitmen terhadap mutu, memiliki teamwork yang solid dan saling tolong menolong untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam pengembangan lembaga berbasis kebutuhan, memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen serta mempunyai sentral pusat layana informasi untuk memudahkan stakeholder mengakses perkembangan peserta didik, terjadi perubahan mutu dari tahun ke tahun kearah yang lebih baik, melakukan evaluasi dan perbaikan yang rutin dan terjadwal, responsive dan antisipatif terhadap setiap perkembangan zaman, memiliki budaya komunikasi yang baik jujur, dan menyejukkan. (Mintarsih, 2014)

ketiga; output pendidikan merupakan kinerja/prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pendidikan. Out put pendidikan meliputi prestasi akademik Nilai Evaluasi Murni (NEM), surah tanda tamat belajar (STTB), lomba karya ilmiah, lomba keagamaan dan sebagainya. Prestasi non akademik (iman dan taqwa, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, ketrampilan, kepramukaan, solidaritas, disiplin, kerajinan, ketulusan, toleransi, kebersihan, silaturahmi, kerapian/ketertiban, dan sebagainya. Output suatu pendidikan akan dikatakan

bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya dari segi prestasi belajar menunjukkan pencapaian yang tinggi.

Menurut Mintarsih Danumiharja tentang output pendidikan bermutu yaitu; memiliki prestasi akademik yang baik (lulus ujian nasional secara mandiri, menguasai kitab kuning, mampu menghafal al-Qur'an minimal 5 juz, menjuarai perlombaan minimal tingkat kabupaten) dan prestasi non akademik (berakhlakul karimah, sopan santun, tawadhu, sederhana, menghargai ilmu dan ulama tidak merokok) dan memiliki budaya dan peduli kebersihan. (Mintarsih, 2014)

Keempat; outcome pendidikan. menurut Sugeng Listyo Prabowo outcome pendidikan itu bermutu dirumuskan sebagai berikut: diterima di perguruan tinggi negeri dan swasta dalam dan luar negeri, alumni berdayaguna dalam masyarakat sebagai pelopor perubahan, pengembangan dan penyebaran ilmu sebagai pencerah serta menguasai IPTEK.

BAB

4

PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pendidikan

Banyak ahli yang memberikan pengertian pendidikan baik dari sisi etimologis maupun dari sisi istilah. Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapatkan awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. (Poerwadarminta, 1991) Kata ini memberikan kesan bahwa pendidikan itu lebih mengarah kepada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Selain kata pendidikan dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran. Kata ini sebagaimana dikatakan oleh Poerwadarminta adalah cara (perbuatan dan sebagainya) mengajar atau mengajarkan. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah

mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.

Dalam bahasa Inggris pendidikan itu mengarah pada kata *education*. Sedangkan kata *teaching* mengarah pada pengajaran. Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan dan pengajaran (*education* atau *teaching*) nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran. (Nata, 1997)

Menurut Yusuf Amir Faisal kata pendidikan (Amir, 2005) berasal dari kata *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar "*allama* dan *rabba* sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus makna mengajar (*'allama*). Selanjutnya kata Amir disamping kata *ta'lim* dan *tarbiyah* ada pula kata *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti susunan.

Dalam al-Qur'an sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy dalam bukunya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* telah menginformasikan bahwa kata *tarbiyah* dengan berbagai kata yang serumpun dengan nya diulang sebanyak lebih dari 872 kali. (Fuad, 1987) Kata tersebut berakar dari kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany (Al-Raghib), yang pada mulanya berarti *al-Tarbiyah* yaitu mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna. Kata ini selanjutnya digunakan oleh

al-Qur'an untuk berbagai hal antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabba alalamin* yang artinya pemelihara, pendidik, penjaga, penguasa, dan penjaga sekalian alam. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 2.

Terdapat juga dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 131.

لَاكُ جُجِيشَ أِبْرِلْ أِي

Artinya: "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam" (QS. Al-Baqarah: 131)

28. Terdapat juga dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَجْعَلُوْا اَيْدِيْكُمْ اٰوِيٰٓةً لِّمَا كَفَرْتُمْ وَّتَكْفُرُوْنَ
لِيُضِلَّ اللهُ سَبِيْلَكُمْ ۗ اِنَّكُمْ كُنْتُمْ اَعْمٰٓى ۗ
لِيُضِلَّ اللهُ سَبِيْلَكُمْ ۗ اِنَّكُمْ كُنْتُمْ اَعْمٰٓى ۗ
۲۸

Artinya "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam" (QS. al-Maidah: 28)

162 Terdapat juga dalam al-Qur'an al-An'am ayat 45, 71,

رُدَّ اَدْمُ لَمَّا اِي اِيظ
۴۵

٠
=

يَا ع

يَا أَيُّهَا

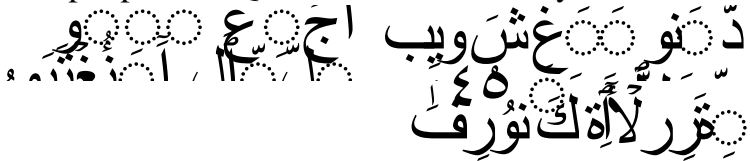
يَا أَيُّهَا

١٦٢

ط

Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An'am: 162).

Terdapat pada al-Qur'an surah al-A'raf ayat 54.



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat” (QS. Al-A'raf: 54)

Dengan demikian jelas bahwa kata *rabb* sebagaimana yang disebutkan diatas digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik maupun yang non fisik. Dengan demikian pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan.

Kata yang kedua berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran adalah kata *allama* sebagaimana dijelaskan oleh ar-raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. (Nata, 1997) Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan. (Al-Raghib)

Kata *ta'lim* yang berakar pada kata *allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya didalam al-Qur'an disebutkan lebih dari 840 kali dan digunakan untuk

arti yang bermacam-macam. Kadang digunakan Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 60.

اَسْأَلُكَ بِمَا كَسَبْتُكَ
 نَوَاقِصًا
 اَخْتَأْتَهُمْ غَايِبًا

اَشْرَأُ اَوْ اَلْطَّرِيفُ
 اَلْاَلِ يَصِفُ
 اَلْاَلِ لَوِ اَتَتْكَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

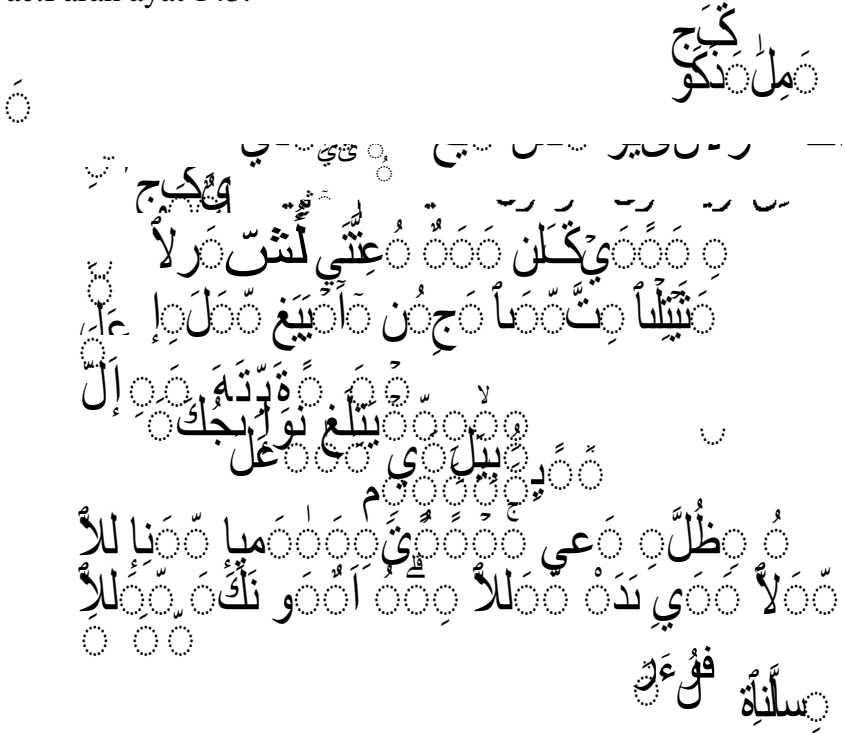
Digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan mengetahui Tuhan mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia sebagaimana yang terdapat pada al-Qur’an surah Hud ayat 79:

اَلْاَكْيُ
 اَلْاَلِ لَوِ اَتَتْكَ
 اَلْاَلِ يَصِفُ
 اَلْاَلِ لَوِ اَتَتْكَ

Artinya: *“Mereka menjawab: “Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu*

mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki” (QS. Hud: 79)

Digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Sebagaimana yang terdapat dalam alQur‘an surah al-Bac:Farah ayat 143.



Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah

diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Bac:Farah: 143)

Dengan demikian bahwa kata *ta'lim* didalam al-Qur'an lebih mengarah kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada manusia sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengarah kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifat pembentukan kepribadian.

Kata yang ketiga arti pendidikan diambil dari kata *ta'dib* yang berakar pada kata *addaba* tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Namun kata ini dijumpai dalam hadits antara lain yang berbunyi: *addabani rabby fa ahsana ta'diby*, artinya: Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya. (Qutthb)

Dari ketika kata tersebut yang mengarah kepada arti pendidikan tidak ada kesepakatan kata yang mana yang lebih sesuai menunjukkan arti pendidikan menurut ahli pendidikan terutama pendidikan Islam. Kesan yang diberikan dari ketiga kata tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Kata *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan kata *tarbiyah* memberikan kesan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental sementara kata *ta'dib* memberikan kesan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Selanjutnya terkait dengan pengertian pendidikan menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Ahmad D. Marimba (Marimba, 1962) bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dari rumusan ini marimba menyebutkan bahwa ada lima unsur utama dalam pendidik itu; 1) Usaha dilakukan dengan sadar, 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong, 3)

Ada yang didik, atau si terdidik, 4) Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut, dan 5) Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang digunakan. (Marimba, 1962)

Menurut Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional (Hajar, 1962) usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berbasis peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. (Hajar, 1962).

Pendidikan menurut Soegarda Poerbakawaca secara umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya. (Poerbakawaca, 1970) Lebih lanjut ia menambahkan bahwa corak pendidikan itu erat kaitannya dengan corak penghidupan. Karenanya jika corak penghidupannya berubah maka corak pendidikannya akan berubah pula, agar si anak siap memasuki lapangan pendidikan itu. Menurut Purwanto pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. (Purwanto, 2007)

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

dan dinamis, mampu membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.

- d. *Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al-hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT. Pendidik yang dedengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukannya segala persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya. (QS. 48: 17)

ذٰلِكَ جَزَآءُ وُزَرَغِنَ فِدَاكِ

شَلَّاسٍ

عِوَحَرَ

ذٰلِكَ شَلَّاسٍ لَّا وَفَّ

لَّيَّ نَوَاغِرِبِ جُطْرَاتِ

يَدِلَّ اَلِ كِ

ذَمَلِ اِيَجِ

فَجِهَ

بِشْرٍ ١٧١

Artinya: "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua

itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al-Kahfi: 17)

- e. *Muzakki* adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep *tazkiyat al-naf*, *tazkiyat al-aql*, dan *tazkiyat al-jism*. (Ramayulis, 2015)
- f. *Mukhlis* adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah SWT. (QS. 98:5)

وَأَوْرِثْنَا مَا إِيَّانَا
 لِنُؤْتِيَهُم مِّنْ فَضْلِنَا
 إِنَّهُمْ كَانُوا
 خَائِفِينَ

أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ
 الْحَوْبَةَ أَلْمَسِيَّةَ
 لِيُكَلِّمُوا بِهَا
 الْمُكَلَّمِينَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Sedangkan secara terminologis menurut Hasan Langgulung pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Langgulung,

Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, 1980)
Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali pendidik adalah
orang yang mengarahkan manusia kepada

kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. (al-Jamali, tt)

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Berdasarkan UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada bab XI pasal 39 ayat 2 memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Perundang-Undangan, 2009)

Dalam pandangan islam pendidik mempunyai kedudukan yang sangat dihargai. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT yang artinya: “Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadalah: 11) Sedangkan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari) dan Hadits yang artinya: “tinta para ulama lebih tinggi nilainya dari pada darah para shuhada”. (HR. Abu Daud dan Tirmizi)

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakekat semua fenomena yang ada pada

alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Menurut al-Ghazali "seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menrangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seseorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Olehkarena itu hendaklah seseorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai pendidik. (Al-Ghazali, 1990)

Seorang pendidik mengemban tugas mulia hampir sama dengan tugas Rasul. Tugas yang diemban pendidik itu dapat dibagi menjadi 2 bagian sebagai mana menurut Ramayulis yaitu tugas secara umum dan secara khusus. *Pertama*; Secara umum tugasnya adalah sebagai *warasatul al-anbiya* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini di kembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. (Ramayulis, 2015)

Disamping itu tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Anahlawi menyebutkan tugas utama pendidik sebagai berikut: fungsi penyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih,

pemelihara, dan pengembang fitrah manusia dan fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada manusia. (An-Nahlawi, 1983)

Sedangkan tugas secara khusus pendidik adalah sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan, sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia, dan sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu. (Ramayulis, 2015)

b. Peserta didik

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan. peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Menurut Ramayulis peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik dan perkembangan menyangkut psikis. (Ramayulis, 2015)

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Syamsul Nizar mendeskripsikan ada 6 kriteria peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh factor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, untuk jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis

Dalam PP. No. 19 tahun 2005 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik dalam proses pendidikan disamping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar pendidik berhasil dalam proses pendidikan maka ia harus memahmi peserta didik dengan segala karakteristiknya. Diantara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu kebutuhannya, dimensinya, intelegensinya dan kepribadiannya.

c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik

Dalam proses pendidikan interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik adalah interaksi educative. Interaksi educative pada dasarnya adalah

komunikasi timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang terarah kepada tujuan pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal ditempuh melalui proses komunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan. (Maskawimbang, 2011)

d. Materi/isi pendidikan

Materi pendidikan atau pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. (Wina, 2008) Lebih lanjut menurut Wina dalam pendekatan pembelajaran *subject centered teaching* itu keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum. Seorang pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan materi pembelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum namun disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan standar isi pada Standar Nasional Pendidikan. oleh karena itu dibutuhkan *professionalism* pendidik dalam pengembangan materi/isi pembelajaran tersebut. (Maskawimbang, 2011)

e. Konteks yang mempengaruhi pendidikan

Dalam hal ini yang mempengaruhi pendidikan terbagi menjadi dua bagian 1) alat dan metode pendidikan yaitu segala sesuatu yang dilakukan

dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat lebih berkaitan dengan jenisnya sedangkan metode lebih mengarah kepada efektivitas dan efisiensinya, dan 2) lingkungan pendidikan yaitu suatu tempat terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Lingkungan pendidikan biasanya disebut dengan tri pusat pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (Maskawimbang, 2011)

B. Pesantren

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri (Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Isla Tradisional, 2005) yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. (Nurcholish, 1997) *pertama* pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Disisi lain Zamakhsari Dhofier berpendapat (Zamakhsyari, 1994) kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa (Yasmadi, Modernisasi Pesantren, 2005) dari kata "cantrik" berarti

seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Istilah pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. berbeda dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. (Hasbullah, 1996).

Secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Hal ini didasarkan pada pandangan Nurcholis Madjid bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. (Nurcholis, 1985) Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Selaras dengan pendapat tersebut penelitian menurut Karel A. Steenbrink (Karel, 1994) Secara terminology dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Menurut Zamaksyari (Zamakhsyari, 1994) pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu; kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Dimana kelima elemen ini merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakan lembaga pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pondok pesantren.

a. Kyai

Kyai adalah pemimpin tertinggi pesantren yang mampu menjadi pengasuh, figure, dan teladan

dalam penyelenggaraan pesantren. Hal ini didasarkan pada penjelasan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

b. Santri

Santri menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 adalah peserta didik yang mengikuti pendidikan di pesantren, tetapi bukan merupakan bagian dari unsur pesantren.

c. Masjid

Masjid adalah ruang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan pembelajaran santri dan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat di sekitar pesantren. masjid atau mushalla dapat berupa ruang yang ada di lingkungan pesantren sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan proses belajar mengajar santri sebagaimana tradisi dan kondisi pesantren yang ada dan tidak selalu berupa gedung atau bangunan khusus.

d. Pondok

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri selama masa proses pendidikan di pesantren. pondok atau asrama misalnya ruang yang ada di lingkungan pesantren sebagai tempat tinggal santri sebagai tradisi dan kondisi pesantren tersebut dan tidak selalu berupa gedung atau bangunan khusus.

e. Pengajaran Kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning adalah pengajaran yang materinya menggunakan kitab keislaman berbahasa arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan islam di pesantren.(UU RI nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren) atau bisa dikatakan juga bahwa kitab-kitab

klasik kitab-kitab yang dihasilkan oleh ulama-ulama pada masa pertengahan Islam atau masa keemasan peradaban Islam. (Zamakhsyari, 1994)

Dalam perkembangannya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk.

- a. Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *sorogan* dan *weton*.¹¹ *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu.¹² Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawwuf. Misalnya: pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Jombang, dan lain sebagainya.
- b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama dan juga memberikan keterampilan umum. Pesantren jenis ini juga membuka sekolah-sekolah umum. Misalnya: Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, dan lain sebagainya.

- c. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu yang relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah. Misalnya Pesantren La Raiba Jombang yang programnya adalah pelatihan menghafal asam'ul husna, Al Qur'an dan yang lain sebagainya dengan metode Hanifida, metode khas pesantren tersebut.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejujuran, sebagaimana balai pelatihan kerja, dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi yang sedemikian rupa, dunia pesantren sudah memiliki pengalaman yang panjang dan kaya, (Azra, 1999) yang secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dalam menghadapi kemajuan iptek
- 2) Dalam menghadapi budaya barat
- 3) Dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan
- 4) Dalam menghadapi tuduhan miring
- 5) Dalam mengembangkan ilmu agama

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologi yaitu :

- 1) **Pesantren Salafi** yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran kitab-kitab klasik tanpa memberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- 2) **Pesantren Khalafi** yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi)

memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

- 3) **Pesantren Kilat** yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- 4) **Pesantren terintegrasi** yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. (2006:101)

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu: Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.

- a. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang

dikeluarkannya tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang takhanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan jugafakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timuradalah contohnya.
- c. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggidiluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya. (2002:149-150)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pesantren mempunyai tujuan yang dirumuskan secara jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang idselenggarakannya. Menurut Mastuhu tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pad ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggungjawab sosial. (Nafi', 2007) Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang "*alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), shalih (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok) dan *nasyir al-ilm* (penyebarnya ilmu dan ajaran agama).

Dalam pendidikan pesantren itu terdapat beberapa nilai yang dikembangkan yaitu:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat;
2. Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan mengandung potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) memiliki kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu kebebasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan terpimpin. Kebebasan seperti ini adalah watak ajaran islam. Manusia bebas menentukan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan;
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri menuruti batasan yang dianjurkan agama;
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri, kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya;
5. Menghormati orang lain dan guru. Ini memang ajaran Islam tujuan ini dikenal antara lain dengan penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru, demikian juga terhadap orang tua;
6. Cinta kepada ilmu. menurut al-Qur'an (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits

- yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya karena orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi
7. Mandiri; jika mengatur diri sendiri disebut otonomi, maka mandiri yang dimaksudkan disini adalah berdiri atas kekuatan diri sendiri,
 8. Kesederhanaan, dilihat dari lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin, padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional, dan fungsional. Kesederhanaan ini merupakan realisasi ajaran islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi; hidup dengan cara sufi merupakan suatu khas pesantren pada umumnya. (Tafsir, 2012)
 9. Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam dunia pesantren dakwah islamiah atau amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya menjadi kajian, namun diimplementasikan dengan sikap dan tingkah laku santri; (Abdullah, 2008)
 10. Uswatun Hasanah yaitu contoh yang ideal yang layak untuk diikuti dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. (Sholeh, 2007)
 11. Budaya damai. Pesantren selalu mengajarkan dan mencontohkan budaya damai, menyelesaikan masalah dari hati bukan dengan amarah dan kekerasan (Sholeh, 2007)
 12. Memiliki ikatan persaudaraan (ukhuwah) yang kuat
 13. Ikhlas dalam pengabdian dan sikap arif (bijaksana) dalam menyikapi permasalahan (Masyud M. S., 2003)

Dalam pendidikan dan pembelajaran terdapat metode yang biasa dikembangkan dan dilaksanakan di pondok pesantren. Metode yang dikembangkan itu diharapkan agar peserta didik dapat dengan mudah dan efektif menerima pealajaran yang disampaikan oleh para guru/ustazd. Adapun Metode pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren itu erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran yang ada didalamnya. Metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode Sorogan yaitu metode pembelajran yang lebih menitikberatkan pada pengembangan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Metode ini diselenggarakan pada ruang tertentu di mana disitu tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama maupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil. (Zamakhsyari, 1994)
2. Metode bandongan yang disebut juga dengan metode wetonan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap kelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakannya dari sebuah kitab. Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab

tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat, pencatatan symbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz, sehingga membentuk halaqa (lingkaran). (Zamakhsyari, 1994)

3. Metode Musyawarah atau dalam bahasa lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan pendapatnya. Metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. (Zamakhsyari, 1994)
4. Metode Hafalan (muhafadzah) yaitu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, hafalan yang dimiliki santri kemudian dihafalkan dihadapan kiai

atau ustadz secara periodic atau incidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

5. Metode demonstrasi/praktek Ibadah yaitu cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz
6. Metode muhawarah/muhadatsah yaitu latihan bercakapcakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan kiai atau ustadz dengan menggunakan bahasa arab pada waktu-waktu tertentu untuk para santri pemula. Kepada mereka diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa arab yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit-demi sedikit sehingga mencapai target yang telah ditentukan untuk jangka waktu tertentu, setelah para santri telah menguasai kosa kata bahasa arab, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakannya dalam percakapan-percakapan sehari-hari. Pada pesantren metode latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab ini hanyalah pelajaran tambahan bukan pelajaran pokok.
7. Metode mudzakah dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah yang membahas malsah diniyah seperti ibadah aqidah dan masalah agama umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya bedanya terletak pada pesertanya, pada metode

mudzakarah pesertanya adalah para kiai atau para santri tingkat tinggi.

8. Metode Riyadhah yaitu salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditunjukkan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan. Metode riyadhah ini biasanya dipraktikan pada pesantren-pesantren yang sebagian kiaiinya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

Dalam implementasinya metode yang digunakan itu menyangkut permasalahan-permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik dalam pendidikan islam harus memperhatikan dasar-dasar umum. Sebab metode pendidikan islam itu merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis. (Ramayulis, 2015)

1. Dasar Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan islam, dalam praktiknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. oleh karena itu

dalam penggunaan metode agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran islam.

Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan islam tidak menyimpang dari koridor al-Qur'an dan Hadits. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang tidak menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Hadits. Seperti penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen, yang tidak memperlihatkan aurat. (Ramayulis, 2015)

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung untuk

duduk di bangku barisan depan karena dia berada di depan, maka dia tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga dia memperhatikan seluruh materi yang disampaikan guru. Karena hal itu berlangsung terus menerus maka dia akan lebih mampu dan berhasil dibandingkan dengan teman lainnya, apalagi dia termotivasi dengan kelainan matanya tersebut.

Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan jasmani dan kondisi jasmani, memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik., baik pengaruh positif maupun negative. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa. Oleh karena itu kondisi biologis anak menjadi acuan dalam memilih metode pembelajaran.

3. Dasar psikologis

Metode pendidikan islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. (Ramayulis, 2015) Dalam kondisi yang labil (neurosis), menyebabkan transformasi ilmu

pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memberlakukan psikologisnya, tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal demikian ini seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. (Langgulung, 1985)

Kondisi rohani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan islam merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi psikis tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya) sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

4. Dasar sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik. Dimana kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaknya

memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi/pengaruh lingkungan masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah. (Mursyi, 1982)

BAB 5

PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN

Mutu sebagaimana yang dinyatakan oleh Nanang Fatah (Fatah, 2017) adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customer*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu internal *customer* dan eksternal. Internal *customer* yaitu siswa/santri atau mahasiswa sebagai pembelajar (*learners*) dan eksternal *customer* yaitu masyarakat dan dunia *industry*. Mutu tidak berdiri sendiri artinya banyak *factor* untuk mencapainya dan untuk memelihara mutu. Dalam kaitan ini peran dan fungsi sistem penjaminan mutu (*quality Assurance System*) sangat dibutuhkan.

Penjaminan mutu lebih lanjut menurut Nanang Fatah memiliki dua bentuk yaitu pertama dalam bentuk desain kegiatan proses perbaikan dan pengembangan

mutu secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*) dan yang kedua dalam bentuk budaya mutu (*quality culture*) yang mengandung tata nilai (*values*) yang menjadi keyakinan stake holders pendidikan dan prinsip atau asas-asas yang dianutnya. Dengan demikian penjaminan mutu sebagai suatu sistem mengandung tata nilai dan asas dalam proses perubahan, perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam rangka untuk menjamin mutu pendidikan dalam satuan pendidikan baik formal maupun non formal pemerintah mengeluarkan peraturan nomor 19 tahun 2005 yang berbunyi:

1. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan
2. Penjaminan mutu pendidikan dimaksudkan pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan,
3. Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis dan terencana dalam satuan program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut memunculkan pergeseran paradigma proses pendidikan, dari yang sebelumnya paradigma pengajaran mengarah pada paradigma pembelajaran. Dimana paradigma pengajaran lebih menitikberatkan pada peran guru/tenaga pendidik dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan bergeser kepada paradigma pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada peserta didik yang lebih berperan untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam rangka untuk mengembangkan potensi peserta didik itu maka penyelenggaraan pendidikan selayaknya mengacu kepada standar pendidikan nasional sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekaligus hal itu menjadi barometer mutu atau tidanya pendidikan yaitu mencakup delapan standar yaitu; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarna, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan Standar penilaian. Kedelapan standar ini secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam standar isi ini memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/akademik. Kurikulum untuk

jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi kelompok mata pelajaran estetika
- d. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. (PP. SNP 2005)

Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan. Sedangkan satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan ketrampilan. Pada dasarnya semua mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.

Terkait dengan kalender akademik satuan pendidikan menetapkan permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Mengenai waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester selama-lamanya satu minggu dan jeda antar semester. Kalender akademik dalam setiap satuan pendidikan itu diatur lebih lanjut dengan peraturan menteri.

2. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kemampuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan ini digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan

pendidikan. lebih lanjut bahwa kompetensi lulusan itu meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.

Dalam implementasinya standar kompetensi lulusan itu disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. untuk jenjang pendidikan dasar tujuannya adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta kertrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan standar kompetensi lulusan jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadain, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (PP. RI Nomor 19 Tahun 2005) Standar isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan. Kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dasar penentuan standar isi adalah dalam rangka mewujudkan fungsi tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan

untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepr, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk mandiri dan mengikuti jenjang pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

3. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam standar proses setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan proses pembelajaran itu meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Dalam Pelaksanaan proses pembelajaran seorang pendidikan diharuskan untuk memperhatikan jumlah maksimal peserta didik dalam satu kelas dan beban mengajar maksimal setiap pendidik, rasio maksimalnya buku teks pelajaran setiap peserta didik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis. Sedangkan dalam penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Adapun teknik penilaian bisa dilakukan dalam bentuk tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

4. Standar penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. standar penilaian pendidikan dimaksudkan untuk mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai standar nasional pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Pada implementasinya penilaian pendidikan itu berdasarkan standar nasional pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a) Penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terdiri atas; penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.
- b) Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas; penilaian hasil belajar oleh pendidik dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Dalam implementasinya penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik itu dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Adapun tujuan dan juga kegunaan dari penilaian ini adalah untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik dan sebagai bahan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok

mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakuakn melalui; pertama, pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik dan ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Sedangkan penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan tekonologi diukur melalui ulangan penugasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Lebih lanjut penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi pekomotorik peserta didik.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dilakukan melalui pengamatan trhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik. Dalam hal ini khusus untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah BSNP menerbitkan panduan penilaian yang khusus untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

5. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan penjabatan dan kelayakan fisik

maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang pendidik harus memenuhi kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan adanya ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Lebih lanjut seorang pendidik harus mempunyai kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi; kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Pendidik pada pendidikan anak usia dini minimal memiliki yaitu; kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan sertifikat profesi guru untuk PAUD. Sedangkan pendidik pada pendidikan SD/MI atau bentuk lain yang sederajat standar yang harus memiliki yaitu: kualifikasi akademik pendidikan minimal Diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi dan sertifikasi profesi guru untuk SD/MI.

Pendidik pada jenjang pendidikan menengah pertama baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs) standar yang harus dimiliki yaitu sebagai berikut: kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV)

atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikasi guru untuk SMP/MTs.

Sedangkan pendidik pada jenjang pendidikan menengah atas baik SMA, SMK maupun MA atau dalam bentuk lain yang sederajat standar minimal akademik yang harus dimiliki adalah sebagai berikut: kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikasi guru untuk SMA/MA.

Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat standar minimal yang harus dimiliki yaitu sebagai berikut: kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB.

Begitu juga dengan pendidik pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat standar minimal yang harus dimiliki adalah sebagai berikut: kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikasi guru untuk SMK/MAK.

Lebih lanjut dalam PP. Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa pendidik pada TK/RA sekurang-kurangnya itu terdiri atas guru kelas yang

penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan. Begitu pula dengan pendidik pada SD/MI sekurang-kurangnya itu terdiri atas guru kelas dan guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan. Guru mata pelajaran sekurang-kurangnya mencakup guru kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta guru kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani olah raga, dan kesehatan.

Pendidik pada SMP/MTs atau dalam bentuk lain yang sederajat dan SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat terdiri dari guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluannya. Begitu juga pendidik pada SMK/MAK serta untuk SDLB/SMPiB/SMALB terdiri atas guru mata pelajaran dan pembimbing yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.

Sedangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan pada jenjang TK/RA atau dalam bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala TK/RA dan tenaga kebersihan TK/RA. Untuk jenjang pendidikan SD/MI atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan dan tenaga kebersihan sekolah atau madrasah. Begitu juga dengan tenaga kependidikan untuk jenjang pendidikan SMP/MTs atau dalam bentuk yang lain yang sederajat dan SMA/MA, atau yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga

perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihan sekolah/madrasah. Untuk tenaga kependidikan untuk jenjang pendidikan SMK/MAK atau dalam bentuk yang lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihan sekolah/madrasah.

6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan baik dasar maupun menengah. Pengelolaan pendidikan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Sedangkan dalam pendidikan tinggi pengelolaan pendidikan menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batasnya diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional kepengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.

Pada implementasinya setiap satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala satuan sebagai penanggungjawab pengelolaan pendidikan. Dimana dalam melaksanakan tugasnya seorang kepala satuan pendidikan itu dibantu minimal oleh satu orang wakil kepala satuan pendidikan. Namun demikian untuk satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau dalam bentuk lainnya yang sederajat kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu sekurang-kurangnya oleh tiga orang wakil

kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana prasarana, serta kesiswaan. (PP. No. 19 Tahun 2005)

Standar sarana dan prasarna adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Setiap satuan pendidikan harus memiliki perabot, peralatan, media pendidikan dan buku atau sumber belajar lain. (PP. No. 19 Tahun 2005)

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya pendidikan terdiri dari biaya investasi, operasi dan biaya personal. Biaya investasi dalam satuan pendidikan meliputi: biaya penyediaan sarana dan prasarana, biaya pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap. Sedangkan biaya personal itu meliputi: biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi dalam satuan pendidikan meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya. (PP. No. 19 Tahun 2005)

Lembaga pendidikan sangatlah penting mengarahkan orientasinya pada mutu. Ada beberapa alasan pentingnya mutu dalam lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Ada 7 peran penting dari mutu sebagaimana pendapat Russel yaitu meningkatkan reputasi organisasi, menurunkan biaya, meningkatkan pangsa pasar, mempunyai dampak internasional, adanya pertanggungjawaban produk, untuk penampilan produk dan mewujudkan mutu yang dirasakan penting.

Dalam pendidikan mutu memiliki karakteristik yang khas. Hal ini karena pendidikan bukanlah industri. Produk pendidikan bukanlah goods (barang) tetapi services (layanan). Pemakai (pelanggan) pendidikan ada yang bersifat internal dan eksternal. Guru dan siswa adalah pemakai jasa pendidikan yang bersifat internal. Sedangkan orang tua, masyarakat dan dunia kerja adalah pemakai eksternal jasa pendidikan. Pemakai perlu mendapatkan perhatian karena mutu pendidikan harus memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pemakai. Dalam hal ini, pemakai yang menjadi focus utama pendidikan adalah peserta didik yang menjadi alasan utama diselenggarakannya pendidikan, dan peserta didik pula yang menyebabkan keberadaan lembaga pendidikan maupun sistem pendidikan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia mempunyai sejarah panjang. Dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan sistem pendidikan pesantren pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Dengan undang-undang ini pesantren sebagai sebuah

lembaga pendidikan mendapatkan pengakuan dari pemerintah sehingganya pesantren dapat mengembangkan sistem pendidikan yang ada didalamnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pesantren supaya dapat meningkatkan daya saing sumber daya yang ada didalamnya untuk dapat meningkatkan daya saing perlu adanya sistem. Salah satu sistem yang dapat digunakan adalah sistem penjaminan mutu pendidikan. Sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren sebagaimana yang diamanatkan undang-undang nomor 18 tahun 2019 mencakup 3 aspek yaitu:

A. Sumber Daya Manusia pesantren

Untuk mewujudkan suatu tujuan atau cita-cita yang diharapkan dapat tercapai baik yang dilakukan oleh perorangan maupun bersama-sama sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang ada terutama dalam hal ini adalah sumber daya manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan yang ada di pesantren maka sumber daya manusianya itu mencakup Kyai sebagai pemimpin sekaligus pendidik, ustadz atau ustadzah sebagai tenaga pendidik, tenaga non kependidikan/tenaga administrasi dan santri.

B. Pengelolaan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sebagai organisasi membutuhkan manajemen. Dimana dalam pesantren itu terdapat beberapa orang atau individu. Setiap individu dalam suatu organisasi bekerja sama demi mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Untuk dapat mengoordinasi tiap individu tersebut, organisasi

memerlukan manajemen yang baik. Oleh karena itu manajemen sangat penting dalam suatu organisasi tak terkecuali adalah dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. ada beberapa pengertian manajemen yang dikemukakan oleh pakar sebagaimana yang dikutip oleh Yoyo Sudaryo (Sudaryo Yoyo, 2018) antara lain sebagai berikut:

- a) Koontz, manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain
 - b) G.R. Terry, manajemen merupakan suatu wadah dalam ilmu pengetahuan, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya secara umum
 - c) Stoner, manajemen merupakan proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi, serta dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran
- Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses mengoordinasikan seluruh aktifitas yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dengan demikian jika dihubungkan dengan manajemen pesantren adalah proses mengoordinasikan seluruh aktivitas yang ada dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sebagai sebuah organisasi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam bersumberkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits.

Begitu pentingnya manajemen dalam organisasi sehingga digambarkan tanpa manajemen yang baik sesuatu yang baik dan benar akan bisa dikalahkan dengan sesuatu yang tidak baik tetapi dilaksanakan dengan manajemen yang baik. manajemen organisasi itu sendiri mempunyai fungsi atau usaha-usaha yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Komri (Kompri, 2015).

e. Perencanaan

Perencanaan adalah tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakan (Fattah, 2008). Perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003). Suatu perencanaan yang matang diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuan. Dalam perencanaan ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Berorientasi kepada pelaksanaan di masa mendatang
- 2) Proses yang berkontinuitas dan fleksibilitas
- 3) Mengusahakan perencanaan dapat se-operasional mungkin dalam mencapai tujuan
- 4) Adanya sistem pengecualian pelaksanaan rencana yaitu keserasian antara pelaksanaan dengan perencanaan, dan

5) Adanya sistem pelaporan dan evaluasi dalam proses perencanaan (Wijaya, 1987)

f. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk membantu orang-orang mencapai tujuan organisasi (Suryosubroto, 2004). Dalam rangka untuk mengefektifkan sistem kerja organisasi maka dibuatlah struktur organisasi. Struktur organisasi mencerminkan focus eksternal, interaksi fleksibel, interdependensi, dan pendekatan booton-up, hanya untuk menyebutkan beberapa karakteristik yang terkait dengan eksekusi strategi dan kesuksesan. Tiga tren mendasar mendorong keputusan tentang struktur organisasi yang efektif di abad ke-21: globalisasi, internet dan kecepatan pengambilan keputusan (Fattah, 2019).

1) Globalisasi Bahwa untuk kebutuhan koordinasi dan inovasi global memaksa eksperimen dan penyesuaian terus menerus untuk mendapatkan campuran yang tepat dari inisiatif loka, arus informasi, kepemimpinan, dan budaya perusahaan. Lebih lanjut Nanang Fattah menjelaskan bahwa di Ericsson yang berbasis di Swedia, para manajer puncak meneliti skema kompensasi untuk membuat para manajer memperhatikan kinerja global dan menghindari pertempuran, sementara juga menghindari pertempuran sementara juga menghadiri operasi local mereka.

Global sekali berarti menjual barang di pasar luar negeri. Berikutnya adalah lokasi operasi di banyak Negara. Hal ini akan memanggil talenta dan sumber dimana pun mereka dapat ditemukan di sekitar

orang-orang, seperti yang sekarang dijual di seluruh dunia.

- 2) Internet. Jaringan memberi setiap orang dalam organisasi, atau bekerja dengannya, dari pegawai terendah hingga CEO dan Supplier atau pelanggan apapun, kemampuan untuk mengakses beragam informasi secara instan dari mana-mana.
- 3) Kecepatan. Teknologi atau digitalisasi, berarti membuang pikiran dan tangan manusia dari tugas-tugas rutin organisasi dan menggantinya dengan computer dan jaringan. Digitalisasi semuanya mulai dari tunjangan karyawan hingga piutang ke desain produk, pengurangan biaya desain produk, waktu, dan penggajian yang menghasilkan penghematan biaya dan peningkatan besar dalam percepatan.

Adapun tahap-tahap atau langkah-langkah manajemen dalam membentuk kegiatan pada proses pengorganisasian meliputi:

1. Sasaran, manejer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai
2. Penentuan kegiatan-kegiatan
3. Pengelompokan kegiatan-kegiatan
4. Pendelegasian wewenang
5. Rentang kendali
6. Perincian peranan perorangan
7. Tipe organisasi
8. Bagan organisasi (Marno, 2007)

g. Penggerak (*Actuating*)

Penggerak dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis (P. Siagian, 1989).

Cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pimpinan kepada para bawahannya dengan jalan memberikan arahan dan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama. (Kompri, 2015)

h. Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi. Pengawasan pada hakekatnya merupakan usaha memberikan petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standard an memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.

A. Sarana dan Prasarana Pendidikan Pesantren

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terlselenggaranya produksi. Sebagai ilustrasi mobil, speeda, motor, becak merupakan kendaraan yang digunakan sebagai sarana transportasi. Sedangkan fasilitas pendukung Bergeraknya sarana tersebut adalah jalan, rambu-rambu, dan lampu lalu lintas. Perbedaan antara sarana dan prasarana adalah jika sarana ditujukan untuk benda-benda yang dapat bergerak sedangkan prasarana

ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak. Misalnya gedung, jalan dan lain-lain.

Setiap sarana dan prasarana memiliki fungsi yang berbeda-beda, sesuai dengan lingkup dan penggunaannya. Meskipun berbeda, sarana dan prasarana mempunyai tujuan yang sama, yakni mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Fungsi utama sarana dan prasarana adalah:

- a. Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu
- b. Meningkatkan produktifitas baik barang maupun jasa
- c. Hasil kerja lebih berkualitas serta terjamin
- d. Lebih sederhana atau memudahkan dalam gerak para pengguna atau pelaku
- e. Ketetapan susunan stabilitas pekerjaan lebih terjamin
- f. Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan
- g. Menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan menggunakannya.

B. Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren

1. Implementasi mutu pendidikan pesantren Aktualisasi mengambil pendapat Didin Kurniadin dan Imam Mahali dapat dirumuskan bahwa penggerakan pendidikan pesantren bertujuan untuk mempengaruhi ustadz/ustadzah dan staf bekerja sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Lebih lanjut bahwa penggerakan itu esensinya adalah mempengaruhi. Jadi hal penting yang harus diperhatikan sebagai penyelenggara pendidikan pesantren adalah bagaimana cara untuk mempengaruhi

sumber daya pesantren itu dengan baik sehingga dapat menumbuhkan semangat kerja tinggi. (Kurniadin, 2012) Menurut George R. Terry (Terry, 1992) bahwa penggerakan pada pendidikan pesantren adalah bagaimana lembaga pendidikan pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan mampu menggerakkan setiap sumberdaya yang telah direncanakan dengan sukarela sesuai dengan pola organisasi yang ditetapkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dengan memperhatikan kebutuhan dan kepuasan stakeholder. Untuk dapat mencapai tujuan penggerakan dengan baik ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kepemimpinan, motivasi maupun menggunakan jalur komunikasi. Dengan begitu akan memberikan rasa percaya diri seluruh stakeholder internal sehingga tujuan pendidikan untuk mencapai mutu yang telah ditentukan akan lebih mudah tercapai.

Dalam surah an-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang ciri-ciri mengaktualisasikan atau menggerakkan sesuatu dengan baik yaitu yang artinya”serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut mengandung perintah untuk berdakwa dengan menggunakan cara dan etika yang baik. Dakwah dan aktualisasi dalam konteks manajemen memiliki kesamaan yaitu berorientasi agar dapat memberi pengaruh kepada orang lain. Teradapt 3 kata kunci yang berhubungan dengan penggerakan yaitu hikmah (bijkasana), Mau”idzhotul Hasanah (pengajaran atau

contoh yang baik) dan jadal (berdiskusi yaitu menyampaikan argumentasi dengan cara yang santun). Nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa; dalam melakukan atau menggerakkan itu harus sesuai dengan rencana-rencana yang disusun sebelumnya, adanya saling mengingatkan dalam artian dalam menggerakkan mutu pendidikan semua elemen harus bekerja sama dalam satu tim yang saling memberikan masukan satu dengan yang lain untuk dapat mencapai tujuan secara maksimal, memberikan motivasi untuk dapat meningkatkan produktivitas, hikmah/bersikap bijaksana dalam menjalankan pergerakan pendidikan, mau^u idzoh hasanah/memberikan contoh yang baik kepada sesame, al-mujadalah hasanah yaitu jika terjadi perselisihan dalam menggerakkan mutu pendidikan perlu diselesaikan dengan cara diskusi dan menyampaikan pendapat dengan cara yang santun.

2. Pengorganisasian Mutu Pendidikan Pesantren

Dengan mengadaptasikan pendapat Malaya Hasibuan tentang pengorganisasian pendidikan, maka dapat didefinisikan bahwa pengorganisasian mutu pendidikan pesantren adalah proses penentuan, pengelompokan, penempatan sumberdaya manusia, penyediaan alat-alat, dan penetapan wewenang (*jobdiscription*) serta pengaturan berbagai macam-macam aktifitas dan program pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang dikembangkan sesuai dengan konsep dan model pesantren. (Hasibuan, 2015) dengan kata lain bagaimana mengatur sumber daya baik manusia maupun non manusia agar tersusun sistematis berdasarkan fungsinya masing-masing untuk dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu. (Terry, 1992)

Mengadaptasikan pendapat Kurniadin dan Imam Mahali tentang tujuan pengorganisasian pendidikan maka pengorganisasian pendidikan pesantren bertujuan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan, kemauan dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan, tercapainya efektifitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan, dapat menjadi inspirasi pengembangan potensi, spesialisasi dan memudahkan koordinasi antara pimpinan dengan ustadz/ustadzah/staf pendidikan, menjadi sarana untuk pengembangan ilmu dan pematangan kepribadian.

Mengadaptasikan pendapat Nur Aedi mengenai struktur organisasi pendidikan maka struktur organisasi pendidikan pesantren harus mencerminkan struktur-struktur yang mencakup aspek-aspek penting, diantaranya adalah; membuat pembagian kerja secara jelas, adil dan merata, pembagian kerja didasarkan pada keahlian masing-masing ustadz/ustadzah dan staf pendidikan, membuat bagan organisasi formal, rantai-rantai, kesatuan dan tingkat hirarki perintah, saluran komunikasi, penggunaan komite, rentan manajemen dari kelompok informal yang tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut masih berkaitan dengan mengadaptasikan pendapat Nur Aedi tentang langkah-langkah pengorganisasian pendidikan maka pengorganisasian pendidikan pesantren perlu melakukan langkah-langkah berikut ini; menentukan tujuan pendidikan yang akan dicapai yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, menyusun rencana dan kebijakan dengan memperhatikan analisis kebutuhan (*need assessment*), membuat perhitungan dan mengklasifikasi kegiatan-kegiatan yang telah diinventarisir, membentuk unit-unit untuk memberikan wadah kelompok kegiatan,

menyusun struktur organisasi yang ideal berdasarkan kebutuhan.

Gambaran terkait dengan pembagian tugas itu terlihat jelas dalam nilai-nilai ajaran ketauhidan yaitu Allah membagi-bagi tugas kepada para malaikat. Malaikat merupakan makhluk ghaib yang Allah ciptakan dari cahaya. Malaikat diciptakan dengan tidak memiliki jenis kelamin, yaitu bukan pria maupun bukan wanita sehingga mereka tidak memiliki nafsu, tidak makan minum, dan tidak tidur. Para malaikat ini adalah makhluk yang paling taat dan paling patuh kepada semua perintah Allah SWT. Tugas malaikat yang berbeda antara satu dengan lain serta kedudukan yang berbeda-beda itu sebagaimana dijelaskan didalam al-Qur'an surah ash-Shaffat ayat 164 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خِزْيَانٌ لَّهُ يَمْتَصِرُ ۝ ١٦٤

artinya: *“dan tidak satupun diantara kami (malaikat) melainkan masing-masing memiliki kedudukan tertentu”*. (Q.S. ash-Shaffat: 164).

Malaikat yang turun ke bumi selain membawa rahmat juga membawa azab karena kedurhakaan manusia kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا نُنزِّلُ الْغُلَامَ إِلَّا فِي قَبْلٍ مَّكِينٍ ۝ ٨

Artinya: *“Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh”*. (QS. Al-Hijr: 8)

Adapun uraian tugas-tugas malaikat secara umum sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

عَلَّ

ِ

يَ

يَخُورُ سُرَابًا مِّنْ دُونِهَا يَمَسُّ مَا فِيهَا مِن مَّاءٍ كَمَآءِ فِي صَدَقَاتِكُمْ إِذَا حُلِّيَ بِهِ عِبَادُ اللَّهِ يُحَسِّبُونَ لَهُ الْمَالَ عَلَىٰ حُسْنِ الْحِسَابِ
 وَإِذَا رَآهٖ سَاءَ فَسَيِّئًا يَخِرُّ لَكَ فِي الْأَعْنَاقِ وَيَكْفُرُ بِآيَاتِكَ لِيُكَلِّمَ الَّذِينَ يُكَفِّرُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا بَلَاءَ لَئِن لَّمْ يَکْفُرْ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ سَوَّأْنَا لَكَ وَجْهًا وَجْهًا
 وَإِذَا رَآهٖ سَاءَ فَسَيِّئًا يَخِرُّ لَكَ فِي الْأَعْنَاقِ وَيَكْفُرُ بِآيَاتِكَ لِيُكَلِّمَ الَّذِينَ يُكَفِّرُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا بَلَاءَ لَئِن لَّمْ يَکْفُرْ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ سَوَّأْنَا لَكَ وَجْهًا وَجْهًا

يَخُورُ سُرَابًا مِّنْ دُونِهَا يَمَسُّ مَا فِيهَا مِن مَّاءٍ كَمَآءِ فِي صَدَقَاتِكُمْ إِذَا حُلِّيَ بِهِ عِبَادُ اللَّهِ يُحَسِّبُونَ لَهُ الْمَالَ عَلَىٰ حُسْنِ الْحِسَابِ
 وَإِذَا رَآهٖ سَاءَ فَسَيِّئًا يَخِرُّ لَكَ فِي الْأَعْنَاقِ وَيَكْفُرُ بِآيَاتِكَ لِيُكَلِّمَ الَّذِينَ يُكَفِّرُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا بَلَاءَ لَئِن لَّمْ يَکْفُرْ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ سَوَّأْنَا لَكَ وَجْهًا وَجْهًا

وَيُحَسِّبُونَ لَهُ الْمَالَ عَلَىٰ حُسْنِ الْحِسَابِ
 وَإِذَا رَآهٖ سَاءَ فَسَيِّئًا يَخِرُّ لَكَ فِي الْأَعْنَاقِ وَيَكْفُرُ بِآيَاتِكَ لِيُكَلِّمَ الَّذِينَ يُكَفِّرُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا بَلَاءَ لَئِن لَّمْ يَکْفُرْ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ سَوَّأْنَا لَكَ وَجْهًا وَجْهًا

Artinya: “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi

mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya” (QS. Al-Baqarah 253)

- e. Mendatangkan Azab bagi umat yang dzalim dan orang meningkari ayat-ayat Allah
- f. Memohon ampun bagi orang-orang yang beriman
- g. Mengawasi dan mencatat segala perbuatan manusia

h. Sebagai penggiring dan saksi bagi manusia di akhirat kelak

Gambaran yang lain terkait dengan organisasi dalam al-Qur'an yaitu dengan menggunakan kata "*ummatan*". Kata ini berarti kelompok orang yang berada pada suatu wilayah tertentu dan golongan tertentu. kata *ummat* mempunyai beberapa sifat diantaranya: *khaira ummat*, *ummat muqtasyidah*, *ummat qaimah* dan seterusnya, namun demikian yang dikemukakan disini hanya terkait dengan *khaira ummatin* sebagai mana terdapat dalam surah Ali Imran ayat 110 yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran: 100)

Khaira ummat menurut M. Quraisy Sihab itu menunjukkan teamwork yang solid dan terorganisir yang berambisi untuk merubah situasi kepada yang lebih baik. (Shihab, 1997) Namun organisasi tidak hanya berobsesi kepada nilai kebaikan namun harus juga bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya yang diamanahkan kepadanya.

Organisasi dalam konsep Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian mutu pendidikan pesantren itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *pertama*, mengandung nilai perjuangan karena Allah. Hal ini bisa ditemukan dalam surah Shaff, sebelum menjelaskan tentang organisasi Allah memulai dengan kata *sabilihi* yang berarti di jalan-Nya dengan kata lain organisasi hendaknya dianiatkan karena Allah, *kedua*, pengorganisasian harus didasarkan kompetensi

kemampuan. Sebagaimana pembagian tugas para malaikat; *ketiga*, pengorganisasian harus dijalankan dengan tekun tepat, terarah dan tuntas. Karena Islam menganjurkan untuk berbuat yang terbaik bukan hanya sekedar melakukan kewajiban; keempat, pengorganisasian untuk menjadi solusi. Organisasi didirikan untuk menguraikan permasalahan teknis yang dihadapi; *kelima*, pengorganisasian hendaknya saling mengingatkan agar institusi mencapai tujuan maksimal; *keenam*, setiap organisasi harus solid dalam mencapai mutu pendidikan; *ketujuh*, menjalankan peran dan fungsinya dalam organisasi dengan penuh tanggung jawab.

3. Faktor-faktor keberhasilan mutu pendidikan pesantren

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan mutu pendidikan pesantren meminjam dan mengadabtasikan pendapat Jerry H. Makawimbang adalah sebagai berikut:

a. Visi Misi dan Pengembangan yang jelas

Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis. Visi dan misi harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan stakeholder, mengingat kebutuhan stakeholder yang sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Meskipun visi misi tidak selamanya harus dirubah menyesuaikan setiap stakeholder namun secara umum visimisi harus dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami yang menunjukkan suatu keadaan jangka panjang dan misi harus merupakan hal-hal penting yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan upaya untuk mencapai misi. (Prabowo, 2008)

b. Kepemimpinan kyai. Terdapat perbedaan pemimpin dalam lembaga pendidikan pada umumnya dengan lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren. hal ini dikarenakan kepemimpinan di pondok pesantren sangat mengedepankan suasana agamis dan religius yang menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai keislaman dan reproduksi ulama. Oleh karena itu pemimpin lembaga pendidikan pesantren diharuskan memiliki kriteria-kriteria yang mendukung posisi tersebut, diantara kriteria itu antara lain; rasa tanggung jawab, perhatian untuk menyelesaikan tugas, enerjik, tepat, berani mengambil resiko, orisinal percaya diri, terampil mengendalikan stress, mampu mempengaruhi, mampu menjalin koordinasi dan kerjasama dengan pihak lain, namun yang terpenting adalah jujur, amanah, cerdas, sederhana, memahami keilmuan keislaman dan berklaku adil. Sifat-sifat di atas dapat memberikan gambaran tentang pimpinan pendidikan pesantren yang ideal. (Masyud M. S., 2003)

c. Partisipasi ustadz, ustadzah dan staf

Dalam mewujudkan output pendidikan yang bermutu maka partisipasi atau kikutsertaan ustadz/ustadzah dan seluruh staf mutlak diperlukan. Keikutsertaan mereka bisa dilakukan dengan memberdayakan para asatid dengan aktif dan merata. Karena merekalah sebenarnya yang lebih memahami persoalan dan kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam mencapai mutu. Partisipasi mereka akan memberikan dampak positif terhadap perencanaan, pengembangan, serta inovasi pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan. sering kali keberhasilan ustadz/ustadzah terlebi staff kurang diberdayakan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan,

mereka seolah hanya ditekankan pada pelaksanaan dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Akibatnya kurangnya sinkronisasi antara manajemen puncak dengan tenaga pendidik dan kependidikan, tentunya hal ini akan menghambat percepatan manajemen dalam mencapai mutu. (Masyud M. S., 2003)

d. Pengembangan kurikulum dan peroses pembelajaran

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren pada dasarnya tidak hanya untuk mencapai mutu pendidikan lembaga itu secara parsial, namun pengembangannya memiliki keterkaitan dengan visi pembangunan nasional yang berupaya memperbaiki kehidupan nasional. Oleh karena itu pengembangan hendaknya mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistemik (Kemendikbud, kemenag/pekapontren dan tidak melupakan tuntutan sosiologis masyarakat. (Masyud M. S., 2003)

e. Pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran

Sudah menjadi kebutuhan mendesak dalam persaingan mutu pendidikan secara nasional bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh ketersediaan ustadz dan ustadzah, serta staf yang memadai baik secara professional dan proporsional. Hal ini bisa ditunjukkan dengan penguasaan terhadap isi dan bahan pelajaran tetapi juga mengenai teknik-teknik pengajaran yang baik. menyadari akan pentingnya dua hal tersebut, maka perlu mengupayakan peningkatan kualitas para pendidik dan tenaga kependidikan melalui restrukturisasi guru, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar, serta manajemen pelatihan guru dengan teknik team teaching, memonitor dan coading. (Masyud M. S., 2003)

f. Kelengkapan sarana prasarana

Sarana dan prasaran yang lengkap merupakan sesuatu yang diidamkan oleh lembaga pendidikan. Patut diperhatikan karena menduduki posisi yang krusial berpengaruh cukup besar terhadap kelancaran proses belajar mengajar dalam sebuah institusi. Meskipun demikian sarana dan prasarana tidak selamanya harus mewah. Meskipun dalam jumlah terbatas beberapa pesantren terlihat megah dan memiliki sarana dan prasarana yang megah, namun kiai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku kesederhanaan. Begitu juga sebaliknya banyak pesantren yang memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, namun tidak menyulutkan semangat kiyai dan santrinya untuk melaksanakan program-program pendidikan yang telah dicanangkan. Pendidikan berbasis pesantren lebih mengedepankan asas manfaat ketimbang bentuk fisik. Hal ini sangat mencerminkan nilai-nilai tradisi kepesantrenan yang dibarengi dengan keikhlasan, ridho dan menerima kenyataan apa adanya, yang terpenting semua itu tidak menghambat mereka untuk menuntut ilmu. (Masyud M. S., 2003)

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian (evaluation) berarti menunjukkan kepada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan manajemen mutu pendidikan pensantren sesuai dengan yang direncanakan. Antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik. Antara satu sama lain tidak dapat diputus.

h. Komunitas Wali Santri

Lembaga pendidikan yang berprestasi akan selalu ditemukan keterlibatan wali santri yang besar. Sebaliknya kegagalan pesantren juga terganggu dipengaruhi oleh kurangnya pelibatan wali santri dalam program dan rencana-rencana pembangunan lembaga tersebut. partisipasi dan keterikatan wali santri bersifat relative, baik secara pasif maupun aktif mulai dari laporan kepada wali santri terkait dengan perkembangan dan kemajuan santri, rapat dengar pendapat, sosialisasi kurikulum kepada orang tua, bantuan orang tua dalam bentuk non instruksional, sampai kepada partisipasi wali dalam pengambilan keputusan. (Masyud M. S., 2003)

Pengembangan wali santri sangat penting mengingat kontribusi yang diberikan sebagai *feedback* (umpan balik) dari program ini, setidaknya ada tiga keuntungan yang bisa diambil dalam hal ini; *pertama*, wali santri dapat memberikan informasi tentang pendidikan pada umumnya khususnya pendidikan pesantren sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, *kedua*, partisipasi wali santri dapat menumbuhkan komitmen mereka untuk mendorong prestasi dan mutu pendidikan anak-anak mereka, *ketiga*, partisipasi wali santri dalam proses pembuatan keputusan akan mengurangi tingkat resistensi dalam implementasi program-program lembaga pendidikan pesantren. (Masyud M. S., 2003)

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian**1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini karena data yang peneliti kumpulkan itu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Guba dalam bukunya Uhar Saputra (Suharsaputra, 2014) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (Syaodih, 2013) penelitian kualitatif (*qualitative research*) suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sementara menurut Bogdan dan Guba (Bogdan dan Guba, 2014) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Denzim dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meanings people bring to them. (Lincoln, 2012)

Definisi ini menyarankan suatu pendekatan apriori yang didasarkan pada asumsi filosofis (*pendekatan naturalistic interpretative*) pada penelitian kualitatif dan sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti. Definisi ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Creswell yang kurang bertumpu pada sumber-sumber informasi, tetapi membawa ide-ide yang sama yaitu sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting. (Lincoln, 2012)

Creswell menekankan suatu gambaran yang kompleks dan holistik suatu rujukan pada naratif yang kompleks yang mengajak pembaca ke dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2013)

Dari beberapa pengertian penelitian kualitatif menurut para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok.

Dalam sebuah penelitian tak terkecuali adalah penelitian kualitatif mempunyai banyak manfaat yang dapat diambil, sebagai mana yang dikemukakan oleh Moleong. Manfaat penelitian kualitatif itu sebagai berikut:

- a. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif
- b. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui
- c. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang contoh motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi
- d. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui
- e. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan. (Moleong, 2013)

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu peneliti mencoba untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian baik berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara

mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa berkaitan dengan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. Pesantren yang dijadikan lokus penelitian ini yaitu pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 macam yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pendiri, pengasuh, ustadz dan pengurus inti kedua pondok pesantren yaitu Manahijussadat dan Ardaniah yang merupakan pondok pesantren di wilayah Provinsi Banten. Disamping itu juga data yang berkaitan dengan struktur organisasi kedua pondok pesantren, foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan kedua pondok pesantren tersebut. Sedangkan data skunder diperoleh dari data-data pendukung berupa data-data dan literatur yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Menurut Suharsimi Arikunto sumber data diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: *pertama*; Person sumber data berupa orang, *kedua*; place sumber data berupa tempat dan *ketiga* paper; sumber data berupa simbol. (Arikunto, 1998) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong, 2013)

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengasuh pesantren, pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah, orang tua wali santri dan staf pondok pesantren. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia yang peneliti dapatkan berupa dokumen-dokumen yang telah tersedia di pondok pesantren yaitu berupa dokumen jumlah siswa, dokumen kurikulum, dokumen kondisi guru dan lain sebagainya.

Data dalam penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian, yaitu pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniyah yang merupakan pesantren yang ada di wilayah Provinsi Banten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Kunci informan dalam penelitian ini adalah pengasuh dan pengurus inti di kedua pondok pesantren tersebut. hal ini didasarkan pada bahwa mereka sebagai pengasuh dan pengurus inti yang peneliti pandang mengerti dan memahami keadaan pondok pesantren tersebut. Disamping itu data diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kedua pondok pesantren tersebut yang merupakan lembaga pendidikan Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mempermudah bagaimana penggunaan dari ketiga

hal tersebut lebih lanjut peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Wawancara atau interview dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual yang ditujukan untuk mendapatkan data. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah pengasuh dan pengurus inti pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniyah Banten. Karena merekalah yang lebih mengetahui, mengerti dan memahami kondisi dan situasi yang ada di pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya wawancara ini dilakukan dalam beberapa bentuk sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (Arikunto, 1998) yaitu:
 - a. Wawancara bebas; wawancara bebas ini peneliti gunakan untuk menanyakan apa saja, tetapi tetap mengacu pada data yang ingin dikumpulkan.
 - b. Wawancara terpimpin yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksudkan dalam interview tersebut
 - c. Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam melaksanakan interview ini peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu terkait dengan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren baik di pesantren Manahijussadat yang terdapat di Kabupaten Lebak maupun di Pesantren Ardaniah yang terdapat di Kota Serang Provinsi Banten. Adapun pokok-pokok permasalahan yang dikemukakan adalah meliputi bagaimana pesantren melakukan sistem penjaminan

mutu pendidikan yang ada didalamnya sehingga eksistensinya dapat terpelihara dan dapat memuaskan kepada masyarakat sebagai pelanggannya.

Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan kunci adalah pimpinan pondok pesantren dengan asumsi bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan pondok pesantren yang diasuhnya termasuk situasi dan kondisi sekolah maupun madrasah yang ada didalam pondok pesantren tersebut. informan lain yang peneliti wawancarai adalah para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di kedua pondok pesantren tersebut dengan asumsi mereka banyak mengetahui terkait dengan upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menjamin mutu didalamnya.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin sehingga akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai data-data sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dimana lokus penelitian ini dilaksanakan. Dengan demikian maka peneliti mendapatkan data secara valid dan mendalam.

Dalam melakukan wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara spontanitas yang sudah dipersiapkan secara baik terstruktur berkaitan dengan isu-isu fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana santai dan rilek menghilangkan ketegangan antara pewawancara dengan terwawancara sehingga pelaksanaan wawancara terjadi secara alamiah. Adapun yang peneliti wawancarai yaitu: *pertama*, KH.

Sulaeman Efendi sebagai pendiri pondok pesantren modern Manahijussadat pada tanggal 10 November 2020 bertempat di pesantren Manahijussadat, *kedua*; Ustadz Hasan pada tanggal 10 November 2020 bertempat di asrama ustadz pesantren manahijussadat, *ketiga*; Ustadz Alang pada tanggal 20 Juli 2020, *keempat*; Ustadzah Tini Hertini pada tanggal 10 Desember 2020 bertempat di taman pesantren manahijussadat, *kelima*, KH. Sudrajat Ardani Al-Makiy pada tanggal 15 juli 2020, *keenam*, Ustadzah Elis pada tanggal 12 November 2020, *ketujuh*; Ustadzah Wahyuni pada tanggal 6 November 2020 bertempat di kantor pesantren Ardaniah.

Sesuatu yang dihasilkan dalam wawancara kemudian peneliti tuangkan dalam catatan lapangan (*field trip*), yang disusun secara sistematis sehingga nantinya dapat memudahkan dalam melakukan analisis sebagai langkah proses kelanjutan dari proses penelitian.

2. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung dalam rangka mendapatkan informasi. Dengan melakukan pengamatan ini peneliti bisa mengoptimalkan perolehan data secara langsung di kedua pondok pesantren yang menjadi objek penelitian. Dalam pelaksanaannya observasi yang peneliti lakukan dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Observasi langsung yakni pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti tanpa perantara objek yang lain. Dengan kata lain observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang

bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian, mempunyai dasar teori dan sikap objektif.

- b. Observasi tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap objek melalui perantara suatu alat atau cara baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti. (Sutrisno, 1987)

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan mencermati hal-hal yang berkaitan dengan; (1) kondisi fisik gedung-gedung yang ada di pesantren Manahijussdat dan Pesantren Ardaniah yaitu mencakup; ruang dan penataannya, ruang belajar serta kelengkapan yang lainnya, suasana lingkungan pondok pesantren, benda-benda bersejarah hiasan, seragam dan motto pondok pesantren, (2) rapat-rapat yang dilakukan di pondok pesantren baik antar para pengasuh atau wali santri, (3) suasana proses belajar mengajar atau mengaji, (4) upacara dan ritual keagamaan.

- 3. Studi dokumenter yaitu pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, 1998) Penggunaan metode atau teknik pengumpulan data ini lebih mudah dibandingkan dengan metode-metode pengumpulan data yang lain karena berupa barang atau benda mati. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan dokumen-

dokumen ini peneliti mendapatkan dari arsip-arsip dan internet yang berkaitan dengan kondisi dan situasi di kedua pondok pesantren tersebut. Disamping itu juga peneliti menggunakan *check-list* untuk mencatat variable yang sudah didapatkan dokumennya.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian dan focus penelitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentunya dokumen-dokumen tersebut berkaitan dengan objek penelitian yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah yang berada di wilayah provinsi Banten. Dokumen tersebut meliputi:

- a. Dokumen yang berkaitan dengan kurikulum di kedua pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah, proses penyusunan kurikulum, penyusunan visi misi sasaran dan tujuan pondok pesantren, dokumen peninjauan ulang pondok pesantren,
- b. Dokumen yang berkaitan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan; dokumen sistem rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan, dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi tenaga pendidik dan kependidikan, dokumen latar belakang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan, dokumen berkaitan dengan kompetensi pendidik, dokumen data pendidik dan kependidikan dan sebagainya
- c. Dokumen yang berkaitan dengan santri; dokumen penerimaan calon santri, dokumen seleksi ujian masuk santri, dokumen soal ujian masuk santri, latar belakang santri, dan sebagainya

- d. Dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran santri di kedua pondok pesantren tersebut, jadwal belajar mengajar, surat tugas mengajar bagi tenaga pendidik, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan seterusnya.
- e. Dokumen yang berkaitan dengan Out-put (lulusan), dokumen standar kompetensi lulusan, rekam jejak alumni, pekerjaan alumni, partisipasi alumni dalam pengembangan pondok pesantren dan seterusnya.
- f. Dokumen yang berkaitan dengan manajerial pondok pesantren; dokumen struktur organisasi pondok pesantren, dokumen rencana pengembangan pondok pesantren, tata kelola pondok pesantren, dokumen sistem pengawasan, evaluasi dan seterusnya.
- g. Dokumen yang berkaitan dengan sarana prasarana pondok pesantren; kondisi gedung, jumlah ruangan, kondisi meja kursi kelas ruang belajar, alat-alat dan media pembelajaran, kondisi tempat-tempat olah raga, tempat ibadah, kondisi perpustakaan dan seterusnya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sesuatu yang urgen dalam sebuah penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan dokumen baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data dan analisis data merupakan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Data-data yang telah terkumpul begitu banyak setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. (Moleong, 2013) Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan sambil dilakukan pengkodean. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini maka tahap selanjutnya adalah penafsiran data.

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menelamukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2013)

Menurut (Seiddle, 1998), analisis kualitatif dalam prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Sedangkan Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan

yang terjadi secara bersamaan, yaitu (a) reduksi data, (b) display data, (c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak saat memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, penemuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi data selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode dan menelusuri tema) proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan bahkan akhir pembuatan laporan sehingga tersusu lengkap.
2. Penyajian data penelitian dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) bahwa penyajian data dimaksudkan untuk pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraph-paragraf. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian

kualitatif adalah data dalam bentuk teks naratif walaupun tidak praktis, namun akan lebih baik apabila didukung dengan data yang disajikan dalam matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi hal ini dilakukan untuk menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat aturan pola, penjelasan-penjelasan dan alur sebab akibat dari sesuatu yang umum menuju pada yang spesifik. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Menurut Janice McDrury (Collaborative Group Analysis of Data, 1999) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan "Model" yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan

Dalam analisis data berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa adanya yang mengemukakan proses dan ada pula yang mengemukakan komponen-komponen analisis data.

Untuk menyelesaikan penelitian ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pra survey/orientasi lapangan. Hal ini dilakukan melalui observasi kegiatan terkait dengan keadaan di lapangan dan dialog dengan key informan.
2. Wawancara; dilakukan melalui para tokoh/key informan. Pada tahap ini materi wawancara bersifat umum. Pada tahap berikutnya wawancara akan

diarahkan pada focus penelitian dan langsung menghubungkan sumber-sumber yang berhubungan langsung. Kemudian data hasil wawancara akan dikomparasikan dengan studi dokumentasi dan observasi.

3. Diskusi. Dalam rangka lebih dapat menangkap ide-ide yang dikemukakan para responden/yang diwawancarai, peneliti juga akan melakukan diskusi secara terus-menerus dengan responden yang berada di lapangan.
4. Triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dilakukan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian, yang dikemudian dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merah yang berhubungan antara fenomena kejadian.
5. Member check. Member check dilakukan pada subjek wawancara melalui cara-cara berikut: pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara setelah peneliti mengetik dan menyusun menurut tertib masalah yang telah dirancang.
6. Studi dokumentasi. Studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh di lapangan.
7. Observasi langsung. Observasi ini dilakukan pertama pada seluruh aktivitas yang menjadi fokus

masalah penelitian. Kemudian setelah observasi yang bersifat keseluruhan ini dilakukan dan diperoleh data-data yang bersifat umum maka peneliti akan lebih memfokuskan observasi pada kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan fokus penelitian.

E. Lokus dan Waktu Penelitian

1. Lokus Penelitian

Lokus penelitian adalah bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi tempat atau lokus penelitian ini adalah di dua tempat yaitu:

- a. Pondok pesantren Manahijussadat berlokasi di Kp. Serdang Desa Pasarkeong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
- b. Pondok pesantren ardaniyah berlokasi di jalan pesantren Kp. Pantogan Desa Panggung Jati Kecamatan Taktakan Kota Serang Propinsi Banten.

Pemilihan lokus penelitian di dua pesantren ini tidak bisa lepas dari kesesuaian gambaran pesantren yang menjadi fokus atau topik penelitian yaitu tentang sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten. Dimana kedua pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang mengalami perkembangan cukup signifikan didasarkan pada trend jumlah santrinya dari waktu ke waktu mengalami penambahan secara kuantitas dan berbagai prestasi yang diraih oleh pesantren ini. Disamping itu letak geografis dari kedua pondok pesantren ini yang strategis terjangkau dengan mudah oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian. Kedua pondok pesantren ini

juga dapat menjadi sampel pesantren yang ada di Provinsi Banten seiring dengan menjamurnya pondok pesantren.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yang berjudul sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren (Penelitian di pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten) ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan Desember 2020.

PROFIL LOKUS PENELITIAN

A. Profil Pesantren Manahijussadat

1. Riwayat Pesantren Manahijussadat

Pondok Pesantren Manahijussadat sebagai lembaga pendidikan berusaha mengantarkan generasi bangsa berpikir cerdas dan siap bersaing di tengah masyarakat modern dengan didasari *akhlak al-karimah*. Pondok pesantren Manahijussadat telah menunjukkan diri sebagai lembaga Islam yang modern, terutama jika dilihat dari keberadaan dari penampilan fisik dan akademiknya berkat semangat dan kerja keras yang tidak mengenal lelah untuk selalu berbenah dalam memenuhi tuntutan zaman. Pondok pesantren Manahijussadat memiliki sarana dan prasarana, seperti laboratorium, perpustakaan, masjid, asrama pusat sumber belajar, fasilitas seni dan sarana olah raga sebagai daya dukung sumber keilmuan, memiliki tenaga pengajar yang mumpuni, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. (Dokumentasi Pesantren tentang profil Pesantren 2020)

Pondok pesantren Manahijussadat didirikan pada tanggal 03 Agustus 1997 Kampung Pasarkeong, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak Provinsi Banten Oleh KH Sulaiman Efendi. Pondok pesantren Manahijussadat berkeinginan kuat untuk mencetak santri yang beraqidah *Ahl al-Sunah wa al-Jamah* yang bersaing secara global dengan harapan menjadi salah satu wadah yang menyumbangkan tenaganya untuk membentuk insan kamil yang berilmu tinggi, berwawasan luas, dan memegang teguh Aqidah *Ahl al-Sunah wa al-Jamah* berdasarkan Alqur'an, Hadits, ijma' dan Qiyas. Maka Pondok Pesantren Manahijussadat menyusun sebuah visi, misi dan tujuan yang jelas dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. (wawancara dengan UH di Asrama Ustadz Pesantren Manahijussadat, 20 Juli 2020)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Manahijussadat

a. Visi Pesantren Manahijussadat

Visi pesantren manahijussadat yaitu “Menjadikan manahijussadat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembangunan bangsa dengan menggali nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits”.

b. Misi Pesantren Manahijussadat

Misi pesantren manahijussadat adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan kader-kader muslim masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), memiliki daya juang yang tinggi, mampu berkarya nyata secara aktif, kreatif, inovatif, dan dinamik dilandasi dengan iman dan taqwa yang kuat.
- 2) Memperluas medan juang santri meliputi seluruh aspek kehidupan dengan bekal iman sebagai landasan nilai keyakinan dan sikap hidup yang benar

- 3) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional dalam bidang tenaga kependidikan dan kecakapan hidup (*life skill*) lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman
- 4) Mengembangkan sumber daya insani yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual yang berakhlakul karimah

c. Tujuan Pesantren Manahijussadat

Tujuan pendidikan pesantren manahijussadat adalah untuk Mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulai, berdisiplin tinggi, berwawasan luas dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki keimanan kuat dan keilmuan yang bermanfaat
- 2) Berakhlak terpuji dan menjadi anak sholeh dan sholehah
- 3) Mampu membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan Kitab kuning
- 4) Memiliki beberapa ketrampilan; berbahasa arab dan Inggris, Tahfiduzul Qur'an, Bercocok Tanam dan berternak, Berpidato dalam 3 bahasa, terbiasa hidup mandiri dan sederhana dan bekerja maksimal (wawancara dengan UH, 10 November 2020 di pesantren manahijussadat)

Disamping itu pesantren manahijussadat juga mempunyai motto “berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikir bebas”. Lebih lanjut pondok pesantren manahijussadat juga menetapkan dan meneguhkan diri dengan panca jiwa pondok yaitu nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Dalam rangka untuk mengaplikasikan visi dan misi tersebut, pondok pesantren Manahijussadat menyelenggarakan pendidikan secara terpadu, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada penguasaan ilmu-ilmu keislaman didasarkan kurikulum pesantren dan pendidikan umum yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Pendidikan ilmu-ilmu keislamannya meliputi pendidikan Al-Qur'an, pendidikan diniyah dan pendidikan umum. Dengan visi dan misi tersebut pondok pesantren modern Manahijussadat mempunyai tujuan, mencetak generasi yang berakhlak mulia berdisiplin tinggi dan berwawasan luas terhadap perubahan. (Dokumen Profil Pesantren, 2020)

3. Sistem Pendidikan Pesantren Manahijussadat

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Manahijussadat yaitu menggunakan perpaduan antara sistem pondok salaf dan pendidikan modern yang menggunakan kurikulum pendidikan formal baik dari Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan kebudayaan disesuaikan dengan potensi pondok pesantren.

Pendekatan sistem pembelajarannya dengan menggunakan sistem pembelajaran modern diantaranya dengan menggunakan pendekatan *direct method, quantum teaching, life skill, education method, dan broad base education method*).

Lebih dari itu senantiasa memperhatikan perkembangan dalam sistem pendidikan modern. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren manahijussadat berdasarkan teori dan praktek pembelajaran modern terutama dalam pembelajaran bahasa asing dan teknologi.

(wawancara dengan UH, 20 Juli 2020 di Pesantren Manahijussadat).

4. Keunggulan Pendidikan Pesantren Manahijussadat

a. Muatan Lokal

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh pendidikan pesantren manahijussadat diantaranya sebagai berikut;

- 1) Mengembangkan potensi peserta dengan mengasah dan mengasuh kemampuan berpidato dalam 3 bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.
- 2) Seni bela diri yang tergabung dalam Ikatan Bela Diri Manahijussadat yang disingkat dengan kata IBELMA.
- 3) Mengembangkan potensi kemampuan ketrampilan menjahit sebagai bekal hidup
- 4) Mengembangkan potensi kemampuan tata boga
- 5) Menggali dan mengembangkan bakat seni musik band, qasidah, marawis dan marching Band yang tergabung dalam Gema Nada Manahijussadat
- 6) Menggali potensi olah raga sepak bola dan voly ball
- 7) Mengembangkan jiwa kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian dengan kegiatan-kegiatan kepramukaan.

b. Tidak membatasi input

Pesantren manahijussadat tidak menerapkan aturan pembatasan calon santri baru walaupun ada seleksi calon masuk akan tetapi semua yang mendaftarkan menjadi santri siapapun itu di pesantren manahijussadat diterima dengan baik. Proses seleksi santri baru yang dilakukan bukan untuk menentukan kelulusan diterima atau tidaknya santri baru tersebut akan tetapi lebih kepada untuk mengklasifikasikan kemampuan calon peserta didik secara umum dan

dijadikan acuan untuk mengklasifikan dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan intelektualnya masing-masing. (wawancara dengan UE di Pesantren Manahijussadat, 20 Juli 2020)

Pesantren juga menerapkan pemotongan anggaran masuk bagi anak-anak yang berprestasi di jenjang pendidikan sebelumnya serta memberikan beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi bagi anak yatim dan kurang mampu. Bahkan dalam rangka menjalin hubungan baik dengan lingkungan warga sekitar pondok pesantren yang ingin mengirimkan anaknya di pesantren dikenakan potongan anggaran biaya 50%. (wawancara dengan wali Santri berprestasi UT, 10 Desember 2020)

1. Guru dan Siswa

- a. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Manahijussadat
- b. Jumlah Peserta Didik

2. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Manahijussadat

B. Profil Pesantren Ardaniah

1. Riwayat Pesantren Ardaniah

Pondok pesantren Ardaniah Kota Serang didirikan pada tahun 2009, di atas tanah waqaf yang awalnya seluas kurang lebih 2200 M², terletak di Kampung Pantogan Desa Panggun Jati Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten. Pondok pesantren ini didirikan sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita masyarakat memiliki pesantren guna pendidikan putra putrinya, dengan harapan pada suatu hari kelak nanti lahir kader-kader pemimpin yang profesional dan handal sesuai dengan bidang keahliannya.

Pondok pesantren Ardaniah Kota Serang mempunyai keinginan yang sangat besar untuk mencetak generasi muda yang mempunyai moral dan intelektual. Artinya lulusan dari pondok pesantren ini mampu mencetak lulusan yang mempunyai intelektual tinggi ketika kembali di tengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pesantren Ardaniah menyusun visi dan misi serta tujuan yang dijadikan dasar dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Pondok pesantren ardaniah yang beralamat di jalan pesantren Kampung Pantogan, Desa Panggung Jati Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten ini didirikan oleh seorang intelektual muda lulusan pendidikan timur tengah yaitu Dr. KH. Sudrajat Ardani al-Makky, Lc., MH. Jenjang pendidikan Doktor diperoleh di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Menurut Kyai Sudrajat Pondok pesantren ardaniah merupakan hasil revolusi dari pengalaman belajar beliau dari pesantren salaf dan modern yang kemudian beliau ingin memadukan keilmuan yang didapatkannya. Menurutnya hal ini didasarkan bahwa pertama kali adanya pondok pesantren itu berasal dari para "alim ulama yang berasal dari Timur Tengah dengan menggunakan kitab yang beraqidahkan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*". (wawancara dengan Kyai Pengasuh Pesantren, 15 Juli 2020 di Pesantren Ardaniah)

Menurut Kyai Sudrajat dengan adanya pengajaran kitab kuning tersebut maka akan ada kesinambungan sistem pembelajaran Timur Tengah yang diharapkan dapat mengimbangi perkembangan pendidikan yang bersifat sekuler. Untuk memacu peningkatan kemampuan santri sebagai peserta didik maka dibuatlah sebuah sistem dengan mengkombinasikan pendidikan yang bersifat pesantren takhasus dan pendidikan *science*.

Dengan mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning tidak mengurangi perkembangan kuantitas santri yang belajar di pondok pesantren ardaniah ini. Meskipun jumlah pondok pesantren semakin hari semakin bertambah banyak di sekitar wilayah pondok pesantren arдания. Tetapi kuantitatif santri di pondok pesantren arдания tetap stabil. Pondok pesantren pada dasarnya masuk dalam sistem pendidikan non formal akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman sistem pendidikan pondok pesantren pun kini banyak yang menyelenggarakan pendidikan formal yang salah satunya adalah pondok pesantren arдания. Pendidikan formal yang dikembangkan dan diselenggarakan di pondok pesantren ini adalah sebagai berikut:

1. Dibawah pembinaan atau naungan kementerian agama Republik Indonesia yaitu Raudlatul Atfhal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).
2. Dibawah pembinaan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (wawancara dengan UW, 6 November 2020 di Kantor Pesantren)

Disamping mengembangkan pendidikan formal, dalam pondok pesantren arдания juga mengembangkan pendidikan non formal yang ada dibawah naungan pesantren yaitu Pesantren Diniyah, Tahfidzil Qur^{an} dan mengembangkan Takhasus Pendalaman kitab kuning.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Ardaniah

a. Visi Pesantren Ardaniah

Visi pesantren Ardaniah adalah Menjadikan pesantren sebagai pengaruh dan pencelah generasi penerus yang cerdas, terampil, peduli, berakhlak mulia, berwawasan global dan islami, dan membentuk manusia madani.

b. Misi Pesantren Ardaniah

Misi pesantren ardaniah itu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak sampai tingkat kompetensi anak yang cukup tinggi dengan bersendikan nilai-nilai agama islam
- 2) Mengembangkan rasa percaya diri dan memiliki motivasi untuk terus berprestasi disiplin, kreatif, inovatif, serta memiliki kemandirian dalam belajar
- 3) Mengembangkan kepedulian dan sikap toleransi terhadap sesame, memiliki kepedulian dan apresiasi yang baik terhadap karya seni dan budaya setempat
- 4) Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akademik yang diberikan langsung beberapa mata pelajaran dan asatidz maupun dari sumber belajar atau lainnya, dan santri memahami perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta bahasa dan seni islami
- 5) Menjadi anak yang mandiri dengan takhasus dan kemampuan pengetahuan umum dan agama.

c. Tujuan Pesantren Ardaniah

Tujuan pendidikan pesantren ardaniah adalah membentuk insan yang mandiri, berakhlak

karimah, tegas, cerdas, dan mampu mendalami kitab kuning baik kitab-kitab klasik karangan-karangan ulama masa pertengahan islam maupun kita-kitab modern karangan-karangan ulama kekinian. (Dokumen Profil Pondok Pesantren Ardaniah 2020)

Secara khusus. target yang hendak dicapai adalah menjadikan santri lulusannya :

- 1) Memiliki ilmu dasar mengenai Al-Qur‘an dan syariat Islam *Ahl al-sunah wa al-jama'ah*.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan dakwah Islamiyah.
- 3) Memiliki ketrampilan dasar pengalaman syariat Islam *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.
- 4) Memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif. partisipasi dan swadaya mereka sendiri.
- 6) Memiliki bekal ilmu dan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan landasan nilai pendidikan yang dikembangkan pondok pesantren Ardaniah Serang menurut pengasuh/pimpinan pesantren adalah sebagai berikut:

1) Nilai keikhlasan

Keikhlasan yang dimaksud adalah kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, berpendirian bahwa yang dilakukan ini semata-mata karena dan untuk ibadah kepada Allah SWT dan bukan karena di dorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. hal ini meliputi seluruh gerak kehidupan di pondok misalnya kyai

mengajar dan santri belajar. Dengan demikian terciptalah suasana hidup harmonis antara kyai dan yang disegani dan santri yang taat, di samping itu juga tercipta kehidupan tolong menolong dan kesatuan di kalangan santri.

2) Kesederhanaan

Hidup hemat dan bersahaja benar-benar dilakukan dalam kehidupan di pondok. Kesederhanaan yang dimaksud disini adalah mengandung pengertian kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. termasuk kesulitan mengendalikan hawa nafsu/keinginan bermegah-megah.

3) Menolong diri sendiri dan sesama umat.

Kehidupan di pondok menuntut santri untuk selalu untuk belajar dan berlatih menurus segala kepentingan sendiri. Dari sisi lain, pondok ini berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak menyendarkan hidupnya pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun justru menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama serta sikap untuk menolong sesama. Dengan rasa kasih sayang ini pesantren dan civitas ikut serta dalam upaya mengangkat derajat sesama manusia dari keterbelakangan dan kekurangan. Jadi selain selain menolong diri sendiri, juga tidak mengabaikan rasa sosial kemasyarakatan. Karena itu tidak dapat dipungkiri lagi Pondok Pesantren Ardaniah juga bagian dari masyarakat dan telah terjalin hubungan baik dan saling mengisi begitu juga santri-santrinya.

4) Ukhuwah diniyah

Kehidupan diliputi dengan suasana persaudaraan yang akrab, persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan kesulitan

dapat diatasi bersama. Hal ini dapat terwujud karena keyakinan dan pandangan hidup mereka sama, bahwa manusia di ciptakan dan berada di bumi ini tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada sang khalik, yaitu Allah SWT. Sebagai hamba yang beriman (mukmin) mereka akan merasa bersaudara dengan sesama dan berbuat baik terhadap mereka.

Dalam surah al-Hujurat ayat 10 Allah SWT berfirman:

أَفِئَّةٌ أَدْبِصُ
 نَّانِ وَوَلَا
 تِي تَابِ
 رَاةَ رَا
 نَا

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujurat: 10)

5) Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan segi kurikulum dan bebas secara politis. Kebebasan dari sisi kurikulum berarti bahwa Pondok Pesantren Sukahideng tidak terikat oleh kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kebebasan secara politis Pondok Pesantren Ardaniah merupakan lembaga independen. Tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu pada partai politik maupun ormas tertentu. dalam konteks santri kebebasan disini berarti penanaman sikap demokratis. Mereka bebas berpikir, bebas dalam menentukan jalan hidupnya kelak di masyarakat, optimis dalam menghadapi hidup ini. Namun semua itu dilakukan dalam batas-batas syariat Islam. Dalam konteks

santri. kebebasan di sini berarti penanaman sikap demokratis. Mereka bebas berpikir. bebas dalam menentukan jalan hidupnya kelak di masyarakat, optimis dalam menghadapi hidup ini. Namun semua itu dilakukan dalam batas-batas syari'at Islam

3. Sistem Pendidikan Pesantren Ardaniah

Sistem pendidikan yang ada di Pesantren Ardaniah mengikuti kurikulum yang dikembangkan dari kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

4. Keunggulan Pendidikan Pesantren Ardaniah

a. Muatan Lokal

Dalam rangka mewujudkan visi misi dan tujuan yang ingin dicapai, pondok pesantren menyusun kurikulum muatan lokal. Muatan lokal inilah yang membedakan dengan pondok pesantren yang lainnya serta mengembangkan ekstra kurikuler yang dapat mengembangkan bakat dan minat santri dalam beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah Marching Band, Pacuan Kuda, Memanah, Band, Futsal, Tenis Meja, Bola Volly, Badminton, Nasyid, Marawis/Bedug Gede, dan Sepak Takraw. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengganggu dan mengurangi KKM pembelajaran formal yang telah ditetapkan oleh pesantren (wawancara dengan UW, 5 November 2020)

b. Tidak membatasi input

Dalam penerimaan santri baru pondok pesantren ardaniah pada awalnya menerapkan tidak ada batasan jumlah yang diterima Pondok Pesantren. namun seiring dengan kekurangan ruang

pembelajaran untuk tahun ajaran 2020/2021 dilakukan pembatasan. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan kualitas mutu pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Syarat utama yang diterapkan untuk menjadi santri baru adalah mempunyai kemampuan untuk membaca al-Qur'an secara baik. baik disini dilihat dari segi kelancaran membacanya, kejelasan *makharij al-hurus* dan tajwid baik bacaan maupun panjang pendeknya.

Adanya pembatasan penerimaan santri baru pada tahun ajaran 2019/2020 ini didasarkan pada masih kurangnya sarana dan prasarna yang tidak dapat menampung santri baru melebihi kuota yang ditetapkan baik dari sisi asrama maupun dari sisi tempat proses pembelajarannya yang masih tidak cukup memadai. Namun demikian kekurangan itu dijawab dengan membangun sarana dan prasara gedung baru yang memungkinkan untuk dapat menampung santri baru yang lebih banyak. Sehingga dengan menambah sarana dan prasarna pembangunan gedung ini akan dapat menampung santri lebih banyak lagi. Pengembangan dan pembangunan gedung pondok pesantren ini tidak bisa lepas dari masih luasnya lahan kosong yang tersedia di pesantren. Luas lahan yang dimiliki oleh pesantren ardaniah saat ini mencapai 10 hektar yang tentunya sangat potensial untuk pengembangan lembaga pendidikan salah satunya pondok pesantren. (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren KH. Sudrajat, 8 November 2020)

Dalam kaitannya dengan penerimaan santri baru tidak semata-mata langsung diterima begitu saja

akan tetapi dilakukan tes ujian masuk pesantren untuk mengukur kemampuan calon santri disamping pengumpulan data hasil nilai peserta didik yang berasal dari nilai rapot jenjang pendidikan di bawahnya. Namun demikian ujian masuk itu hanya sebatas formalitas yang pada akhirnya mereka diluluskan semua. Dengan demikian ujian yang dilakukan itu tidak mempengaruhi calon santri diterima atau tidaknya.

Nilai rapot yang dijadikan acuan penerimaan yaitu untuk jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Pesantren Tsanawiyah maupun Sekolah Menengah Pertama adalah nilai rapot kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar/Pesantren Ibtidaiyah. Disamping itu juga menggunakan nilai Ijazah pendidikan Dasar. Untuk jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Atas baik Pesantren Aliyah maupun Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan nilai rapot jenjang pendidikan yang ada di bawahnya yaitu SMP maupun Pesantren Tsanawiyah dan nilai Ijazahnya.

Ketiadaan persyaratan khusus bagi calon santri baru semakin mendapatkan apresiasi yang besar dari masyarakat sehingga setiap tahun mengalami peningkatan jumlah santri yang signifikan. Hal ini juga untuk menjaga tradisi pesantren yang tidak membeda-bedakan calon santri yang masuk di pesantren. Disamping itu juga dalam rangka menjaga stigma negative dari masyarakat karena terlalu membeda-bedakan peserta didik dari kalangan masyarakat menengah atas yang mampu dengan kalangan masyarakat bawah yang kurang mampu.

Disamping itu pesantren juga menawarkan program beasiswa gratis bagi calon peserta didik yang secara ekonomi tidak mampu dan untuk calon peserta didik yang sudah dalam kondisi yatim maupun piatu. Baik yang yatim maupun piatu mendapat beasiswa dengan sistem subsidi silang.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

A. Perencanaan Program Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren

Secara umum perencanaan program sistem penjaminan pendidikan pondok pesantren mengacu pada delapan standar nasional pendidikan melalui Evaluasi Diri pesantren. Diawali dengan pengisian instrumen evaluasi diri pesantren untuk menentukan posisi pesantren dalam pencapaian mutu berdasarkan standar yang telah ditentukan yaitu di bawah SNP, setingkat SNP, atau di atas SNP. Pencapaian-pencapaian tersebut dapat dilihat dalam delapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Mulai dari visi dan misi, tujuan pesantren, Struktur organisasi pesantren pembagian tugas diantara guru, pembagian tugas diantara tenaga kependidikan, peraturan akademik,

tata tertib pesantren, kode etik pesantren, biaya operasional pesantren. Hasil dari evaluasi diri pesantren yang didalamnya terdapat rekomendasi-rekomendasi sebagai rencana kerja pesantren (RKP) dan Rencana Kerja tahunan (RKT). (Wawancara dengan UH. 25 Juli 2020)

Untuk mewujudkan pendidikan bermutu, pesantren memulai dengan menyusun perencanaan mutu, perencanaan mutu pendidikan dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan; *pertama, top down* yaitu pendekatan dari atas kebawah dan *kedua, botton up* yaitu dari bawah keatas. Pendekatan *top down* merupakan perencanaan yang bersumber dari pengasuh pondok pesantren meskipun secara substansi bukan murni ide dan pemikiran dari pengasuh pesantren tetapi kemudian disampaikan kepada ustadz atau dewan guru untuk disetujui secara bersama, sedangkan *botton up* adalah masukan atau pendapat dari bawahan dalam hal ini ustadz yang disampaikan kepada pengasuh pondok pesantren kemudian pengasuh pondok pesantren menyampaikan dan mensosialisasikan kepada pengurus pesantren para ustadz dan ustadzah.

Jadi perencanaan disini ada dua yaitu *top down dan batton up*, dari atas ke bawah dan kebawah ke atas, kalau dari bawah setiap bulan diadakan pertemuan atau rapat kecil sehingga apa yang disampaikan dapat didengarkan oleh para pengurus pesantren (Wawancara dengan UH, 25 Juli 2020)

Dengan menerapkan paradigma di atas, sesungguhnya menggambarkan bahwa pengasuh pondok pesantren Manahijussadat memberikan ruang demokrasi yang seluas-luasnya kepada para pengurus pesantren yaitu para ustad untuk menyampaikan ide-idenya yang dijadikan bahan masukan yang dinilai perlu untuk

mengembangkan lembaga. Di sisi lain pengasuh pondok pesantren juga memiliki kewenangan khusus untuk menentukan kebijakan sendiri, dengan demikian kedua belah pihak sama-sama memiliki hak yang sama untuk mengusulkan perencanaan program-program pesantren. (Wawancara dengan UH, 25 Juli 2020)

Disamping ide-ide dan gagasan dari atasan dan bawahan atau sebaliknya dari bawahan ke atasan juga menggali informasi-informasi yang berkembang dari masyarakat, termasuk melihat kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap lembaga pondok pesantren. Dimana pengumpulan data dapat dilakukan oleh semua pengurus pondok pesantren yang memahami di lapangannya kemudian menyampaikan kepada pengasuh pondok pesantren. Selain dari para pengurus pesantren biasanya masukan ide-ide datang dari wali santri. Biasanya informasi yang termasuk dalam proses ini akan disaring dan akan ditindak lanjuti oleh pengasuh pondok pesantren dalam pertemuan-pertemuan resmi dengan wali santri. Pengumpulan informasi-informasi terkadang melakukan kunjungan-kunjungan ke pondok-pondok yang lain atau mengadakan studi banding pengasuh pondok pesantren, ustadz bahkan terkadang santrinya juga di bawa untuk melakukan studi banding, setelah itu data atau informasi yang didapatkan akan dikumpulkan dan dijadikan bahan untuk merumuskan perencanaan peningkatann mutu pondok pesantren, sebagai masukan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren "ketika pondok pesantren melakukan kunjungan ke pondok yang lebih maju seperti gontor apa yang dapat dilihat secara langsung dan didengar informasi-informasi disini gontor lebih terkenal tentang kedispilinannya. Begitu juga pondok pesantren Manahijuussadat setelah melakukan kunjungan

ke pondok pesantren Al-Amin Preduan Sumenep disini yang dapat diambil pelajaran cara tetang sistem tahfidznya metode cara menghafal Al-Qur'an (wawancara KH Sulaeman Efendy pengasuh Pondok Pesantren Pesantren Manahijussadat pada tanggal 10 November 2020)

Selain itu, pengumpulan informasi juga mendengarkan para pakar pendidikan. Sehingga dengan pendekatan ini perencanaan mutu yang dilakukan menjadi lebih terarah karena melibatkan pakar dibidangnya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan dua pondok pesantren tersebut adalah melakukan analisis untuk mengukur kemampuan yang dimiliki. Analisis dilakukan untuk memilih data yang cocok diterapkan sesuai dengan kemampuan dan latar belakang lembaga. Dalam hal ini pondok pesantren mempertimbangkan dengan tentang data yang ada sehingga dapat diterapkan secara efektif dan efesien. (Wawancara dengan UH, 25 Juli 2020)

Kemudian langkah selanjutnya adalah merumuskan program mutu. Program mutu dirumuskan dengan melibatkan seluruh pengurus pondok pesantren dalam forum rapat bulanan. Pelibatan seluruh pengurus pondok pesantren dalam rangka mencapai kesepakatan bersama, sehingga program yang dirumuskan mendapat dukungan penuh dari seluruh kalangan, dalam rapat tersebut semua ustadz mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya.

Pada tahap ini pesantren mencoba memunculkan nilai *Al-Musawah* atau kesetaraan, setiap orang memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi, selain itu nilai yang bisa dilihat dalam perumusan mutu ini berupa *tadzkirah* saling mengingatkan pentingnya berlaku dan menghindari kedzoliman baik terhadap santri maupun ustadz.

Mutu yang direncanakan pondok pesantren Manahijussadat harus memenuhi dua hal, yaitu mutu yang berbasis akar pesantren dan mutu yang berbasis sains. Inilah kemudian yang dimaksud dengan mutu pendidikan pesantren Manahijussadat yang antara ilmu yang berakar dari pesantren dan ilmu umum yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

Penjaminan mutu secara agama ini memberi penekanan kepada pemahaman dan nilai-nilai keagamaan, untuk mewujudkan hal itu dimulai dari ustadz yang harus memberikan suritauladan dan berakhlakul karimah (akhlak mulia), aktif dan ikhlas beramal.

"Mutu pondok pesantren disini ada dua yaitu berbasis agama dan yang kedua adalah mutu yang berbasis sains, keduanya harus diwujudkan didalam kehidupan bermasyarakat pondok pesantren. Sesuai dengan harapan pengasuh pondok pesantren untuk mencetak santri yang mempunyai *akhlak al-karimah*." (Wawancara dengan UH, 25 Juli 2020)

Kedua, mutu di bidang sains, dengan mengembangkan pembelajaran materi umum, yang didukung dengan kelengkapan peralatan penunjang, agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien di Pondok Pesantren Manahijussadat yang memiliki fasilitas lengkap yaitu sebagai berikut ada perpustakaan, laboratorium biologi, komputer dan lain sebagainya.

Dalam merencanakan mutu, terdapat beberapa pihak yang menjadi fokus pondok pesantren Manahijussadat diantaranya adalah perhatian terhadap *stakeholder* baik internal maupun eksternal. *Stakeholder* internal adalah pengasuh pesantren yang memiliki kepentingan dengan pondok pesantren. Sedangkan *stakeholder* eksternal adalah wali santri terdekat dan wali

santri jauh. pondok pesantren. Wali santri dekat dianggap lebih mengetahui tentang santri, sehingga pondok pesantren selalu melakukan koordinasi kesantrian dengan ketua kamar atau pengurus pesantren terlebih dahulu sebelum dilimpahkan ke wali santri yaitu orang tua santri karena wali santri pada umumnya sangat beragam berasal dari berbagai daerah yang berbeda bahkan sebagian berasal dari luar daerah, dengan demikian koordinasi menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dalam pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan tepat. (Wawancara dengan UH, 25 Juli 2020)

“Santri yang ada di pondok pesantren sebagian wali santrinya berasal dari luar daerah yang tidak memungkinkan untuk melakukan koordinasi secara langsung, sehingga koordinasi dengan ketua kamar dijadwalkan sebulan sekali dan dengan wali santri satu tahun sekali.

Walaupun demikian pondok pesantren tidak mengabaikan sepenuhnya untuk melakukan koordinasi dengan wali santri yang tempat tinggalnya dekat dengan Pondok Pesantren dilakukan sebulan sekali. Sedangkan pertemuan dengan wali santri yang berada di luar daerah itu dilakukan dalam satu tahun sekali. Sehingga hal ini menjadikan aspirasi dari wali santri yang berada dari luar daerah tetap menjadi perhatian pesantren meskipun tidak semuanya dapat diwujudkan karena banyaknya jumlah santri dan dalam implementasi dilakukan secara bertahap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengakomodir semua keinginan *stakeholder* sangat sulit, meskipun demikian pondok pesantren modern Manahijussadat tetap memiliki komitmen untuk mewujudkan secara bertahap pemenuhan 8 standar mutu

pendidikan. Adapun 8 standar mutu pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar Isi

Standar isi merupakan dokumen pesantren Manahijussadat tentang kurikulum pondok pesantren yang dipakai di pesantren modern Manahijussat. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KURIKULUM 2013) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

KURIKULUM 2013 yang dikembangkan oleh pesantren dan komite pesantren terdiri atas dokumen 1 dan dokumen 2. Dokumen 1 meliputi komponen KURIKULUM 2013 yaitu tujuan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, serta kalender pendidikan, dan dokumen 2 meliputi silabus seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, untuk semua tingkat kelas. Sebelum mengembangkan KURIKULUM 2013, pesantren perlu melakukan analisis konteks yang meliputi analisis SNP, analisis kondisi yang ada di satuan pendidikan, dan analisis kondisi lingkungan eksternal satuan pendidikan. Adapun pelajaran yang diajarkan lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lain, Pesantren ini lebih banyak tambahan pelajaran mulok, yang biasanya hanya satu atau dua mulok saja, di pesantren ini memiliki 6 mata pelajaran mulok enam.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren pada KBM dimulai dari pukul (04.00 s/d 22.300

WIB). Adapun kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya berdasarkan kegiatan Pesantren, diantaranya: *private/takhassus* yaitu pembelajaran khusus untuk memperdalam keahlian, minat dan bakatnya masing-masing, contohnya takhasus Bahasa arab dan Inggris, Qori, science, Kesenian dan Olah raga sesuai minat dan bakat juga. Kegiatan belajar kitab Kuning pada malam hari ba'da isya. Jadi Lembaga hanya secara keadministrasian yang seolah-olah kegiatan ekstrakurikulerl berada di lembaga pesantren, akan tetapi pada kenyataannya Pesantrenlah yang berperan menjalankan kegiatan semua pembelajaran. Karena pemilik yayasan ingin semua kegiatan berpusat pada manajemen Pesantren bukan pada tiap-tiap lembaga.

Pengajar/Guru terdiri dari dua tipe yang *pertama*, guru yang tugasnya hanya mengajar ketika pembelajaran, *kedua* Ustadz/ustadzah yang memiliki dua tugas yakni sebagai guru pesantren yang tidak hanya mengajar pelajaran pesantren dan kegiatan lainnya.

2. Standar Proses

Standar proses merupakan standar minimal pembelajaran yang dimulai dari persiapan sebelum mengajar sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Berikut secara detail dipaparkan proses persiapan dan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Manahijussadat. Sebelum proses belajar mengajar ustadz atau guru wajib menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang wajib dipenuhi diantaranya adalah *lessen plan*, strategi pengajar yang menggunakan metode PAIKEM sesuai dengan target pencapaian. Pertama menyiapkan *lessen plan* dan strategi pengajaran yang PAIKEM dan sesuai dengan target pencapaian

kurikulum itu sendiri termasuk tahapan-tahapan pengajaran.

Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang bertujuan agar standarisasi KBM yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik kemudian standarisasi KBM itu harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku di pesantren. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menggunakan berbagai metode sesuai dengan kesesuaiannya. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk memotivasi santri dalam mengikuti pembelajaran karena di pesantren Manahijussadat santri memiliki kegiatan yang padat sehingga guru harus mampu mengkombinasikan metode yang ada agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. (wawancara dengan UH tanggal 25 Juli 2020)

“Kegiatan santri pondok pesantren sangat full mengakibatkan mereka suka ngantuk, dan kelihatan sangat lelah, maka dari itu guru dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga santri selalu terpancing untuk mengikuti dengan baik”.

Begitu juga halnya dengan penggunaan media pembelajaran. pesantren memberi perhatian serius karena media pembelajarannya merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru atau ustadz diberi pembekalan dan pelatihan secara berkala agar dapat menguasai multi media tertentu yang menyangkut media pembelajaran diantaranya pembuatan power poin, penggunaan akses internet, dan LCD proyektor. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan standar proses pendidikan, pesantren Manahijussadat melakukan beberapa hal berikut:

- a. Guru harus memberikan suritauladan dan mempunyai wawasan yang luas baik hubungannya dengan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum atau sains
- b. Mengikuti aturan tata tertib sebagai pedoman dan pengajaran
- c. Menanamkan karakter dan nilai-nilai keislaman
- d. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghilangkan kejenuhan Santri
- e. Menggunakan media pembelajaran yang relevan (Wawancara dengan UH, 25 Juli 2020)

3. Standar Kompetensi Lulusan

Dalam menentukan standar kompetensi lulusan, pondok pesantren Manahijussadat mengutamakan pengenalan nilai-nilai kepesantrenan, sesuai dengan misi standar kelulusan pesantren menguasai kompetensi keagamaan sehingga nantinya diharapkan untuk menjadi pewaris ulama yang menghidupkan dan menjaga tradisi keislaman ketika berada tengah-tengah masyarakat punya sesuatu yang berbeda dan dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.

Standar kompetensi lulusan yang ditetapkan Pesantren Manahijussadat yang telah tertulis dalam pedoman kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Presentase kelulusan santriwati mencapai seratus persen
- b. Meningkatkan nilai rata-rata santri
- c. Meningkatkan kualifikasi hasil ujian setiap mata pelajaran

- d. Memunculkan siswa-siswi unggul untuk meraih nilai tinggi secara individu baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Berdasarkan data dokumentasi kurikulum pondok pesantren Manahijussadat dapat dipahami bahwa standar kompetensi lulusan Manahijussadat telah tersusun, terencana dan tertulis dalam buku panduan kurikulum standar kompetensi lulusan itu meliputi kemampuan kompetensi keagamaan dan kompetensi sains.

4. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Standar guru di pondok pesantren Manahijussadat dibagi menjadi dua, standar umum dan khusus, standar umum adalah memiliki kelengkapan administrasi, minimal memiliki kualifikasi pendidikan Strata I (Sarjana). Sedangkan standar khusus adalah melakukan peningkatan mutu secara terus menerus. Peningkatan mutu dalam dunia pendidikan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan. setiap lembaga pendidikan perlu memenuhi kebutuhan jabatan yang ada didalamnya misalkan kepala, guru, staf, dan lain sebagainya. Penyelenggara pendidikan dituntut untuk dapat memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (*customer*). (Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan; Teori dan Aplikasi 2001) Disinilah perlunya peran *stakeholder*, seperti pengasuh, guru, santri, tata usaha/karyawan, orang tua santri, komite pesantren tokoh masyarakat, dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan lembaga pendidikan. (Muhaimin, Manajemen Pendidikan Islam n.d.)

Ustadz merupakan bagian *dari stakeholder* sebagai pelayanan yang mampu mengembangkan lembaga

pendidikan. Seorang ustadz harus mampu memberikan pelayanan terhadap santri. Pondok pesantren Manahijussadat merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara salaf dan khalaf.

Dalam perekrutan tenaga pendidik/ustadz Pondok pesantren Manahijussadat terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Tenaga pendidik dalam pondok direkrut berdasarkan kebijakan pimpinan pondok pesantren dengan menyesuaikan kemampuan potensi akademik. Dimana pimpinan mendasarkan pada pengabdian yang dilakukan oleh para alumninya, sehingga diharapkan para alumninya dapat mengamalkan ilmu yang selama ini mereka dapat di pesantren ini
- b. Evaluasi tenaga pendidik diadakan kurang lebih seminggu sekali setiap hari kamis, segala macam evaluasi satu minggu dari proses masa belajar di pondok pada umumnya disampaikan oleh pimpinan pada direktur.
- c. Jumlah tenaga pendidik dan admintrasi kurang lebih 98 orang.
- d. Sembilan puluh persen tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren ini adalah tenaga pendidik yang pernah memperoleh pendidikan pesantren sehingga senada dan selaras dengan sistem yang ada di pesantren dengan tidak meninggalkan unsur kualitas yang ada.
- e. Ada sebagian tenaga pendidik yang sudah ahli atau kompeten sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Tetapi ada juga sebagian yang belum kompeten dibidangnya. Maka oleh pesantren diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya baik

dengan cara melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau meningkatkan komptensinya dengan mengikuti berbagai pelatihan dan workshop. (Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan di pesantren manahijussadat)

Dalam upaya meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan yang ada di pesantren, pesantren manahijususadat memfokuskan pada tiga faktor yaitu:

- 1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti mutu tenaga kependidikan, biaya, dan sarana belajar.
- 2) Mutu proses belajar yang mendorong santri belajar efektif; dan
- 3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Dengan demikian, ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren mempunyai kedudukan sebagai berikut:

- 1) Ustadz/ustadzah sebagai pelayan yang diharapkan mampu memberikan apapun yang dibutuhkan oleh santri dan mampu memberikan motivasi kepada santri untuk belajar mengerti dan memahami mata pelajaran apapun yang diajarkan dalam kelas. Salah satu fungsi guru dengan kata lain ustadz dalam dunia pesantren adalah sebagai fasilitator maka diharapkan dapat memberikan atau memfasilitasi santri dalam proses belajar mengajar baik yang ada di kelas maupun di luar kelas dalam wilayah pesantren, sehingga santri akan cepat dengan mudah menangkap materi-materi pelajaran yang telah disampaikan;
- 2) Ustadz sebagai tenaga pengajar yang membidangi mata pelajaran yang ada dalam suatu kelas

diharapkan mampu memberikan motivasi terhadap seluruh santri dengan sistem sorogan dan weton dalam rangka untuk menguji hasil pelajaran yang telah diajarkan;

- 3) Ustadz sebagai munawib maksudnya adalah tenaga pengajar yang mampu mengajarkan dan mengevaluasi (tamrin) satu mata pelajaran yang telah diajarkan, sehingga santri mengetahui hasil Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah diikuti.

Pondok pesantren Manahijussadat akan mampu meningkatkan penjaminan mutu pendidikan yang berkualitas dan bermutu apabila guru-gurunya profesional melalui pembinaan dan pengarahan rutin tiap semester oleh pengasuh. Dengan adanya rekrutmen guru dari dalam maupun luar pesantren dalam artian pesantren ini melakukan manajemen terbuka dalam menyerap kebutuhan-kebutuhan guru sesuai dengan bidang keahliannya maka akan terpenuhi guru-guru yang kompeten. Ustadz atau guru mempunyai kedudukan terhormat apalagi dihadapan santri/siswa, sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan mengamalkan ilmunya untuk diajarkan dan disampaikan kepada santrinya. Karena ustadz adalah orang yang berilmu (terhormat), dan orang yang berilmu itu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Jadi, memiliki ilmunya saja sudah memiliki kedudukan yang tinggi, apalagi yang dilakukan guru, yaitu mengamalkannya, artinya itu akan lebih meninggikan kembali posisinya dalam Islam. Dalam hal ini dapat dilihat Firman Allah SWT Surah al-Mujadalah ayat 11:

maupun eksternal

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan standar yang digunakan untuk menjaga mutu. Dalam standar

sarana dan prasana ada standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan standar sarana dan prasarana tersebut jika dilihat dengan kondisi yang ada di pesantren manahijussadat maka sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren sudah mencakup keseluruhan. Adapun sarana dan prasarna yang dimiliki oleh pondok pesantren manahijussadat dalam rangka menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai berikut; *pertama*; masjid sebagai tempat sarana untuk beribadah sholat wajib maupun sunnah dan juga dipergunakan untuk pengajian kitab KH. Sulaiman Efendy. *Kedua*, Asrama yang merupakan salah satu tempat untuk bermukim atau nginap santri selama di pesantren, agar semua santri bisa untuk berteduh dan juga tempat belajar tirahat, *ketiga*, Ruang belajar /kelas adalah bagian dari salah satu ruang KBM baik guru maupun santri dalam mengupas semua mata pelajaran dalam rangka untuk meningkatkan kualitas santri. Oleh karena itu, ruang/kelas sangat dibutuhkan sekali dalam dunia pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Keempat*, Kantor pengurus pondok adalah tempat yang penting untuk dipergunakan oleh pengurus pesantren dalam mengelola dunia pendidikan. Kantor ini merupakan tempat untuk rapat/musyawaharah pengurus, pimpinan

lembaga, guru menyelesaikan segala pesantrensalah yang dalam pesantren bersifat internal dan eksternal.

Kantor Administrasi merupakan salah satu tempat untuk mengelola administrasi lembaga pendidikan yang bersifat keluar dan pesantrensuk surah. Dikarenakan bahwa kantor juga merupakan bagian yang sangat penting dalam urusan administrasi terkait dengan santri pesantrensuk pesantrenupun keluar. Auditorium merupakan tempat untuk kegiatan/aktivitas santri selama di pesantren. *kelima*, Perpustakaan yaitu salah satu tempat buku/kitaab yang terkait dengan pelajaran untuk menambah referensi belajar, agar nantinya santri dapat menambah wawasan yang lebih banyak dan juga untuk mengakses melalui internet. *Keenam*, *Ruang Gerren Haouse* difungsikan tempat tamu wali santri yang ingin nginap terutama santri yang berasal dari luar daerah. *Ketujuh*, Aula/ruang pertemuan yang dijadikan untuk pertemuan wali santri dan pimpinan pondok pesantren bisa juga untuk acara pentas seni untuk santri yang mempunyai bakat dan kreasi. *Kedelapan*, Ruang Poskestren berfungsi untuk berobat santri yang mengalami sakit ringan, Ruang Dapur adalah salah satu tempat yang dipergunakan untuk memasak nasi dan lauk pauk untuk makan seluruh santri, Ruang mini pesantrenrket dan kantin sarana untuk memenuhi kebutuhan santri sehari-hari. *Kesembilan*, Laboratorium Bahasa merupakan bagian dari peningkatan mutu pendidikan pesantren, dikarenakan dengan laboratorium bahasa santri akan bisa menguasai bahasa dengan baik, *kesepuluh*, Laboratorium Komputer merupakan alat perangkat pendidikan yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mempercepat prestasi santri yang berkualitas. *Kesebelas*, Laboratorium Kimia/Fisika

merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang sains, dengan adanya laboratorium, maka pesantren akan mempunyai lulusan/sumber daya manusia yang berkualitas. Laboratorium Biologi adalah bagian dari kegiatan santri untuk menekuni bidang keilmuannya dalam penguasaan laboratorium jurusan. *Keduabelas*, Lapangan Olah Raga merupakan salah satu tempat untuk memberikan keahlian santri dalam bidang olah raga yang akhirnya bakat dan minatnya bisa tersalurkan (wawancara Hasan kepela pesantren) selain itu juga ada sarana prasarana peternakan. Sehingga santri dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kreativitas membangun *life skill* yang berkaitan dengan peternakan baik ternak ruminansia maupun perikanan (hasil wawancara dengan Ustadz Alang pada 20 November 2020)

Dengan adanya sarana dan prasana pendidikan yang memadai maka akan membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar dan mampu membuat sebuah gebrakan baru kepada seluruh masyarakat. Karena sarana prasarana untuk salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di tengah-tengah pondok pesantren. Pondok pesantren Manahijussadat harus senantiasa mampu berbenah diri dalam rangka untuk mengikuti perkembangan zaman yang serba modern dan canggih, agar pesantantren Manahijussadat mendapatkan tempat di masyarakat dan menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan pesantren.

Strategi peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai perubahan harus dilandasi dengan *planning/rencana* yang kuat. Maka segala peningkatan mutu pendidikan dapat melalui dua strategi Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk mencari

dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman; b) Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang mencakup pendidikan yang luas, nyata dan bermakna,

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa berpijak pada, Sarana dan Prasarana pondok pesantren Manahijussadat sudah sangat memadai dan mampu mendukung kegiatan pendidikan pesantren, salah satunya adalah; a) Gedung atau kondisi pesantren yang representatif, artinya sarana prasarana pesantren ini sudah layak dijadikan sebagai lembaga pendidikan; b) Alat-alat/fasilitas sudah lengkap dapat memberikan semangat dan gairah untuk kegiatan belajar mengajar karena sangat lengkap; c) dengan sarana prasana yang ada dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi masyarakat, baik wali santri maupun santri bahkan siapa yang masuk pesantren akan mendapatkan pelayanan prima.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelola pondok pesantren Manahijussadat disusun berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah mufakat pada tahun ajaran baru, dalam rapat itu juga ditentukan staf pembantu dan target-target yang harus dicapai, kemudian hasil kesepakatan itu akan dijalankan, dalam pelaksanaannya akan dilakukan evaluasi-evaluasi secara spontanitas sebagai langkah antisipatif dari kendala yang muncul di lapangan.

Sementara itu, pengelolaan pembelajaran dijalankan sesuai dengan ketentuan silabus yang telah ditetapkan, biasanya guru memperhatikan silabus dari kalender

akademik ke dalam program (proter) dan Program Tahunan (Porta) dari kedua program itu lah dijadikan acuan dalam pengelolaan pembelajaran dan pembagian *job description* dilakukan secara profesional, dibidangnya masing-masing untuk fokus pada bidangnya. *Job description* menjadi acuan masing-masing bagian sehingga tidak terjadi hubungann. Tarik menarik antara kebijakan satu dengan kebijakan lain.

Masing-masing bagian menjalankan tugas dan fungsinya bukan hanya karena sekedar tanggung jawab kepada lembaga, namun lebih dari itu, mereka memaknainya sebagai sebuah amanah yang harus dijalankan semaksimal mungkin dan ikhlas karena Allah SWT.

7. Standar Pembiayaan

Rencana kegiatan dan Anggaran pesantren di pondok pesantren Manahijussadat merupakan rancangan biaya dan pendanaan program secara rinci untuk satu tahun anggaran, baik yang bersifat strategis, maupun oprasional. Rencana kegiatan anggaran pesantren merupakan dokumen resmi yang disahkan dan disetujui oleh kepala pesantren serta disahkan oleh pengasuh pondok pesantren dan dinas pendidikan. Rencana kegiatan anggaran pesantren meleiuati pengeluaran dan pemasukan dari berbagai sumber, pondok pesantren Manahijussadat Lebak terdapat tiga sumber perdanaan diantaranya dari iuran SPP santri, bantuan pemerintah dan dari koordinator yayasan yang khususnya menangani pendanaan sekolah atau bendahara yayasan.

Adapun sumber pendanaan lain yaitu sumber dari infak wali santri pondok pesantren Manahijussadat yang digunakan untuk pembangunan dan pembenahan

fasilitas maupun sarana ibadah, pembangunan dan pembenah dan sejenisnya. Meskipun ada infak dari guru namun jumlahnya tidak ditentukan, pesantren hanya menganjurkan, namun nominalnya ditentukan oleh Masing-masing guru sesuai dengan kemampuannya.

Bagian keuangan di pondok pesantren Manahijussadat mempunyai kewajiban untuk mempublikasikan data-data keuangan yang perlu diketahui oleh seluruh dewan guru secara berkala, begitu juga dengan sumber-sumber pendanaan yang lain termasuk jika ada bantuan dari pemerintah maka diinformasikan dewan guru kepada dewan guru. Dengan demikian sesungguhnya keuangan di pondok pesantren Manahijussadt mengedepankan prinsip-prinsip transparansi anggaran. Setiap guru berhak untuk mengetahui sumber dan penggunaan anggaran-anggaran tersebut di lembaga ini.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Didasarkan pada data yang ditemukan di lapangan bahwa standar penilaian di pondok pesantren Manahijussadat belum sepenuhnya sejalan dengan ketentuan dalam peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan, hal ini dilihat dari beberapa item yang dijadikan patokan dalam perumusan standar penilaian yang meliputi, ulangan harian, ulangan bulanan, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Pondok pesantren Manahijussadat dalam melaksanakan evaluasi secara umum memiliki kesesuaian dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik standar

penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. (PERMENDIKBUD No23 tahun 2016)

Mengacu pada Permendiknas tersebut maka yang menjadi ruang lingkup penilain di pesantren Manahijussadat adalah seluruh peserta didik, sementara tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan santri secara keseluruhan terhadap proses pembelajaran di kelas, yang mana hasil dari penilaian itu dijadikan bahan untuk mengevaluasi pembelajaran sehingga dapat menimalisir kendala yang dihadapi di lapangan, sementara prinsip penilaian pondok pesantren Manahijussadat mengedepankan keterbukaan dan keadilan sehingga tidak ada hal-hal yang ditutup-tutupi, Santri bisa melihat hasil ujian tanpa dibayang-bayangi dengan perlakuan yang berbeda dari guru.

Mekanisme dan prosedur penilain yang dijalankan di Pesantren Manahijusadat menggunakan ragam dan model yang bervariasi hal ini untuk memudahkan evaluasi terhadap kemampuan santri secara keseluruhan adakalanya evaluasi penilaian dilakukan dengan memberikan tes tertulis santri di waktu lain kesempatan juga memberikan tes secara lisan. Namun yang menjadi perhatian disini adalah penilain yang dilakukan bukan hanya berpatokan kepada nilai akademik, pesantren berusaha memberikan pengajaran dan pembiasaan kepada santri orientansi dalam proses pembelajaran. Dia hanyalah bonus yang kegunaannya hanya sesaat. Pesantren berusaha menanamkan karakter yaitu mengembalikan urusan kepada kepentingan jangka panjang yaitu melekatnya ilmu pengetahuan sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak

dan lebih dari pada itu ilmu itu harus memberi perubahan sikap yang jelas kepada santri. Hal ini didasarkan pada Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Barang siapa yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah petunjuk tidak ada bertambah bagianya kecuali kejauhan”.

Dari sabda Rasulullah SAW di atas Pesantren Manahijussadat menjadikan sikap sebagai patokan dalam penilaian, jika santri baik secara akademik namun gagal dalam bentuk perilaku maka nilai akademik bisa sangat berpengaruh dari sikap tersebut, artinya bisa jadi dia tidak lulus meskipun baik secara akademik.

Perencanaan mutu pendidikan merupakan faktor penentu kesuksesan tercapainya output mutu pendidikan.

a. Pondok Pesantren Ardaniah Kota Serang

Pondok pesantren Ardaniah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam telah mengimplementasikan penjaminan mutu dengan menetapkan standar pendidikannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Standar mutu dari delapan SNP nanti bisa dilihat dari rencana kerja pondok pesantren Ardaniah. Dalam hal ini diperkuat oleh staf administrasi sebagai berikut. Standar mutu pondok pesantren Ardaniah disesuaikan dengan delapan Standar Nasional Pendidikan yang sudah ditentukan pemerintah. Hal ini juga dibuktikan dengan indikator SNP. Berikut salah satu indikator yang termuat dalam rencana kerja pondok pesantren Ardaniah. (wawancara dengan Ustadzah Eulis, 12 November 2020)

Standar Mutu pondok pesantren Ardaniah secara rinci disebutkan dalam rencana kerja pondok pesantren sebagai berikut:

1. Standar Isi

Standar yang ditetapkan pada komponen ini adalah:

- a. Pondok pesantren mengembangkan kurikulum dengan menggunakan panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan mempertimbangkan kebutuhan sosial masyarakat, kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran, dan menyertakan alokasi waktu rencana program remedial dan pengayaan bagi peserta didik
- b. Pondok pesantren menyediakan pengembangan pribadi peserta didik dengan menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.

Standar ini diterapkan pondok pesantren dengan mengadakan program lintas peminatan yang menjadi kebijakan pemerintah dalam hal ini santri dapat memilih jurusan yang diinginkan. Pondok pesantren juga memberikan muatan lokal pada kurikulumnya yaitu kaligrafi dan kajian kitab kuning sebagai bentuk pengembangan kesenian keterampilan dan karakteristik budaya pesantren. Selain itu, juga membentuk program ekstrakurikuler pramuka, bela diri beserta organisasi di dalamnya dan pengembangan bakat.

2. Standar Proses

Proses pendidikan pondok pesantren Ardaniah mengikuti Standar Nasional Pendidikan mengenal standar proses belajar mengajar. Standar ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, penutup serta pengawasan pendidikan. Untuk dapat terlaksananya

proses belajar mengajar secara efektif dan efisien maka standar yang ditetapkan pondok pesantren Ardaniah pada standar proses adalah.

- a. Pengembangan silabus dengan berdasarkan Standar Isi (SI) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan panduan Kurikulum 2013 dilakukan oleh guru baik secara mandiri maupun berkelompok.
- b. RPP yang sesuai dengan standar disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran dan memperhatikan perbedaan gender, minat, bakat, motivasi belajar, potensi, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang, budaya, norma, nilai-nilai, dan lingkungan peserta didik.
- c. Penyediaan buku yang sesuai dengan pembelajaran meliputi buku panduan, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain selain buku pelajaran yang diakses dengan mudah oleh peserta didik dan guru menggunakan buku panduan. Buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain selain buku pelajaran secara tepat dalam pembelajaran untuk membantu dan memotivasi peserta didik.
- d. Proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang interaktif inspiratif menyenangkan dan menantang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dan memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi, serta mendapatkan konfirmasi.
- e. Mengadakan supervisi dan evaluasi pembelajaran pada setiap tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran

secara berkala dan berkelanjutan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren Ardaniah berusaha melakukan pengembangan buku bahan ajar yang berbahasa Arab sesuai materi yang diterapkan. Disamping itu juga memberikan fasilitas bagi guru dalam mengembangkan metode belajar agar pembelajaran lebih menyenangkan. (Observasi di Pondok Pesantren Ardaniah, 22 Agustus 2020)

3. Standar Kompetensi Lulusan

Pondok pesantren Ardaniah menetapkan standar kompetensi lulusan yaitu setiap lulusan diharapkan mencapai target akademis yang ditetapkan dengan adanya kemajuan yang lebih baik dalam mencapai target SKL, kemajuan dalam kemandirian dan memiliki motivasi belajar dan rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, pesantren mengharapkan setiap lulusan dapat mengembangkan potensi penuh mereka sebagai anggota masyarakat, mengembangkan kepribadian peserta didik, mengembangkan ketrampilan hidup serta mengembangkan nilai-nilai agama, budaya, dan pemahaman atas sikap yang diterima. (Dokumen Rencana Kerja Pondok Pesantren Ardaniah)

Standar kompetensi lulusan pondok pesantren Ardaniah berdasarkan observasi peneliti adalah lulusan memiliki nilai akademik yang baik diantaranya nilai raport diatas rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan lulusan Ujian Nasional (UN). Pondok pesantren Ardaniah mensyaratkan lulusan yang berakhlakul karimah dengan menunjukkan perilaku yang baik sesuai nilai-nilai pesantren yang ada dan kelak menjadi bagian dari masyarakat yang berguna di

lingkungannya dengan mensyaratkan lulusan penilaian ibadah-ibadah amaliah yang sudah ditentukan pondok pesantren.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pondok pesantren Ardaniah memiliki standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

- a. Pemenuhan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan memadai
- b. Kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan hanya sebagian kecil telah terpenuhi
- c. Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan hanya sebagian besar sudah terpenuhi

Dalam hal ini, pondok pesantren mensyaratkan guru tenaga pendidik dan kependidikan baru memiliki pendidikan minimal SI dan memenuhi kriteria khusus dari pondok pesantren seperti mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dan taat beribadah. Pondok pesantren Ardaniah juga memperbantukan guru lulusan pesantren yang memiliki kemampuan yang sama seperti guru lain yang berpendidikan formal pada bidang tertentu. Pondok pesantren Ardaniah juga mengembangkan tenaga pendidik dengan workshop secara mandiri maupun mendatangkan nara sumber dari luar. (Hasil wawancara dengan Pengasuh KH. Sudrajat Ardaniy Almakiy, 15 Agustus 2020)

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar yang ditetapkan dalam sarana prasarana adalah menyediakan sarana yang memadai dengan memenuhi standar terkait dengan ukuran ruangan, persyaratan untuk sistem ventilasi, dan penyediaan alat dan sumber belajar termasuk buku pelajaran. Sarana prasarana pondok pesantren Ardaniah lengkap dengan laboratorium, perpustakaan dan lainnya. Ada beberapa

ruang kelas keberadaannya kurang layak, dalam hal ini pondok pesantren Ardaniah terus melakukan perbaikan dengan pembangunan gedung dan kelas baru yang memadai.

6. Standar Pengelolaan

Standar yang ditetapkan dalam pengelolaan pondok pesantren Ardaniah adalah

- a. Kinerja pengelolaan pondok pesantren berdasarkan kerja tim dan kemitraan yang kuat dengan visi dan misinya yang jelas dan diketahui oleh semua pihak melalui sosialisasi dan menunjukkan adanya kemandirian, kemitraan partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.
- b. Rencana kerja memiliki tujuan yang jelas dan perbaikan berkelanjutan dan disosialisasikan pada seluruh pemangku kepentingan.
- c. Rencana pengembangan pondok pesantren (RKP) dalam bentuk rencana kegiatan dan anggaran pondok pesantren dilaksanakan berdasarkan rencana strategis (renstra) dan melakukan evaluasi serta menetapkan prioritas indikator untuk mengukur, menilai kinerja dan melakukan perbaikan.
- d. Pengumpulan dan penggunaan data yang handal dan valid dengan mengelola dan menyediakan sistem informasi pengelolaan dengan cara yang efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan dan mudah diakses.
- e. Pemberian dukungan dan kesempatan pengembangan profesi bagi para pendidik dan tenaga kependidikan dengan meningkatkan efektifitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dan melakukan supervisi dan evaluasi pendidikan

dan tenaga kependidikan dan melakukan supervisi dan evaluasi pendidikan sesuai dengan standar nasional.

- f. Masyarakat dapat mengambil bagian dalam kehidupan pondok pesantren dalam kegiatan akademis dan non akademis
- i. Sistem informasi pesantren dibangun secara efektif dan efisien yang memanfaatkan aplikasi-aplikasi baru seperti *face book* dan *whatsApp* agar informasi tersampaikan dengan mudah, jelas, cepat dan tepat. Pondok pesantren juga menjaga komunikasi yang baik dengan guru, orang tua wali santri, dan masyarakat, pengasuh dan pengurus pondok dengan musyawarah agar terjalin kerja sama yang baik dan saling mendukung seperti adanya pertemuan wali santri, keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana kerja, dukungan kegiatan dan kontrol peserta didik dan pengurus pondok. (Hasil wawancara dengan Pengasuh KH. Sudrajat Ardaniy Almakiy, 15 Agustus 2020)

7. Standar Pembiayaan

Standar yang ditetapkan pesantren dalam pembiayaan adalah

- a. Pondok pesantren merencanakan keuangan sesuai standar yang merujuk peraturan pemerintah provinsi, dan pemerintahan kabupaten atau kota dan melibatkan pemangku kepentingan yang relevan secara transparan, efisien dan akuntabel dan membuat pelaporan keuangan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan
- b. Pondok pesantren berupaya untuk mendapatkan tambahan dukungan pembiayaan lainnya dengan mencari dana dengan inisiatifnya sendiri,

membangun jaringan kerja sama dengan luar negeri diamping itu memelihara hubungan dengan alumni.

- c. Pondok pesantren menjamin kesetaraan akses dengan melayani peserta didik dan berbagai tingkatan sosial ekonomi, dengan melakukan subsidi silang kepada peserta didik kurang mampu di bidang ekonomi. (Hasil wawancara dengan Pengasuh KH. Sudrajat Ardaniy Almakiy, 15 Agustus 2020).

8. Standar Penilaian

Standar yang ditetapkan pondok pesantren modern Ardaniah

- a. Sistem penilaian disusun untuk menilai peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik dengan menyusun perencanaan penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melaksanakan penilaian secara teratur, menerapkan berbagai teknik, bentuk, dan jenis untuk mengukur prestasi dan kesulitan belajar peserta didik.
- b. Penilaian yang berdampak pada proses belajar dengan memberikan masukan dan komentar mengenai penilaian yang mereka lakukan pada peserta didik dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
- c. Wali Santri terlibat dalam proses belajar anak mereka dengan diberikan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada wali santri peserta didik dalam bentuk buku laporan pendidikan dan dilibatkan dalam meningkatkan

pencapaian hasil belajar peserta didik. (Hasil Wawancara dengan UE, 15 Agustus 2020)

Pondok pesantren memberlakukan beberapa penilain sebagai persyaratan naik kelas dan kelulusan yaitu penilaian rapot. Penilaian rapot yang meliputi tengah semester dan penilaian akhir semester, penilaian harian, melakukan remedial, keterampilan dan praktek. Setelah menentukan standar yang ada pondok pesantren Ardaniah melakukan sosialisasi terhadap standar tersebut agar pemangku kepentingan dapat melaksanakan penjaminan mutu pondok pesantren. Sosialisasi tersebut dilakukan melalui pemasangan banner tentang visi, misi dan tujuan pondok pesantren, penyampaian dalam pertemuan resmi seperti rapat dengan wali santri dan upacara. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Sudrajat selaku pengasuh pondok pesantren.

“Untuk secara garis besar dalam visi misi sudah ada seperti tertera di banner pondok pesantren baik putra dan putri. Dipasang seperti itu agar ketika siswa dan guru yang datang mereka akan membaca dan kalau setiap hari lewat tentu lama kelamaan mereka akan hafal dan tersadarkan. Selain itu, juga dalam pertemuan resmi disampaikan seperti dalam rapat bersama guru, pertemuan wali murid dan saat upacara agar tidak hanya sadar, tetapi juga siswa dan wali santri. Kesadaran ini diharapkan dapat membantu jalannya penjaminan mutu.” (Hasil wawancara dengan Pengasuh KH. Sudrajat Ardaniy Almakiy, 15 Agustus 2020)

Hal tersebut juga tampak dalam pertemuan resmi di pondok pesantren Ardaniah. Ketua yayasan sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren

Ardaniah selalu mengingatkan adab dan tata krama baik itu pada guru, santri, dan lingkungan. Dalam penyampaianya menyelipkan visi dan misi pondok pesantren untuk mengingatkan kembali para ustadz dan ustadzah dan pengurus pondok pesantren.

Setelah melakukan penetapan standar untuk tahapan berikutnya adalah penentuan mutu, dalam hal ini pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah terlebih dahulu melakukan evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pondok pesantrennya masing-masing serta memberikan rekomendasi yang tepat. Hal ini juga tertulis dalam dokumen evaluasi pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah menyusun evaluasi yang bertujuan untuk:

- a. Mengenali seluruh potensi pondok pesantren yang dapat dikelola dan dikembangkan
- b. Menjadikannya sebagai pedoman operasional dalam mengelola pondok pesantren
- c. Mengukur keberhasilan atau tidak keberhasilan dalam mengelola pondok pesantren
- d. Menemukan berbagai permasalahan yang timbul yang dapat menghambat, memberikan peluang atau ancaman. (Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, 22 Agustus 2020)

Ada beberapa cara untuk mendapatkan data terkait kelebihan dan kekurangan pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren dalam wawancara dengan peneliti peneliti yaitu bahwa:

"Data itu mungkin bisa diketahui dari masukan warga masyarakat pondok pesantren, atau dari

pengasuh dan pengurus pondok pesantren dan beberapa catatan rapat yang sudah kita laksanakan. Dari situ kita bisa rapatkan secara intrin pesantren sendiri atau dengan kepala madrasah lain dalam satu naungan yayasan guna mencari solusi dan mana yang perlu didahulukan." (Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Manahijussadat KH. Sulaeman Efendi, M.Pd., 25 Juli 2020)

Dari jawaban di atas, menunjukkan bahwa diantara cara mendapatkan data evaluasi diri pesantren yang dilakukan pondok pesantren Manahijussadat tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren Ardaniah yaitu dengan menerima kritik dan saran dari warga masyarakat pondok dan menggali catatan hasil pertemuan resmi atau hasil evaluasi yang berkaitan tentang kelebihan dan kekurangan pondok pesantren. Setelah menemukan beberapa catatan terkait kelebihan dan kekurangan pondok, pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah melakukan musyawarah dalam pertemuan resmi guna mengetahui kekurangan dari yang sangat penting untuk segera diselesaikan. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Hasan Pimpinan Pondok Pesantren Manahijussada bahwa:

"Dalam Mengevaluasi di pondok harus melakukan observasi secara menyeluruh terhadap apa yang sudah kita jalankan, setelah itu untuk menentukan apa kelebihan dan kekurangan serta rekomendasinya kita bahas dalam rapat yang melibatkan pengasuh pondok, seluruh pengurus pondok, ustadz para pengajar santri". (Hasil wawancara UH, 25 Juli 2020)

Dari pernyataan tersebut, menyebutkan keterlibatan pengasuh pondok pesantren, kepala sekolah, ustadz

dan pengurus pondok pesantren dalam evaluasi. Hal ini diperjelas dalam dokumen yang menyebutkan bahwa proses evaluasi menjadi tanggung jawab pengasuh pondok pesantren dan dilakukan oleh tim pengembangan pondok pesantren dan seluruh tim penjaminan mutu pondok pesantren yang terdiri dari pengasuh pondok pesantren, para guru/ustadz dan ustadzah, wali santri, santri/peserta didik dan tenaga kependidikan. Proses evaluasi pesantren dapat mengikutsertakan tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat yang kompeten didalamnya.

Proses evaluasi diri pesantren yang dilakukan pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah dari pembentukan TPM (Tim Pengembangan pesantren) yang akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber baik pendidik maupun tenaga kependidikan serta semua pemangku kepentingan pesantren dalam menilai kinerja pondok pesantren berdasarkan beberapa indikator yang dirumuskan dalam instrumen. Selain itu, pelaksanaan evaluasi diri pondok pesantren yang kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kerja pondok pesantren. Dalam prosesnya evaluasi diri pesantren juga akan mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sebagai pembanding selain standar pendidikan nasional. Kegiatan evaluasi diri pondok pesantren akan mendorong pondok pesantren dalam menyempurnakan visi, misi dan tujuan dari kekurangan yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang.

Untuk memperkuat informasi pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah juga menggali data evaluasi diri pesantren dengan mengadakan pertemuan

wali santri, bertanya langsung kepada peserta didik dan dengan para ustadz melalui pertemuan resmi. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan wali santri Tini Hartini bahwa:

"Selain itu, kita dapat memperoleh data evaluasi dari kegiatan pertemuan wali santri dalam acara pertemuan wali santri secara terbuka seluruh wali santri dan masyarakat dapat bertanya atau memberikan masukan terhadap pondok. Kemudian kita juga mengambil data dengan beratnya kepada peserta didik apa yang masih menjadi kendala yang dialami mereka. Tak lupa para pengurus pondok dalam hal ini ustadz. Dari hasil rapat-rapat yang sudah ada itu juga bisa menjadi bahan evaluasi pondok pesantren. (Wawancara dengan wali santri TH., 28 Agustus 2020 di Pondok pesantren Manahijussadat)

Ustadz Hasan yang merupakan salah satu ustadz yang mendapatkan kepercayaan pengasuh Pondok Pesantren Manahijussadat juga mengungkapkan bahwa beberapa kekurangan pondok yang telah ditemukan nantinya akan dicarikan solusi pemecahannya dalam pembahasan rapat evaluasi diri pesantren. Dari beberapa rekomendasi yang diusulkan oleh anggota rapat akan dipilih mana yang paling tepat dengan penyesuaian terkait tenaga, waktu, tempat dan biaya. Sehubungan dengan hal tersebut instrumen evaluasi diri pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah terdiri dari 8 (delapan) bagian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Setiap bagian terdiri atas: a. Serangkaian indikator standar nasional pendidikan sebagai dasar untuk memperoleh informasi kualitatif tentang pencapaian kinerja

- b. Pada suatu standar terdiri dari beberapa komponen menggambarkan kondisi pondok pesantren secara menyeluruh
- c. Menetapkan rekomendasi dan indikator/ Pernyataan standar pendidikan pesantren dan standar pendidikan nasional yang berkaitan dengan mutu pembelajaran dan aspek-aspek yang perlu dikembangkan menjadi dasar penyusunan rencana kerja.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan manfaat evaluasi diri pesantren sebagai bahan dalam merumuskan rencana kerja pesantren. Selain itu, hasil evaluasi diri pesantren dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menjadikan pesantren dapat mengidentifikasi sejumlah kekuatan untuk dikembangkan nantinya,
- b. Menjadikan pesantren dapat mengidentifikasi peluang dalam memperbaiki mutu, menilai keberhasilan peningkatan mutu, dan menyesuaikan program yang sudah ada,
- c. Menjadikan pesantren dapat mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dan menakar jenis kebutuhan yang diperlukan dalam memperbaiki mutu.
- d. Menjadikan pesantren dapat mengukur pencapaian kinerja dengan mengacu pada standar pendidikan pondok dan standar pendidikan nasional.
- e. Pesantren mampu menyediakan laporan resmi kepada para pemangku kepentingan terkait kemajuan dan hasil yang telah dicapai.

Selain evaluasi diri pesantren yang berhasil dirumuskan juga membuat format yang berbeda dan terpisah terkait dengan tingkat pencapaian standar

mutu pendidikan untuk kemudian dilaporkan ke Kemenag Kota atau Kabupaten dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota atau Kabupaten guna dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan EMIS (sistem informasi manajemen pendidikan) untuk perencanaan pemenuhan mutu dan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu. Hal tersebut juga digunakan untuk memvalidasi internal yaitu menilai dan mencocokkan yang dilakukan oleh pengawas sekolah/madrasah pada pesantren dan validasi eksternal penjaminan mutu dan lembaga penjaminan mutu.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemetaan mutu pondok pesantren Ardaniah dan Manhijussadat menggunakan evaluasi diri pesantren dengan komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari beberapa kekurangan yang ada, akan diidentifikasi penyebab dan rekomendasi yang tepat.

Perencanaan pemenuhan sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan tahap tiga setelah lembaga pendidikan memetakan mutu. Pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah menyusun perencanaan pemenuhan mutu dalam rencana kerja pesantren yang disusun untuk digunakan dalam tahunan yang bertujuan agar pondok pesantren memiliki patokan dalam mengelola program, mengimplementasikan, memonitoring dan mengevaluasi dengan baik, terukur dan terstruktur. (Dokumen Rencana Kerja Tahunan Pondok Pesantren 2020/2021). Selain itu, juga menjadi dorongan dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Selain rencana kerja pesantren, pondok pesantren juga menyusun rencana kerja tahunan yang bertujuan untuk:

- a. Membantu pondok pesantren mengatur anggaran dalam satu tahun secara bijaksana,
- b. Membantu pondok pesantren menanggapi tuntutan partisipasi masyarakat, dan
- c. Membantu meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas pondok pesantren

Rencana kerja tahunan pondok pesantren juga dimanfaatkan sebagai patokan untuk menanggapi tujuan peningkatan kualitas pendidikan dalam satu tahun. Selain sebagai acuan dan panduan bagi pondok pesantren dalam memanfaatkan subsidi dana dari pemerintah dan non pemerintah. Selain itu juga dipergunakan sebagai tolak ukur sejauh mana program-program peningkatan mutu pendidikan berhasil diimplementasikan oleh pondok pesantren.

Perencanaan pemenuhan mutu dalam rencana kerja pesantren disusun berdasarkan hasil dari identifikasi dan analisis kondisi pondok pesantren yang telah dibahas sebelum pemetaan mutu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustadzah Eulis Pondok Pesantren Ardaniah sebagai berikut:

"Dari beberapa kelebihan dan kekurangan yang ada di evaluasi pesantren kami akan berusaha menemukan rekomendasi yang tepat untuk beberapa kekurangan pesantren. Untuk peluang sambil memenuhi kekurangan, kami akan mencoba beberapa peluang yang ada contoh untuk yang baru-baru ini, kita mengadakan classmeeting yang disesuaikan dengan kegiatan proseni untuk selanjutnya dibuat pelatihan rutin sehingga peluang

untuk dapat bersaing dengan pondok lain bisa memenuhinya. Jadi dari kekurangan dan peluang yang ada, kami akan menentukan kegiatan apa yang sesuai berdasarkan rekomendasi-rekomendasi yang di prioritaskan” (Hasil wawancara dengan UE, 25 Agustus 2020)

Program kegiatan yang disusun dalam rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan pondok pesantren disesuaikan dengan kondisi pondok, target pemangku kepentingan, serta tantangan dalam lingkungan strategis pendidikan. Hal tersebut diharapkan untuk menjadi sasaran dan program pengembangan pondok pesantren dalam peningkatan mutu yang lebih realistis dan konsisten.

Perencanaan kerja pesantren ini memerlukan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif, efisien, akuntabel dan demokratis. Selain itu, karakteristik dari rencana kerja pondok pesantren Manahijussadt dan Ardaniah sebagai berikut:

- a. Partisipatif yang berarti semua unsur terlibat dalam peningkatan mutu
- b. Transparan berarti pondok pesantren akan menerima masukan dari wali santri dan masyarakat untuk dimasukkan dalam rencana kerja dan demokratis dan dipertanggungjawabkan secara langsung dengan memanfaatkan papan pengumuman
- c. Multi sumber berarti menggunakan sumber dana untuk meningkatkan mutu pondok pesantren
- d. Komprehensif yang berarti rencana kerja berisikan semua kegiatan, sarana prasarana serta pendanaan.

Rencana kerja pesantren disusun melalui tim-tim yang ditunjuk oleh kepala pesantren melalui

pemberian Surat Keputusan (SK). Dimana personal yang terdapat dalam surat keputusan itu menjadi satu tim untuk mengimplementasikan program-program tertentu sesuai dengan isi SK tersebut. Tim yang telah terbentuk tersebut terdiri dari para guru tertentu, keuangan, staf administrasi, pihak keuangan serta perwakilan masyarakat dan komite. Hal ini diperkuat oleh dokumen rencana kerja pondok pesantren Ardaniah yang menyebutkan keterlibatan pengurus dan tokoh masyarakat dalam penyusunan rencana kerja pesantren bersama tim penyusun yang telah ditunjuk oleh pihak pondok Pesantren.

Tim penyusunan program yang telah bersama tersebut dibagi dalam 8 standar sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Setiap tim akan merumuskan rencana kerja sesuai standar yang ditentukan pada tim tersebut. Kemudian pimpinan pesantren sebagai penanggung jawab akan mengumpulkan semua tim yang sudah selesai membuat laporan rencana kerja dalam rapat. Rapat tersebut ditujukan untuk membahas kesesuaian rencana kerja terhadap hasil pemetaan mutu dan Standar Nasional Pendidikan yang telah dirumuskan dan disepakati bersama. (Hasil wawancara dengan UH, 29 Agustus 2020)

Dalam perumusan rencana kerja pesantren terdapat dua tahap meliputi merumuskan program pesantren dan menyusun jadwal kegiatan, dalam perumusan program pesantren meliputi empat langkah yang meliputi menetapkan sasaran, menentukan indikator keberhasilan, menentukan kegiatan dan menetapkan penanggung jawab.

Dalam perumusan rencana kerja tahunan pesantren sendiri disusun berdasarkan hasil monitoring dan

evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan dalam rencana kerja pondok pesantren pada tahun sebelumnya.

Langkah dalam penyusunan rencana kerja tahunan pesantren terbagi dua tahap. *Pertama*, merumuskan rencana strategis pesantren yang dilakukan melalui enam langkah yaitu menentukan sasaran, merumuskan program,, menetapkan indikator keberhasilan, dan menetapkan kegiatan, menentukan tanggungjawab dan membuat jadwal kegiatan. *Kedua* menyusun rencana rutin pesantren dengan tahapan rencana strategis pondok pesantren. (Hasil wawancara dengan UH, 29 Agustus 2020)

Selain rumusan program dan jadwal rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan pesantren, pondok pesantren juga menyusun rancangan anggaran yang diperlukan untuk tiap program dan kegiatan. Pembiayaan program dan kegiatan ini tergantung pada pendanaan. Dalah hal ini keuangan di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah dikelola tim keuangan yang dibawah langsung oleh yayasan. Untuk kegiatan yang membutuhkan biaya yang besar perlu adanya persetujuan pengasuh. Namun pesantren tetap diberi uang oprasional sehari-hari yang tanpa persetujuan pengasuh dapat secara langsung dikelola oleh pesantren. (Hasil wawancara dengan UH, 29 Agustus 2020)

Terkait dengan perencanaan pembiayaan program dan kegiatan pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah melakukan penyesuaian terhadap sumber dana yang diperoleh pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah melalui Bantuan Operasional Sekolah atau madrasah dan masyarakat. Namun seperti

keterangan sebelumnya, bahwa pesantren tidak mengelola keuangan secara mandiri tetapi berada dalam kendali keuangan yayasan. Setelah melakukan penyesuaian dilakukan penyusunan rancangan anggaran pesantren yang memuat rencana biaya dan sumber pendanaan serta rencana kegiatan dan anggaran kegiatan. (Hasil wawancara dengan UH, 29 Agustus 2020)

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa perencanaan pemenuhan mutu pondok pesantren dapat dirumuskan dalam bentuk rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan pesantren yang berisikan rencana kerja dan anggaran. Hal tersebut disusun dengan melibatkan seluruh komponen pesantren dan masyarakat dalam rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan pesantren yang memuat sasaran, indikator keberhasilan, program, kegiatan, penanggung jawab dan jadwal kegiatan. Penetapan rencana dan anggaran tersebut didasarkan hasil evaluasi dari pesantren disesuaikan dengan standar mutu dan kondisi pondok pesantren.

Pemenuhan mutu pendidikan di pondok pesantren Manahijussdat dan Aradiniah memerlukan profesionalisme para pelaku dan pelaksana proses pendidikan agar keberhasilan dan peningkatan mutu tercapai dengan baik. Selain itu, memerlukan manajemen pesantren yang transparan, lebih akomodatif dan demokratis untuk mengembangkan pondok pesantren menuju arah yang lebih baik. Selain itu, membutuhkan keterlibatan dan dukungan para *stakeholder* pesantren utamanya para wali santri, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendorong

pelaksanaan proses belajar mengajar semakin bermutu dan berkualitas.

Dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu pesantren melakukan beberapa kegiatan penunjang. Hal ini dapat dicontohkan dalam kegiatan wajib belajar sebelum tes dimulai pada saat penilaian semester. Kegiatan tersebut ditunjukkan untuk mendorong ketercapaian standar nilai yang telah ditetapkan. Hal tersebut ditegaskan oleh pimpinan pesantren sebagai berikut.

“Dalam hal ini diupayakan agar peserta didik belajar bersungguh-sungguh untuk mencapai standar nilai yang ditentukan semisal setiap ujian kita mengadakan belajar bersama beberapa menit sebelum ujian dimulai setiap mata pelajaran dan ditunggu oleh ustadz dan untadzah sebagai pengawas ujian. (Hasil wawancara dengan UH, 29 Agustus 2020)

Salah satu upaya pondok pesantren dalam pemenuhan mutu adalah meningkatkan akhlak peserta didik. Menurut (UA), seringkali ditemukan kasus terkait peserta didik yang tidak memenuhi standar nilai akademis yang memiliki akhlak kurang baik. Hal ini membuat pesantren mengupayakan peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui hukuman bagi yang melakukan pelanggaran. Di antara bentuk pelanggaran yang sering ditemui adalah meninggalkan kelas tanpa izin saat pembelajaran berlangsung, dan kabur dari pondok pesantren dan lain sebagainya.

Diantara upaya untuk mendukung ketercapaian mutu yang diharapkan, pondok pesantren memaksimalkan fungsi pengurus pondok dan guru sebagai role mode bagi peserta didik. Hal ini

difokuskan pada kepedulian terhadap lingkungan. Pimpinan pesantren beranggapan bahwa dengan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar akan memberikan dampak pada kepedulian terhadap diri sendiri berkaitan dengan belajar. (Hasil wawancara dengan UH, 29 Agustus 2020)

Selain sebagai role model, guru diharapkan selalu mengingatkan dan memberikan motivasi tentang kepedulian terhadap lingkungan dan peserta didik tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan pada guru melainkan diutamakan dibebankan kepada wali kelas. Wali kelas diharapkan dapat membantu menemukan solusi bersama jika peserta didik menemukan kendala berkaitan dengan tugas peserta didik.

Untuk memaksimalkan kinerja guru dalam rangka pemenuhan mutu pendidikan pondok pesantren memberikan motivasi kepada guru untuk selalu berinovasi. Agar daya inovasi guru meningkat, maka pondok pesantren mengadakan workshop. Selain itu, pesantren menempatkan tenaga pendidik sesuai keahliannya. Dalam pelaksanaan pemenuhan mutu pendidikan pondok pesantren melakukan tes penerimaan santri untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Tes tersebut tidak dimaksudkan untuk menyeleksi peserta didik yang dapat masuk pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah. Hal ini berarti bahwa santri yang mendaftarkan ke pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah selalu diterima. Pondok pesantren juga berupaya tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan.

Salah satu kegiatan pendukung ketercapaian pemenuhan mutu pendidikan pondok pesantren adalah

dengan melakukan sharing bersama para alumni. Hal ini ditunjukkan agar peserta didik mendapat informasi terbaru tentang pendaftaran perguruan tinggi dan pengalaman dari para alumni yang telah menempuh pendidikan di perguruan tingginya masing-masing.

Dalam pelaksanaan pemenuhan mutu pendidikan pondok pesantren, sebagaimana yang dituturkan pengasuh pondok pesantren, memerlukan kesadaran bersama untuk mencapai mutu pendidikan pondok pesantren yang diharapkan. Selain itu, memerlukan komunikasi yang baik antara *stakeholder* secara vertikal maupun horizontal. Hal yang penting untuk dilakukan dalam pelaksanaan mutu adalah usaha maksimal dan kesabaran. Hal ini dituturkan dalam wawancara berikut:

"Pertama yaa kita perlu kesadaran bersama untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan. Kedua, dalam prosesnya nanti kita perlu komunikasi yang baik, baik itu antar guru, dari pihak kantor dengan ustadh dan santri, dari atasan ke bawahan dan begitu pula sebaliknya. Memang untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan tidak semudah yang direncanakan tapi kalau kita berusaha terus dan sabar menunggu hasilnya dalam artian terus melakukan perbaikan terus menerus bukan diam saja,, instropeksi apa yang kurang, saya rasa pasti akan ada hasil yang kita harapkan. Selain itu pesantren perlu mendorong dan memotivasi guru, menghargai pendapat dalam musyawarah, memperbaiki manajemen pesantren terkait kegiatan yang dilaksanakan seperti memperjelas penanggung jawab, tujuan, teknis, laporan hasil kegiatan dan evaluasi. (Hasil wawancara dengan UE, 25 Juli 2020)

Hal tersebut juga disampaikan pimpinan pondok pesantren bahwa pesantren memerlukan rencana kerja dan anggaran yang jelas, evaluasi diri pesantren, sistem informasi yang baik dan beberapa kelengkapan pengelolaan yang wajib dipenuhi, untuk mengefesiensikan biaya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan mutu pendidikan akan dilaksanakan oleh penanggung jawab kegiatan dan membentuk tim pelaksana dan menetapkan teknis, jadwal kegiatan dan anggaran secara rinci. Pelaksanaan ini didukung oleh beberapa hal diantaranya profesionalisme pelaksanaan kegiatan dan beberapa kegiatan di luar pesantren yang memaksimalkan pemenuhan mutu pendidikan pondok pesantren dari hasil yang diperoleh.

Setelah terlaksananya pemenuhan mutu melalui program dan kegiatan yang telah ditetapkan, menandakan mulainya tahap selanjutnya yaitu evaluasi. Pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah mengadakan evaluasi terkait hasil program dan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara rutin seperti pembelajaran, akhlak guru, akhlak santri pada setiap pertemuan bersama para ustadz/ustadzah di lingkungan pondok pesantren.

B. Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten
 - a. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Pondok Pesantren Modern Manahijussadat dalam melaksanakan pengembangan kurikulum

melalui bentuk kegiatan review kurikulum berdasarkan hasil Evaluasi Pesantren bahwa pengembangan kurikulum tersebut harus dikembangkan khususnya pada aspek pembelajaran sebagaimana tercantum dalam dokumen RPP mata pelajaran/program muatan lokal (mulok). Kegiatan tersebut melibatkan tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari pengasuh pesantren, para ustadz, dan *stakeholder* yang lain dengan menghasilkan dokumen KURIKULUM 2013.

Pengembangan kurikulum, terutama perubahan jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu dan muatan lokal (mulok) disesuaikan dengan tuntutan dari kurikulum nasional. Pemberlakuan kurikulum 2013 berpengaruh pelaksanaan pengembangan kurikulum, terutama penguatan kompetensi guru sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, seperti kegiatan workshop penyusunan RPP, peningkatan kompetensi dalam model-model pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini masih belum terpantau hasilnya.

b. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pelaksanaan KBM di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten telah dilaksanakan dengan baik dan efektif. Prinsip pembelajaran berbasis pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan yang sebelumnya dirancang terlebih dahulu dengan penyusunan RPP walaupun belum semua guru menggunakan model pembelajaran tersebut. (Hasil Wawancara dengan UH, 15 Desember 2020)

Hasil observasi terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana seharusnya dan memenuhi aspek-aspek kewajiban guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup dalam pembelajaran. (Hasil wawancara dengan UH, 29 Agustus 2020)

Secara rinci kegiatan pembelajaran tersebut dapat diperoleh data bahwa:

- 1) Administrasi guru dalam mengajar lengkap, terutama RPP dan buku catatan kejadian ada pada guru
- 2) Buku sumber adalah penerbitan Pustaka Karya dan diktat guru tersebut.
- 3) Metode pembelajaran PAIKEM, yang didukung dengan metode ceramah, simulasi, demonstrasi, dan praktik.
- 4) Media Pembelajaran : Papan Tulis, Spidol, LKS
- 5) Proses pembelajaran dimulai dengan berdo'a, prensensi, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, penjelasan singkat tentang materi pembelajaran, praktik, dan tanya jawab serta diakhiri dengan penguatan oleh guru serta pemberian tugas.
- 6) Penilaian pembelajaran, penilaian proses (kemampuan memahami dan mempraktikkan materi pembelajaran) dan penilaian hasil (penguasaan terhadap materi)
- 7) Refleksi pembelajaran terlaksana
- 8) Menutup pembelajaran dengan tugas, berdo'a dan salam (Hasil Observasi, 29 Agustus 2020)

c. Pelaksanaan Kegiatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara umum melalui kegiatan pelatihan, workshop dan IT baik secara mandiri maupun partisipatif. Secara mandiri rata-rata sampai 2 kali setahun setiap awal semester. Namun jika ada kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diadakan Pusdiklat dan Balai diklat Keagamaan atau kegiatan workshop, sosialisasi yang diselenggarakan oleh kemenag bahkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh KKM selalu berpartisipasi dan menugaskan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti kegiatan tersebut. (Hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren bagian kurikulum, 29 Agustus 2020)

Pada setiap tahun guru-guru mendapatkan panggilan untuk mengikuti pelatihan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, yaitu pelatihan tentang kurikulum 2013. Selain itu juga mendapatkan bantuan untuk kegiatan pendampingan penyusunan dokumen KURIKULUM 2013.

Secara mandiri kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana tercantum dalam RKT ada secara eksplisit dan bersifat kegiatan partisipatif.

d. Pelaksanaan Kegiatan Kesiswaan dan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler diantaranya: pramuka, Voly, Paskibra, Ilmu Bela Diri, Marching Band, dan Tahfizd Qur'an. Semua kegiatan ekstrakurikuler

ada pembinanya, namun pembinaanya disesuaikan dengan kebutuhan. Ekstra kurikuler dalam bidang olah raga oleh guru olah raga, dalam bidang Tahfidz Qur'an dengan Ustadz yang sudah hafal al-Qur'an 30. (Hasil wawancara UH, 15 Juli 2020)

Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi semua siswa kegiatan kepramukaan. Hal ini sesuai dengan regulasi pemerintah sekaligus minat dari siswa. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya sebagai kegiatan yang diadakan dalam rangka memupuk minat dan bakat siswa masing-masing.

e. Pelaksanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana di pondok pesantren Manahijussadat Lebak Banten melakukan inventarisasi sarana dan diberikan tanggung jawab koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Misalnya sarana olah raga yang bertanggung jawab guru olah raga, sedangkan pengelola gedung atau asrama secara umum tugas bagian tata usaha serta untuk kelas laboratorium lainnya oleh unitnya masing-masing. Ada diantaranya dewan pengurus pondok pesantren, satpam dan lain-lain. Setiap sarana prasarana di kelola oleh petugas diantaranya teknisi pondok, kepala laboratorium, dan para pengurus pondok pesantren. Sarana prasarana di pondok pesantren Manahijussadat Lebak Banten belum memenuhi standar yang dipersyaratkan sesuai dengan regulasi terutama standar pengelolaan, sebagaimana hasil observasi dan dokumentasi tentang sarana prasarana. (Hasil wawancara UH, 15 Juli 2020)

Jumlah ruangan (kelas) sudah mencukupi, laboratorium IPA belum sempurna dan perlu

kelengkapan alat agar dapat dimaksimalkan pemanfaatannya, perpustakaan koleksi bukunya belum mencukupi, ruang kepala dan ruang guru lengkap. Dengan demikian sarana prasarana belum sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. (Hasil Observasi, 15 Juli 2020)

f. Pengelolaan Pembiayaan

Pengelolaan pembiayaan di pondok pesantren Manahijussadat Lebak Banten disesuaikan dengan kebutuhan pendanaan bersumber dari DIPA Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan masyarakat orang tua peserta didik.

Penggunaanya disesuaikan dengan ketentuan (peraturan dan pedoman) yang berlaku, baik yang terbitkan oleh kementerian pendidikan maupun oleh kementerian Agama serta sesuaikan dengan peraturan yayasan. Untuk mengelola keuangan tersebut pesantren menyediakan petugas untuk mengelola keuangan yaitu bendahara.

Selain dari BOS juga ada tambahan untuk siswa tidak mampu, beasiswa, serta bantuan kondisional lainnya, seperti bantuan pembangunan ruang baru, sumbangan pemeliharaan dan atau sumbangan dari donatur lainnya.

g. Pelaksanaan Kegiatan Kemitraan dan Peran Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan kemitraan dan peran serta masyarakat dilakukan dengan masyarakat di sekitar pesantren, tokoh masyarakat, donatur (*agniya*) dan orang tua serta pemerintahan setempat baik Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan kebudayaan. Program kemitraan yang terbangun

masih bersifat partisipatif, seperti memenuhi undangan dari lembaga terkait.

2. Pondok Pesantren Ardaniah Kota Serang Banten

1) Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Pelaksanaan pengembangan kurikulum di pondok pesantren modern Ardaniah Kota Serang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan review terhadap kurikulum yang akan digunakan pada tahun pelajaran yang akan datang. Pengembangan kurikulum tersebut pada pembelajaran sebagaimana tercantum dalam dokumen RPP dan mata pelajaran/program muatan lokal (mulok). Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para kepala sekolah dan madrasah, guru, tata usaha, dan yayasan dengan menghasilkan dokumen kurikulum.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum selanjutnya dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran sebagai implementasi pengembangan kurikulum secara operasional. RPP yang dibuat sebagai perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan belum mengacu pada dokumen kurikulum yang telah disusun. (Hasil Wawancara dengan UE, 11 November 2020).

2) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren modern Ardaniah Kota Serang Banten dilaksanakan dengan baik dan efektif, mata pelajarannya diintegrasikan dengan mata pelajaran kepesantrenan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode PAIKEMI (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan dan Islami) dan direncanakan terlebih dahulu dengan membuat RPP.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu:

- a) Administrasi guru dalam mengajar tidak lengkap, terutama RPP dan buku catatan kejadian tidak dibawa oleh guru.
- b) Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode bervariasi yaitu pengkajian secara mendalam yang didahului dengan siswa diberi kesempatan untuk mempelajari sendiri, ditawarkan untuk menyampaikan hasil tela'ah, tanya jawab dan diakhiri dengan penguatan oleh guru
- c) Media pembelajaran menggunakan whiteboard
- d) Sumber pembelajaran buku terbitan Kementerian Agama
- e) Proses pembelajaran dimulai dengan berdo'a, presensi, pengkajian secara mendalam yang didahului dengan siswa dari kesempatan untuk mempelajari sendiri, ditawarkan untuk menyampaikan hasil tela'ah, tanya jawab dan diakhiri dengan penguatan oleh guru dengan pemberian tugas
- f) Penilaian pembelajaran. Penilaian proses (kemampuan membaca dan memahami kitab dan sikap) dan penilain hasil (penguasaan terhadap materi)
- g) Refleksi pembelajaran belum dilaksanakan
- h) Menutup pembelajaran dengan tugas, pemberian nasehat berakhlak baik, berdo'a dan salam.

Hasil observasi lainnya terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih dengan Ustadz Alang menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana

seharusnya dan memenuhi aspek-aspek kewajiban guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik pada kegiatan, pendahuluan, inti dan kegiatan dalam penutup dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran Fikih yang membedakan adalah buku sumber atau pegangan yang digunakan dan gaya mengajar, terutama mata pelajaran umum seperti: Bahasa Indonesia, IPA, IPS terpadu dan mata pelajaran umumnya yang diterbitkan Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta terbitan-terbitan lainnya, seperti terbitan Erlangga, Pustaka Pelajar. Hal yang masih kurang dalam pembelajaran adalah keaktifan siswa yang masih jarang mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan.

3) Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di pondok pesantren Ardaniah Kota Serang Banten secara umum kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan pelatihan, workshop, yang sering diadakan oleh kementerian agama maupun dinas pendidikan dan kebudayaan disamping pelatihan dan workshop yang diadakan secara mandiri. Secara mandiri rata-rata 2 kali dalam satu tahun, setiap awal semester. Namun jika ada kegiatan pelatihan yang dilakukan Balai Diklat Keagamaan provinsi Banten, Kemenag Kota Serang. Pondok pesantren Ardaniah Kota Serang dapat berpartisipasi mengirimkan pendidik dan tenaga pendidik untuk mengikuti kegiatan tersebut

Kegiatan lainnya merupakan kegiatan responsif terhadap tuntutan kebijakan pemerintah dalam pendidikan, misalnya workshop tentang kurikulum 2013, atau program yang merupakan program dari kementerian agama seperti kegiatan dalam mengimplementasikan BOMP (Bantuan Operasional Mutu Pesantren) yang kegiatannya sesuai dengan kebutuhan pesantren. (Hasil wawancara dengan UW, 11 Juli 2020)

Kegiatan peningkatan mutu tenaga kependidikan di pondok pesantren Ardaniah Kota Serang Banten masih sekedar kegiatan partisipatif ketika ada undangan sesuai dengan kebijakan, antara lain kegiatan bimbingan teknis pengelolaan dan bantuan dari pemerintah seperti, pengelolaan dana BOS, bantuan pemeliharaan pembangunan gedung dan lain-lain.

4) Pelaksanaan Kegiatan Kesiswaan dan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler di pondok Pesantren Ardani Kota Serang Banten adalah pramuka, futsal, sepak bola, Volly Ball, Marching Band. Semua kegiatan ekstra kurikuler ada pembinanya, dimana pembinaannya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Ekstrakurkuler dalam bidang olah raga langsung oleh guru olah raga, dalam bidang agama dibimbing oleh ustadz yang ada di pondok pesantren.

Kegiatan Ekstra kurikuler di pondok pesantren Ardaniah Kota Serang sudah terjadwal yaitu hari jum'at, dari pukul 06.00 sampai 15.00 karena hari jum'at waktunya hari libur dimanfaatkan untuk

berolahraga oleh santri serta pada jam 16.00-17.00 WIB. (Hasil wawancara dengan UW, 11 Juli 2020)

5) Pelaksanaan Pengelolaan Sarana Prasarana
Pelaksana pengelolaan sarana prasarana dari pondok pesantren Ardaniah kota Serang inventarisasi sarana dan diberikan tanggung jawab kepada yang terkait, misalnya sarana olah raga yang bertanggungjawab guru olah raga, sedangkan pengelolaan gedung secara umum tugas kepala TU serta untuk laboratarium oleh kepala unitnya masing-masing ada di antaranya satpam pesantren, dan pengurus pesantren. (Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, 11 Juli 2020)

6) Pengelolaan Pembiayaan

Pengelolaan pembiayaan di pondok pesantren Ardaniah kota Serang Banten dimulai dengan menginventaris kebutuhan, inventaris pendanaan baik Bantuan Operasional Sekolah (BOS), masyarakat (orang tua) dan Donatur dari Timur Tengah (Kuwait), setelah itu membuat perencanaan pembiayaan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Penggunaannya disesuaikan ketentuan (peraturan atau pedoman) yang berlaku, baik yang diterbitkan kementerian pendidikan maupun kementerian Agama serta sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk mengelola sumber-sumber keuangan tersebut pesantren menyediakan petugas untuk mengelola keuangan tersebut yaitu bendahara.

Pengeluaran dana diperuntukan untuk pemeliharaan fasilitas yang rutin (air, listrik, dan lain-lain, membayar honorarium para ustadz, tenaga pendidik dan kependidikan dan lain sebagainya.

Pengeluaran secara umum disesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan program yang ada, dan pelaporan disesuaikan dengan tuntutan regulasi. Untuk yang bantuan dari pemerintah yaitu BOS disesuaikan dengan petunjuk teknis yang ada. (Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, 11 Juli 2020)

- 7) Pelaksanaan kegiatan kemitraan dan peran serta masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan kemitraan dan peran serta masyarakat di pondok pesantren Ardaniah Kota Serang masyarakat dilakukan dengan masyarakat sekeliling pesantren (tokoh masyarakat, siswa, orang tua. Pimpinan pondok pesantren, guru, pejabat pemerintah setempat serta berkerja sama dengan timur tengah, dan para alumni pondok pesantren.

C. Pengawasan dan Evaluasi Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan

1. Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten

Pengawasan dan evaluasi dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren khususnya dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di pondok pesantren Manahijussadat Lebak adalah dengan melaksanakan supervisi program pengembangan kurikulum dan supervisi pembelajaran untuk kegiatan pengawasannya. Sedangkan evaluasi program pengembangan kurikulum melalui kegiatan rapat evaluasi, evaluasi diri, kegiatan akreditasi, Kemenag dan Kemendikbud. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren bagian kurikulum,

Pengawasan dan evaluasi kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah supervisi pembelajaran sebagai kegiatan pengawasan pelaksanaan kegiatan pembelajarannya, sedangkan kegiatan evaluasinya melalui kegiatan ulangan harian, UTS, UAS ujian kepesantrenan, dan lain-lain.

Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan adalah dengan mengecek administrasi pembelajaran, supervisi pembelajaran dan pekerjaan yang harus dilaksanakannya sebagai kegiatan pengawasan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan program yang ditetapkan.

Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler adalah dilakukan dengan monitoring kegiatan dan minta laporan kegiatan dari semua pihak, hadir dalam kegiatan serta membuat daftar hadir Ustadz/TU dan peserta sebagai kegiatan pengawasan terhadap program ekstrakurikuler. Sedangkan kegiatan evaluasinya dimulai dari kegiatan pelaporan program kegiatan dan penilaian dari pihak lain (guru, siswa dan perwakilan orang tua)

Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan sarana dan prasarana adalah dengan kegiatan pengontrolan secara berkala terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki. Melihat laporan penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, inventarisasi sarana dan prasarana yang tersedia, mengevaluasi keefektifan penggunaan dan pengelolaannya.

Pengawasan dan evaluasi pengelolaan pembiayaan dilakukan dengan mengontrol efektifitas penggunaan dan pelaporan keuangan pembiayaan sebagai kegiatan pengawasan sedangkan pelaksanaan evaluasi pembiayaan

melalui kegiatan rapat evaluasi, melihat buku keuangan dan laporan keuangan periodik.

Pengawasan dan evaluasi program kemitraan dan peran serta masyarakat adalah dengan berkomunikasi dengan komite tentang efektifitas kemitraan secara berkesinambungan sebagai kegiatan pengawasan dan rapat evaluasi melalui orang tua dan guru, komite dan pihak yang terkait.

Secara umum pengawasan dan evaluasi kemitraan dilakukan secara rutin oleh pihak yang berkepentingan yaitu Kemenag, ketua yayasan, pengurus santri, pejabat pemerintah dan para alumni dan pihak terkait lainnya untuk mengukur ketercapaian program tindak lanjut yang telah tersedia dan format-format instrumen tentang pengawasan dan evaluasi yang terdokumentasi.

2. Pondok Pesantren Ardaniah Kota Serang Banten

Pondok pesantren Ardaniah kota Serang Banten pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum adalah dengan melaksanakan supervisi program pengembangan kurikulum dan supervisi pembelajaran untuk kegiatan pengawasannya. Sedangkan evaluasi program pengembangan kurikulum melalui kegiatan rapat evaluasi, evaluasi diri oleh pesantren sedangkan kegiatan akreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah Maupun Madrasah Propinsi Banten.

Pelaksanaan pengawasan kegiatan belajar mengajar (KBM) pondok pesantren Modern Ardaniah Kota Serang Banten adalah dilakukan dengan supervisi pembelajaran sebagai kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala pesantren atau pengawas dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan kegiatan evaluasi melalui kegiatan ulangan harian, UTS, UAS dan lain-lain

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pengawasan dan evaluasi adalah dengan mengecek administrasi pembelajaran, supervisi pembelajaran dan pekerjaan yang harus dilaksanakannya sebagai kegiatan pengawasan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan serta melihat ketercapaian hasil kegiatannya. Hasil pembelajaran dan hasil pekerjaan yang dibebankan bagi tenaga kependidikan sesuai program yang ditetapkan.

Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan kesiswaan atau ekstrakurikuler di pondok pesantren Ardaniah Kota Serang Banten adalah dengan memonitoring kegiatan dan meminta laporan kegiatan dari semua pihak yang hadir dalam kegiatan serta membuat daftar hadir peserta dan guru sebagai pengawas terhadap program ekstrakurikuler. Sedangkan kegiatan evaluasinya melalui kegiatan pelaporan program kegiatan dan penilaian dari pihak lain (guru, siswa bahkan orang tua dalam hal ini ikut terlibat).

Pelaksanaan pengawasan dan evaluasi pada pengelolaan sarana dan prasana adalah dalam kegiatan pengontrolan secara berkala terhadap sarana dan prasana pondok pesantren Ardaniah Kota Serang Banten, melihat laporan penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang tersedia, mengevaluasi keefektifan penggunaan dan pengelolaannya.

Pengawasan dan evaluasi pengelolaan pembiayaan dilakukan dengan mengontrol efektifitas penggunaan anggaran dan pelaporan keuangan/pembiayaan sebagai kegiatan pengawasan sedangkan pelaksanaan evaluasi pembiayaan melalui kegiatan rapat evaluasi, melihat buku keuangan dan laporan keuangan secara periodik.

Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan kemitraan dan peran serta masyarakat yang ada dilingkungan pondok pesantren ardaniah adalah dengan berkomunikasi dengan komite tentang efektifitas kemitraan secara berkesinambungan sebagai pengawasan dan rapat evaluasi orang tua, guru ketua yayasan, komite dan pihak terkait lainnya.

D. Faktor-Faktor Kendala dan Solusi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren

1. Kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan di pondok pesantren modern a.

Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten

Kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren Manahijussadat Lebak Banten dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan sekaligus peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi kendala dalam perencanaan program, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.

Kendala dalam perencanaan program untuk melaksanakan visi, misi dan tujuan melalui implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya adalah:

- 1) Pemahaman *stakeholder* pada regulasi perlu ditingkatkan
- 2) Rekomendasi hasil evaluasi diri pesantren belum dapat terlaksana secara menyeluruh dan komprehensif
- 3) Kepedulian berbagai pihak terhadap kemajuan pondok pesantren

4) Masih diperlukan ketelitian dan kerapian dokumen yang ada

Sedangkan kendala dalam pelaksanaan program untuk mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan sekaligus peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren tidak terlalu mencolok kecuali ada beberapa hal diantaranya:

- 1) Kompetensi Sumber daya Manusia (SDM) belum semua tersedia, misalnya guru yang ngajar mata pelajaran umum belum sesuai dengan bidang keahliannya atau latar belakang pendidikannya.
- 2) Ketersediaan sarana prasana dalam hal ini kelengkapan laboratorium
- 3) Dukungan atau peran masyarakat sekitar
- 4) Ketersediaan dana (pembiayaan cukup)
- 5) Masih perlunya komite kemenag, pengawas dan lain-lain

Beberapa sebab yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program diantaranya:

- 1) Kurangnya pendidikan dan pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan
- 2) Kurangnya bantuan pengadaan sarana parasarana
- 3) Kurangnya komunikasi yang intensif
- 4) Kurangnya kemampuan orangtua dan bantuan pemerintah terbatas
- 5) Kurangnya sosialisasi program

Kendala dalam pengawasan dan evaluasi program peningkatan mutu implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya:

- 1) Sumber daya yang melaksanakan kegiatan pengawasan dan evaluasi perlu peningkatan
- 2) Keberatan dari berbagai pihak pendidik dan tenaga pendidikan untuk diawasi dan di evaluasi

- 3) Ketersediaan instrument pengawasan dan evaluasi
 - 4) Waktu kegiatan pengawasan tidak sesuai dengan jadwal
 - 5) Hasil pengawasan dan evaluasi jarang ditindaklanjuti dengan perbaikan diantara beberapa sebabnya hal tersebut (di atas) menjadi kendala dalam pengawasan dan evaluasi program adalah: pertama Kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam pelaksanaan dan penyusunan instrumen, pengawasan dan evaluasi. Kedua, kesadarn seluruh *stakeholder* tentang pengawasan dan evaluasi.
- b. Pondok Pesantren Modern Ardaniah Kota Serang Banten

Kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren Ardaniah Kota Serang Banten dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan sekaligus peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi kendala dalam perencanaan program, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program dan kendala dalam melaksanakan kepemimpinan yang efektif.

Kendala dalam perencanaan program untuk mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya:

- 1) Pemahaman *stakeholder* pada peraturan
- 2) Bahan perencanaan tidak lengkap
- 3) Kepedulian berbagi pihak
- 4) Dokumentasi masih lemah

Kendala dalam pelaksanaan program untuk mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya adalah: 1) Kompetensi sumber daya manusia (SDM)

- 2) Ketersediaan Sarana
- 3) Dukungan masyarakat
- 4) Ketersediaan dana/pembiayaan
- 5) Dukungan dari pihak yang terkait

Ada beberapa sebab terkendala dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu pondok pesantren diantaranya:

- 1) Kurangnya pelatihan
- 2) Kurangnya komunikasi
- 3) Kurangnya sosialisasi

Adapun kendala dalam pengawasan dan evaluasi sistem penjaminan mutu pondok pesantren adalah:

- 1) Sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan pengawasan dan evaluasi kurang memahami
- 2) Keberatan dari berbagai pihak (pendidik dan tenaga pendidik) untuk diawasi dan di evaluasi
- 3) Ketersediaan instrumen pengawasan dan evaluasi
- 4) Waktu kegiatan pengawasan dan evaluasi belum terjadwal dengan baik
- 5) Hasil pengawasan dan evaluasi jarang ditindaklanjuti. (Hasil Wawancara dengan UE, 7 November 2020)

Di antara beberapa sebab yang menjadi kendala dalam pengawasan dan evaluasi program sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren Ardaniah kota Serang adalah kemampuan sumber daya manusia dalam menyusun dan melaksanakan instrumen pengawasan dan evaluasi dan kurangnya kesadaran seluruh stakeholder tentang pentingnya pengawasan dan evaluasi.

2. Solusi mengatasi kendala implementasi sistem penjaminan mutu pondok pesantren modern

a. Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten

Upaya dalam menghadapi kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren dalam pembuatan perencanaan program diantaranya dengan melakukan musyawarah dengan melibatkan semua pihak memahami berbagai regulasi, dan meningkatkan kemampuan dalam merencanakan program.

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan program di pondok pesantren modern Manahijussadat Lebak Banten dengan melakukan: pertama, sosialisasi program secara optimal kepada semua *stakeholder* dan kedua, membangun komitmen dengan semua *stakeholder* untuk meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren.

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pengawasan dan evaluasi program di pondok pesantren modern Manahijussadat Lebak Banten dengan melakukan konsultasi dengan atas pesantren serta mengkonfirmasi dengan berbagai pihak (komite, guru, orangtua siswa dan siswi ketua Yayasan). Sedangkan upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan yang efektif dengan melakukan pelatihan/diklat, dan pengembangan individu guru/pegawai dan pengurus pesantren. (Hasil Wawancara dengan UH, 14 November 2020)

b. Pondok Pesantren Modern Ardaniah Kota Serang Dari kendala-kendala di atas, pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang juga melakukan berbagai upaya agar kendala yang dihadapi dapat diatasi. Upaya

dalam menghadapi kendala dalam pembuatan perencanaan program di pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang Banten dengan melakukan musyawarah bersama semua pihak, memahami lembaga regulasi dan meningkatkan kemampuan dalam merencanakan program.

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan program di pondok pesantren Ardaniah kota Serang dengan melakukan

- 1) Sosialisasi program secara optimal kepada semua *stakeholder*
- 2) Membangun komitmen dengan semua *stakeholder* untuk pondok pesantren.
- 3) Evaluasi secara berkesinambungan (Hasil wawancara dengan UE, 7 November 2020)

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pengawasan dan evaluasi program di pondok pesantren modern Ardaniah dengan melakukan konsultasi dengan kemenag, pengawas, komite, guru senior, orang tua, siswa dan lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan efektif di pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang Banten dengan melakukan pelatihan/diklat, terus mencari tahu dan berguru kepada guru senior, komite dan masyarakat, walaupun kegiatan tersebut masih bersifat partisipatif.

Berbagai usaha yang dilakukan dengan terus berkoordinasi dengan pihak terkait baik dengan kemenag, dinas pendidikan, pengurus pantren, dari para alumni pondok pesantren Ardaniah yang sudah sukses, sehingga solusi yang dilakukan terintergrasi.

E. Dampak Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren Modern Manahijussadat dan Pesantren Ardaniah

Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan mempunyai dampak atau implikasi terhadap mutu pendidikan. Dimana dalam implementasi penjaminan mutu dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Perencanaan penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah untuk meningkatkan kualitas out put lulusan, peningkatan kualitas Out put ini ditandai dengan bertambahnya prestasi peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi akademik pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adapun prestasi yang diraih sebagai berikut:

1. Angka kelulusan UN mencapai 100%

Prestasi yang sekaligus menjadi prestise diantaranya terkait dengan angka kelulusan UN yang mencapai 100%. Dalam prosesnya prestasi yang diraih oleh peserta didik penuh dengan ancaman, tantangan, halangan, gangguan dan persaingan. Hal ini semua tidak bisa lepas dari perencanaan mutu pendidikan pesantren.

Dalam merencanakan mutu pendidikan di pesantren baik manahijussadat maupun ardaniah pihak pimpinan dan pengurus dibantu oleh para guru melakukan analisis situasi, baik yang dipandang menguntungkan menjadi kekuatan maupun kelemahan, peluang dan tantangan. Analisis seperti ini didalam istilah manajemen modern disebut ALI (analisis lingkungan internal) untuk mengukur kekuatan dari kelemahan dan ALE (analisis lingkungan

eksternal) untuk melihat peluang dan tantangan demi peningkatan mutu pendidikan pesantren di masa mendatang.

Perencanaan dalam peningkatan mutu pendidikan didasari oleh pemikiran dan kekhawatiran para pengurus pesantren ketika menyiapkan kader-kader penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin umat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil temuan pondok pesantren manahijussadat mengalami kemajuan yang cukup signifikan dan sekaligus mengalami perkembangan yang pesat baik dilihat dari aspek sarana prasarana maupun input dan outputnya tersebar di seluruh nusantara. Hal ini tidak bisa lepas dari usaha keras dan kegigihan para simpatisan dan kader-kader alumni manahijussadat dan masyarakat sekitar, serta tetap istiqamahnya para penerus perjuangan pendidinya, pesantren terus berkibar dan mengalami perkembangan yang pesat.

Kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat tentu tidak bisa lepas dari proses perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantrentersebut. Rumusan visi misi yang telah dirumuskan sebelumnya menjadi acuan seluruh komponen pengurus, pengelola serta para ustadz/ustadzah dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Para ustadz dan ustadzah menjadi figur dan suritauladan bagi santri-santri sehingga tercipta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan yang dimulai dengan keluarga-keluarga ustadz dan ustadzah masing-masing. Dalam melakukan dan merealisasikan misi dilakukan dengan indikator-indikator yang terdapat dalam insan berakhlakul karimah yang *tafaqquh fi al-din* dan menguasai IPTEK, berperilaku sesuai dengan *akhlak al-karimah*, ramah, sopan, santun, rapih, mandiri, percaya diri & kreatif,

menguasai ilmu-ilmu keislaman, menguasai ilmu pengetahuan & sains, mampu menguasai bahasa dengan baik Inggris dan Bahasa Arab sebagai keseharian santri pondok pesantren baik manahijussadat maupun arданияh.

Dalam upaya untuk menguasai dan memahami visi misi pesantren menerapkan upaya langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan kepada seluruh unsur-unsur pesantren untuk menjalankan nilai-nilai ajaran Islam
- 2) Menerapkan konsep belajar tuntas (mastery learning)
- 3) Menumbuhkan kebiasaan tilawah dan tahfidz alqur"an
- 4) Menyelenggarakan KBM: efektif, efisien, nyaman dan menyenangkan
- 5) Meningkatkan pendayagunaan sumber daya manusia
- 6) Menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri
- 7) Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan intensif dan komprehensif
- 8) Mengoptimalkan sarana dan prasarana
- 9) Mengembangkan kurikulum berjenjang dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

2. Standarisasi mutu pendidikan pesantren

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan melakukan langkah standarisasi satuan pendidikan melalui akreditasi. Akreditasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menjaga mutu dan kualitas satuan pendidikan baik

tingkat dasar menengah sampai dengan perguruan tinggi. Acuan dari akreditasi adalah peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu yang telah dilakukan oleh kedua pondok pesantren baik manajussadat maupun ardaniah. Jenjang-jenjang pendidikan yang ada di kedua pondok pesantren itu rata-rata mendapatkan peringkat akreditasinya B baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah. Karena di kedua pesantren tersebut menyelenggarakan satuan pendidikan dari tingkatan SD Islam sampai dengan jenjang menengah pertama maupun atas.

Sementara itu, outcome pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah juga meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya, jumlah santri yang diterima di perguruan tinggi semakin meningkat baik jalur undangan UMPTN, bidikmisi maupun jalur mandiri pada tahun 2019/2020 berkisar 30-40 siswa meningkat dari tahun 2018/2019 yang jumlahnya 20 santri. Meningkatnya jumlah santri yang diterima di perguruan tinggi berkat kerja keras kepala sekolah dan para ustadz yang tak henti-hentinya memberikan motivasi-motivasi belajar sejak dini sehingga peserta didik memiliki target melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diinginkan. Berikut keterangan dari pesantren:

Perlu disosialisasikan kepada santri yang punya prestasi bagus mulai dari kelas sepuluh sudah dimotivasi untuk melanjutkan ke jejang lebih tinggi, jadi jika ingin lewat jalur undangan maka nilai mata pelajaran harus bagus rata-rata 90-95, sejak dini mereka sudah mendapatkan informasi yang mereka inginkan. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren SE., 25 Agustus 2020)

Diamping itu, untuk menarik perhatian masyarakat, menjaga eksistensi pesantren pengasuh pondok pesantren dalam berbagai kesempatan selalu menyampaikan urgensi komitmen bersama dalam mewujudkan mutu, karena itu bukan semata-mata tugas seorang pengasuh pondok pesantren melainkan tugas bersama terutama para pengurus pondok pesantren ustadz dan ustadzah yang bersentuhan dengan santri, berikut keterangan pengasuh pondok pesantren:

"Sebuah lembaga pendidikan tentunya ingin memiliki kualitas yang bagus, jadi mutu itu sangat penting, mutu itu menjadikan penting karena dari mutu itu pondok pesantren kemudian menjadi kelihatan dan bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren SE., 25 Agustus 2020)

Dengan adanya komitmen pimpinan terhadap mutu, maka menjadi motivasi bagi seluruh dewan guru. Komitmen itu mampu menyatukan visi misi dan tujuan masing-masing orang selaras dengan visi misi dan tujuan lembaga sehingga selalu tergerak untuk berlomba-lomba mendukung kesuksesan program tersebut. Berikut petikan wawancara dengan UE. yaitu:

"kita selalu membantu kesuksesan program-program yang direncanakan pondok pesantren, kita

semua dilibatkan termasuk mensosialisasikan kepada peserta didik dalam hal santri, kita menyiapkan santri dalam proses agar santri-santri ini dipersiapkan untuk mengikuti program tersebut, kita bagian lapangan yang terjun langsung sehingga santriwan-santriwati bisa datang sesuai dengan apa yang dia harapkan mereka sudah siap kapanpun dikehendaki oleh pondok pesantren". (Hasil Wawancara dengan UE, 18 Juli 2020)

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan keterlibatan semua komponen dalam proses perencanaan mutu menjadikan semua kalangan semakin bersemangat untuk bekerja sama mensukseskan setiap program yang direncanakan oleh pengasuh pondok pesantren.

Sementara proses pengadaan sarana dan prasarana termasuk pembangunan ruang belajar pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah menjadi sangat cepat dikarenakan adanya komitmen pondok untuk meningkatkan mutu, pihak pondok pesantren sangat mendukung dan membentuk tim pembiayaan sentral pondok khususnya untuk pendanaan dan pengadaan fasilitas pondok. Berikut keterangan pengasuh pondok pesantren Manahijussadat untuk pengadaan barang dan fasilitas pondok disini termasuk cepat adanya sentral keuangan pondok, kalau tidak mampu kita lapor kekoordinator pondok. Hal yang sama disampaikan pengasuh pondok pesantren Ardaniah "Pengadaan sarana prasarana pondok Ardaniah sangat cepat perkembangannya karena mengingat banyak santri yang harus ditampung, apalagi banyaknya bantuan yang didapatkan dari Timur Tengah.

Selain itu implikasi perencanaan umum pendidikan di Pondok Pesantren Manahijussadat dan Pondok

Pesantren Ardaniah ditandai dengan meningkatnya kedisiplin ustadz. Tingginya tuntutan untuk disiplin ternyata tidak membuat hubungan kekeluargaan di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah menjadi hilang, justru sebaliknya semakin kuat, karena selain dipersatukan oleh ikatan profesi, juga diikat dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan sesama muslim. Perpaduan kedua hubungan ini menjadikan para ustadz semakin solit. Untuk menjaga hubungan pengasuh pondok pesantren selalu memberi ruang untuk bertemunya antar kekeluargaan sesama ustadz dan difasilitasi oleh pondok pesantren. Pertemuan dengan keluarga dekat biasanya dilakukan di moment perayaan hari raya idul fitri. Pengasuh pondok pesantren mengajak seluruh ustadz dan ustadzah membawa keluarganya masing-masing untuk bersilaturahmi halal bi halal dalam rangka menjaga kesolidan dan ikatan kekeluargaan, dengan demikian program pondok pesantren tidak hanya didukung oleh profesi semata namun terdapat nilai sosial yang menjadikan seluruh guru memiliki satu visi misi yang sama. Berikut keterangan pengasuh pondok pesantren Ardaniah "disini selain hubungan kerja para ustadz, ada juga hubungan kekeluargaan sehingga lebih solid dalam mewujudkan program-program yang akan dicapai oleh pondok.

Perencanaan mutu pendidikan di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah ternyata menumbuhkan semangat guru untuk melakukan inovasi dan inprovisasi, karena guru/ustadz diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan-masukan kepada pengasuh pondok pesantren termasuk dalam proses pembelajaran sehingga pengasuh pondok memberikan ruang kepada

ustadz dan ustadzah untuk mengembangkan pembelajaran.

Dengan demikian guru/ustadz merasa tertarik untuk mencari model-model terbaru dan metode pembelajaran dan setiap bulannya didiskusikan dalam rapat musyawarah guru mata pelajaran. Namun kesempatan untuk berinovasi tersebut tidak boleh mengurangi KKM dan tidak berbenturan dengan kepentingan pondok. Guru tidak dilarang untuk berinovasi selama masih dalam koridor dan tidak melanggar ketentuan dari pondok pesantren, sehingga menjadi patokan dalam batasan hal-hal yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan adalah peraturan pondok pesantren.

Disamping itu, kepercayaan masyarakat semakin meningkat pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah pada dasarnya menyerahkan pendidikan pada masyarakat. Masyarakat yang menentukan baik atau buruknya kualitas pendidikannya, namun pemangku kepentingan di pondok pesantren Manahijussad dan Ardaniah tidak pernah berhenti untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan yang dinilai mampu mendongkrak kualitas outputnya. Dari sisi kepercayaan masyarakat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya calon peserta didik baru pada setiap tahunnya "dari tahun ketahun alhamdulillah semakin mendapat apresiasi dari masyarakat salah satu indikatornya adalah jumlah santri dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dalam hal ini dapat dilihat antuasime masyarakat untuk memasukkan pesantren Manahijussadat dan Ardaniah dari tahun ketahun mengalami penambahan, itu artinya masyarakat

semakin puas dengan kualitas dan pelayanan yang diberikan pondok.

Sementara itu libur sekolah pada pondok pesantren Manahijussadat dan pondok pesantren Ardaniah adalah pada hari jum'at dan tidak mengikuti libur nasional yang ditetapkan oleh pemerintah terutama berhubungan dengan agama lain. Sebaliknya libur nasional diberlakukan jika berkenaan dengan hari besar Islam. Di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah semua guru/ustadz diberlakukan sama, itu menjadi penekanan pengasuh pondok pesantren kepada guru dan siswa. Untuk penguatan doktrin itu makanya dibetuknya musyawarah guru mata pelajaran tingkat sekolah yang salah satu tujuannya adalah untuk menyetarakan kualitas guru. Dimana kualitas guru itu salah satunya tercermin dari kesamaan soal yang dihasilkan dalam rumpun mata pelajaran yang sama. Dengan demikian peserta didik tidak membedakan guru. Hal ini juga sudah dimulai dari pimpinan pondok sendiri ketika melakukan pertemuan-pertemua resmi dengan dewan guru memberikan kesempatan yang sama dan tidak membeda-bedakan guru berdasarkan pangkat dan golongannya, berikut keterangan dari kepala madrasah yaitu bahwa:

“yang jelas nilai yang ditanamkan ketika musyawarah guru mata pelajaran itu adalah supaya anak-anak itu tahu bahwasannya kualitas ustadz dan ustadzah sama, karena kalau soalnya beda”

“Yang jelas nilai yang ditanamkan ketika musyawarah guru mata pelajaran itu adalah supaya peserta itu tahu bahwasannya kualitas bapak guru itu sama, karena kalau soalnya beda nanti peserta didik bisa menakar soal dari bapak A mudah yang dari B susah sehingga mereka membeda-bedakan

guru itu yang dihindari dari kepala sekolah, karena kalau diadanya akhlak itu akan ada yang satu pelajaran tentang adabnya santri terhadap guru salah satunya ga boleh membedakan kemampuan guru apalagi di depan guru itu, Cuma kita melihat anak-anak itu kan ga mungkin semua merapkan ilmu akhlak itu tanpa kita bantu melalui musyawarah guru mata pelajaran itu sehingga ustadz-ustadzah perlu dibantu supaya mendapat kepercayaan diri dari peserta didik”.

Perlakuan yang sama kepada seluruh guru/ustadz ternyata menjadikan loyalitas terhadap lembaga semakin tinggi, loyalitas dari kesatuan guru menjadi perhatian serius kepala sekolah. Karenanya dalam situasi pertemuan resmi dengan dewan guru kepala sekolah, loyalitas untuk pengabdian secara totalitas. Untuk menimbulkan loyalitas kepala sekolah melakukan dua yaitu pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal adalah pendekatan melalui jalur koordinasi kedinasan antara atasan dan bawahan sementara pendekatan informal adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan asas persaudaraan dan kekeluargaan. Loyalitas kepada lembaga bukan hanya menjadi jargon namun kepala sekolah sendiri menunjukkan loyalitasnya dengan memposisikan lembaga diatas kepentingan pribadi.

3. Budaya Mutu Pendidikan Pesantren

a. Budaya mutu akademik dalam peningkatan hasil belajar santri

Dalam lingkungan pondok pesantren perlu diwujudkan bentuk kegiatan pemberdayaan potensi, terutama di level kyai atau ustadz sebagai jembatan untuk membangun kinerja tim, meningkatkan mutu

akademik, sosialisasi dan kolaborasi dengan masyarakat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dikendalikan sedemikian rupa untuk mencegah atau mengantisipasi timbulnya penurunan mutu kinerja. Menekan permasalahan dan penyelesaian masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru. Di sinilah pentingnya peran kyai atau ustadz akan teruji dan berdampak pada mutu pendidikan.

Begitu pentingnya peran kyai atau ustadz dalam keberhasilan santri, maka hendaknya kyai atau ustadz mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya. Sebab kyai atau ustadz pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan kyai atau ustadz di pondok pesantren adalah, memberikan pelayanan kepada santri agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan pondok pesantren. Kyai atau ustadz mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kyai atau ustadz merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Kyai atau ustadz harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar

mengajar. Kyai atau ustadz merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, oleh karena itu kyai atau ustadz harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping itu, menguasai juga materi yang disampaikan dengan kata lain kyai atau ustadz harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran kyai atau ustadz sebagai pengajar.

Di samping peran sebagai pengajar, kyai atau ustadz juga berperan sebagai pembimbing. Artinya, memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap pondok pesantren. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap pondok pesantren, keluarga serta masyarakat.

Budaya mutu pondok pesantren yang positif sangatlah luas, mencakup etos kerja seluruh pondok pesantren dan individu. Harapan yang tinggi untuk belajar dan berprestasi, lingkungan yang aman dan peduli, nilai-nilai bersama dan kepercayaan dalam bekerjasama, pedagogi kuat dan kurikulum yang unggul, motivasi santri yang tinggi dan keterlibatan kyai atau ustadz yang maksimal, budaya kyai atau ustadz yang profesional, dan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

Santri adalah kelompok terbesar dari para pemangku kepentingan di pondok pesantren dan sumber daya terbesar dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan pondok pesantren yang

aman dan mendukung. Keterlibatan santri benar-benar penting dalam menciptakan budaya mutu pondok pesantren yang positif dan iklim sosial yang kondusif mendorong prestasi akademik santri dan pertumbuhan social maupun emosional. Kualitas kehidupan santri dan tingkat keterlibatan santri dapat menjadi yang terbaik sebagai indikator tunggal potensial atau saat keselamatan pondok pesantren dan keamanan saat mereka berhubungan dengan perilaku santri.

Para kyai atau ustadz menampakkan diri sebagai seorang profesional. Seorang profesional adalah seseorang yang tugas utamanya adalah untuk mengembangkan pengetahuan baru, menggunakan dan menerapkan pengetahuan ini dalam praktek profesional. Pondok pesantren berbudaya mutu adalah memberikan layanan kepada masyarakat secara teknis dan non teknis, melibatkan masyarakat untuk meningkatkan budaya mutu pondok pesantren, seni, tradisi, dan lingkungan serta intelektual menyatakan bahwa sebuah model yang diusulkan budaya mutu untuk pondok pesantren adalah nilai-nilai dan keyakinan kyai atau ustadz penting untuk kualitas, sebagaimana dibuktikan oleh perilaku yang konsisten.

Budaya mutu di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Ardaniah Serang dalam peningkatan hasil belajar santri tidak lepas dari peran, tugas, dan tanggung jawab kyai atau ustadz sebagai bagian dari tenaga professional bidang pendidikan, bahkan bersifat mutlak. Kyai atau ustadz, kepala pondok pesantren, dan tenaga kependidikan lainnya dewasa ini dan masa mendatang telah dioptimalkan kompetensinya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, memiliki pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan untuk

menyiapkan para santrinya memasuki persaingan global. Tradisi peningkatan mutu rupanya mengalami proses berkelanjutan untuk melakukan perubahan yang diperlukan agar selaras dengan kebutuhan santri. Masyarakat menuntut mutu pendidikan diperbaiki. masyarakat menuntut peningkatan dunia pendidikan untuk mengupayakan perbaikan.

Pondok Pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten telah berupaya membudayakan mutu dalam peningkatan hasil belajar santri melalui evaluasi diri pondok pesantren, implementasi manajemen berbasis pondok pesantren, dan akreditasi pondok pesantren sesuai dengan kebijakan pemerintah, seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang memuat standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian, standar sarana prasarana, standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar pembiayaan.

Penerapan Manajemen Berbasis Pesantren diterapkan dengan asumsi bahwa dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada pondok pesantren, maka pondok pesantren akan lebih kreatif, inisiatif, dan inovatif dalam meningkatkan kinerja pondok pesantren. Dengan pemberian fleksibilitas atau keluwesan-keluwesan yang lebih besar kepada pondok pesantren untuk mengelola sumberdayanya, maka pondok pesantren akan lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk meningkatkan mutu pondok pesantren. Pondok pesantren lebih mengetahui kekuatan,

kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya, sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren lebih mengetahui kebutuhannya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pondok pesantren lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren, karena pihak pondok pesantrenlah yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi pondok pesantrennya, penggunaan sumber daya pendidikan lebih efektif dan efisien jika dikontrol oleh warga pondok pesantren dan masyarakat setempat. Keterlibatan warga pondok pesantren dan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan, dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap pondok pesantren, pondok pesantren lebih bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah dan pemerintah daerah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Sehingga pondok pesantren akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan. Pondok pesantren akan mampu bersaing secara sehat dengan pondok pesantren-pondok pesantren lainnya dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya kreatif dan inovatif yang didukung oleh orang tua santri, masyarakat

sekitar, dan pemerintah daerah setempat. Lebih penting dari itu adalah, pondok pesantren dapat secara cepat menanggapi perubahan aspirasi masyarakat, dan lingkungan yang berubah dengan cepat.

Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu non akadEmik Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten, memegang prinsip konsep mutu pendidikan yang berupaya untuk memenuhi kesesuaian antara kegiatan dan tujuannya, misalnya kegiatan pramuka untuk mendidik santri memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Konsep mutu atau kualitas sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran seberapa jauh produk atau jasa mampu memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah satu-satunya aspek mutu atau kualitas.

Kegiatan pengembangan budaya mutu nonakademik di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten secara teoretis memang sulit dimaknai secara konkrit, namun upaya yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan warga pondok pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Sallis bahwa, karakteristik mutu jasa lebih sulit didefinisikan dibandingkan mutu produk, karena karakteristik mutu jasa mencakup beberapa elemen subjek penting. Sebab-sebab rendahnya atau jeleknya mutu produk tidak

sama dengan sebab-sebab yang ada pada mutu jasa. (Edward 2010)

Sebuah produk yang tidak bermutu atau rusak lebih sering disebabkan oleh bahan dan komponen yang jelek, desain produk yang jelek tidak sesuai dengan spesifikasi. Pada jasa, mutu yang jelek, biasanya secara langsung dinisbatkan pada kelakuan, sifat pekerja, kurangnya kesopanan, ketidakacuhan dan kurangnya pelatihan, sering menjadi penyebab rendahnya mutu jasa.

Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu non akademik di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten memiliki beberapa prinsip peningkatan mutu secara eksternal yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan. Diantaranya adalah peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan dengan mengikutsertakan masyarakat, dan melibatkan masyarakat diajak bekerja sama dalam menangani kesulitan yang dihadapi. Di samping itu, juga melibatkan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan atau aktivitas-aktivitas tertentu. Mutu pendidikan bisa diperbaiki jika administrator, kyai atau ustadz, staf, pengawas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, teamwork, akuntabilitas, dan rekognisi serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan.

Kunci utama peningkatan mutu adalah komitmen pada perubahan. Jika semua kyai atau ustadz dan staf pondok pesantren telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah

mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Kyai atau ustadz akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan santri. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan baru.

- b. Nilai-nilai Budaya Mutu yang ditumbuhkembangkan pada pondok pesantren manahijussadat Lebak Banten *berdasarkan* data yang diperoleh di lapangan *dalam* pandangan para pengasuh, asatidz, santri dan orang tua santri adalah: (a) nilai keikhlasan, (b) nilai tanggung jawab, (c) nilai kesederhanaan, (d) nilai kemandirian, (e) nilai keteladanan, (f) nilai kebersihan, (g) nilai kebersamaan, (h) nilai kesabaran, (i) nilai semangat belajar dan menghafal dan nilai menjaga Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. (Hasil wawancara dengan Pengasuh SA, 25 Juli 2020)

1) Nilai keikhlasan

Nilai yang dikembangkan pada keikhlasan adalah, para pengasuh dan asatidz ikhlas mendidik dan mengajar, para santri ikhlas dididik dan diajar. Ikhlas adalah ruh dari pada sebuah perbuatan, diterima dan tidaknya sebuah perbuatan oleh Allah swt tergantung niatnya, dalam hal ini adalah keikhlasan, bahkan manusia dibangkitkan baik ketika di dunia atau kelak di akhirat adalah tergantung niatnya. Suasana nilai keikhlasan yang

ada di Pondok Pesantren manahijussadat Lebak itu tinggi. Para asatidz dikasih kesejahteraan hanya alakadarnya, namun tampak pada asatidz-asatidz yang muda semangat yang menggambarkan nilai keikhlasan, sampai mereka bisa melanjutkan perguruan tinggi berkah dari pengabdian di Pondok Pesantren yang didasari nilai keikhlasan. Begitu juga santri siap untuk dididik, dibentuk, diisi, diajar dan diarahkan. Hal demikian itu merupakan bagian dari syarat-syarat seorang yang sedang menuntut ilmu yaitu nilai keikhlasan.

2) Nilai Tanggung jawab

Pada dasarnya setiap orang memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Jika tanggung jawab dikerjakan dengan baik, ia termasuk orang yang tanggung jawab. Sebaliknya, jika tidak dikerjakan, ia bukan orang yang bertanggung jawab. Para pengasuh bertanggung jawab akan kepemimpinannya kepada seluruh warga Pesantren. Para kepala unit bertanggung jawab akan kepemimpinan kepada para asatidz dan santri. Para asatidz mempunyai tanggung jawab terhadap para santri. Para santri bertanggung jawab untuk melaksanakan belajar dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan membesarkan anak-anaknya. Keterikatan tanggung jawab bukan hanya di dunia, namun lebih jauh yaitu setelah kehidupan di dunia ketika berhadapan dengan Tuhannya, tentang usianya, waktu yang digunakannya, ilmu yang dimilikinya, harta yang diperolehnya dan penggunaannya. Santri memiliki rasa tanggung jawab serta terbiasa menampilkan

dalam sehari-hari. Pada hakikatnya tanggung jawab itu memiliki konsekuensi pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, agama bangsa dan Negara.

3) Nilai Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan ditanamkan sejak dini pada para santri. Sederhana bukan berarti miskin, namun sederhana disini adalah wajar, sesuai kebutuhan, tidak pasif, atau nerimo. Karena dalam jiwa kesederhanaan terdapat kekuatan yang sangat dahsyat, seperti adanya nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi semua ujian yang menghadang, agar selalu dinamis dalam menghadapi tantangan kehidupan.

4) Nilai Kemandirian

Berdikari untuk menolong diri sendiri merupakan salah satu nilai yang ditanamkan di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten Jiwa yang berdikari tidak hanya dalam lingkup santri saja, namun dalam tatanan luas, dan pesantren harus berdikari, agar tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada orang lain atau lembaga lain, sehingga tidak akan ada intervensi dari pihak luar terhadap kebijakan-kebijakan internal pesantren. Mandiri bersifat fleksibel dan akan mengoptimalkan kekuatan dari dalam, tetapi sikap berdikari dapat diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.

5) Nilai Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan praktik pendidikan

yang dilaksanakan oleh **Rasulullah** saw. Diantara problematika pendidikan nasional saat ini adalah keteladanan, karena banyak diantara para guru yang hanya menanamkan pengetahuan (*transformation of knowledge*) dengan menomor duakan tentang keteladanan, seolah kalau sudah mengajar lepas tanggung jawab. Di Pondok Pesantren tidak demikian, rasa keterpanggilan, pengawasan yang menyeluruh, seakan terus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak didiknya, bahkan bukan saja ketika masa pembelajaran di Pondok Pesantren, setelah jadi alumninya pun seorang kiai/para pengasuh terus memperhatikan, kedekatan ruhiah lebih dekat. Oleh karena itu nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya betul-betul ditanamkan, dan akan lebih mudah jika didasari keteladanan, karena aturan dan sebuah kedisiplinan bukan hanya untuk santri tapi kyai/para pengasuh harus lebih dahulu bertindak, seperti halnya baginda yang mulia Rasulullah saw sebelum memerintahkan salat malam, beliau dahulu yang melaksanakannya bahkan *sampai* bengkok kakinya. Maka penanaman nilai-nilai diatas *tidak hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku bukan semata-mata masalah keilmuawan tetapi dengan keteladanan. Keteladanan bukan hanya pada bidang moral, tapi juga dalam berbagai aspek; berkarya, kreativitas dan lain-lain.*

6) Nilai Kebersihan

Label kumuh, puritan mungkin dulu teridentikkan pada pondok pesantren, namun tidak dengan sekarang, salah satu yang sering didengungkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Manahijussadat kepada santrinya adalah supaya selalu menjaga kebersihan, mulai kebersihan jasad, lingkungan sampai pada kebersihan diri. Dalam kitab fiqih mayoritas pembahasannya bab yang pertama selalu dibahas adalah bab thaharah (kebersihan), artinya hal apapun dimulai dari kebersihan, mau shalat harus bersih lahir dan batin dengan cara berwudhu, beramal membersihkan harta dan niat dan seterusnya. Kenapa nilai kebersihan selalu didengungkan, karena dengan kebersihan akan membantu lancarkan proses pendidikan dan pembelajaran santri, yang pada akhirnya akan mendukung pada kualitas *out put* santri.

7) Nilai Kebersamaan

Pondok Pesantren merupakan masyarakat kecil, laboratorium kehidupan masyarakat ada di Pondok Pesantren, mulai dari sifat dan karakter berbeda, bahasa dan kebiasaan tidak sama, warna kulit berbeda, dan lain-lainya. Hal-hal tersebut merupakan sebuah kekuatan untuk pendidikan bhineka tunggal ika yang dipupuk untuk memahami keanekaragaman namun mempunyai tujuan yang sama. Oleh karena itu nilai-nilai kebersamaan ini perlu ditumbuhkembangkan, keanekaragaman merupakan sebuah potensi, dan harapan, maka Pondok Pesantren Manahijussadat dan ardaniah harus menjaga kebersamaan, terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai

kualitas pendidikan pesantren yang terselogan dalam dunia pesantren “*ad-muhafdzat ala qadim al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadid al- ashlah.*”

8) Nilai Kesabaran

Nilai yang tumbuhkembang di Pondok Pesantren Manahijussadat dan Ardaniah adalah nilai kesabaran, kesabaran dalam menjalani proses pembelajaran selama 7 tahun, sabar dengan sifat kesederhanaan, sabar untuk menghafal al-Qur'an, materi pelajaran baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Hal ini selalu disampaikan oleh para pengasuh dan asatidz ketika disela-sela pembelajaran atau acara-acara rutin kepesantrenan.

9) Nilai semangat belajar dan menghafal

Disamping nilai kesabaran adalah semangat untuk belajar dan menghafal, target lulus hafal al-Qur'an 3 juz. Ini membutuhkan kesabaran dan kesemangatan, disamping yang lain. nilai hafalan di pondok pesantren ardaniah dan manahijussadat tampak teja dengan baik. Hal ini karena adanya sistem pembelajaran, musyawarah (pengembangan pemahaman dengan mendiskusikan diantara kelas pembelajarannya), juga bimbingan dan pengawasan tentang hafalannya itu. Dengan menumbuhkembangkan nilai semangat belajar dan menghafal akan mendukung kearah tercapainya muutu pondok pesantren.

10) Nilai menjaga Aqidah *Ahl al- Sunnah wa al-jama"ah*

Di dalam visi tertulis hanya global, “*ad-muhafdzat ala qadim al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadid al- ashlah.*” (mempertahankan hal lama yang baik, mengambil yang baru yang lebih baik) atau mungkin dalam bahasa lain mempertahankan tradisi dan mengawal

modernisasi. Kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung mendukung visi pondok pesantren.

c. Nilai-nilai Budaya Mutu pada Pondok Pesantren Ardaniah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok, Kepala sekolah/Madrasah dan Asatidz serta pengurus Organisasi Santri Ardaniah bahwa nilai-nilai budaya mutu yang ingin ditumbuhkembangkan di Pondok Pesantren Ardaniah Serang adalah sebagai berikut: (1) nilai-nilai keikhlasan dan tanggung jawab, (2) nilai-nilai keteladanan dan kualitas, (3) nilai-nilai kesederhanaan dan kesadaran, (4) nilai-nilai disiplin dan kerja keras, (5) nilai-nilai gemar membaca dan rajin ibadah.

Nilai-nilai budaya mutu Pondok Pesantren dikemukakan oleh pengasuh KH. Sudrajat bahwa: Pondok Pesantren sebagai suatu sistem sosial, apalagi Pesantren Ardaniah sebagai tempat penggemblengan para kader da'i harus ditumbuhkembangkan nilai-nilai agar mencapai visi dan misi. Pembentukan lingkungan. Lingkungan berbahasa, lingkungan kedisiplinan, lingkungan kederhanaan, lingkungan senang bertilawah Al-Qur'an, lingkungan senang olah raga, kelompok para penulis, kelompok seni marawis dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa tumbuhkembangnya nilai-nilai budaya mutu dilatarbelakangi oleh sistem dan manajemen yang rapi sejak awal berdirinya lembaga ini. Lembaga ini didirikan dengan nilai-nilai keagamaan yang ingin diwujudkan dalam sebuah lembaga pesantren. Nilai-nilai budaya mutu yang tumbuhkembang di pondok pesantren ini terbentuk sendiri dengan pola dan sistem

yang ada, disamping selalu ditanamkan bukan hanya oleh para Pengasuh, ustadz, namun juga karyawannya. Dalam berbagai kegiatan yang terstruktur, seperti rapat, *coffe morning*, mabit, upacara setiap hari sabtu, dan hal ini sangat ditekankan oleh Para Pengasuh bahwa nilai-nilai itu bukan hanya tulisan atau selogan, namun para asatidz memberikan *qudwah* (contoh), apa yang berlaku pada santri, asatidz harus lebih dahulu memulainya. Hal ini yang membuat nilai-nilai budaya mutu tetap terjaga.

Menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya mutu dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren akan tercapai apabila didasari oleh perilaku profesional seluruh warga pesantren. Perilaku profesional tenaga kependidikan yang ditopang oleh peran kepemimpinan para pengasuh pesantren, akan menumbuhkan nilai-nilai budaya mutu.

Nilai-nilai budaya mutu yang tumbuhkembang pada Pondok Pesantren Ardaniah Kota Serang sesuai dengan hasil analisis deskriptif, observasi dan wawancara pada warga Pondok Pesantren ArdaniahSerangbahwa nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan semuanya tidak lepas dan mengarah kepada visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren, nilai-nilai itu adalah sebagai berikut: (a) nilai-nilai keikhlasan dan tanggung jawab, (b) nilai-nilai keteladanan dan kualitas, (c) nilai-nilai kesederhanaan dan kesadaran, (d) nilai-nilai disiplin dan kerja keras, (e) nilai-nilai gemar membaca dan rajin ibadah, (g) nilai-nilai kepemimpinan dan organisatoris, (h) nilai-nilai organisasi belajar.

a) Nilai-nilai Keikhlasan dan Tanggung Jawab

Ikhlas bukan berarti tidak di bayar, namun memberikan sesuatu sesuai dengan haknya dan ukuran kinerjanya, nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan di Pondok Pesantren Ardaniah adalah keikhlasan dalam berkiprah di Pondok Pesantren Ardaniah dan rasa tanggung jawab. Ikhlas dan tanggung jawab sesuai amanah yang dilimpahkan, sesuai posisi dan peran, semuanya berbuat sesuai bagiannya dengan ada panduan-panduan serta ukuran-ukuran nilai sebuah pekeijaan.

b) Nilai-nilai Keteladanan, akhlakul karimah dan Kualitas

Penanaman nilai keteladanan dan kualitas berdasarkan pada wawancara dan observasi adalah penanaman mulai dari para pengasuhnya, kepala sekolah dan madrasah, asatidz, para santri, semuanya tersistematisasikan, begitu juga kakak-kakak kelas ke adik-adik kelasnya. Keteladanan dalam bersikap, berperilaku selalu ditanamkan dan ditekankan yang tergambar pada kegiatan sehari-harinya. Pendidikan lewat keteladanan dan berbuat segala sesuatu dengan semaksimal mungkin, secara berkualitas, merupakan metode pendidikan yang sangat berpengaruh karena dalam keteladanan bukan hanya pengajaran perilaku namun lebih dari itu yaitu penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Petunjuk tentang penanaman akhlakul karimah ada dalam buku panduan santri, seperti terkait dengan akidah, etika peribadahan, etika di berbagai tempat; masjid, kamar mandi, tempat umum, etika bergaul, etika selaku warga

negara yang baik, berpakaian, etika makan, etika tidur, ketertiban, keamanan dan keindahan.

c) Nilai-nilai Kesederhanaan dan Kesadaran

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa orangtua santri/wali santri yang masuk ke Pondok Ardaniah adalah menengah keatas, baik secara ekonomi maupun pendidikan. Akan tetapi penanaman nilai-nilai kesederhanaan dan kesadaran seperti berpakaian yang tidak mencolok dan orakan, sopan, tetap ditanamkan. Hal ini diharapkan ada internalisasi nilai kepada santri sehingga ketika santri sudah menjadi alumni Pondok Pesantren tidak seperti kuda lepas dari kandangnya, merasa bebas, pola-pola yang dulu ditanamkan di Pondok Pesantren hilang begitu saja. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kesederhanaan dan kesadaran di Pondok Pesantren Ardaniah selalu diperhatikan.

d) Nilai-nilai disiplin dan kerja keras

Berdasarkan wawancara penulis dan observasi, bahwa nilai-nilai kedisiplinan dan kerja keras sangat ditekankan dan Pondok Pesantren Ardaniah memberlakukan apa yang berlaku pada santri berlaku pada pengasuh, asatidz dan karyawan. Seperti aturan tidak merokok, shalat jama'ah, kegiatan taklim meningkatkan pengetahuan dan ruhiyahnya bukan hanya santri namun juga para pengasuh, asatidz dan juga para karyawan. Bahkan masyarakat pun yang terlibat dengan kegiatan Pondok Pesantren Ardaniah diharuskan berperilaku sama dengan lingkungan pondok pesantren. Terkait dengan pola pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ardaniah dan

kedisiplinan, Pondok Pesantren Ardaniah membuat Buku Panduan Santri yang supaya faham tentang disiplin terhadap aturan-aturan yang ada di Pondok Pesantren, sehingga orang tua tidak salah menilai tentang apa yang berlaku di Pondok Pesantren Ardaniah bukan hanya santrinya tapi juga orang tua atau wali santrinya.

- e) Nilai gemar membaca, rajin ibadah dan tilawah al-Qur'an

Gemar membaca, niin ibadah dan tilawah al-Qur'an merupakan bagian daripada motto santri Pondok Pesantren Ardaniah, tertulis dalam buku Panduan Santri bahwa santri harus gemar membaca, rajin ibadah, dan tilawah al-Qur'an. Membaca adalah pintunya ilmu, ilmu harus diamalkan yaitu ibadah, karena mempelajari suatu ilmu dalam perspektif Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan Al-Qur'an sebagai kitab pegangan utama petunjuk al-Qur'an harus selalu dibaca difahami dan diamalkan, didalamnya banyak terdapat ilmu pengetahuan, bisa mendatangkan ketenangan dan kesembuhan dari penyakit, serta menuju kebahagiaan di dunia dan akherat. Oleh karena itu tiga motto diatas selalu sangat diperhatikan. Seperti dengan kegiatan wajib membaca Al-Qu'ran setelah sholat wajib, setoran hafalan, mabit (malam bina iman dan taqwa), *mukhoyyam tarbawi* (kemah untuk penggemblengan ruhiyah), pembentukan organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok belajar.

BAB 9

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Progran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren

Perencanaan merupakan proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses indentifikasi kemana arah yang akan dituuju dan bagaimana cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakekatnya perencanaan, proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan ditempuh dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pengawasan dan penilaian atas proses dan hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis.

Pondok pesantren modern Manahijussadat Lebak Banten dan Ardaniah Kota Serang saat ini sebagian besar masyarakat sekitar telah menganggap sebagai lembaga

pendidikan keagamaan yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Hal ini dibuktikan pada besarnya minat masyarakat memasukan anaknya ke pondok pesantren modern Manahijussadat Lebak dan Ardaniah kota Serang.

Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Alang sebagai salah seorang guru pondok pesantren Manahijussadat yang menyatakan bahwa sekarang ini terlihat adanya peran serta masyarakat pada pondok pesantren modern Manahijussadat, memberikan perhatian yang penuh serta lebih banyak orang tua yang memasukkan anaknya di pondok pesantren modern, ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat lebih berpihak pada lembaga pendidikan pesantren. (Ustadz Alang Manahijussadat Lebak wawancara tanggal 15 November 2020 n.d.)

Proses penyusunan rencana pesantren yang jelas, transparan dan partisipatif, yang melibatkan seluruh guru dan segenap warga pesantren lainnya secara moral sosial merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam membuat sistem penjaminan mutu pondok pesantren modern di Banten. Implementasinya menuntut tanggung jawab semua pihak yang terlibat didalamnya. Kegagalan rencana kerja pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang-orang yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. (wawancara Ustadz Hasan, tanggal 20 November 2020 di pesantren manahijussadat n.d.)

Konsepsi di atas, adalah hasil kesepakatan dalam setiap musyawarah pesantren. Setiap proses perencanaan sistem penjaminan mutu pendidikan yang dilakukan guru selalu mendapat respon positif dari pimpinan pesantren. Diantara bentuk dukungan tersebut ialah dukungan pimpinan pesantren dalam menciptakan suasana kerja

yang sehat dan menyenangkan. Demikian pula peran mudir pesantren dalam memupuk dan memelihara kebersamaan setiap anggota organisasi. Jika tercipta suasana gotong royong diantara warga pesantren, maka pekerjaan seberat apapun akan dapat dikerjakan dengan lancar dan akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keseluruhan pondok pesantren baik pesantren Manahijussadat dan pesantren Ardaniah propinsi Banten terus membenahi diri sejak dini, agar mutu pendidikannya sejajar dengan lembaga pendidikan yang lain atau pesantren lain. Namun yang lebih penting dari itu semua itu adalah peran ustadz sebagai hal yang sangat menentukannya.

Temuan pertama tentang perencanaan program yang dilaksanakan di pondok pesantren manahijussadat dan ardaniah adalah perencanaan program yang ditetapkan itu sesuai dengan regulasi yang sedang berjalan. Perencanaan program dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya menentukan visi, misi dan tujuan pondok pesantren.

Visi dari masing-masing pondok pesantren baik manahijussadat maupun ardaniah adalah:

- 1) Visi pondok pesantren modern Manahijussadat kabupaten Lebak yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembangunan bangsa dengan menggali nilai-nilai Al-Qur^{an} dan Al-Hadits.
- 2) Visi pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang yaitu pendidikan modern dari segi moral spiritual dan intelektual

Visi yang ditentukan pesantren sesuai dengan tuntutan *stakeholder* dan masyarakat, maka penyelenggaraan atau pengembangan visi dengan melaksanakan evaluasi pencapaian visi serta menyesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan sesuai tuntutan regulasi.

Perencanaan program merupakan yang paling strategis yang menentukan apakah pesantren akan menjadi pesantren bermutu atau kurang tidak bahkan tidak bermutu. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang mengungkapkan tentang perencanaan dalam perspektif program pendidikan sedikitnya memiliki beberapa fungsi utama yaitu:

- 1) Sebagai upaya sistematis untuk menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau dapat disediakan
- 2) Sebagai kegiatan untuk mengarahkan dan menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. (Mulyasa 2007)

Dalam implementasi perencanaan pendidikan dimulai dari melakukan analisis strategis kondisi pesantren sampai rencana pembiayaan/pendanaan bahkan harus sampai kepada perencanaan kegiatan monitoring dan evaluasi dalam pencapaian visi lembaga. (Muhaimin, Manajemen Pendidikan 2011)

Penetapan Visi pondok pesantren merupakan tujuan jangka panjang yang harus dicapai pesantren dalam kurun waktu tertentu. Dengan ditetapkannya tujuan jangka panjang tersebut, maka seluruh komponen yang ada di lembaga itu akan diarahkan kearah tujuan tersebut.

Pondok pesantren yang memiliki visi yang jelas maka dalam menggerakkan keseluruhan proses organisasinya senantiasa mengacu pada visi tersebut. Sebaliknya pondok pesantren yang tidak memiliki visi yang jelas maka dalam menggerakkan organisasinya tidak mempunyai arah yang jelas karena setiap komponen akan menentukan arahnya sendiri-sendiri, pondok pesantren tersebut tidak akan ada perkembangan yang berarti.

Visi juga harus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan *stakeholder* potensi dan kegiatan utama lembaga. Visi dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami dan menunjukkan suatu keadaan pesantren dalam jangka panjang (berkisar 5-10 tahun. Keadaan tersebut dapat diwujudkan dalam ukuran yang kualitatif. (Muhaimin, Manajemen Pendidikan 2011)

Tujuan dan sasaran merupakan arah atau keadaan yang akan diupayakan untuk dicapai oleh pesantren dalam kurun waktu sedang maupun pendek. Sedang berkisaran antara 2 sampai 3 tahun dan kurun waktu pendek adalah kurun waktu paling lama satu tahun. Tujuan dan sasaran harus berinduk pada visi pesantren. Jika pondok pesantren tersebut memiliki unit-unit atau bagian-bagian, maka tujuan dan sarana dapat merupakan tujuan dan sasaran unit atau bagian-bagian tersebut.

Dengan demikian antara visi, misi, dan tujuan program dan hal-hal lainnya dalam perencanaan program sebaiknya sesuai dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu visi, misi dan tujuan pondok pesantren dijadikan acuan dan pedoman bagi seluruh perencanaan program yang akan dilaksanakan di suatu pondok pesantren.

Pondok pesantren merumuskan dan menetapkan visi serta mengembangkannya visi pondok pesantren dengan ketentuan bahwa visi:

- 1) Dijadikan sebagai cita-cita bersama warga pondok pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang
- 2) Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga pondok pesantren dan segenap yang berkepentingan
- 3) Dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai warga pesantren dan pihak-pihak berkepentingan, selama dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional
- 4) Diputuskan oleh rapat dewan pendidikan dan ketua yayasan pondok pesantren dengan memperhatikan masukan dari komite pesantren
- 5) Disosialisasikan kepada warga masyarakat pondok pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan
- 6) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat

Pondok pesantren yang telah menentukan visi, misi dan tujuan senantiasa dievaluasi dan dikaji ulang dalam pelaksanaannya sesuai kurun waktu yang telah ditentukan. Apabila visi dan misi dianggap sudah tidak sesuai dengan kondisi yang sedang berkembang, maka visi dan misi dapat dikaji ulang berdasarkan masukan dari berbagai warga pesantren dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional.

Visi dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami dan menunjukkan suatu keadaan pesantren dalam jangka panjang (bisa berkisaran 5-10 tahun).

Keadaan tersebut dapat diwujudkan dalam ukuran yang kualitatif. (Nasution 2001)

Dalam implementasinya pondok pesantren manahijussadat dan ardaniah dalam menetapkan visi pondok pesantrennya dengan melihat kemampuan pesantren dan cita-cita pondok pesantren yang dihubungkan dengan maksud pendirian lembaga pondok pesantren. Sehingga visi pondok pesantren sesuai itu sesuai dengan kondisi dan tuntutan *stakeholders*. Biasanya penyusunan visi itu dilakukan secara bersama-sama dengan misi bahkan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam rangka menciptakan satu kesatuan yang utuh.

Masalah-masalah yang dihadapi di pondok pesantren kabupaten lebak dan kota serang dalam mencapai visi yang dibuat antara lain:

- 1) Prestasi belajar peserta didik belum mencapai standar nasional yang telah ditetapkan
- 2) Persaingan antara satuan pendidikan yang cukup kompetitif terutama dibidang sains dan teknologi
- 3) Pemahaman dan perilaku atau akhlak yang mulai menurun
- 4) Pergaulan perilaku atau akhlak peserta didik yang mulai memprihatinkan
- 5) Tidak ada bedanya peserta didik di sekolah umum dengan pondok pesantren yang memiliki ciri khas keislamannya

Dengan permasalahan-permasalahan di atas perlu kiranya pondok pesantren dapat membuat visi yang bisa mengatasi masalah-masalah di atas sesuai dengan kondisi yang sedang berkembang agar pondok pesantren memiliki ciri khas dan menjadi pondok pesantren yang unggul.

Visi-visi dari pesantren yang telah diteliti secara umum dapat dikatakan telah memenuhi tuntutan

stakeholder yang ada dilingkungan pondok pesantren di Kabupaten Lebak dan Kota Serang Banten dan Pemendiknas nomor 19 tahun 2007. Misalnya: visi mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga pondok pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan, visi dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga pesantren dan pihak-pihak berkepentingan, visi yang diputuskan oleh rapat dewan pendidikan dan ketua yayasan pondok pesantren dengan memperhatikan masukan komite pesantren, visi yang disosialisasikan kepada warga pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan.

Namun dalam kegiatan penyusunan visi di pondok pesantren yang diteliti tidak semua langkah tersebut dilaksanakan, terutama visi yang sebenarnya ditinjau dari dirumuskannya kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat. Hal ini mengakibatkan visi yang disusun di pondok pesantren kurang mengikuti perkembangan zaman dan cenderung itu lagi visinya dan seterusnya. Selain itu kecenderungan visi hanya disusun oleh segenap pengelola pondok pesantren, misalnya oleh kepercayaan ketua Yayasan. Padahal sebagaimana dipersyaratkan di atas seharusnya visi disusun oleh tim pengembangan pondok pesantren yang disepakati oleh seluruh warga pondok pesantren. Selain itu kegiatan sosialisasi visi tersebut kurang optimal. Kegiatan sosialisasi hanya pada kegiatan rapat dan hal tersebut secara elit, padahal sebaiknya sosialisasinya secara gencar sehingga warga pondok pesantren sangat memahami dan dapat menjadikan visi sebagai ruh dalam setiap aktivitasnya.

Visi mendapat perhatian penting dalam dunia pendidikan pondok pesantren. terutama manajemen

strategik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Visi dipandang sebagai inovasi dalam proses manajemen strategik, karena baru pada akhira-akhir ini disadari dan ditemukan bahwa visi itu amat dominan perannya dalam proses pembuatan keputusan termasuk setiap pembuatan kebijakan dan penyusunan strategik (Gif)

Untuk mencapai visi di atas, maka ditetapkan misi pondok pesantren. Misi pondok pesantren sebagai hal yang harus dirumuskan dan ditetapkan serta dikembangkannya secara berkelanjutan. Misi pondok pesantren yang diteliti sebagaimana telah disebutkan di bagian atas kalau ditelaah bahwa misi pondok pesantren sebagaimana dipersyaratkan oleh Peremendiknas Nomor 19 tahun 2007 yaitu misi harusnya

- 1) Memberikan arahan dalam mewujudkan visi pondok pesantren sesuai dengan tujuan pendidikan nasional
- 2) Merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu
- 3) Menjadi dasar program pokok pondok pesantren
- 4) Menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan pondok pesantren.
- 5) Memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program pesantren
- 6) Memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan dan kegiatan satuan-satuan unit yang terlibat
- 7) Dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite pesantren dan diputuskan oleh rapat dewan pendidikan yang dipimpin oleh ketua yayasan

- 8) Disosialisasikan kepada warga pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan
- 9) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Misi merupakan hal-hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh pesantren dalam upaya untuk mencapai visi. Namun demikian akan lebih mudah jika misi lembaga tersebut dikembangkan dari kegiatan utama lembaga. Oleh sebab misi lembaga harus berhubungan dengan visi. (Muhaimin, Manajemen Pendidikan 2011). Penyempurnaannya dilakukan setiap setahun sekali, yaitu untuk menyesuaikan misi dengan indikator dari visi yang telah ditetapkan di atas. Hal yang berkenaan dengan sosialisasi dan mekanisme penetapan misi, sebagaimana penetapan visi, karena visi dan misi ditetapkan secara bersamaan. Oleh sebabnya misi lembaga harus berhubungan dengan visi.

Sehubungan dengan hal tersebut yang menjadi visi pondok pesantren manahijussadat adalah "Terbentuknya Insan yang Beriman, Berwawasan Luas serta Berakhlakul Karimah" dan misinya adalah (1) Mempersiapkan kader-kader muslim masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki daya juang yang tinggi maupun berkarya nyata secara aktif dan kreatif inovatif dinamik dilandasi iman taqwa (2) Mengembangkan sumber daya insani yang seimbang antara intelektual emosional spiritual dan berakhlakul karimah (3) meningkatkan pengetahuan dan profesional dalam bidang tenaga kependidikan kecakapan hidup (*life Skill*) sesuai dengan tuntutan zaman (4) Meningkatkan kecerdasan cinta ilmu dan keingintauan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik. (5)

Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agar pesantren yang dianut dan juga etika moral sehingga menjadi sumber keluhuran kearifan dan kesatuan dalam bertindak. Jika di tela“ah salah satu misi pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa penyusunan misi pondok pesantren tersebut sudah memahami dan menerapkan ketentuan penyusunan misi.

Implementasi penyusunan misi biasanya bersamaan dengan visis ohe pesantren. Di pondok pesantren yang diteliti semua misi berbanding lurus dengan visi yang disusunnya sebagaimana dijelaskan di atas, hal ini juga disebabkan wawasan sumberdaya manusia yang ada di pondokpesantren belum menganal bagaiman caranya menyusun misi yang seharusnya diturunkan dari visi yang telah ditetapkan.

Menurut Gaffar menyatakan bahwa visi terdiri dari tiga unsur, yaitu “nilai, tujuan dan misi” Artinya misi menerapkan bagaian yang tidak terpisahkan denagn visi, bahkan merupakan dari bagian visi. Unsur visi kedau yang dijakdikan rujukan adalah misi (*mission*). Misi dijelaskan oleh Quigley (Quigley 1993) adalah”*Extablish your values before you start writing yous mission statment*” sedangkan Bound menjelaskan misi sebagai “*The fundamental purpose of on an arganization in terms of cotomer need core product or service, target market, technology used to statisfy the need stated in away the seesthe organization apart from other of its tipe*”. (G.Yorks 1993)

Misi merupakan deskripsi alasan bagi eksistensi suatu organisasi, yang mencerminkan tujuan fundamnetalnya. Proses selanjutnya setelah menyusun visi dan misi dalam hal ini pondok pesantren seharusnya merumuskan dan menetapkan tujuan. Pengembangan

tujuan pondok pesantren selayaknya memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan tingka kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan)
- 2) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh pesantren dan pemerintah
- 4) Mengakodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidikan yang dipimpinketua yayasan
- 5) Disosialisasikan kepada warga pondok pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan.

Tujuan pondok pesantren yang disusun oleh pesantren yang diteliti untuk pondok pesantren modern Manahijussadat Lebak Banten dan pondok pesantren modern Ardaniah Kota Serang Banten sudah sesuai dengan ketentuan regulasi, walaupun masih perlu disempurnakan. Penyempurnaan tersebut menyangkut keajegan antara visi, misi dan tujuan sehingga tergambar pesantren tersebut mau membuat program/kegiatan seperti apa dan seterusnya. Tujuan pondok pesantren tidak akan terlepas dari tujuan nasional, juga tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir faisal dan Aan Hasanah, bahwa tujuan penddikan Islam, yaitu untuk membentuk manusia. (Hasanah 2013) Aan Hasanah menjelaskan bahwa yang dimaksud manusia yang bertaqwa, yakni menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangannya.

Tujuan sebagaimana penjelasan di atas merupakan bagian dari visi itu sendiri. Unsur visi ketiga yaitu tujuan

dimana dalam memformulasikan mengenai tujuan yang akan dicapai oleh suatu organisasi harus bersifat lebih spesifik dan terukur. Hal ini penting untuk mengingat dalam sebuah organisasi terdiri dari berbagai individu yang sangat kompleks. Dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai diharapkan kualitasnya akan terjamin. Untuk itu, Bound mendefinisikan objective (*goal*) sebagai *A quantified business or corporate level performance target to be reached in specific time frame.*" (Bound n.d.) Sejalan dengan itu Cortada menyatakan bahwa *"Goal should always be stated in measurable terms to you know you are achieving them"* (Cortada 1993)

Selanjutnya dokumen perencanaan program yang paling penting adalah rencana kerja Pesantren. Penyusunan Rencana Kerja Pesantren dalam Permendiknas nomor 19 tahun 2007 dapat disusun dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Pesantren membuat rencana kerja jangka menengah yang menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu empat tahun yang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan dan rencana kerja tahunan yang dinyatakan dalam rancangan Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM) dilaksanakan berdasarkan rencana jangka menengah.
- 2) Rencana kerja jangka dan tahunan pesantren a) Dewan rapat pendidikan setelah memperhatikan pertimbangan dari komite madrasah dan disahkan berlakunya oleh dinas pendidikan kabupaten/kota. Pada pesantren swasta rencana kerja ini disahkan berlakunya oleh penyelenggaraan pesantren

- b) Dituangkan dalam dokumen yang mudah di baca oleh pihak yang terkait
- c) Rencana kerja empat tahun dan tahunan disesuaikan dengan persetujuan rapat dewan pendidikan dan dipertimbangkan komite pesantren
- d) Rencana kerja tahunan dijadikan dasar pengelolaan pondok pesantren yang ditunjuk dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, akuntabilitas
- e) Rencana kerja tahunan memuat ketentuan yang jelas mengenai
 - 1) Kesiswaan
 - 2) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran
 - 3) Pendidikan dan tenaga kependidikan serta pengembangannya
 - 4) Sarana dan prasarana
 - 5) Keuangan dan pembiayaan
 - 6) Budaya dan lingkungan pesantren
 - 7) Perananan masyarakat dan kemitraan
 - 8) Rencana kerja lain yang mengarah kepada peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan

Penyusunan Rencana Kerja pesantren sebagai induk perencanaan tidak dilakukan secara optimal. Penyusunannya cenderung hanya bersifat formalitas, sehingga isinya itu tidak menggambarkan rencana pencapaian visi, misi dan tujuan pesantren yang telah ditetapkan. Penyusunan rencana kerja pesantren biasanya bersifat rutinitas dari tahun ke tahun, walaupun ada perubahan beberapa faktor diantaranya kemampuan SDM pesantren kepala pesantren, para pembantu kepala serta TU masih perlu mendapatkan pemahaman tentang

bagaimana menyusun rencana kerja pesantren yang baik dan benar. Oleh karenanya diperlukan pembinaan dan pelatihan dari Kanwil kemenag propinsi Banten, Kemenag Kabupaten Lebak dan Kemenag kota serang, maupun khususnya dari Balai Diklat Keagamaan Banten atau Pusdiklat dalam bentuk kegiatan *in House Training (IHT)*, Sosialisasi peraturan-peraturan atau regulasi tentang pendidikan, pelaksanaan kegiatan diklat baik yang diklat regular, Diklat ditempat kerja, diklat kerja sama (MOU) maupun pendampingan langsung yang terprogram yang dilakukan oleh pengawasan pembinanya.

Dari keseluruhan perencanaann program yang ada tersebut sebetulnya dapat diwakilkan dengan rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan karena dalam dua dokumen tersebut semua aspek dari hal di atas terdapat dalam rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan. Kegiatan penyusunan rencana kerja pesantren diawal dengan pengisian instrumen Evaluasi Diri Pesantren (EDM) sebagai alat untuk mengetahui pada posisi pesantren itu berada, apakah dalam standar nasional atau standar pelayanan minima (SPM).

Sebagai langkah pengecekan secara silang, maka hal-hal tersebut pun dinyatakan, secara umum kedua pondok pesantren modern yang diteliti pondok pesantren Manahijussadat Lebak Banten dan pondok pesantren Ardaniah Kota Serang memiliki dokumen perencanaan sebagaimana yang disebutkan di atas, dokumen-dokumen tersebut masih perlu disempurnakan, terutama dokumen hasil Evaluasi sebagai dasar penyusunan rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan.

Visi, misi, tujuan, sasaran dan semua perencanaan program pesantren sudah terintegrasi dalam rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan maka akan lebih

mudah, karena terdapat rekomendasi-rekomendasi yang telah dibuat dan diprioritaskan program yang akan dilaksanakan sudah ada.

Jika mengacu kepada teori blue ocean strategy dan teori sumber daya, maka pondok pesantren dapat menentukan ciri khas dari kepesantrenannya tersebut berbeda dengan pesantren lainnya. Hal tersebut tentu harus mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia yang terdapat di pesantren tersebut. Perumusan visi misi dan tujuan pondok pesantren merupakan inti perencanaan program dalam menyesuaikan dengan teori di atas.

Dalam Kaizen dijelaskan bahwa skema yang muluk-muluk tidak akan menimbulkan kemajuan, sebab hal yang demikian sering terjebak kepada kekurangannya sumber daya dan bantuannya sumber daya akan mengakibatkan sinisme dan ketidakpuasan. Oleh karenanya penjaminan mutu yang dilakukan sebaiknya melaksanakan dari hal-hal yang kecil-kecil atau yang sederhana terlebih dahulu dan memperbaikinya sedikit demi sedikit (*step by step improvement*). Dalam filosofi TQM dijelaskan bahwa TQM berskala besar, inspirasional dan menyeluruh, namun implementasi praktisnya justru berskala kecil, sangat praktis, dan berkembang.

Demikian juga menyusun program yang dituangkan dalam rencana program pesantren dan rencana dimulai dari hal yang sederhana sampai dengan kompleks juga merupakan program prioritas yang akan dilaksanakan sesuai dengan rekomendasi dalam evaluasi diri pesantren. Evaluasi Diri pesantren merupakan titik dalam merencanakan program kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren. Dengan melakukan evaluasi diri pesantren maka penyusunan rencana kerja pesantren dan

rencana kerja tahunan sesuai dengan target yang akan dicapai dalam satu tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hasan sebagai pimpinan pondok pesantren Manahijussadat mengatakan bahwa, dengan melalui evaluasi diri pesantren dalam menyusun program yang akan dituangkan dalam rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan maka akan lebih terarah dan terukur sesuai dengan serta kemampuan pesantren.

Rencana program dikembangkan dengan tujuan memperoleh bagaimana suatu visi dapat dicapai. Rencana program pada dasarnya merupakan upaya untuk implementasi strategi utama organisasi. Rencana program merupakan proses penentuan jumlah dan jenis sumber daya yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan suatu rencana.

Rencana program merupakan penjabaran posisi seorang langkah-langkah yang diambil untuk menjabarkan kebijaksanaan penjabaran rencana program memiliki tingkat kerincian yang sesuai dengan kebutuhan sebagaimana diuraikan dalam kebijaksanaan.

Setelah rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan disusun oleh tim pengembangan pondok pesantren, selanjutnya dibahas oleh semua warga pondok pesantren yang terdiri dari komite pesantren, semua guru, TU dan peserta didik yang dipimpin oleh ketua yayasan untuk mengkaji secara bersama-sama program kerja rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan yang telah disusun menjadi milik bersama dan dilaksanakan secara bersama-sama agar tercapai tujuan dan sasaran sesuai dengan yang diharapkan oleh semua warga pesantren baik pesantren manahijussadat maupun ardaniah. Selanjutnya rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan yang telah dikaji dan akan direvisi dan

diperbaiki dan disahkan oleh komite pengawasan pembinaan dan diketahui oleh pengasuh pondok pesantren baik Pesantren Manahijussadat maupun Ardaniah.

Selanjutnya rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan yang telah disahkan disosialisasikan kepada para pemangku kepentingan di pondok pesantren. Semua warga pondok pesantren harus memahami dan mengerti maksud dan tujuan visi misi yang telah dibuat bersama-sama yang harus dapat diprogramkan serta direalisasikan dalam rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan yang telah di buat.

Dari pembahasan tentang perencanaan implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren pada pondok pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren modern Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten sudah dilaksanakan sesuai dengan regulasi dan penyusunan rencana kerja pesantren.

B. Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Modern

Temuan yang kedua, yaitu tentang pelaksanaan program sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren modern Manahijussadat dan pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program dalam regulasi sebagai berikut:

1. Melaksanakan Sistem seleksi

Dalam rangka mempersiapkan para siswa yang mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan maka, pondok pesantren modern Manahijussadat dan Ardaniah propinsi Banten dalam penerimaan siswanya mengadakan seleksi yang cukup ketat dalam rangka untuk mengetahui

kemampuan yang nantinya akan diadakan pemetaan dan pengklasifikasian kelompok dan rombongan belajar. Hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah dalam hal pembinaan dan perbaikan pembelajaran. Semua ini dilakukan sebagai salah satu strategi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sistem seleksi ini diterapkan dan tidak ada siswa yang masuk tidak melalui seleksi yang ketat yang dilakasanakan oleh pihak **pesantren**.

2. Kurikulum

Kurikulum dalam hal itu ini, penulis membatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di pesantren, baik dari segi tujuan pembelajaran, materi, metode, sarana dan alat serta evaluasi pembelajaran. Semua komponen tersebut mengacu pada standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan pondok pesantren modern dalam hal ini tentunya menggunakan kurikulum yang telah distandarisasikan secara nasional. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan pesantren adalah bagian dari sub sistem pendidikan nasional.

Kurikulum tidak akan tercapai jika hanya dibiarkan setelah dikembangkan. Kurikulum yang telah didesain optimal harus diimplementasikan dan mempunyai hasil bagi pembelajaran. Banyak kurikulum yang didesain dan dikembangkan tidak diimplementasikan karena ketiadaan suatu rencana perubahan dalam keseluruhan suatu sistem pada pesantren.

Implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai beberapa hal baru. Implementasi tergantung pada pendekatan umum pembangunan inovasi kurikulum dan kurikulum sendiri.

Kebanyakan orang percaya bahwa implementasi yang suksese, berdasarkan pada penggambaran langkah-langkah yang tepat yang terutamamenyangkut proses pengembangan inovasi kurikulum, kebanyakan orang mempertimbangkan implementasi adalah sebagai sesuatu yang tak dapat diramalkan dan tidak pasti.

3. Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat kompleks. Kompleksitas tersebut tentu saja menuntun para pendidik memahami sekaligus menguasai komponen-komponen pengajaran secara komperhensif.

Guru adalah unsur yang terpenting dalam dunia pendidikan di sekolah, masa depan peserta didik tergantung kepiawaiian guru, guru yang cerdas, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sifat positif terhadap pekerjaannya, maka mereka memperlihatkan dedikasinya untuk membimbing anak didiknya kearah yang positif terhadap pelajaran yang diberikan, motivasi yang baik kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu sehingga akan hadir suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan motivasi dan contoh tauladan yang baik sehingga siswa dapat meniru dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap guru atau ustadz di pondok pesantren harus memiliki visi dan misi dalam menjalankan proses pembelajaran dengan mengekspresikan keinginan, tujuan dan makna pendidikan. Dengan demikian seorang pendidik khususnya para guru bersifat progresif sehingga mengetahui dengan pasti yang dikehendaki oleh zaman dewasa ini, dan yang diharapkan mengajar bukan hanya

mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai Islam dan kebudayaan.

Tanggung jawab guru bukan saja terhadap peserta didiknya tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah SWT telak, maka dari itu tugas guru di samping sebagai pengajar dan pembimbing peserta didik, juga tidak lepas dari pekerjaannya juga bertanggung jawab dalam kepribadian peserta didik.

Kemampuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan merupakan hal utama dalam peningkatan mutu sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal ini pondok pesantren modern di propinsi Banten sangat selektif dalam pemanfaatan tenagapendidik, mulai dari rekrutmen, seleksi, pelatihan, uji coba hingga pemberian hukuman disiplin dan penghargaan terhadap guru yang berprestasi.

4. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan objek pendidikan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Obyek pendidikan berarti membicarakan hakekat manusia yang membutuhkan bimbingan. Sedangkan subjek pendidikan artinya peserta didik dapat mengemukakan argumennya ketika proses pembelajaran sementara berlangsung. Sebagai objek pendidikan dia harus dididik untuk mengembangkan dan mengarahkan segala potensi jasmani dan rohani menuju kearah kematangan, karena pada diri anak tersimpan bakat dan potensi yang harus dibina dan dikembangkan.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok di pondok pesantren modern Manahijussadat dan Ardaniah provinsi Banten. Interaksi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dalam hal ini. Keharmonisan dan

kebersamaan serta kerja sama yang baik antar guru dengan guru, siswa dengan siswa, dan terutama antara guru dan siswa tentunya sangat dijaga keberadaannya oleh para pendidik di pondok pesantren modern Manahijussadat dan Ardaniah, karena salah satu indikator dalam sebuah sistem keberhasilan mutu pendidikan adalah kerja sama yang harmonis dan proses belajar mengajar antar guru dan siswa.

5. Kepemimpinan

Ketua yayasan atau pengasuh pondok pesantren adalah orang yang diberi tugas dan tanggungjawab penuh untuk mengelola pesantren, menghimpun dan mengarahkan seluruh potensi yang ada di pondok pesantren secara optimal untuk mencapai tujuan. Ketua yayasan sebagai manajer pada hakekatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir sumber daya manusia.

Kepemimpinan adalah salah satu indikator keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi. Sebab segala peraturan yang berlaku di lembaga atau organisasi tersebut tidak lepas dari pengembalian keputusan dari pengambilan keputusan dan pemangku kebijakan yakni seorang pemimpin. Kepemimpinan di pondok pesantren modern Manahijussadat dan Ardaniah Provinsi Banten selama ini menggunakan kepemimpinan yang demokratis, dimana segala pengambilan keputusan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat oleh segenap unsur pendidik dan tenaga kependidikan yang ada. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersamaan, kekompakan dan kerja sama

yang baik. Sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis. Disamping itu pula untuk menghindari kesan kepemimpinan yang otoriter, sebab kepemimpinan seperti ini tidaklah cocok diberlakukan di pesantren, tak terkecuali pesantren Manahijussadat dan Ardaniah.

Kepemimpinan yang efektif dan kemampuan manajerial yang cukup akan menjadi faktor pendukung utama karena bersumber dari diri seorang pengasuh pesantren, karena kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial dari seorang kyai akan menentukan keberhasilannya menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya sebagai pemimpin dalam menggerakkan semua sumber daya manusia yang ada di pesantren dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Selain itu, dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, seorang pengasuh pesantren harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan melalui kerjasama yang kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya dan mendorong keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang menunjukkan program pesantren.

6. Pengelolaan

Pengelolaan pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin pesantren bersama semua komponen yang ada. Tugas utama yang diemban pemimpin/pengasuh pondok pesantren adalah merumuskan berbagai bentuk kebijakan yang berhubungan dengan visi, misi, tujuan dan sistem pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Peran pengasuh sangat penting dalam menentukan operasional

kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan yang dapat memecahkan berbagai permasalahan pendidikan di pesantren, konsultasi pada perbaikan-perbaikan penting guna meningkatkan mutu pendidikan.

Pelaksanaan program tersebut sesuai dengan perencanaan yang telah dilaksanakan. Dalam pengelolaan terdiri dari 8 delapan dokumen yaitu sebagai berikut:

- 1) kurikulum
- 2) Satker pendidikan/akademik
- 3) Struktur Organisasi pondok pesantren
- 4) Pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Kalender Akademik
- 6) Tata tertib pondok pesantren
- 7) Kode etik pondok pesantren
- 8) Biaya operasional Pondok pesantren

Secara lengkap pondok pesantren membuat dan memiliki pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak terkait. perumusan pedoman pesantren tersebut memperhatikan mempertimbangkan visi, misi dan tujuan pondok pesantren:

- 1) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- 2) Pedoman pengelolaan pesantren meliputi: kurikulum, kalender pendidikan/akademik, struktur organisasi pesantren, pembagian tugas di antara guru, pembagian tugas di antara tenaga kependidikan dan pengurus pondok pesantren, peraturan akademik, tata tertib pesantren, kode etik pesantren, dan biaya operasional pesantren.
- 3) Pedoman pesantren berfungsi sebagai petunjuk pelaksanaan operasional

- 4) Pedoman pengelolaan kurikulum, kalender pendidikan dan pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan dievaluasi dalam skala tahunan sementara lainnya dievaluasi sesuai kebutuhan. Oleh karena itu setiap tahun dokumen kurikulum senantiasa direview oleh tim pengembang kurikulum, apakah masih relevan atau tidak melalui evaluasi diri pesantren.

Pedoman pondok pesantren sebagaimana dipersyaratkan, di pesantren yang diteliti semua pesantren menyusun secara substantif yang berhubungan dengan kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasikan dengan dokumen kurikulum. Dalam dokumen kurikulum disebutkan tentang visi, misi, tujuan pondok pesantren sampai dengan kurikulum dilaksanakan di pesantren tersebut. Untuk itu sangat diperlukan pedoman pengelolaan pesantren secara lengkap sebagai panduan dalam kegiatan pesantren dengan pedoman yang disepakati oleh semua warga pesantren

Sebagai suatu sistem kurikulum, dalam pedoman pengelolaan pesantren yang mengakomodasi berbagai perbedaan secara tanggap budaya dengan mensinergikan aneka ragam kepentingan dan keinginan daerah. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi menerapkan strategi yang meningkatkan kebermaknaan pembelajaran untuk semua peserta didik terlepas dari latar belakang dan budaya daerah. Dengan demikian sebagai implementasi dari pengembangan kurikulum merupakan kesatuan pengembangan yang utuh dalam desentralisasi kurikulum, melalui pengembangan silabus pengembangan dan penetapan materi yang digunakan di pesantren atau daerah pelaksanaan kurikulum dan pengembangan sistem pemantauan (monitoring)

Demikian juga dalam struktur organisasi pesantren sebagai bagian dari pelaksanaan program pesantren merupakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Struktur organisasi pesantren berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi yang diuraikan secara jelas dan transparan.
- 2) Semua pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan mempunyai uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan dan administrasi pesantren
- 3) Pedoman yang mengatur tentang struktur organisasi pesantren
 - a. Memasukan unsur staf administrasi dengan wewenang dan tanggung jawab yang jelas untuk menyelenggarakan administrasi secara optimal
 - b. Dievaluasi secara berkala untuk melihat efektifitas mekanisme kerja pengelolaan pesantren
 - c. Diputuskan oleh ketua yayasan dengan mengoptimalkan pendapat dari komite pesantren.

Dalam menyusun struktur organisasi pesantren idealnya dilakukan dengan analisis dahulu tentang kebutuhan organisasi pesantren dalam melayani dan menyelenggarakan pendidikan bermutu. Struktur organisasi pesantren yang telah dilakukan analisis terlebih dahulu menjadikan struktur organisasi yang efektif dan efisien. Struktur organisasi pesantren yang efektif dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, sehingga struktur organisasi harus betul-betul fungsional atau berfungsi untuk menjalankan fungsi-fungsinya demi penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Jika sebuah pesantren bercita-cita untuk menjadi sebuah institusi mutu terpadu, maka harus bersikap dan berperilaku seperti mutu terpadu. Pesantren tersebut harus berinovasi dan melangkah dalam mencapai visi yang terkandung dalam statemen misi pesantren tersebut. Pesantren harus yakin bahwa mutu mengedepankan kebutuhan *stakeholder* dan kebutuhan masyarakat. Hal yang terpenting juga lembaga harus membawa pesan mutu tersebut pada warga pesantren khususnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan atau pengurus pondok pesantren harus dapat meyakinkan bahwa *stakeholder* dan masyarakat merupakan partner dalam proses kegiatan.

Secara umum bentuk struktur organisasi di pesantren yang diteliti adalah sama mengacu pada struktur yang ada pada kantor kementerian agama provinsi Banten. Struktur organisasi merupakan fungsi dan peran dari sumber daya manusia yang ada di pesantren yang dapat mencapai tujuan pesantren. Tidak ada bentuk organisasi yang baku dalam manajemen mutu terpadu, meskipun ada beberapa struktur yang lebih tepat diaplikasikan dibandingkan dengan yang lain. Struktur organisasi yang dipergunakan harus tepat dan mampu mempermudah proses penjaminan mutu terpadu pendidikan pesantren.

Bukti menganjurkan bahwa pesantren yang menggambarkan mutu terpadu harus menghilangkan sistem hirarki dan menggantikan dengan struktur yang lebih sejajar dengan hubungan institusioanl yang kuat. Dengan menghilangkan sistem hirarki dan menggantikan dengan struktur yang lebih sejajar akan lebih mudah dalam berkoordinasi dan baik dalam hubungan antar sesama anggota organisasi. Bentuk organisasi yang baik terdapat berdasarkan manajemen mutu terpadu dalam penjaminan mutu pendidikan pesantren adalah bentuk yang

sederhana dan dibangun di dalam tim kerja yang kuat. Demikian juga semakin baik manajemen mutu organisasi semakin tumbuh dan besar kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi, semakin tumbuh dan besar kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi. (Hayat 2017) Oleh karena itu manajemen mutu organisasi yang baik dan kuat menjadikan lembaga tersebut menjadi kokoh dan berkualitas.

Pembangunan dan penguatan tim kerja merupakan keistimewaan dalam penjaminan mutu pendidikan, sehingga meringankan fungsi perencanaan dan pengawasan pimpinan juga mempermudah dalam pengelolaan penjaminan mutu pendidikan, sehingga meringankan fungsi perencanaan dan pengawasan pimpinan juga mempermudah dalam pengendalian penjaminan mutu pesantren karena sistem penjaminan mutu pendidikan sederhana dan efektif. Akan tetapi tim kerja harus memahami betul apa visi, misi dan tujuan lembaga. Inilah salah satu alasan kenapa visi dan kepemimpinan dan implementasi penjaminan mutu pendidikan sangat ditekankan. Adapun struktur organisasi di pondok pesantren Modern terlampir.

Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren sebagaimana dalam permendiknas nomor 19 tahun 2007 disebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan:

- 1) Dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan,
- 2) Dilaksanakan oleh penanggung jawab kegiatan yang didasarkan pada ketersediaan sumber daya yang ada.
- 3) Pelaksanaan kegiatan pesantren yang tidak sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan perlu mendapat persetujuan melalui rapat dewan pendidik dan komite pesantren.

- 4) Kepala pesantren mempertanggungjawabkan pelaksanaan pengelolaan bidang akademik pada rapat dewan pendidik dan bidang non akademik pada rapat komite pesantren dalam bentuk laporan akhir tahun ajaran yang disampaikan sebelum penyusunan rencana kerja tahunan berikutnya.

Pelaksanaan dalam bidang kesiswaan dalam pendidikan Nomor 19 tahun 2007 adalah memenuhi ketentuan:

- 1) Pesantren menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik yang meliputi: kriteria calon peserta didik, khusus untuk pondok pesantren modern.
- 2) Meberikan layanan konseling kepada peserta didik
- 3) Melaksanakan kegiatan ekstra dan kokurikuler untuk peserta didik
- 4) Melakukan pembinaan prestasi unggul
- 5) Melakukan pelacakan terhadap alumni

Dari kegiatan dan ketentuan yang disebutkan di atas, pesantren yang diteliti menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik yang meliputi kriteria calon peserta didik sesuai dengan yang dipersyaratkan, yaitu berasal dari satuan pendidikan yang telah lulus dari berbagai lulusan atau satuan pendidikan lainnya yang berasal dari jenjang pendidikan dibawahnya. Kemudian penerimaannya pun telah dilakukan secara obyektif, transparan dan akuntabel sebagaimana tertuang, dalam aturan pondok pesantren, tanpa diskriminasi atas dasar pertimbangan aliran keagamaan tertentu, etnis, status sosial, kemampuan ekonomi, yang disesuaikan dengan daya tampung pesantren. Melaksanakan orientasi peserta

didik baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan dengan pengawasan guru.

Dalam penerimaan peserta didik atau santri baru pondok pesantren mempromosikan visi dan misi pondok pesantren dengan menjabarkan profil pondok pesantren yang dipublikasikan melalui famplef-famplet, brosur-brosur, spanduk, serta media yang ada baik cetak maupun elektronik disampaikan kepada *stakeholder* dan masyarakat. Promosi visi dan misi pondok pesantren dan keunggulan-keunggulannya yang menjadi daya jual khususnya pada para calon peserta didik baru dan orang tua calon peserta didik baru agar mereka tertarik untuk mendaftar kepondok pesantren. Sebagai contoh di pondok pesantren modern Manahijussadat mempromosikan pondok pesantrennya melalui Instagram, Facebook dan majalah. Melalui media tersebut dapat mempromosikan visi dan misi pondok pesantren serta keunggulan-keunggulannya. Di samping itu juga melalui metode lain dengan mendekati para tokoh masyarakat, dengan pendekatan keagamaan, misalnya memanggil tokoh agama untuk memberikan pencerahan kepada guru dan peserta didik yang feedbacknya tokoh agama tersebut mempromosikan pondok pesantren tersebut, juga kegiatan sosial membagikan zakat fitrah dan hewan kurban ke masyarakat di lingkungan sekitar pondok pesantren.

Publikasi pada dasarnya bertujuan untuk memperkenalkan pesantren/ pondok pesantren kepada masyarakat. Oleh karena itu publikasi hendaknya meliputi: 1) Aturan yang jelas dengan syarat-syarat penerimaan peserta didik baru yang tepat sebagai persiapan bagi peserta didik/calon santri pondok pesantren lanjutan yang hendak masuk ke jenjang pendidikan yang

diinginkan melalui tes penerimaan, dan persyaratan-persyaratan lainnya.

- 2) Kalender penerimaan yang disusun secara tepat
- 3) Informasi yang tepat beserta syarat-syarat yang berkaitan dengan keuangan.
- 4) Menggambarkan dengan secara mendetail beberapa program, muatan lokal, kecakapan hidup dan pengembangan diri.

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pada tahap implementasi terdapat program peningkatan mutu pendidikan yang telah dijalankan oleh pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah.

Proses pembelajaran di Pondok pesantren Manahijussadat memiliki tantangan lebih berat dibandingkan dengan pondok pesantren Ardaniah. Hal ini dikarenakan perbedaan kualitas input peserta didik yang tidak sama dan tidak melalui program penjarangan yang ketat, artinya tetap orang boleh melanjutkan pendidikan di pesantren Manahijussadat dan tidak pernah dibatasi dengan kuota tertentu meskipun demikian pesantren Manahijussadat dan Ardaniah memiliki metode yang dirancang dengan baik, sehingga hasil output pendidikan tidak jauh berbeda antara pondok pesantren Manahijussadat dan pondok pesantren Ardaniah. Memang input yang berbeda menghasilkan output yang berbeda pula, karenanya pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah melakukan pengelompokan melalui dua tahap seleksi, hal ini bertujuan agar output pendidikan dapat distandarkan.

Pertama seleksi umum, penempatan santri didik kalau di pondok pesantren Manahijussadt berdasarkan kompetensi sesuai dengan nilai yang diperoleh saat tes

masuk atau dengan hasil ujian akhir semester. Kalau di pesantren Ardaniah tidak melakukan seleksi yang ketat sesuai nilai rapor.

“Tentunya dengan sumber daya yang berbeda akan menghasilkan ouput yang berbeda pula, sehingga anak yang pintar itu diwadahi dalam kelompok yang berbeda yang paling tinggi itu kelas A atau kelas FAVORIT dan seterusnya dan itu diketahui dari tes atau dari nilai rapor.

Kedua seleksi khusus kelas favorit. Setelah pengelompokan kelas secara umum, kemudian akan diadakan penyeleksian ulang untuk pengelompokan kelas santri yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Sementara itu, untuk mendukung keefektifan kegiatan belajar mengajar, setiap guru yang mengajar wajib mengikuti apel pagi, apel ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah, jika berhalangan maka akan digantikan oleh wakil kepala sekolah, dan kepala bidang mata pelajaran ini bertujuan pertama untuk evaluasi proses pembelajaran di hari kemarin, dalam hal ini kepala sekolah langsung mengontrol kehadiran guru, kesiapan guru piket, guru kelas, dan kesesuaian dengan beban mengajar, kedua *briffing* untuk mengkomunikasikan perintah atau perencanaan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing unit di hari itu, termasuk rencana pembelajaran dan metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa:

“Setiap guru wajib mengajar sesuai dengan jumlah jam yang telah ditentukan jadi 10 menit sebelum mengajar guru wajib mengikuti apel pagi dan kepala sekolah wajib apel pagi, setiap hari apel yang berfungsi untuk evaluasi hal apa saja yang harus diperbaiki pada hari kemarin itu”.

Keterangan di atas menggambarkan bahwa tujuan dari apel pagi sesungguhnya adalah untuk mengevaluasi pembelajaran pada hari kemarin dan untuk mensosialisasikan dan memetakan perencanaan pembelajaran di hari itu. Namun yang berbeda di pondok pesantren Ardaniah adalah dimana setiap ustadz diabsen setiap jam, sehingga memberikan informasi yang terperinci. Dengan demikian maka setiap ustadz/santri jika tidak masuk meskipun hanya satu jam akan lebih mudah untuk dideteksi. Untuk memudahkan koordinasi dan pelaporan untuk siswa sendiri dibentuk sebuah tim yang dinamakan dengan "tim rekap absen" tim ini bertugas mendata absensi santri setiap jam yang sudah terintegrasi dengan sistem komputer. Sehingga begitu jam pelajaran selesai maka rekapitulasinya sudah bisa langsung dilihat, hal ini menjadikan kedisiplinan baik guru maupun santri menjadi lebih meningkat. Sebagaimana disampaikan oleh bidang kesiswaan bahwa:

"Absensi santri dilihat perjam dan laporan kepada kepala kamar sehingga anak-anak yang tidak mengikuti satu jam pelajaran akan dapat terlacak dan semua kegiatan dihitung perjam. Misalkan si A setiap hari tertentu jam 8 tidak masuk, dilihat itu materi apa, misalkan bahasa Arab, kenapa tidak paham maka kita akan lakukan evaluasi sampai ketemu misalnya dimana tim rekap presensi bekerja tiap jam dan bisa dilihat".

Dalam hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Ardaniah sangat terbuka dengan teknologi, hal terlihat dari sistem pendataan absensi yang terintegrasi dengan komputer. Dengan adanya inovasi tersebut program-program yang direncanakan menjadi lebih efektif dan efisien.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada paparan terdahulu bahwa kegiatan belajar mengajar pondok pesantren Ardaniah memiliki waktu yang relatif lebih singkat dimulai dari 07.00-12.00 pendeknya waktu kegiatan belajar mengajar ini karena harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok pesantren, selain itu ruang kelas akan digunakan oleh santri setelah sholat dzuhur. Pondok pesantren Ardaniah memiliki kegiatan belajar mengajar selama delapan jam setiap harinya dengan durasi 35 menit/jam, unit berbeda dengan sekolah di luar yang berkisar sekitar 45 menit.

Waktu kegiatan belajar mengajar yang singkat menjadikan proses pembelajaran terkadang menjadi terhambat, sehingga terdapat materi yang belum sempat tersampaikan secara tuntas, sedangkan pemberian tugas di pondok pesantren Ardaniah sangat dibatasi, karena khawatir mengganggu kegiatan pondok, untuk ketertinggalan materi tersebut pihak pesantren melalui program ekstrakurikuler yang menunjang mutu yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Ekstra kulikuler ini tidak hanya dibidang olah raga saja tetapi juga berkaitan dengan bidang studi tertentu. Bidang studi bahasa inggris memiliki ekstrakulikuler yang disebut dengan *Student Creatif Club (SCC)* yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahasa inggris termasuk speaking (berbicara menggunakan bahasa inggris) dan *pronounciation* (pengucapan yang benar), bidang studi bahasa Arab memiliki ekstrakulikuler muhadatsah (percakapan bahasa arab) berikut uraian dari wakil Kepala bidang kurikulum bahwa:

Standar kegiatan belajar mengajar itu harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku tetapi hal-hal yang tidak bisa tercover dalam kegiatan belajar mengajar karena

keterbatasan waktu dan sebagainya, itu nanti akan disiapkan ekstrakurikuler untuk mengejar ketertinggalan, misalnya santriwan-santriwati yang suka bahasa inggris kita masukan ke dalam kelompok SCC yang jurusan bahasa arab yang minat bahasa arab dimasukkan ke dalam kelompok muhadatsah santriwan dan santriwati yang minat olah raga kita masukan olah raga.

Pondok pesantren Manahijussadat memfasilitasi cabang ekstrakurikuler, yang setiap santri diberi kebebasan untuk memilih sesuai bakat dan minat masing-masing, sehingga program ekstra kurikuler berjalan maksimal, santriwan dan satriwati mengikuti kegiatan ekstra dengan sungguh-sungguh tanpa tekanan dari pihak manapun. Ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan bakat minat peserta didik. Berikut keterangan dari ustadzah eulies bahwa:

"Pertama untuk santriwan dan santriwati ketika ingin mengembangkan bakat minat harus mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat dimiliki agar dapat menekuni dengan sungguh-sungguh. Banyak cabang ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren contohnya pramuka, marching band, ilmu beladiri, pidato bahasa arab inggris, dan program tahfidz.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa, dalam mengembangkan bakat dan minat santri. Pondok pesantren Manahijussadat menyusun program-program ekstrakurikuler yang sangat bervariasi sehingga mengakomodir semua keinginan siswa tanpa ada paksaan atau kewajiban untuk mengikuti keseluruhan atas salah satu program yang ditentukan.

Sementara itu untuk agenda bulanan, pondok pesantren Manahijussadat memiliki program yang

bertujuan untuk menunjang kompetensi ustadz maupun santri, diantara program tersebut adalah mendatangkan *native speaker* dari dalam maupun luar. Musyawarah guru mata pelajaran kontrol kehadiran guru setiap bulan, mengadakan pendalaman bahasa Arab dan Inggris, pelatihan pembuatan soal dan metode pembelajaran, dan mengecek kesiapan guru dalam mengajar melalui RPP.

Untuk menunjang wawancara dan penguatan budaya akademik pondok pesantren Manahijussadat mengadakan *native speaker*/seminar-seminar ilmiah, setiap bulannya. Pondok pesantren mendatangkan para pakar, untuk menunjang kemampuan bahasa santri, pondok pesantren mengundang pemateri dari luar, sehingga santri dapat memperoleh pengalaman dan praktek *listening* secara langsung begitu juga dengan bidang studi lainnya. Dengan adanya program ini peserta didik langsung bersentuhan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga proses pembelajaran di kelas pun akan terdongkrak dengan kegiatan seperti ini.

Selain untuk santri, para ustadz juga diikutsertakan dalam kegiatan ini, untuk meningkatkan kompetensi ustadz, pondok pesantren mendatangkan para pakar pendidikan diantaranya dari dinas pendidikan dan kebudayaan, pusat pembangunan dan pemberdayaan pendidikan dan tenaga kependidikan (P4TK) dan akademisi dari perguruan tinggi negeri ternama di wilayah Banten. Tema pengembangan kompetensi guru ini biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika ada metode pembelajaran baru maka pondok pesantren mengundang tutor untuk membina guru di didang itu, termasuk juga peningkatan mutu pembelajaran melalui animasi sebagaimana keterangan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren sebagai berikut:

"Untuk pengembangan kompetensi guru, maka kita mendatangkan tutor dari luar, jadi misalnya dari dinas pendidikan dan, kemudian kita juga mendatangkan dosen-dosen dari perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui animasi pembelajaran.

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa pemangku kepentingan di pondok pesantren Manahijussadat sangat berambisi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu bagi santri maupun ustadz. Dalam kegiatan ini tampaknya pihak pondok pesantren berusaha mempertahankan hal-hal yang sudah baik dan membenahi hal yang belum sempurna, selaras dengan prinsip dalam tradisi kepesantrenan yang dikenal dengan istilah *Al-Muhafadzat 'ala al-Qodimi al-Shalih Wa al-Akhdzu bi al-Jadidi Aslah*. (mempertahankan tradisi yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru (inovasi) yang lebih baik lagi).

Sementara itu untuk memastikan guru menjalankan tugas dan kewajiban mengajar dengan baik, maka dibuat program kontrol kehadiran bulanan, namun sebelum itu setiap hari diingatkan dan ditegur ustadz jika terlambat, namun jika cara ini belum begitu efektif maka untuk mengatasi itu kepala sekolah melakukan pengecekan secara berkala setiap bulan untuk melihat perubahan yang dicapai.

Terdapat perbedaan dari program ini, dimana kehadiran guru di kalkulasikan secara keseluruhan, kemudian persentasenya dijadikan acuan untuk mengevaluasi kehadiran keseluruhan tenaga pengajar selama satu bulan terakhir, pesantren menentukan ambang batas ketidakhadiran 2,5% jika lebih dari itu, biasanya pesantren memberi peringatan kepada guru yang bersangkutan, jika kemudian peringatan tersebut tidak

membuat perubahan maka akan dilakukan pemanggilan secara khusus disertai dengan pemberian surat peringatan 1 (SP) yang akan berlanjut Surat Peringatan ke-2 bahkan sampai Surat Peringatan ke-3 sampai pada tahap pemecatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan sebagai berikut:

“Para Ustadz dan ustadzah kalau mereka terlambat masuk kelas saya telpon, dan telat kurang 10 menit begitu besoknya mereka tidak terlambat lagi, tetapi kalau pendekatan melalui jalur formal terus ustadz merasa kurang dihargai sehingga menjadi membuat jarak, formal itu melalui daftar kehadiran ustadz setiap bulan itu saya bacakan daftar kehadiran ustadz, saya punya data kehadiran ustadz presentasinya 1,4% target maksimal 2,5 itu paling buruk sudah, saya memberikan syaran kepada guru kalau tidak bisa masuk harus minta izin, kalau tidak izin langsung saya tegur melalui telpon, setiap kali briffing, agar para ustadz tidak membandel, kalau mereka masih bandel saya kasih SP1, tetap tidak masuk dikasih SP, kemudian dikasih SP3 untuk diultimatum kalau para ustadz tidak bisa mengikuti aturan silahkan mengundurkan diri.”

Pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan tugas harian ustadz, pesantren menerapkan prinsip tegur langsung, teguran itu bisa melalui bahasa *verbal face to face* maupun melalui perantara alat komunikasi. Pondok pesantren Manahijussadat yang berlatar belakang pondok modern yang identik dengan kemampuan bahasa asing baik bahasa Inggris dan Arab dalam percakapan sehari-hari maka pesantren memberlakukan bahasa Inggris dan Arab perpekan secara bergantian untuk menunjang itu pondok pesantren sebagai

lembaga pendidikan formal ikut mendongkrak ketercapaian dari program ini, dalam hal ini kepala sekolah mengadakan kursus intensif untuk para ustadz yang memiliki bakat dan potensi di bidang kebahasaan, kursus ini dijadwalkan di hari yang tidak mengganggu kelangsungan kegiatan belajar mengajar, dengan program ini ustadz akan mampu berkomunikasi secara aktif sehingga terjadi sinkronisasi antara program sekolah dan pondok pesantren.

Disamping itu pondok pesantren Manahijussadat juga membentuk kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan setiap bulan, kegiatan ini dibentuk oleh kepala sekolah, meskipun dinas pendidikan kabupaten Banten juga mengadakan MGMP, namun MGMP dinas pendidikan biasanya tidak semua guru di pondok pesantren Manahijussadat diikutsertakan, setelah kembali dari MGMP tingkat kabupaten, pondok pesantren kembali melaksanakan kegiatan yang sama sebagai wadah untuk saling sharing informasi terbaru terkait dengan metode dan inovasi pembelajaran.

Ada beberapa hal yang dibicarakan dalam MGMP, pertamakesiapan RPP, kedua mengevaluasi kendala-kendal dalam proses pembelajaran, ketiga melihat perkembangan prestasi siswa, keempat penggunaan strategi pembelajaran, kelima merumuskan KKM, keenam pembuatan Assesplan, ketujuh membahas tentang pembuatan soal untuk menyesuaikan kualitas soal dan setiap guru/ustadz mata pelajaran, sehingga meskipun dalam bidang studi yang sama dan guru yang berbeda, namun secara kualitas soal yang dihasilkan relatif sama karena dimusyawarahkan dalam musyawarah guru mata pelajaran. Didalam musyawarah guru mata pelajaran itu untuk semua mata pelajaran bukan hanya mata pelajaran

umum akan tetapi juga menyangkut mata pelajaran agama bahkan mata pelajaran muatan lokal pesantren, karena itu soal yang dihasilkan akan berkualitas dan terstandar meskipun guru/ustadz yang berbeda.

Sedangkan untuk mendongkrak prestasi peserta didik, setiap 6 bulan sekali pondok pesantren Manahijusadat mengadakan lomba antar kelas, lomba ini merupakan penjarangan bakat peserta didik membantu peserta didik menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Perlombaan ini meliputi beberapa cabang, diantaranya; cabang debat bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Cerdas Cermat, lomba biologi, kimia. Lomba pramuka dan olah raga. Santri yang menjuari lomba kemudian akan dilakukan pembinaan secara intensif untuk diikutkan keperlombaan tingkat yang lebih tinggi, baik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

Selain itu program lain yang dijalankan pondok pesantren manahijussadat adalah wisata religi sekaligus studi banding. Program ini bertujuan untuk penguatan nilai-nilai spiritual pengetahuan dan pengalaman baru bagi santri. Wisata religi ini berupa ziarah ke maqam-maqam Auliyah termasuk wali songo sekaligus kunjungan kepondok pesantren Al-Amin Sumenep Madura.

Dari pembahasan diatas, dapat penulis tegaskan bahwa pelaksanaan program implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren modern Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten sudah dilaksanakan dengan baik dan berkualitas.

2. Pengawasan dan Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Modern

Setiap program kerja yang telah dilaksanakan selalu dilakukan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dan hasil yang telah dicapai. Dari hasil evaluasi tersebut tentunya akan muncul berbagai permasalahan dan perbaikan terhadap program yang telah dilakukan secara perorangan (individual) atau pun secara berkelompok (kolektif) yang dilakukan secara terorganisir dan terencana dengan menggunakan sejumlah peralatan, tenaga, materi dan dana dalam periode waktu tertentu, dan oleh karena itu setiap usaha sedapat mungkin dikelola dengan baik.

Dalam kaitannya dengan usaha-usaha guru, setiap guru dituntut berusaha seoptimal mungkin untuk merencanakan melaksanakan mengelola dan mengevaluasi kinerja sesuai dengan tugas dan fungsi yang diemban, dan semata-mata diarahkan atau diorientasikan untuk kepentingan peserta didik agar setiap peserta didik dapat atau diharapkan maupun menunjukkan prestasi belajar yang tinggi.

Guru memainkan peran sentral dan vital serta kompleks dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara berkelanjutan. Peran yang diemban guru di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah, merupakan faktor yang memberi pengaruh terhadap peningkatan sistem penjaminan mutu pendidikan pada pondok pesantren.

Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik beberapa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Pelaksanaan kurikulum pada pondok pesantren

Manahijussadat dan Ardaniah adalah sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Pelaksanaan kurikulum yang masih bersifat operasional (tertulis menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran).

Pelaksanaan kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh 3 faktor sebagai berikut:

- 1) Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna lapangan.
- 2) Strategi pelaksanaan yaitu strategi yang digunakan dalam pelaksanaan, seperti diskusi profesi, seminar, lokal karya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum lapangan
- 3) Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Tuntutan terhadap keberadaan pondok pesantren modern yang ada di Provinsi Banten untuk dapat melahirkan sumber daya manusia yang handal merupakan hal yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Apalagi saat ini bangsa dan negara sedang menghadapi globalisasi. Kondisi seperti ini disadari oleh para pengamat dan para praktisi pendidikan sebagai tantangan untuk menciptakan konsep pesantren modern yang unggul dalam menyiapkan sumber daya manusia yang dapat diadakan.

Pengembangan konsep pondok pesantren modern merupakan program jangka menengah di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah Provinsi Banten.

Maka invasi terhadap kurikulum dan segala hal menjadi sesuatu yang perlu untuk diperhatikan, salah satu hal yang penting dan mesti diperhatikan adalah bagaimana kurikulum yang sedang diberlakukan oleh pesantren sejajar dengan sekolah yang lain, bahkan lebih mempunyai ciri khas tersendiri.

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa kurikulum pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah mengacu kepada kurikulum Kemenag dan Kemendikbud. Strategi pelaksanaan kurikulum atau lebih khusus lagi proses belajar mengajar adalah cara bagaimana anak memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Kurikulum sebagai program pendidikan pada dasarnya masih merupakan niat atau rencana, sedangkan bagaimana oprasionalnya, maka diperlukan strategi pelaksanaan kurikulum. Stragtegi pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan, tingkat dan jenjang pendidikan, proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana kurikuler, evaluasi dan penilaian.

Dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi program implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Pesantren modern Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten sudah dilaksanakan dengan baik dan berkualitas.

3. Faktor-faktor Kendala dan Solusi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren

- a. Kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan di pondok pesantren modern

1) Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten

Kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren Manahijussadat Lebak Banten dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan sekaligus peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi kendala dalam perencanaan program, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.

Kendala dalam perencanaan program untuk melaksanakan visi, misi dan tujuan melalui implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya adalah:

- a) Pemahaman *stakeholder* pada regulasi perlu ditingkatkan
- b) Rekomendasi hasil evaluasi diri pesantren belum dapat terlaksana secara menyeluruh dan komprehensif
- c) Kepedulian berbagai pihak terhadap kemajuan pondok pesantren
- d) Masih diperlukan ketelitian dan kerapuhan dokumen yang ada

Sedangkan kendala dalam pelaksanaan program untuk mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan sekaligus peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren tidak terlalu mencolok kecuali ada beberapa hal diantaranya:

- a) Kompetensi Sumber daya Manusia (SDM) belum semua tersedia, misalnya guru yang ngajar mata pelajaran umum belum sesuai dengan bidang keahliannya atau latar belakang pendidikannya.

- b) Ketersediaan sarana prasana dalam hal ini kelengkapan laboratarium
- c) Dukungan atau peran masyarakat sekitar
- d) Ketersediaan dana (pembiayaan cukup)
- e) Masih perlunya komite kemenag, pengawas dan lain-lain

Beberapa sebab yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program diantaranya:

- a) Kurangnya pendidikan dan pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan
- b) Kurangnya bantuan pengadaan sarana parasarana
- c) Kurangnya komunikasi yang intensif
- d) Kurangnya kemampuan orangtua dan bantuan pemerintah terbatas
- e) Kurangnya sosialisasi program

Kendala dalam pengawasan dan evaluasi program peningkatan mutu implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya:

- a) Sumber daya yang melaksanakan kegiatan pengawasan dan evaluasi perlu peningkatan
- b) Keberatan dari berbagai pihak pendidik dan tenaga pendidikan untuk diawasi dan di evaluasi
- c) Ketersedian instrument pengawasan dan evaluasi
- d) Waktu kegiatan pengawasan tidak sesuai dengan jadwal
- e) Hasil pengawasan dan evaluasi jarang ditindaklanjuti dengan perbaikan diantara beberapa sebabnya hal tersebut (di atas) menjadi kendala dalam pengawasan dan evaluasi

program adalah: pertama Kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam pelaksanaan dan penyusunan instrumen, pengawasan dan evaluasi. Kedua, kesadarn seluruh *stakeholder* tentang pengawasan dan evaluasi.

2) Pondok Pesantren Modern Ardaniah Kota Serang Banten

Kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren Ardaniah Kota Serang Banten dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan sekaligus peningkatan mutu peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi kendala dalam perencanaan program, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program dan kendala dalam melaksanakan kepemimpinan yang efektif.

Kendala dalam perencanaan program untuk mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya:

- a) Pemahaman *stakeholder* pada peraturan
- b) Bahan perencanaan tidak lengkap
- c) Kepedulian berbagi pihak
- d) Dokumentasi masih lemah

Kendala dalam pelaksanaan program untuk mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren diantaranya adalah:

- a) Kompetensi sumber daya manusia (SDM)
- b) Ketersediaan Sarana
- c) Dukungan masyarakat
- d) Ketersediaan dana/pembiayaan
- e) Dukungan dari pihak yang terkait

Ada beberapa sebab terkendala dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu pondok pesantren diantaranya:

- a) Kurangnya pelatihan
- b) Kurangnya komunikasi
- c) Kurangnya sosialisasi

Adapun kendala dalam pengawasan dan evaluasi sistem penjaminan mutu pondok pesantren adalah:

- a) Sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan pengawasan dan evaluasi kurang memahami
- b) Keberatan dari berbagai pihak (pendidik dan tenaga pendidik) untuk diawasi dan di evaluasi
- c) Ketersediaan instrumen pengawasan dan evaluasi
- d) Waktu kegiatan pengawasan dan evaluasi belum terjadwal dengan baik
- e) Hasil pengawasan dan evaluasi jarang ditindaklanjuti. (Hasil Wawancara dengan UE, 7 November 2020)

Di antara beberapa sebab yang menjadi kendala dalam pengawasan dan evaluasi program sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren Ardaniah kota Serang adalah kemampuan sumber daya manusia dalam menyusun dan melaksanakan instrumen pengawasan dan evaluasi dan kurangnya kesadaran seluruh stakeholder tentang pentingnya pengawasan dan evaluasi.

- b. Solusi mengatasi kendala implementasi sistem penjaminan mutu pondok pesantren modern
 - 1) Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten

Upaya dalam menghadapi kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren dalam pembuatan perencanaan program diantaranya dengan melakukan musyawarah dengan melibatkan semua pihak memahami berbagai regulasi, dan meningkatkan kemampuan dalam merencanakan program.

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan program di pondok pesantren modern Manahijussadat Lebak Banten dengan melakukan: pertama, sosialisasi program secara optimal kepada semua *stakeholder* dan kedua, membangun komitmen dengan semua *stakeholder* untuk meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren.

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pengawasan dan evaluasi program di pondok pesantren modern Manahijussadat Lebak Banten dengan melakukan konsultasi dengan atas pesantren serta mengkonfirmasi dengan berbagai pihak (komite, guru, orangtua siswa dan siswi ketua Yayasan). Sedangkan upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan yang efektif dengan melakukan pelatihan/diklat, dan pengembangan individu guru/pegawai dan pengurus pesantren. (Hasil Wawancara dengan UH, 14 November 2020)

2) Pondok Pesantren Modern Ardaniah Kota Serang

Dari kendala-kendala di atas, pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang juga melakukan berbagai upaya agar kendala yang dihadapi dapat diatasi. Upaya dalam menghadapi kendala dalam pembuatan perencanaan program di pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang Banten

dengan melakukan musyawarah bersama semua pihak, memahami lembaga regulasi dan meningkatkan kemampuan dalam merencanakan program.

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan program di pondok pesantren Ardaniah kota Serang dengan melakukan.

- a) Sosialisasi program secara optimal kepada semua *stakeholder*
- b) Membangun komitmen dengan semua *stakeholder* untuk pondok pesantren.
- c) Evaluasi secara berkesinambungan (Hasil wawancara dengan UE, 7 November 2020)

Upaya dalam menghadapi kendala dalam pengawasan dan evaluasi program di pondok pesantren modern Ardaniah dengan melakukan konsultasi dengan kemenag, pengawas, komite, guru senior, orang tua, siswa dan lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan upaya dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan efektif di pondok pesantren modern Ardaniah kota Serang Banten dengan melakukan pelatihan/diklat, terus mencari tahu dan berguru kepada guru senior, komite dan masyarakat, walaupun kegiatan tersebut masih bersifat partisipatif.

Berbagai usaha yang dilakukan dengan terus berkoordinasi dengan pihak terkait baik dengan kemenag, dinas pendidikan, pengurus pesantren, dari para alumni pondok pesantren Ardaniah yang sudah sukses, sehingga solusi yang dilakukan terintergrasi.

Dapat penulis tegaskan bahwa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pada pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten dapat diidentifikasi belum terlaksananya dengan baik evaluasi diri, pencapaian visi, misi secara keseluruhan karena keterbatasan anggaran, sarana prasarana serta dukungan *stakeholder* yang belum maksimal.

4. Dampak Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Manahijussadat dan Pondok Pesantren Ardaniah

Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan mempunyai dampak atau implikasi terhadap mutu pendidikan. Dimana dalam implementasi penjaminan mutu dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Perencanaan penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah untuk meningkatkan kualitas out put lulusan, peningkatan kualitas Out put ini ditandai dengan bertambahnya prestasi peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi akademik pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adapun prestasi yang diraih sebagai berikut:

a. Angka kelulusan UN mencapai 100%

Prestasi yang sekaligus menjadi prestise diantaranya terkait dengan angka kelulusan UN yang mencapai 100%. Dalam prosesnya prestasi yang diraih oleh

peserta didik penuh dengan ancaman, tantangan, halangan, gangguan dan persaingan. Hal ini semua tidak bisa lepas dari perencanaan mutu pendidikan pesantren.

Dalam merencanakan mutu pendidikan di pesantren baik manahijussadat maupun arданияh pihak pimpinan dan pengurus dibantu oleh para guru melakukan analisis situasi, baik yang dipandang menguntungkan menjadi kekuatan maupun kelemahan, peluang dan tantangan. Analisis seperti ini didalam istilah manajemen modern disebut ALT (analisis lingkungan internal) untuk mengukur kekuatan dari kelemahan dan ALE (analisis lingkungan eksternal) untuk melihat peluang dan tantangan demi peningkatan mutu pendidikan pesantren di masa mendatang.

Perencanaan dalam peningkatan mutu pendidikan didasari oleh pemikiran dan kekhawatiran para pengurus pesantren ketika menyiapkan kader-kader penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin umat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil temuan pondok pesantren manahijussadat mengalami kemajuan yang cukup signifikan dan sekaligus mengalami perkembangan yang pesat baik dilihat dari aspek sarana prasarana maupun input dan outputnya tersebar di seluruh nusantara. Hal ini tidak bisa lepas dari usaha keras dan kegigihan para simpatisan dan kader-kader alumni manahijussadat dan masyarakat sekitar, serta tetap istiqamahnya para penerus perjuangan pendidinya, pesantren terus berkibar dan mengalami perkembangan yang pesat.

Kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat tentu tidak bisa lepas dari proses perencanaan dalam

meningkatkan mutu pendidikan di pesantren tersebut. Rumusan visi misi yang telah dirumuskan sebelumnya menjadi acuan seluruh komponen pengurus, pengelola serta para ustadz/ustadzah dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Para ustadz dan ustadzah menjadi figur dan suritauladan bagi santri-santri sehingga tercipta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan yang dimulai dengan keluarga-keluarga ustadz dan ustadzah masing-masing. Dalam melakukan dan merealisasikan misi dilakukan dengan indikator-indikator yang terdapat dalam insan berakhlakul karimah yang *tafaqquh fi al-din* dan menguasai IPTEK, berperilaku sesuai dengan *akhlak al-karimah*, ramah, sopan, santun, rapih, mandiri, percaya diri & kreatif, menguasai ilmu-ilmu keislaman, menguasai ilmu pengetahuan & sains, mampu menguasai bahasa dengan baik Inggris dan Bahasa Arab sebagai keseharian santri pondok pesantren baik manahijussadat maupun ardaniah.

Dalam upaya untuk menguasai dan memahami visi misi pesantren menerapkan upaya langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan kepada seluruh unsur-unsur pesantren untuk menjalankan nilai-nilai ajaran Islam
- 2) Menerapkan konsep belajar tuntas (mastery learning)
- 3) Menumbuhkan kebiasaan tilawah dan tahfidz alqur'an
- 4) Menyelenggarakan KBM: efektif, efisien, nyaman dan menyenangkan
- 5) Meningkatkan pendayagunaan sumber daya manusia

- 6) Menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri
 - 7) Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan intensif dan komprehensif
 - 8) Mengoptimalkan sarana dan prasarana
 - 9) Mengembangkan kurikulum berjenjang dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- b. Standarisasi mutu pendidikan pesantren

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan melakukan langkah standarisasi satuan pendidikan melalui akreditasi. Akreditasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menjaga mutu dan kualitas satuan pendidikan baik tingkat dasar menengah sampai dengan perguruan tinggi. Acuan dari akreditasi adalah peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu yang telah dilakukan oleh kedua pondok pesantren baik manajussadat maupun arданияh. Jenjang-jenjang pendidikan yang ada di kedua pondok pesantren itu rata-rata mendapatkan peringkat akreditasinya B baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah. Karena di kedua pesantren tersebut menyelenggarakan satuan

pendidikan dari tingkatan SD Islam sampai dengan jenjang menengah pertama maupun atas.

Sementara itu, outcome pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah juga meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya, jumlah santri yang diterima di perguruan tinggi semakin meningkat baik jalur undangan UMPTN, bidikmisi maupun jalur mandiri pada tahun 2019/2020 berkisar 30-40 siswa meningkat dari tahun 2018/2019 yang jumlahnya 20 santri. Meningkatnya jumlah santri yang diterima di perguruan tinggi berkat kerja keras kepala sekolah dan para ustadz yang tak henti-hentinya memberikan motivasi-motivasi belajar sejak dini sehingga peserta didik memiliki target melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diinginkan. Berikut keterangan dari pesantren:

Perlu disosialisasikan kepada santri yang punya prestasi bagus mulai dari kelas sepuluh sudah dimotivasi untuk melanjutkan ke jejang lebih tinggi, jadi jika ingin lewat jalur undangan maka nilai mata pelajaran harus bagus rata-rata 90-95, sejak dini mereka sudah mendapatkan informasi yang mereka inginkan. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren SE., 25 Agustus 2020)

Diamping itu, untuk menarik perhatian masyarakat, menjaga eksistensi pesantren pengasuh pondok pesantren dalam berbagai kesempatan selalu menyampaikan urgensi komitmen bersama dalam mewujudkan mutu, karena itu bukan semata-mata tugas seorang pengasuh pondok pesantren melainkan tugas bersama terutama para pengurus pondok pesantren ustadz dan ustadzah yang bersentuhan dengan santri, berikut keterangan pengasuh pondok pesantren:

"Sebuah lembaga pendidikan tentunya ingin memiliki kualitas yang bagus, jadi mutu itu sangat penting, mutu itu menjadikan penting karena dari mutu itu pondok pesantren kemudian menjadi kelihatan dan bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren SE., 25 Agustus 2020)

Dengan adanya komitmen pimpinan terhadap mutu, maka menjadi motivasi bagi seluruh dewan guru. Komitmen itu mampu menyatukan visi isi dan tujuan masing-masing orang selaras dengan visi misi dan tujuan lembaga sehingga selalu tergerak untuk berlomba-lomba mendukung kesuksesan program tersebut. Berikut petikan wawancara dengan UE. yaitu:

"kita selalu membantu kesuksesan program-program yang direncanakan pondok pesantren, kita semua dilibatkan termasuk mensosialisasikan kepada peserta didik dalam hal santri, kita menyiapkan santri dalam proses agar santri-santri ini dipersiapkan untuk mengikuti program tersebut, kita bagian lapangan yang terjun langsung sehingga santriwan-santriwati bisa datang sesuai dengan apa yang dia harapkan mereka sudah siap kapanpun dikehendaki oleh pondok pesantren". (Hasil Wawancara dengan UE, 18 Juli 2020)

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan keterlibatan semua komponen dalam proses perencanaan mutu menjadikan semua kalangan semakin bersemangat untuk bekerja sama mensukseskan setiap program yang direncanakan oleh pengasuh pondok pesantren.

Sementara proses pengadaan sarana dan prasarana termasuk pembangunan ruang belajar pondok

pesantren Manahijussadat dan Ardaniah menjadi sangat cepat dikarenakan adanya komitmen pondok untuk meningkatkan mutu, pihak pondok pesantren sangat mendukung dan membentuk tim pembiayaan sentral pondok khususnya untuk pendanaan dan pengadaan fasilitas pondok. Berikut keterangan pengasuh pondok pesantren Manahijussadat untuk pengadaan barang dan fasilitas pondok disini termasuk cepat adanya sentral keuangan pondok, kalau tidak mampu kita lapor kekoordinator pondok. Hal yang sama disampaikan pengasuh pondok pesantren Ardaniah "Pengadaan sarana prasarana pondok Ardaniah sangat cepat perkembangannya karena mengingat banyak santri yang harus ditampung, apalagi banyaknya bantuan yang didapatkan dari Timur Tengah.

Selain itu implikasi perencanaan umum pendidikan di Pondok Pesantren Manahijussadat dan Pondok Pesantren Ardaniah ditandai dengan meningkatnya kedispilin ustadz. Tingginya tuntutan untuk disiplin ternyata tidak membuat hubungan kekeluargaan di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah menjadi hilang, justru sebaliknya semakin kuat, karena selain dipersatukan oleh ikatan profesi, juga diikat dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan sesama muslim. Perpaduan kedua hubungan ini menjadikan para ustadz semakin solit. Untuk menjaga hubungan pengasuh pondok pesantren selalu memberi ruang untuk bertemunya antar kekeluargaan sesama ustadz dan difasilitasi oleh pondok pesantren. Pertemuan dengan keluarga dekat biasanya dilakukan di moment perayaan hari raya idul fitri. Pengasuh pondok pesantren mengajak seluruh ustadz dan ustadzah

membawa keluarganya masing-masing untuk bersilaturahmi halal bi halal dalam rangka menjaga kesolidan dan ikatan kekeluargaan, dengan demikian program pondok pesantren tidak hanya didukung oleh profesi semata namun terdapat nilai sosial yang menjadikan seluruh guru memiliki satu visi misi yang sama. Berikut keterangan pengasuh pondok pesantren Ardaniah "disini selain hubungan kerja para ustadz, ada juga hubungan kekeluargaan sehingga lebih solid dalam mewujudkan program-program yang akan dicapai oleh pondok.

Perencanaan mutu pendidikan di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah ternyata menumbuhkan semangat guru untuk melakukan inovasi dan inprovisasi, karena guru/ustadz diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan-masukan kepada pengasuh pondok pesantren termasuk dalam proses pembelajaran sehingga pengasuh pondok memberikan ruang kepada ustadz dan ustadzah untuk mengembangkan pembelajaran.

Dengan demikian guru/ustadz merasa tertarik untuk mencari model-model terbaru dan metode pembelajaran dan setiap bulannya didiskusikan dalam rapat musyawarah guru mata pelajaran. Namun kesempatan untuk berinovasi tersebut tidak boleh mengurangi KKM dan tidak berbenturan dengan kepentingan pondok. Guru tidak dilarang untuk berinovasi selama masih dalam koridor dan tidak melanggar ketentuan dari pondok pesantren, sehingga menjadi patokan dalam batasan hal-hal yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan adalah peraturan pondok pesantren.

Disamping itu, kepercayaan masyarakat semakin meningkat pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah pada dasarnya menyerahkan pendidikan pada masyarakat. Masyarakat yang menentukan baik atau buruknya kualitas pendidikannya, namun pemangku kepentingan di pondok pesantren Manahijussad dan Ardaniah tidak pernah berhenti untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan yang dinilai mampu mendongkrak kualitas outputnya. Dari sisi kepercayaan masyarakat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya calon peserta didik baru pada setiap tahunnya “dari tahun ketahun alhamdulillah semakin mendapat apresiasi dari masyarakat salah satu indikatornya adalah jumlah santri dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dalam hal ini dapat dilihat antusiasme masyarakat untuk memasukkan pesantren Manahijussadat dan Ardaniah dari tahun ketahun mengalami penambahan, itu artinya masyarakat semakin puas dengan kualitas dan pelayanan yang diberikan pondok.

Sementara itu libur sekolah pada pondok pesantren Manahijussadat dan pondok pesantren Ardaniah adalah pada hari jum“at dan tidak mengikuti libur nasional yang ditetapkan oleh pemerintah terutama berhubungan dengan agama lain. Sebaliknya libur nasional diberlakukan jika berkenaan dengan hari besar Islam. Di pondok pesantren Manahijussadat dan Ardaniah semua guru/ustadz diberlakukan sama, itu menjadi penekanan pengasuh pondok pesantren kepada guru dan siswa. Untuk penguatan doktrin itu makanya dibetuknya musyawarah guru mata pelajaran tingkat sekolah yang salah satu tujuannya adalah untuk

menyetarakan kualitas guru. Dimana kualitas guru itu salah satunya tercermin dari kesamaan soal yang dihasilkan dalam rumpun mata pelajaran yang sama. Dengan demikian peserta didik tidak membedakan guru. Hal ini juga sudah dimulai dari pimpinan pondok sendiri ketika melakukan pertemuan-pertemuan resmi dengan dewan guru memberikan kesempatan yang sama dan tidak membeda-bedakan guru berdasarkan pangkat dan golongannya, berikut keterangan dari kepala madrasah yaitu bahwa:

"yang jelas nilai yang ditanamkan ketika musyawarah guru mata pelajaran itu adalah supaya anak-anak itu tahu bahwasannya kualitas ustadz dan ustadzah sama, karena kalau soalnya beda"

"Yang jelas nilai yang ditanamkan ketika musyawarah guru atau ustadz adalah supaya peserta itu tahu bahwasannya kualitas bapak guru itu sama, karena kalau soalnya beda nanti peserta didik bisa menakar soal dari bapak A mudah yang dari B susah sehingga mereka membeda-bedakan guru itu yang dihindari dari kepala sekolah, karena kalau diada akhlak itu akan ada yang satu pelajaran tentang adabnya santri terhadap guru salah satunya ga boleh membedakan kemampuan guru apalagi didepan guru itu, Cuma kita melihat anak-anak itu kan ga mungkin semua merapkan ilmu akhlak itu tanpa kita bantu melalui musyawarah guru mata pelajaran itu sehingga ustadz-ustadzah perlu dibantu supaya mendapat kepercayaan diri dari peserta didik".

Perlakuan yang sama kepada seluruh guru/ustadz ternyata menjadikan loyalitas terhadap lembaga semakin tinggi, loyalitas dari kesatuan guru menjadi

perhatian serius kepala sekolah. Karenanya dalam situasi pertemuan resmi dengan dewan guru kepala sekolah, loyalitas untuk pengabdian secara totalitas. Untuk menimbulkan loyalitas kepala sekolah melakukan dua yaitu pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal adalah pendekatan melalui jalur koordinasi kedinasan antara atasan dan bawahan sementara pendekatan informal adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan asas persaudaraan dan kekeluargaan. Loyalitas kepada lembaga bukan hanya menjadi jargon namun kepala sekolah sendiri menunjukkan loyalitasnya dengan memposisikan lembaga diatas kepentingan pribadi.

c. Budaya Mutu Pendidikan Pesantren

Dalam lingkungan pondok pesantren perlu diwujudkan bentuk kegiatan pemberdayaan potensi, terutama di level kyai atau ustadz sebagai jembatan untuk membangun kinerja tim, meningkatkan mutu akademik, sosialisasi dan kolaborasi dengan masyarakat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dikendalikan sedemikian rupa untuk mencegah atau mengantisipasi timbulnya penurunan mutu kinerja. Menekan permasalahan dan penyelesaian masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru. Di sinilah pentingnya peran kyai atau ustadz akan teruji dan berdampak pada mutu pendidikan.

Begitu pentingnya peran kyai atau ustadz dalam keberhasilan santri, maka hendaknya kyai atau ustadz mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya. Sebab kyai atau ustadz pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar

tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan kyai atau ustadz di pondok pesantren adalah, memberikan pelayanan kepada santri agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan pondok pesantren. Kyai atau ustadz mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kyai atau ustadz merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Kyai atau ustadz harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Kyai atau ustadz merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, oleh karena itu kyai atau ustadz harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping itu, menguasai juga materi yang disampaikan dengan kata lain kyai atau ustadz harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran kyai atau ustadz sebagai pengajar.

Di samping peran sebagai pengajar, kyai atau ustadz juga berperan sebagai pembimbing. Artinya, memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap pondok pesantren. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri

yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap pondok pesantren, keluarga serta masyarakat.

Budaya mutu pondok pesantren yang positif sangatlah luas, mencakup etos kerja seluruh pondok pesantren dan individu. Harapan yang tinggi untuk belajar dan berprestasi, lingkungan yang aman dan peduli, nilai-nilai bersama dan kepercayaan dalam bekerjasama, pedagogi kuat dan kurikulum yang unggul, motivasi santri yang tinggi dan keterlibatan kyai atau ustadz yang maksimal, budaya kyai atau ustadz yang profesional, dan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

Santri adalah kelompok terbesar dari para pemangku kepentingan di pondok pesantren dan sumber daya terbesar dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan pondok pesantren yang aman dan mendukung. Keterlibatan santri benar-benar penting dalam menciptakan budaya mutu pondok pesantren yang positif dan iklim sosial yang kondusif mendorong prestasi akademik santri dan pertumbuhan sosial maupun emosional. Kualitas kehidupan santri dan tingkat keterlibatan santri dapat menjadi yang terbaik sebagai indikator tunggal potensial atau saat keselamatan pondok pesantren dan keamanan saat mereka berhubungan dengan perilaku santri.

Para kyai atau ustadz menampakkan diri sebagai seorang profesional. Seorang profesional adalah seseorang yang tugas utamanya adalah untuk mengembangkan pengetahuan baru, menggunakan dan menerapkan pengetahuan ini dalam praktek profesional. Pondok pesantren berbudaya mutu adalah memberikan layanan kepada masyarakat secara teknis

dan non teknis, melibatkan masyarakat untuk meningkatkan budaya mutu pondok pesantren, seni, tradisi, dan lingkungan serta intelektual menyatakan bahwa sebuah model yang diusulkan budaya mutu untuk pondok pesantren adalah nilai-nilai dan keyakinan kyai atau ustadz penting untuk kualitas, sebagaimana dibuktikan oleh perilaku yang konsisten.

Budaya mutu di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Ardaniah Serang dalam peningkatan hasil belajar santri tidak lepas dari peran, tugas, dan tanggung jawab kyai atau ustadz sebagai bagian dari tenaga profesional bidang pendidikan, bahkan bersifat mutlak. Kyai atau ustadz, kepala pondok pesantren, dan tenaga kependidikan lainnya dewasa ini dan masa mendatang telah dioptimalkan kompetensinya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, memiliki pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan untuk menyiapkan para santrinya memasuki persaingan global. Tradisi peningkatan mutu rupanya mengalami proses berkelanjutan untuk melakukan perubahan yang diperlukan agar selaras dengan kebutuhan santri. Masyarakat menuntut mutu pendidikan diperbaiki. masyarakat menuntut peningkatan dunia pendidikan untuk mengupayakan perbaikan.

Pondok Pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten telah berupaya membudayakan mutu dalam peningkatan hasil belajar santri melalui evaluasi diri pondok pesantren, implementasi manajemen berbasis pondok pesantren, dan akreditasi pendidikan formal yang ada di pondok pesantren sesuai dengan kebijakan pemerintah, seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah

Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang memuat standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian, standar sarana prasarana, standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar pembiayaan.

Penerapan Manajemen Berbasis Pesantren diterapkan dengan asumsi bahwa dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada pondok pesantren, maka pondok pesantren akan lebih kreatif, inisiatif, dan inovatif dalam meningkatkan kinerja pondok pesantren. Dengan pemberian fleksibilitas atau keluwesan-keluwesan yang lebih besar kepada pondok pesantren untuk mengelola sumberdayanya, maka pondok pesantren akan lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk meningkatkan mutu pondok pesantren. Pondok pesantren lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya, sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren lebih mengetahui kebutuhannya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pondok pesantren lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren, karena pihak pondok pesantrenlah yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi pondok pesantrennya, penggunaan sumber daya pendidikan lebih efektif dan efisien jika dikontrol oleh warga pondok pesantren dan masyarakat setempat.

Keterlibatan warga pondok pesantren dan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan, dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap pondok pesantren, pondok pesantren lebih bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah dan pemerintah daerah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Sehingga pondok pesantren akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan. Pondok pesantren akan mampu bersaing secara sehat dengan pondok pesantren-pondok pesantren lainnya dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya kreatif dan inovatif yang didukung oleh orang tua santri, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah setempat. Lebih penting dari itu adalah, pondok pesantren dapat secara cepat menanggapi perubahan aspirasi masyarakat, dan lingkungan yang berubah dengan cepat.

Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu non akademik Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten, memegang prinsip konsep mutu pendidikan yang berupaya untuk memenuhi kesesuaian antara kegiatan dan tujuannya, misalnya kegiatan pramuka untuk mendidik santri memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Konsep mutu atau kualitas sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran

seberapa jauh produk atau jasa mampu memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah satu-satunya aspek mutu atau kualitas.

Kegiatan pengembangan budaya mutu nonakademik di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten secara teoretis memang sulit dimaknai secara konkrit, namun upaya yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan warga pondok pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Sallis bahwa, karakteristik mutu jasa lebih sulit didefinisikan dibandingkan mutu produk, karena karakteristik mutu jasa mencakup beberapa elemen subjek penting. Sebab-sebab rendahnya atau jeleknya mutu produk tidak sama dengan sebab-sebab yang ada pada mutu jasa. (Edward 2010)

Sebuah produk yang tidak bermutu atau rusak lebih sering disebabkan oleh bahan dan komponen yang jelek, desain produk yang jelek tidak sesuai dengan spesifikasi. Pada jasa, mutu yang jelek, biasanya secara langsung dinisbatkan pada kelakuan, sifat pekerja, kurangnya kesopanan, ketidakacuhan dan kurangnya pelatihan, sering menjadi penyebab rendahnya mutu jasa.

Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu non akademik di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak dan Ardaniah Kota Serang Banten memiliki beberapa prinsip peningkatan mutu secara eksternal yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan. Diantaranya adalah peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan dengan mengikutsertakan masyarakat, dan melibatkan masyarakat diajak bekerja

sama dalam menangani kesulitan yang dihadapi. Di samping itu, juga melibatkan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan atau aktivitas-aktivitas tertentu. Mutu pendidikan bisa diperbaiki jika administrator, kyai atau ustadz, staf, pengawas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, teamwork, akuntabilitas, dan rekognisi serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan.

Kunci utama peningkatan mutu adalah komitmen pada perubahan. Jika semua kyai atau ustadz dan staf pondok pesantren telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Kyai atau ustadz akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan santri. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan baru.

- 1) Nilai-nilai Budaya Mutu yang ditumbuh-kembangkan pada pondok pesantren manahijussadat Lebak Banten *berdasarkan* data yang diperoleh di lapangan *dalam* pandangan para pengasuh, asatidz, santri dan orang tua santri adalah: (a) nilai keikhlasan, (b) nilai tanggung jawab, (c) nilai kesederhanaan, (d) nilai kemandirian, (e) nilai keteladanan, (f) nilai kebersihan, (g) nilai kebersamaan, (h) nilai kesabaran, (i) nilai semangat

belajar dan menghafal dan nilai menjaga Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. (Hasil wawancara dengan Pengasuh SA, 25 Juli 2020)

a. Nilai keikhlasan

Nilai yang dikembangkan pada keikhlasan adalah, para pengasuh dan asatidz ikhlas mendidik dan mengajar, para santri ikhlas dididik dan diajar. Ikhlas adalah ruh dari pada sebuah perbuatan, diterima dan tidaknya sebuah perbuatan oleh Allah swt tergantung niatnya, dalam hal ini adalah keikhlasan, bahkan manusia dibangkitkan baik ketika di dunia atau kelak di akhirat adalah tergantung niatnya. Suasana nilai keikhlasan yang ada di Pondok Pesantren manahijussadat Lebak itu tinggi. Para asatidz dikasih kesejahteraan hanya alakadarnya, namun tampak pada asatidz-asatidz yang muda semangat yang menggambarkan nilai keikhlasan, sampai mereka bisa melanjutkan perguruan tinggi berkah dari pengabdian di Pondok Pesantren yang didasari nilai keikhlasan. Begitu juga santri siap untuk dididik, dibentuk, diisi,

diajar dan diarahkan. Hal demikian itu merupakan bagian dari syarat-syarat seorang yang sedang menuntut ilmu yaitu nilai keikhlasan.

b. Nilai Tanggung jawab

Pada dasarnya setiap orang memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Jika tanggung jawab dikerjakan dengan baik, ia termasuk orang yang tanggung jawab. Sebaliknya, jika tidak dikerjakan, ia bukan orang yang bertanggung

jawab. Para pengasuh bertanggung jawab akan kepemimpinannya kepada seluruh warga Pesantren. Para kepala unit bertanggung jawab akan kepemimpinan kepada para asatidz dan santri. Para asatidz mempunyai tanggung jawab terhadap para santri. Para santri bertanggung jawab untuk melaksanakan belajar dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan membesarkan anak-anaknya. Keterikatan tanggung jawab bukan hanya di dunia, namun lebih jauh yaitu setelah kehidupan di dunia ketika berhadapan dengan Tuhannya, tentang usianya, waktu yang digunakannya, ilmu yang dimilikinya, harta yang diperolehnya dan penggunaannya. Santri memiliki rasa tanggung jawab serta terbiasa menampilkan dalam sehari-hari. Pada hakikatnya tanggung jawab itu memiliki konsekuensi pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, agama bangsa dan Negara.

c. Nilai Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan ditanamkan sejak dini pada para santri. Sederhana bukan berarti miskin, namun sederhana disini adalah wajar, sesuai kebutuhan, tidak pasif, atau nerimo. Karena dalam jiwa kesederhanaan terdapat kekuatan yang sangat dahsyat, seperti adanya nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi semua ujian yang menghadang, agar selalu dinamis dalam menghadapi tantangan kehidupan.

d. Nilai Kemandirian

Berdikari untuk menolong diri sendiri merupakan salah satu nilai yang ditanamkan di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten Jiwa yang berdikari tidak hanya dalam lingkup santri saja, namun dalam tatanan luas, dan pesantren harus berdikari, agar tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada orang lain atau lembaga lain, sehingga tidak akan ada intervensi dari pihak luar terhadap kebijakan-kebijakan internal pesantren. Mandiri bersifat fleksibel dan akan mengoptimalkan kekuatan dari dalam, tetapi sikap berdikari dapat diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.

e. Nilai Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode *pendidikan* yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh *Rasulullah* saw. Diantara problematika pendidikan nasional saat ini adalah keteladanan, karena banyak diantara para guru yang hanya menanamkan pengetahuan (*transformation of knowledge*) dengan menomor duakan tentang keteladanan, seolah kalau sudah mengajar lepas tanggung jawab. Di Pondok Pesantren tidak demikian, rasa keterpanggilan, pengawasan yang menyeluruh, seakan terus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak didiknya, bahkan bukan saja ketika masa pembelajaran di Pondok Pesantren, setelah jadi alumninya pun seorang kiai/para pengasuh terus memperhatikan,

kedekatan ruhiah lebih dekat. Oleh karena itu nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya betul-betul ditanamkan, dan akan lebih mudah jika didasari keteladan, karena aturan dan sebuah kedisiplinan bukan hanya untuk santri tapi kyai/para pengasuh harus lebih dahulu bertindak, seperti halnya baginda yang mulia Rasulullah saw sebelum memerintahkan salat malam, beliau dahulu yang melaksanakannya bahkan *sampai* bengkak kakinya. Maka penanaman nilai-nilai diatas *tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku bukan semata-mata masalah keilmuawan tetapi dengan keteladanan. Keteladan bukan hanya pada bidang moral, tapi juga dalam berbagai aspek; berkarya, kreativitas dan lain-lain.*

f. Nilai Kebersihan

Label kumuh, puritan mungkin dulu teridentikkan pada pondok pesantren, namun tidak dengan sekarang, salah satu yang sering didengungkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Manahijussadat kepada santrinya adalah supaya selalu menjaga kebersihan, mulai kebersihan jasad, lingkungan sampai pada kebersihan diri. Dalam kitab fiqih mayoritas pembahasannya bab yang pertama selalu dibahas adalah bab thaharah (kebersihan), artinya hal apapun dimulai dari kebersihan, mau shalat harus bersih lahir dan batin dengan cara berwudhu, beramal membersihkan harta dan niat dan seterusnya.

Kenapa nilai kebersihan selalu didengungkan, karena dengan kebersihan akan membantu lancarkan proses pendidikan dan pembelajaran santri, yang pada akhirnya akan mendukung pada kualitas *out put* santri.

g. Nilai Kebersamaan

Pondok Pesantren merupakan masyarakat kecil, laboratorium kehidupan masyarakat ada di Pondok Pesantren, mulai dari sifat dan karakter berbeda, bahasa dan kebiasaan tidak sama, warna kulit berbeda, dan lain-lainya. Hal-hal tersebut merupakan sebuah kekuatan untuk pendidikan bhineka tunggal ika yang dipupuk untuk memahami keanekaragaman namun mempunyai tujuan yang sama. Oleh karena itu nilai-nilai kebersamaan ini perlu ditumbuhkembangkan, keanekaragaman merupakan sebuah potensi, dan harapan, maka Pondok Pesantren Manahijussadat dan ardaniah harus menjaga kebersamaan, terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai kualitas pendidikan pesantren yang terselogan dalam dunia pesantren “*ad-muhafdzat ala qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah.*”

h. Nilai Kesabaran

Nilai yang tumbuhkembang di Pondok Pesantren Manahijussadat dan Ardaniah adalah nilai kesabaran, kesabaran dalam menjalani proses pembelajaran selama 7 tahun, sabar dengan sifat kesederhanaan, sabar untuk menghafal al-Qur’an, materi pelajaran baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Hal ini selalu disampaikan oleh para pengasuh

dan asatidz ketika disela-sela pembelajaran atau acara-acara rutin kepesantrenan.

i. Nilai semangat belajar dan menghafal

Disamping nilai kesabaran adalah semangat untuk belajar dan menghafal, target lulus hafal al-Qur'an 3 juz. Ini butuh kesabaran dan kesemangatan, disamping yang lain. Nilai hafalan di pondok pesantren Ardaniah dan Manahijussadat tampak terjaga dengan baik. Hal ini karena adanya sistem pembelajaran, musyawarah (pengembangan pemahaman dengan mendiskusikan di antara kelas pembelajarannya), juga bimbingan dan pengawasan tentang hafalannya itu. Dengan menumbuhkembangkan nilai semangat belajar dan menghafal akan mendukung kearah tercapainya mutu pondok pesantren.

j. Nilai menjaga Aqidah Ahl al- Sunnah wa al- jama'ah

Di dalam visi tertulis hanya global, "*ad-muhafdzat ala qadim al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadid al- ashlah.*" (mempertahankan hal lama yang baik, mengambil yang baru yang lebih baik) atau mungkin dalam bahasa lain mempertahankan tradisi dan mengawal modernisasi. Kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung mendukung visi pondok pesantren.

2) Nilai-nilai Budaya Mutu pada Pondok Pesantren Ardaniah

Nilai-nilai budaya mutu yang tumbuhkembang pada Pondok Pesantren Ardaniah Kota Serang sesuai dengan hasil analisis deskriptif, observasi dan wawancara pada warga Pondok Pesantren

ArdaniahSerangbahwa nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan semuanya tidak lepas dan mengarah kepada visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren, nilai-nilai itu adalah sebagai berikut: (a) nilai-nilai keikhlasan dan tanggung jawab, (b) nilai-nilai keteladanan dan kualitas, (c) nilai-nilai kesederhanaan dan kesadaran, (d) nilai-nilai disiplin dan kerja keras, (e) nilai-nilai gemar membaca dan rajin ibadah, (g) nilai-nilai kepemimpinan dan organisatoris, (h) nilai-nilai organisasi belajar.

a) Nilai-nilai Keikhlasan dan Tanggung Jawab Ikhlas bukan berarti tidak di bayar, namun memberikan sesuatu sesuai dengan haknya dan ukuran kinerjanya, nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan di Pondok Pesantren Ardaniah adalah keikhlasan dalam berkiprah di Pondok Pesantren Ardaniah dan rasa tanggung jawab. Ikhlas dan tanggung jawab sesuai amanah yang dilimpahkan, sesuai posisi dan peran, semuanya berbuat sesuai bagiannya dengan ada panduan-panduan serta ukuran-ukuran nilai sebuah pekerjaan.

b) Nilai-nilai Keteladanan, akhlakul karimah dan Kualitas Penanaman nilai keteladanan dan kualitas berdasarkan pada wawancara dan observasi adalah penanaman mulai dari para pengasuhnya, kepala sekolah dan madrasah, asatidz, para santri, semuanya tersistematisasikan, begitu juga kakak-kakak kelas ke adik-adik kelasnya. Keteladanan dalam bersikap, berperilaku selalu ditanamkan dan ditekankan yang tergambar pada kegiatan

sehari-harinya. Pendidikan lewat keteladanan dan berbuat segala sesuatu dengan semaksimal mungkin, secara berkualitas, merupakan metode pendidikan yang sangat berpengaruh karena dalam keteladanan bukan hanya pengajaran perilaku namun lebih dari itu yaitu penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Petunjuk tentang penanaman akhlakul karimah ada dalam buku panduan santri, seperti terkait dengan akidah, etika peribadahan, etika di berbagai tempat; masjid, kamar mandi, tempat umum, etika bergaul, etika selaku warga negara yang baik, berpakaian, etika makan, etika tidur, ketertiban, keamanan dan keindahan.

c) Nilai-nilai Kesederhanaan dan Kesadaran

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa orangtua santri/wali santri yang masuk ke Pondok Ardaniah adalah menengah keatas, baik secara ekonomi maupun pendidikan. Akan tetapi penanaman nilai-nilai kesederhanaan dan kesadaran seperti berpakaian yang tidak mencolok dan orakan, sopan, tetap ditanamkan. Hal ini diharapkan ada internalisasi nilai kepada santri sehingga ketika santri sudah menjadi alumni Pondok Pesantren tidak seperti kuda lepas dari kandangnya, merasa bebas, pola-pola yang dulu ditanamkan di Pondok Pesantren hilang begitu saja. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kesederhanaan dan kesadaran di Pondok Pesantren Ardaniah selalu diperhatikan.

d) Nilai-nilai disiplin dan kerja keras

Berdasarkan wawancara penulis dan observasi, bahwa nilai-nilai kedisiplinan dan kerja keras

sangat ditekankan dan Pondok Pesantren Ardaniah memberlakukan apa yang berlaku pada santri berlaku pada pengasuh, asatidz dan karyawan. Seperti aturan tidak merokok, shalat jama'ah, kegiatan taklim meningkatkan pengetahuan dan ruhiyahnya bukan hanya santri namun juga para pengasuh, asatidz dan juga para karyawan. Bahkan masyarakat pun yang terlibat dengan kegiatan Pondok Pesantren Ardaniah diharuskan berperilaku sama dengan lingkungan pondok pesantren. Terkait dengan pola pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ardaniah dan kedisiplinan, Pondok Pesantren Ardaniah membuat Buku Panduan Santri yang supaya faham tentang disiplin terhadap aturan-aturan yang ada di Pondok Pesantren, sehingga orang tua tidak salah menilai tentang apa yang berlaku di Pondok Pesantren Ardaniah bukan hanya santrinya tapi juga orang tua atau wali santrinya.

- e) Nilai gemar membaca, rajin ibadah dan tilawah al-Qur'an

Gemar membaca, rajin ibadah dan tilawah al-Qur'an merupakan bagian daripada motto santri Pondok Pesantren Ardaniah, tertulis dalam buku Panduan Santri bahwa santri harus gemar membaca, rajin ibadah, dan tilawah al-Qur'an. Membaca adalah pintunya ilmu, ilmu harus diamalkan yaitu ibadah, karena mempelajari suatu ilmu dalam perspektif Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan Al-Qur'an sebagai kitab pegangan utama petunjuk al-Qur'an harus selalu dibaca difahami dan

diamalkan, didalamnya banyak terdapat ilmu pengetahuan, bisa mendatangkan ketenangan dan kesembuhan dari penyakit, serta menuju kebahagiaan di dunia dan akherat. Oleh karena itu tiga motto diatas selalu sangat diperhatikan. Seperti dengan kegiatan wajib membaca Al-Qu"ran setelah sholat wajib, setoran hafalan, mabit (malam bina iman dan taqwa), *mukhoyyam tarbawi* (kemah untuk penggemblengan ruhiyah), pembentukan organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok belajar.

Dari pembahasan hasil penelitian diatas, dapat ditegaskan bahwa dampak implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren modern Manahijussadat dan Ardaniah mampu meningkatkan mutu pendidikan pesantren dengan baik dan berkualitas.

5. Temuan Penelitian Mutu Pendidikan Pesantren

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren Manahijussdat dan Ardaniah ada beberapa temuan yang berkaitan dengan tentang proses perencanaan mutu, implementasi mutu dan implikasi mutu terhadap kemajuan lembaga pondok pesantren. Adapun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Penjamina Mutu Pendidikan Pesantren Manahijussadat dan pondok pesantren Ardaniah.

Dari hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi, perencanaan mutu pendidikan pesantren Manahijussadat dan Ardaniah melakukan beberapa tahapan perencanaan mutu pendidikan pondok pesantren.

- 1) Pengumpulan Data yaitu menggali informasi dan berbagai sumber. Tidak membatasi tempat dan waktu, namun informasi yang didapat akan diuji kebenarannya (*tabayyun*) sehingga informasi menuju yang didapatkan valid adanya. Pondok pesantren Manahijussadat memiliki sifat keterbukaan dalam menerima masukan-masukan *dari stakeholder* dan para pakar pendidikan. Begitu juga dengan pondok pesantren Ardaniah terbuka dalam menerima masukan-masukan baik yang berasal dari internal pondok pesantren maupun yang berasal dari eksternal pondok pesantren.
- 2) Melaksanakan Analisis-*analisis* yang dilakukan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki hal ini merupakan bentuk *muhasabah* agar terhindar dari cita-cita kosong sarat dengan nilai-nilai mubadhir dan sia-sia.
- 3) Mengedepankan Mutu. Yakni menentukan target-target yang harus dicapai dalam waktu tertentu, sehingga program yang akan dilaksanakan menjadi lebih terarah bukan secara alami apa adanya. Mutu yang dirumuskan seimbang (*tawazun*) antara ilmu pengetahuan agama dan umum sehingga peserta didik nantinya mampu bermasyarakat dengan berpegangan dan berkeyakinan menjalankan kehidupan secara benar, selain itu pondok pesantren mencoba memunculkan nilai kesetaraan (*muswah*) dimana setiap orang memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi dan perlakuan yang berbeda, selain itu nilai yang bisa dilihat dalam perumusan mutu ini adalah *tadzkirah* atau saling mengingatkan pentingnya berlaku amanah tidak

dzalim baik terhadap guru, siswa maupun yang lainnya bagi seluruh warga masyarakat pesantren.

- 4) Memperhatikan keinginan Stakeholder, yakni memahami bahwa setiap program bertujuan untuk menjalankan amanah dan stakeholder. Amanat stakeholder internal berupa kepercayaan yang diberikan oleh kyai untuk mengelola pesantren dengan baik, sedangkan amanah stakeholder eksternal dengan mewujudkan pendidikan yang bermutu, baik dari sisi kompetensi umum maupun keagamaan.

Tuntutan akan output pesantren yang bermutu semakin mendesak karena disamping harus menghasilkan lulusan yang memiliki karakteristik akhlakul karimah, juga harus memiliki kualitas yang baik untuk menghadapi semakin ketatnya persaingan lapangan pekerjaan. Maka oleh karena itu "mutu" dijadikan orientasi segala hal yang terdapat dalam pondok pesantren.

Kepala sekolah Ardaniah menyatakan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu komitmen dan harapan bagi seluruh lembaga penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal tersebut sejalan dengan semakin berkembang dan meningkatkannya tuntutan yang datang dari sistem kehidupan dan konsumen pendidikan islam terhadap peningkatan mutu pelayanan pendidikan . (Nurzazin 2011) lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan islam diniscayakan untuk berupaya mengoptipesantrenkan sistem dan program kerja sehingga memperkenalkan produktivitas pendidikan dapat di wujudkan secara efekti dan efesien.

Secara filosofi pelaksanaan pendidikan islam pada pondok pesantren di objek penelitian dirumuskan dengan baik dengan berbasis pada nilai-nilai pendidikan Islam, namun demikian dijumpai bentuk kesengajaan antar konsep yang dirancang dengan aplikasi pada tingkat praktik. Berdasarkan hasil observasi yang diklasifikasikan dengan analisis atas dokumen dan hasil wawancara diperoleh fakta pelaksanaan pendidikan pada objek penelitian sebagaimana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada kesenjangan antara nilai atau kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga diperlukannya model pengembangan upaya peningkatan mutu pendidikan lembaga formal di lingkungan pesantren. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas yang mendasar, arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat yang religius dan tangguh menghadapi tantangan baik yang berasal dari internal maupun eksternal.

Secara normatif, pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai islam pada lembaga pendidikan dasar/menengah di lingkungan pesantren Manahijussadat Lebak Banten dan pondok pesantren Ardaniah kota Serang Banten dilakukan dengan model pendidikan yang mendasarkan diri pada pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yaitu terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Konsep dan praktek pendidikan berbasis

nilai-nilai islami merupakan solusi atas upaya penguatan nilai dan prinsip islam untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan, baik pelajaran keagamaan maupun pelajaran umum. Pelajaran-pelajaran keagamaan yaitu akidah akhlak, qur'an hadits, fiqih dan sejarah kebudayaan islam. Sedangkan pelajaran umum diantaranya seperti Biologi, Matematika, fisika dan kimia. Tidak ada dikotomi atau pengkotakan mata pelajaran Sehingga ini dapat dipahami sebagai polarisasi integrasi antara *ulumul qur'aniyah dan ulumulkauniyan*.

Penelitian memahami bahwa pola integrasi ilmu umum terhadap ilmu agama pada lembaga pendidikan dasar/menengah di lingkungan pesantren Manahijussadat dan pondok pesantren Ardaniah Kota Serang Banten dilandasi pemikiran bahwa Allah telah menciptakan Alam, sekaligus dengan hukum alam yang *absolut* (tetap, pasti, dan objektif). Dalam hal ini, segenap makhluk Allah yang berada di langit dan dibumi , termasuk manusia, secara fisik telah taat kepada hukum alam yang *absolut* ini, baik secara terpaksa maupun sukarela (*thaw'an aw karhan*) Allah pun telah menciptakan aturan tentang tata prilaku manusia, baik prilaku sosial, ekonomi, sosial politik maupun sosial budaya terpesantren suk cara berpakaian. Hukum tentang suatu prilaku ini pun bersifat *absolut*, yakni di islam atau hukum Al-Qur'an. Namun sayangnya sebagian besar manusia menggampangkan hukum absolut dengan memilih menggunakan dan menaati hukum produk akal manusia yang bersifat relatif , trial and error Eksistensi dan realsi *Ulumul kauniyah dan ulumul qur'aniyah* dapat dipahami dengan kenyataan bahwa Allah telah

menciptakan alam makro dan mikro dalam jumlah jenis dan items yang sangat spektakuler.

Pembahasan tentang *ulumul qurniyah* dan *ulumul kauniyah* mengindikasikan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya. Keduanya saling memperkokoh kedudukan sebagai jalur untuk mencari dan menemukan kebenaran. *Ulumul kauniyah* merupakan pendekatan pengetahuan tentang hukum alam yang perlu dipahami melalui mekanisme transenden (ketauladanan) pada sisi lain *Ulumul qur'aniyah* perlu dioperasionalkan melalui pendekatan empiris dan rasional melalui hukum alam. Keduanya menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, sehingga integrasi atas keduanya dalam pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan. Lebih lanjut terhadap pesantren, maka paradigma pengembangan pendidikan islam mempercayakan pelaksanaan pendidikan yang memuliakan manusia sebagai makhluk dan hamba Allah

BAB 10

PENAWARAN GAGASAN

Setelah melakukan penelitian lapangan tentang sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren didapatkan sebuah model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren yang dapat diterapkan di pesantren khususnya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal baik pesantren modern maupun salafiyah sehingga lembaga pendidikan pesantren menjadi unggul dan mutu. Untuk dapat memahami dengan baik alur, gagasan program penjaminan mutu pendidikan pesantren yang ditawarkan dapat dilihat dalam gambar bentuk skema. Model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren yang ditawarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Gagasan

Gagasan yang ditawarkan oleh peneliti dalam disertasi ini diberi nama "**Model Sistem Penjaminan Mutu**

Pendidikan Pesantren”. Perencanaan model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren ini secara makro digambarkan dalam gambar skema. Model perencanaan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren ini terdiri atas beberapa unsur atau komponen sebagaimana mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yaitu kompetensi lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan/manajemen, pembiayaan dan penilain hasil pendidikan. Semua komponen tersebut saling bersinergi membentuk sebuah sistem kerja yang saling interkoneksi sehingga menghasilkan sebuah model konseptual penjaminan mutu pendidikan pesantren. model konseptual ini dikembangkan menggunakan sistem yang dibangun berdasarkan hasil penelitian dan kajian pustaka.

Model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dalam perencanaannya didasarkan pada UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren pada bab 25 dan 26 yang membahas tentang sistem penjaminan mutu pesantren, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2013, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009, permendiknas Nomor 15 tahun 2010 tentang Sistem Penjaminan Mutu dan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2016 tentang sistem penjaminan mutu internal.

Perencanaan model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan pesantren pada semua tingkatan kebijakan. Dalam konteks pengasuh, kepala pesantren, pengurus pesantren, kepala sekolah dan madrasah yang ada di pesantren, para ustadz/ustadzah dan wali santri. Pemangku kepentingan ini memiliki berbagai kebutuhan

dan harapan yang harus diakomodir agar sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama-sama secara baik.

Pemangku kepentingan lainnya yaitu pemerintah, pengelola pendidikan dan masyarakat atau komunitas yang memiliki kepedulian terhadap mutu pendidikan pesantren. Hal ini penting agar program-program peningkatan mutu pendidikan pesantren dapat berjalan dengan baik selaras dan bersinergi dengan kebijakan, program dan kegiatan yang ada di atasnya. Kebijakan lembaga pendidikan ini menjadi landasan penulis untuk merumuskan rancangan model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren.

Komponen-komponen model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dilandasi dan mengacu pada permasalahan penjaminan mutu yang ada di lapangan, kondisi dan kebutuhan lembaga pendidikan pesantren yang menyelenggarakan penjaminan mutu pendidikan didalamnya. Pilar-pilar model penjaminan mutu pendidikan pesantren yang meliputi kompetensi lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan/manajemen, pembiayaan dan penilain hasil pendidikan. Selanjutnya sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dilaksanakan melalui berbagai program yang telah ditentukan pada setiap komponen standar pendidikan yang ada sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Komponen-komponen dalam standar pendidikan itu selanjutnya menjadi sebuah mekanisme atau interkoneksi dalam mengidentifikasi data deskripsi program, kegiatan penjaminan mutu pendidikan

pesantren, evaluasi dan perbaikan, dampak serta faktor-faktor yang mempengaruhi program dalam penelitian yang dilakukan penulis. Data tersebut diperoleh dari penelitian lapangan dan penelitian pustaka yang selanjutnya dianalisis. Hasil analisis menjadi masukan untuk tahapan sintesis rekonstruksi model atau kerangka konseptual sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung dan penghambat pelaksanaan program penjaminan mutu pendidikan pesantren yang berkaitan dengan sumber daya pesantren itu sendiri. Kerangka konseptual yang berhasil dirumuskan selanjutnya dijadikan acuan untuk diimplementasikan menggunakan proses implementasi beserta asumsi-asumsi yang akan dijelaskan dalam bagian pelaksanaan model sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren.

2. Pelaksanaan Gagasan

Model konseptual dalam sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dalam pelaksanaan penawarannya dilakukan dengan berbagai tahapan sebagaimana disajikan dalam gambar 4.2. Adapun tahapan atau langkah tersebut adalah pesantren melakukan evaluasi diri melihat unsur-unsur ketercapaian standar pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam standar nasional pendidikan. Diantaranya yaitu yang berkaitan dengan kompetensi lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan/manajemen, pembiayaan dan penilain hasil pendidikan. Berdasarkan evaluasi diri pesantren itupun dapat diketahui kedudukan pesantren sebagai satuan pendidikan apakah sesuai dengan capaian sistem penjaminan mutu dan sesuai

standar nasional pendidikan atau bahkan telah melampaui standar nasional pendidikan.

Tahapan penyusunan rekomendasi merupakan kegiatan untuk memformulasikan gagasan dan pemikiran perbaikan program berdasarkan data terkumpul yang telah dianalisis. Rekomendasi memuat tindakan yang harus dilakukan oleh pembuat keputusan oleh karena itu harus disusun secara cermat dalam suatu sesi diskusi khusus untuk penyusunan rekomendasi. Diskusi penyusunan rekomendasi sebaiknya melibatkan berbagai pihak kunci terkait sehingga menghasilkan rekomendasi yang layak, mencakup semua aspek dan dapat dilaksanakan.

Tahapan penyusunan program; dalam menyusun program perlu disusun secara jelas siapa yang melaksanakan, siapa sasarannya, metode apa yang digunakan dan kapan dilaksanakan. Tahapan Prioritas Penyusunan RKT/Rencana Kerja Pesantren; dengan berbagai keterbatasan yang ada maka rencana kerja yang dibuat setiap tahun itu membuat skala prioritas. Hal ini perlu didasarkan pada berbagai aspek dan unsur yang ada. Tahapan pelaksanaan program dan evaluasi evaluasi program.

3. Asumsi-asumsi

Asumsi atau taksiran merupakan dasar atau pijakan walaupun masih bersifat dugaan. Asumsi yang dirumuskan dalam penelitian ini untuk pelaksanaan kerangka konseptual sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren meliputi asumsi sumber daya manusia, pembiayaan dan fasilitas. Ketiga unsur atau komponen sistem ini dalam program ini memiliki peran penting terhadap keberhasilan pelaksanaan program penjaminan mutu pendidikan pesantren.

a. Asumsi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur atau interkoneksi antar berbagai unsur atau komponen lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks program penjaminan mutu jika tidak ada unsur SDM yang memadai dan menjalankan program maka dapat dipastikan program tidak akan berjalan hanya berupa koleksi atau tumpukan unsur atau materi yang tidak saling interkoneksi antara satu dengan yang lainnya.

Dengan terpenuhinya syarat adanya SDM yang menjalankan itu saja tidak cukup, perlu dipertimbangkan persyaratan kompetensinya agar dapat memiliki kemampuan menjalankan program dan kegiatan dengan baik dan benar mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kebutuhan kompetensi SDM baik tenaga pendidik maupun kependidikan serta pengelola pendidikan sangat dibutuhkan sehingga bukan hanya dapat menjalankan program akan tetapi juga dapat mengembangkan dan mengimplementasikan program dengan baik. Untuk itu diperlukan SDM yang memadai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Diantaranya yang *pertama*; memiliki latar belakang pendidikan tingkat sarjana sebagaimana amanat Undang-Undang tentang nomor 19 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen. *Kedua*, memiliki pengalaman mengajar sesuai mata pelajaran yang diampunya baik di madrasah maupun di pesantren.

b. Asumsi Pembiayaan

Untuk bisa mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren tentu sangat membutuhkan biaya. Sumber dana Anggaran yang

didapatkan pesantren berasal dari beberapa pendapatan. Diantaranya yaitu sumber iuran santri/infaq santri, dana bantuan dari pemerintah yang berupa BOS, sumbangan dari masyarakat yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang dan usaha/bisnis yang dijalankan oleh pesantren. Dengan dana tersebut maka pesantren dapat mengimplementasikan penjaminan mutu pendidikan sesuai dengan porsi-porsi yang telah ditentukan. Porsi Pembiayaan utama terletak pada peningkatan sumber daya manusia (kompetensi SDM) dan kesejahteraan warga pesantren. Rancangan anggaran biaya sebaiknya dimasukkan pada rapat kerja awal tahun ajaran. Jika sudah dibahas dan dianggarkan dalam rapat kerja dan sudah dituangkan dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja pesantren, maka pelaksanaan model penjaminan mutu pendidikan pesantren tinggal mencairkan anggaran melalui bendahara yang diketahui oleh pengasuh pondok pesantren. Dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren tidak tertutup kemungkinan terjadi pengembangan program sehingga membuat anggaran yang dibutuhkan tidak tercover oleh lembaga. Menghadapi kondisi tersebut lembaga perlu menjalin kerja sama dengan seluruh komponen *stakeholder* dan unsur lain yang sejalan dengan program-program yang telah direncanakan termasuk didalamnya adalah Dinas pendidikan dan kemenag yang membidangi pendidikan serta lembaga pendidikan lain.

c. Asumsi Fasilitas

Fasilitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan program-program sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren sangat komprehensif mencakup seluruh

sarana dan prasarana yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Fasilitas yang dibutuhkan yaitu gedung dengan kapasitas daya tampung yang memadai, rasio luas lahan sesuai dengan jumlah santri, kondisi lahan pesantren memenuhi persyaratan, rasio luas bangunan sesuai dengan jumlah santri, kondisi pesantren memadai, memiliki ruang kelas, memiliki laboratorium, memiliki ruang perpustakaan, memiliki tempat bermain/lapangan dan lain sebagainya. Disamping itu fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan adalah adanya ruang penunjang yaitu ruang pimpinan, ruang guru, ruang UKS, tempat ibadah, jamban, gudang, ruang tata usaha, ruang konseling ruang organisasi santri, kesediaan kantinyang layak, tempat parkir yang memadai, ruang unit kewirausahaan semuanya itu harus sesuai dengan standar. Dengan adanya fasilitas sarana prasarana yang memadai maka sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren dapat berjalan dengan baik sehingga melahirkan pesantren yang unggul dan berkualitas.

BAB

11

KEBARUAN DAN ORISINALITAS

Kebaharuan dalam penelitian ini berupa model penjaminan mutu pendidikan pesantren yang dapat diterapkan oleh setiap pesantren atau lembaga pendidikan pendidikan islam khususnya lembaga pendidikan yang menginginkan mutu pendidikan yang ada didalamnya. Lembaga pendidikan pesantren yang hendak melakukan program penjaminan mutu dapat mengikuti dan melaksanakan model gagasan dan tahapan-tahapannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang dianggap sebagai pendukung dan penghambat jalannya program penjaminan mutu pendidikan pesantren serta dampak yang mungkin akan didapatkan dari pelaksanaan program ini.

Dengan belum ditemukannya penelitian yang serupa, baik menyangkut topic, waktu dan lokus penelitian, hasil penelitian ini dipastikan orisinal, dapat dipertanggungjawabkan serta layak untuk dijadikan salah

satu bahan rujukan. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren yang melaksanakan penjaminan mutu pendidikan didalamnya. Kelebihan dari model konseptual atau model penjaminan mutu pendidikan pesantren ini adalah didukung oleh teori-teori penjaminan mutu dan sejalan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang serta selaras dengan kebijakan pemangku kepentingan pendidikan.

Program ini sangat sistematis sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lembaga dan mudah untuk diterapkan di lembaga pendidikan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal. Dengan selarasnya model yang dihasilkan, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemangku kepentingan yang mengelola sector pendidikan keagamaan untuk menciptakan program-program bagi peningkatan mutu pendidikan pendidikan pesantren sehingga esistensi pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Langkah-langkah dan tahapan dalam program penjaminan mutu pendidikan pesantren sangat jelas, terukur, terstruktur dan teratur. Langkah-langkah ini dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan terutama pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang mendasarkan penyelenggaraannya pada standar nasional pendidikan. Dengan demikian melalui program penjaminan mutu pendidikan pesantren ini dapat melahirkan pesantren yang bermutu, berkualitas dan unggul serta mempunyai daya saing dengan lembaga pendidikan yang lain.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan temuan penelitian tentang implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren yang dilakukan di pondok pesantren Manahijussadat yang berada di Kabupaten Lebak dan pondok pesantren Ardaniyah yang berada di Kota Serang Provinsi Banten dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren pada pondok pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren modern Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten dilaksanakan sesuai dengan regulasi dan penyusunan rencana kerja pesantren terutama dalam menentukan visi, misi dan tujuan pesantren, rencana prioritas, perencanaan pengawasan dan perencanaan evaluasi program.

2. Pelaksanaan program implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren pada pondok pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren modern Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten dapat dilaksanakan dengan baik dan berkualitas terutama dalam pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana prasarana.
3. Pengawasan dan evaluasi program implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren pada pondok pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Pesantren modern Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten dapat dilaksanakan dengan baik dan berkualitas terutama dilakukan oleh pengasuh dan para ustadz sekaligus tindak lanjut dari hasil evaluasi.
4. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pada pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten dapat diidentifikasi belum terlaksananya dengan baik evaluasi diri, pencapaian visi, misi secara keseluruhan karena keterbatasan anggaran, sarana prasarana serta dukungan *stakeholder* yang belum maksimal. Sedangkan solusi mengatasi kendala dalam implementasi kebijakan sistem penjaminan mutu pendidikan dapat dihadapi dengan berbagai program baik secara internal yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dengan melakukan workshop, diikuti dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan lembaga diklat baik dari kementerian

agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan.

5. Dampak implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren modern Manahijussadat dan Ardaniah mampu meningkatkan mutu pendidikan pesantren dengan baik dan berkualitas terutama dalam perilaku peserta didik, budaya mutu, kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga pendidik dan kependidikan yang kreatif, inovatif dan berkualitas.

B. Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil penelitian dalam implemenatsi sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren pada pondok pesantren Manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren Ardaniyah Kota Serang Provinsi Banten adalah:

1. Kepada pihak kementerian agama baik tingkat kabupaten/kota maupun provinsi sebaiknya:
 - a. Meningkatkan pembinaan, sosialisasi regulasi dan peningkatan kompetensi kepada pesantren untuk meningkatkan mutu pesantren dan menciptakan budaya mutu berkelanjutan.
 - b. Menyediakan pedoman/panduan dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan dengan baik dalam meningkatkan pesantren.
 - c. Memberikan bantuan penyediaan sarana dan prasaran serta bantuan pembiayaan kegiatan mutu pesantren

2. Kepada pihak pesantren (pengasuh, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat:
 - a. Memahami penyusunan rencana kerja pesantren dan rencana kerja tahunan didasarkan atas hasil evaluasi diri
 - b. Memaksimalkan sumber daya manusia yang ada, mengadakan berbagai pelatihan/kegiatan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia, pengelolaan biaya dan sarana prasarana pesantren secara efektif.
 - c. Melakukan program peningkatan kompetensi sumber daya manusia, terutama kompetensi pimpinan pesantren, tenaga pendidik serta melibatkan pihak pesantren dalam meningkatkan mutu pesantren.
 - d. Meningkatkan kompetensi dan kinerja sesuai dengan tuntutan, peran dan fungsinya agar mampu melaksanakan sistem penjaminan mutu pendidikan dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.
3. Kepada orang tua peserta didik dan peserta didik untuk dapat memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan bermutu di pesantren, sehingga dengan banyaknya masukan pesantren dapat menyesuaikan tuntutan tersebut dan memenuhi mutu yang diinginkan warga pesantren.
4. Kepada kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk memberikan bantuan penyediaan sarana dan prasarana serta bantuan pembiayaan kegiatan untuk peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren sehingga dapat mengimbangi dan berdaya saing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sederajat.

5. Kepada balai diklat kementerian agama diharapkan senantiasa melakukan peningkatan kompetensi terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui diklat-diklat peningkatan kompetensi yang berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya yang ada di Pondok Pesantren sehingga dapat berdaya saing dengan satuan pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2001). *Menuju Pendidikan Islam Pluralis, dalam Jurnal Tashwirul Afkar* Jakarta: LAKPESDAM NU, Edisi No. 11
- Agil, Said Siraj et. AL. (1999). *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Ahmadi, Abu. (1997). *Metodologi Penelitian* , Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Jumbulati, Ali. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa. (1971). *Tafsir al Maraghi*, Semarang: CV.Toha Putra
- Arbangi, (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Adhitya Andrebina Agung
- . (2001). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Reneka Cipta
- Arifin, M. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3
- Azra, Azyumardi. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Basri, Hasan. (2001). "Pesantren: Karakteristik Dan Unsure-Unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata (eds), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo,
- Barnawi, Imam. (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas,

- Cuanda, Cucu (eds). (1999). *K.H. Moh. Ilyas Rukyat, Ajengan Santun Dari Cipasung*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika
- Departemen Agama R.I. (1995). *Al Quran dan terjemahnya*, Semarang: CV. ALWAAH
- Dahri, Harapandi. (2007). *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Fatah, Nanang. (2017). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Habib, M. Chirzin. (1985). *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo (edt), *Pesantren Dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet. 3
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Idris, Zahara. (1992). *Pengantar pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo
- Iik, Arifin Mansur Noor. (1990). *Islam In An Indonesian Wold Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Jabali, Fuad. *LAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos,Wacana Ilmu.

- Jailani. (2001). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan naskah Indonesia /LP3NI
- Jahari, Jaja. (2014). *Pengelolaan Pendidikan; Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*, Bandung: Fajar Media
- . (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan; Untuk Meningkatkan Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing Global*, Bandung: Yayasan Darul Hikam
- Jhony, Ibrahim. (2008). *Teori dan metododlogi Penelitian Hukum Normatif*, Malang Banyumedia, Cet ke IV
- Joseph, A. Devito. (1997). *Komunikasi Antar Manusia, Alih Bahasa Agus Maulana*, Jakarta : Profesional Books
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina,
- Martono, Nanang. (2016). *Metode Penelitian Sosial; Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Mas“ud, Abdurrachman. (2002). *Sejarah Dan Budaya Pesantren, dalam, Ismail SM. Dkk (eds) Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Muzadi, Hasyim. (1999). *Nabdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos
- Nata, Abudin. (2018). *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta: Prenada Media Group

- Nasution, Harun. (1982). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rikza, M. Chamimi. (2010). *Pendidikan Neomodernisme, Telaah Pemikiran Fazlur Rahman*, Semarang: Walisongo Pers
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2005). *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan Jakarta: Kencana, cet. III
- Saefullah. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- S. Nasution. (1978). *Asas-Asa Kurikulum*, Bandung : Transito
- Soehartono, Irawan. (2002). *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Soekanto, Soerjono dan Srimandji. (2003). *Penelitian Hukum Noematif*, Jakarta: Raja Grafindo persada, Cet.VI,
- Syahid, Ahmad. (edt). (2002). *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag dan INCIS
- . (1996) *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia abad ke-19*, Jakarta: Bintang-Bintang
- Subhan, Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Kencana
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

- Partanto, A Pius. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Pupuh Fatkhurrahman. (2002). "Pengembangann Pondok Pesantren (Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu)", Lektur, seri XVI
- . (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS
- . (1999). *Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Sa'id Aqil Sirajid ed. al., Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Putra, Haidar Daulay. (2001). *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwadarminta. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: PT. Rosda Karya
- Tilaar, H.A.R. (1995). *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*, (Jakarta : Grasindo,
- Uhbiyati, Nur. (2003). "Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Al-Fadlu Kaliwungu, Kendal", dalam *Jurnal Penelitian Walisonggo*, Vol. XI Nomor 2 nopember
- . (1985). *Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren dalam Dawam Rahardjo (edt), Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M
- Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta,
- Wahab, Azis (Ed), "Membangun Kemampuan Manajemen Pendidikan Melalui Kemanfaatan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Dalam Rangka Otonomi Daerah Dan Otonomi Pendidikan",
<http://www.depdiknas.go.id/sikep/Issue/SENTR A2/F49.html>

- Wahid, Abdurrahman. (1988). "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", dalam Manfred Oeped (eds), et. al., *the impact of pesantren in Education and Community Deveopmen in Indonesia*, Sonhaji Saleh (penj), Jakarta: P3M
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: PT. Ciputat Press
- Yunus, Mahmud. (1984). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung
- Zuhri, Saefudin. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesaia*. Bandung: Alma"arif